

**Dr. Rahmat Hidayat, MA**  
**Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd**

# **Ilmu Pendidikan**

## **Konsep, Teori dan Aplikasinya**



**Editor:**  
**Dr. Candra Wijaya, M.Pd**  
**Amiruddin, M.Pd**



# Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya



Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Pendidikan merupakan fenomena yang fundamental atau asasi dalam hidup manusia dimana ada kehidupan disitu pasti ada pendidikan Pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam perkembangan adanya tuntutan adanya pendidikan lebih baik, teratur untuk mengembangkan potensi manusia, sehingga muncul pemikiran teoritis tentang pendidikan.

Buku ini hadir untuk memberikan pencerahan kepada para pendidik, peserta didik, pelaku pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya, dalam rangka menciptakan generasi emas yang memiliki iman yang tangguh, ilmu pengetahuan yang luas serta akhlak yang mulia.

Buku ini hadir dengan mengungkapkan konsep-konsep dasar ilmu pendidikan, Landasan Pendidikan, Asas-Asas Pendidikan, Permasalahan dalam Penerapan Asas-asas Pendidikan, dan Pengembangan Penerapan Asas-Asas Pendidikan, Pendidikan Sebagai Suatu Sistem, Komponen-komponen Pendidikan, Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan, Permasalahan-permasalahan Pendidikan, Upaya Penanggulangan Permasalahan Pendidikan, dan Pendidikan Di Era Globalisasi.



Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi  
Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok D. 14 Medan  
Email. cendekia.lpppi@gmail.com

ISBN 978-623-90653-8-6



**Dr. Rahmat Hidayat, MA**  
**Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd**

# **Ilmu Pendidikan**

## **Konsep, Teori dan Aplikasinya**

Editor:  
**Dr. Candra Wijaya, M.Pd**  
**Amiruddin, M.Pd**



**Copyright © 2019, Penerbit LPPPI, Medan**

Judul Buku : **Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”**  
Penulis : Dr. Rahmat Hidayat, MA  
Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd  
Editor : Dr. Candra Wijaya, M.Pd  
Amiruddin, M.Pd  
Penerbit : Lembaga Peduli Pengembangan  
Pendidikan Indonesia (LPPPI)  
Cetakan Pertama : September 2019  
Penata Letak : Mumtaz Advertising  
Desain Sampul : Mumtaz Advertising  
ISBN : 978-623-90653-8-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit.

# Kata Pengantar



Alhamdulillah, puji syukur khadirat Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ketenangan jiwa sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang diberi judul Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya. Shalat dan salam kepada rasullallah saw. semoga kita menjadi umatnya yang setia, yang dapat mewarisi dan mengamalkan setiap ajarannya.

Buku ini hadir untuk memberikan pencerahan kepada para pendidik, peserta didik, pelaku pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya, dalam rangka menciptakan generasi emas yang memiliki iman yang tangguh, ilmu pengetahuan yang luas serta akhlak yang mulia.

Buku ini hadir dengan mengungkapkan konsep-konsep dasar ilmu pendidikan, Landasan Pendidikan, Asas-Asas Pendidikan, Permasalahan dalam Penerapan Asas-asas Pendidikan, dan Pengembangan Penerapan Asas-Asas Pendidikan, Pendidikan Sebagai Suatu Sistem, Komponen-komponen Pendidikan, Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan, Permasalahan-permasalahan Pendidikan, Upaya Penanggulangan Permasalahan Pendidikan, dan Pendidikan Di Era Globalisasi.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan kearah yang lebih kompleks. Hal ini menimbulkan masalah-masalah sosial dan tuntutan-tuntutan baru yang tidak dapat diramalkan sebelumnya, sehingga pendidikan selalu menghadapi masalah karena adanya

kesenjangan antara yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan

Untuk mengatasi masalah tersebut, peranan pendidikan sangat dibutuhkan. Pendidikan menuntut adanya perhatian dan partisipasi dari semua pihak. Dengan adanya pendidikan akan dapat mencerdaskan siswa serta membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembangunan pendidikan seharusnya diutamakan karena suatu kemajuan bangsa dapat dilihat dari kemajuan pendidikan. Oleh karena itu komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan seperti siswa, guru, proses belajar-mengajar, manajemen, layanan pendidikan serta sarana penunjang lainnya harus terkoordinasi dan bekerjasama dengan baik.

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab siswa dan tenaga pendidikan saja tetapi juga orang tua siswa, masyarakat, pemerintah sehingga diperlukan partisipasi aktif dari pihak-pihak tersebut. Masalah yang paling penting dalam pendidikan dan paling mendapat sorotan tajam dari masyarakat adalah masalah prestasi belajar siswa, terutama yang berkaitan dengan rendahnya kualitas lulusan. Prestasi belajar dari satu siswa dengan siswa yang lain tampak berbeda, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor itu antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, yang meliputi faktor intelegensi/kemampuan, minat, dan motivasi. Sedang faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, yaitu faktor lingkungan pendidikan, yang meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat

Akhirnya penulis berharap semoga kehadiran buku ini memberikan manfaat. Meskipun penulis menyadari bahwa buku ini perlu mendapat masukan dari semua guna kesempurnaan buku ini pada masa yang akan datang.

Medan, 01 Agustus 2019  
Wassalam;  
Penulis

**Dr. Rahmat Hidayat, MA**  
**Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd**

# Kata Pengantar Editor



Puji Sykur dihaturkan ke hadrat Allah Swt atas seluruh anugerah dan pertolongan yang diberikanNya. Salawat dan salam disampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw yang menjadi contoh teladan bagi kita semua.

Buku Dr. Rahmat Hidayat, MA dan Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd ini diberi judul Ilmu Pendidikan. Pokok kandungan yang diuraikan dalam buku adalah ingin menjawab pertanyaan bagaiman sebetulnya hakikat ilmu pendidikan. Buku ini diawali dengan mengemukakan apa itu Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan, konsep dasar pendidikan, tujuan pendidikan, Landasan Pendidikan, Asas-Asas Pendidikan, Permasalahan dalam Penerapan Asas-asas Pendidikan, dan Pengembangan Penerapan Asas-Asas Pendidikan, Pendidikan Sebagai Suatu Sistem, Komponen-komponen Pendidikan, Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan, Permasalahan-permasalahan Pendidikan, Upaya Penanggulangan Permasalahan Pendidikan, dan Pendidikan Di Era Globalisasi.

Ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Ilmu pendidikan membicarakan masalah-masalah yang bersifat ilmu, bersifat teori, ataupun yang bersifat praktis. Sebagai ilmu pendidikan teoritis, maka ilmu pendidikan ditujukan pada penyusunan persoalan dan pengetahuan sekitar pendidikan secara ilmiah, bergerak dari praktek kepenyusunan teori, dan penyusunan sistem pendidikan. Ilmu pendidikan termasuk ilmu engetahuan empiris. Rohani, normatif yang di angkat dari pengalaman pendidikan kemudian disusun secara teoritis untuk di gunakan secara praktis.

Ilmu pendidikan tidaklah hanya tertuju pada kajian teoretis, atau hanya melakukan kegiatan ilmiah teoretis, tetapi juga berupaya melakukan perbaikan dan pengembangan praktek-praktek pendidikan, terutama yang berkenaan dengan praktek-praktek pendidikan formal,

yaitu praktek-praktek pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah. Praktek-praktek pendidikan dan pengajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan kurikulum, supervisi dan evaluasi, selanjutnya pengembangan kurikulum tentulah tid'ak lepas dari konsep-konsep mendasar mengenai apa pendidikan itu. Proses berlangsungnya belajar mengajar, tentu tidak dapat mengabaikan konsep-konsep dasar pendidikan. Semua kegiatan dari perencanaan program sampai pada evaluasi kemajuan dan hasil belajar siswa serta pengembangan kurikulum dan program, merupakan lapangan "kajian pedagogik praktis.

Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani anak didik. Pertumbuhan jasmani yang dimaksud dalam tujuan pendidikan adalah apabila batas pertumbuhan fisik maksimal yang bisa dicapai oleh seorang anak. Sementara kedewasaan rohani dalam tujuan pendidikan berarti mempunyai seorang anak untuk menolong dirinya sendiri ketika mengalami permasalahan dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

Pendidikan sebagai sebuah aktifitas tidak lepas dari fungsi dan tujuan. Fungsi utama pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiaikan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.

Penulis dalam buku ini juga dikenal dengan tokoh-tokoh yang konsen dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tentang ilmu pendidikan. Penulis buku ini juga dikenal dengan penulis yang mau terus belajar dan meningkatkan eksistensi diri. Hal ini ditandai dengan keinginan penulis untuk meningkatkan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan diri. Semoga buku ini mampu memberikan sesuatu yang baru untuk melakukan perubahan pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah.

Medan, 01 September 2019

Editor

**Dr. Candra Wijaya, M.Pd**  
**Amiruddin, M.Pd**



# DAFTAR ISI



<b>Kata Pengantar</b> .....	i
<b>Kata Pengantar Editor</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>BAB I Hakikat Manusia dan Implikasinya</b>	
<b>Terhadap Pendidikan</b> .....	1
A. Hakikat Penciptaan Manusia .....	1
B. Dimensi-Dimensi Kemanusiaan.....	8
C. Pengembangan Dimensi Kemanusiaan .....	10
D. Sosok Manusia Indonesia Seutuhnya .....	14
E. Implikasi Terhadap Pendidikan .....	16
Penutup .....	21
Daftar Pustaka .....	21
<b>BAB II Konsep Dasar Ilmu Pendidikan</b> .....	<b>23</b>
A. Pengertian Pendidikan.....	23
B. Tujuan Pendidikan.....	25
C. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan.....	27
D. Peranan dan Kedudukan Ilmu Pendidikan dalam Penyelenggaraan Pendidikan .....	29
Penutup .....	31
Daftar Pustaka .....	32
<b>Bab III Landasan Dan Asas-Asas Pendidikan</b> .....	<b>33</b>
A. Landasan Pendidikan.....	33
B. Asas-asas Pendidikan .....	48
C. Permasalahan dalam Penerapan Asas-asas Pendidikan .....	55
D. Pengembangan Penerapan Asas-Asas Pendidikan .....	57
Penutup .....	60
Daftar Pustaka .....	60

<b>Bab IV Pendidikan Sebagai Suatu Sistem</b> .....	61
A. Pengertian Pendidikan sebagai Suatu Sistem.....	61
B. Komponen-Komponen dalam Sistem Pendidikan.....	63
C. Analisis dan Pemetaan Pendidikan Nasional sebagai sebuah Sistem .....	68
Penutup .....	84
Daftar Pustaka .....	85
<b>Bab V Komponen Pendidikan</b> .....	86
A. Pendidik.....	86
B. Peserta Didik .....	91
C. Metode Pendidikan.....	95
D. Materi Pendidikan.....	110
E. Lingkungan Pendidikan .....	113
F. Alat dan Fasilitas Pendidikan .....	122
G. Evaluasi Pendidikan .....	128
Penutup .....	132
Daftar Pustaka .....	132
<b>Bab VI Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional</b> .....	135
A. Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan.....	135
B. Standar Pendidikan Nasional .....	140
C. Dasar, Fungsi, Tujuan, dan Prinsip Pendidikan Nasional.....	160
Penutup .....	163
Daftar Pustaka .....	164
<b>Bab VII Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan</b> .....	165
A. Pemikiran Pendidikan Klasik.....	165
B. Pemikiran Pendidikan Modren .....	171
C. Gerakan Baru dalam Dunia Pendidikan .....	173
D. Pengaruh Pemikiran Klasik tentang Pendidikan Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia.....	187
E. Pengaruh Pemikiran Baru tentang Pendidikan Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia.....	188
F. Tokoh Dunia yang Berpengaruh terhadap Pendidikan .....	197
G. Tokoh Pendidikan yang Berpengaruh di Indonesia .....	205

Penutup .....	211
Daftar Pustaka .....	212
<b>Bab VIII Permasalahan Pendidikan Indonesia .....</b>	<b>214</b>
A. Permasalahan Pokok Pendidikan .....	214
B. Permasalahan Khusus Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	228
C. Saling Keterkaitan Antarmasalah Pendidikan .....	233
D. Faktor yang Memengaruhi Berkembangnya Permasalahan Pendidikan.....	234
Penutup .....	242
Daftar Pustaka .....	243
<b>Bab IX Inovasi dan Pembaharuan Pendidikan Indonesia.....</b>	<b>244</b>
A. Perubahan Kurikulum .....	244
B. Inovasi Pengelolaan Pendidikan .....	258
C. Pembaruan Pendidikan .....	263
D. Inovasi dalam Pendekatan Pembelajaran .....	267
Penutup .....	297
Daftar Pustaka .....	298
<b>Bab XI Pendidikan Di Era Globalisasi .....</b>	<b>301</b>
A. Era Globalisasi .....	301
B. Pemanfaatan TIK dalam Pendidikan .....	307
C. Masyarakat Masa Depan.....	313
D. Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Globalisasi .....	315
Penutup .....	319
Daftar Pustaka .....	319
<b>Profil Penulis.....</b>	<b>320</b>
<b>Profil Editor .....</b>	<b>324</b>

# BAB I

## Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan



### A. Hakikat Manusia

Berbicara tentang hakikat manusia, tentunya akan menuju kepada pertanyaan mendasar tentang manusia, siapakah manusia itu? Untuk menjawab tentang pertanyaan tersebut, beberapa ahli filsafat seperti Socrates menjawabnya. Socrates berpendapat manusia merupakan *Zoon politicon* atau hewan yang bermasyarakat, dan Max Scheller menyebutnya sebagai *Das Kranke Tier* atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah. Sementara Ilmu-ilmu homaniora termasuk ilmu filsafat mencoba memberikan menjawab tentang manusia itu. Selain dua pendapat ahli filsafat di atas Zuhairini (2009: 82) menjelaskan beberapa defenisi tentang manusia yaitu:

1. *Homo sapiens* : makhluk yang cerdas dan mempunyai budi
2. *Homo Faber* atau *Tool making animal* yaitu makhluk yang mampu membuat berbagai peralatan dari bahan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
3. *Homo economcus* atau makhluk yang bersifat ekonomi
4. *Homo laquen* atau makhluk yang dapat menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran serta perkataan manusia dalam kata kata yang tersusun.

Selain Pengertian atau unsur di atas beberapa pengertian tentang manusia adalah manusia sebagai *animal rationale* (hewan yang memiliki

pikiran secara rasional), *animal symbolicum* (hewan yang menggunakan simbol) dan *animal educandum* (hewan yang dapat di didik). Dari ketiga istilah di atas kesemuanya menggunakan kata hewan/animal untuk menjelaskan tentang manusia. Hal ini membuat banyak yang tidak setuju terutama dari kalangan Islam . Dalam perspektif Islam manusia dan hewan merupakan dua makhluk yang berbeda. Manusia diciptakan tuhan sebagai makhluk yang sempurna dgn berbagai potensi yang dimiliki sementara disisi lain tuhan tidak menciptakan hawan layaknya manusia yang memiliki akal dan pikiran. Jadi jelas dari sisi perspektif Islam manusia dan hewan tidak sama.

Munir Mursyi (1986: 16) seorang ahli pendidikan Mesir memberikan pendapat tentang manusia sebagai animal *rationale* atau *al-insan hayawan al Natiq* yang bersumber dari filsafat Yunani dan bukan bersumber dari ajaran Islam. Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005: 3) menyatakan bahwa terkait dengan ini adalah gagalnya teori evolusi charles darwin. Ternyata charles darwin tidak pernah menjelaskan dan membuktikan mata rantai terputus yang dikatakannya (*the missing link*) dalam proses transformasi primata menjadi manusia. Dengan begitu pendapat charles darwin tentang penciptaan manusia dengan sendirinya terpatahkan bahwa manusia tidak pernah berasal dari hewan manapun, melain makhluk ciptaan Allah yang memiliki berbagai potensi "*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*"(QS. At-Tin/95: 4).

Hal yang sama datang dari seorang Muhammad Daud ali (1998) yang menyatakan pendapat mendukung bantahan Munir Mursyi yang dijelaskan diatas. Akan tetapi ia manusia memiliki kesamaan tetang binatang bila tidak memanfaatkan potensi potensi yang diberikan Allah secara maksimal terutama dalam hal potensi pemikiran (akal), jiwa, kalbu, raga, maupun panca indra. Dalil Alquran yang disampaikannya adalah surat al-A'raaf:"...*Mereka (manusia) punya hati tapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat ayat allah), mereka punya mata tapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda tanda kekuasaan allah), mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk (mendengar ayat ayat Allh).Mereka itu sama dengan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang yang lalai,*"(QS. Al-A'raaf/7:179). Dengan demikian dapat disimpulkan manusia

merupakan makhluk tuhan terbaik dengan segala potensi yang tidak diberikan pada makhluk lainnya, seperti hewan misalnya.

Manusia adalah *keyword* yang harus dipahami terlebih dahulu bila ingin memahami pendidikan. Menurut Sardiman (2007: 105-109), untuk itu perlu kiranya melihat secara lebih rinci tentang beberapa pandangan mengenai hakikat manusia, yaitu:

#### 1. Pandangan Psikoanalitik

Dalam pandangan Psikoanalitik diyakini bahwa dalam hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan yang datang dari dirinya sendiri yang bersifat instingtif. Hal ini memungkinkan tingkah laku manusia diatur serta dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada pada diri manusia itu sendiri. Terkait tentang ini, manusia tidak memegang kendali atau tidak memutuskan atas nasibnya seseorang, melainkan tingkah laku seseorang itu semata mata di arahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.

#### 2. Pandangan Humanistik

Para Humanis berpendapat manusia memiliki dorongan-dorongan dari dirinya sendiri untuk mengarahkan dirinya guna mencapai tujuan yang positif. Manusia dianggap rasional dapat menentukan nasib dirinya sendiri. Hal ini memungkinkan manusia terus berubah untuk yang lebih baik dan sempurna. Manusia jg dapat menjadi anggota kelompok masyarakat dgn tingkah laku yang lebih baik. Manusia dalam hidupnya juga digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial serta keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Dalam Hal ini manusia dipandang sebagai makhluk dan individu dan makhluk sosial.

#### 3. Pandangan Martin Buber

Martin Buber berpendapat, bahwa pad hakikatnya manusia tidak dapat disebut “ini” atau “itu”. Akan tetapi menurutnya manusia merupakan aksistensi atau keberadaan yang memiliki potensi akan tetapi dibatasi oleh kesemestaan alam. Namun keterbatasan ini hanya bersifat faktual bukan esensi sehingga apa yang dilakukannya tidak dapat diprediksi. Dalam hal ini manusia berpotensi untuk menjadi yang lebih baik atau sebaliknya, tergantung lebih kearah yang lebih dominan dalam diri manusia itu sendiri. Hal ini memungkinkan manusia yang “baik” dan kadang kadang melakukan kesalahan.

#### 4. Pandangan Behavioristik

Pada dasarnya kelompok behavioristik memandang manusia sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan pada faktor faktor dari luarnya dirinya, yakni faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan dalam mengikat hubungan individu. Hubungan ini biasanya diatur oleh hukum hukum belajar seperti adanya teori tentang conditioning atau teori pembiasaan serta keteladanan. Mereka meyakini baik buruk suatu tingkah laku dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Pada dasarnya manusia memiliki kekuatan/tenaga dalam untuk menggerakkan hidupnya
2. Didalam diri manusia terdapat fungsi yg bersifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial
3. Pada hakikatnya manusia dalam proses 'menjadi' serta terus berkembang
4. Manusia dapat mengarahkan dirinya untuk tujuan yang lebih positif, mengatur serta mengendalikan dirinya dan untuk menentukan nasibnya sendiri.
5. Dalam dinamika kehidupan biasanya melibatkan dirinya dalam usaha guna mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain maupun membuat dunia menjadi lebih baik.
6. Manusia merupakan makhluk tuhan, yang mungkin menjadi lebih baik atau sebaliknya
7. Lingkungan adalah faktor yang paling dominan dalam penentu tingkah laku manusia dan tingkah laku itu merupakan kemampuan yang dipelajari

Desmita (2007: 29) menjelaskan bahwa selain pandangan tentang hakikat manusia di atas, berikut juga terdapat beberapa pendapat tentang manusia.

#### 1. Pandangan Mekanistik

Dalam pandangan mekanistik semua benda yang ada di dunia ini termasuk makhluk hidup dipandang sebagai sebagai mesin, dan semua proses termasuk proses psikologi pada akhirnya dapat direduksi menjadi proses fisik dan kimiawi. Lock dan Hume, berdasarkan asumsi

ini memandang manusia sebagai robot yang pasif yang digerakkan oleh daya dari luar dirinya. Menurut penulis pendapat ini seperti menafikan keberadaan potensi diri manusia sehingga manusia hanya bisa diaktivasi oleh kekuatan yang ada dari luar dirinya.

## 2. Pandangan Organismik

Pandangan organismik menganggap manusia sebagai suatu keseluruhan (*gestalt*), yang lebih dari pada hanya penjumlahan dari bagian-bagian. Dalam pandangan ini dunia dianggap sebagai sistem yang hidup seperti halnya tumbuhan dan binatang. Organismik menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia bersifat aktif, keTuhan yang terorganisasi dan selalu berubah. Manusia menjadi sesuatu karena hasil dari apa yang dilakukannya sendiri, karena hasil mempelajari. Pandangan ini mengakui adanya kemampuan aktualisasi diri manusia melalui pengembangan potensi-potensi yang telah ada pada diri manusia.

## 3. Pandangan Kontekstual

Dalam pandangan ini, manusia hanya dapat dipahami melalui konteksnya. Manusia tidak independent, melainkan merupakan bagian dari lingkungannya. Manusia merupakan individu dan organisme sosial. Untuk dapat memahami manusia maka pandangan ini mengharuskan mengenal manusia secara utuh, seperti memperhatikan gejala gejala fisik maupun psikis, lingkungan serta peristiwa-peristiwa budaya dan historis.

Disisi lain, beberapa dimensi manusia dalam pandangan islam yakni:

### 1. Manusia Sebagai Mahkluk Allah (*abd Allah*)

Manusia sebagai hamba allah, wajib mengabdikan dan taat kepada allah sebagai sang pencipta karena hak allah untuk disembah serta tidak disekutukan. Bentuk pengabdian manusia kepada allah tidak terbatas pada ucapan dan ucapan saja, melainkan harus dengan keikhlasan hati. Sebagaimana yang terdapat pada surah Bayyinah: '*padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus...*' (QS. Al-Bayinah/98: 5). Dalam surah adz-Dzariyat allah menjelaskan : *Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya supaya mereka menyembah aku.* (QS. Adz-Dzariyat/51: 56). Dengan demikian manusia



sebagai hamba Allah akan menjadi manusia yang taat, patuh serta menjalankan perannya semata untuk mengharap Ridha Allah

## 2. Manusia sebagai An-Nas

Manusia dalam Alquran juga disebut dengan An-Nas. Konsep ini cenderung pada status manusia kaitannya dengan lingkungan serta masyarakat disekitar. Berdasarkan fitrahnya manusia memanglah makhluk sosial. Dalam hidup manusia umumnya membutuhkan pasangan, dan memang Allah Swt. menciptakan manusia berpasangan seperti dijelaskan dalam surah An-Nisa: *“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang dirim dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”* (QS. An-Nisa/4: 1).

Selanjutnya dalam surah Al-Hujurat/49: 13 dijelaskan: *“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya membutuhkan manusia dan hal lain di luar dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakatnya.

## 3. Manusia sebagai khalifah Allah

Hakikat manusia sebagai khalifah Allah di bumi dijelaskan dalam surah Al-Baqarah/2 ayat 30: *“ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada malaikat: “ sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”. Mereka berkata:” mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) dimuka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kamu senantiasa bertasbih*

*dengan memuji engkau?” Tuhan berfirman sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui.” (QS. Al-Baqarah/2: 30).*

Kemudian lihat pula pada surat Shad/38 ayat 26. *“Hai daud, sesungguhnya kami menjadikan engkau khalifah (penguasa) dimuka bumi, maka berilah keputusan diantara manusia dengan adil dan jangalah kamu mengikuti hawa nafsu. Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah....”*. Dari penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa sebutan khalifah itu merupakan anugerah dari Allah kepada manusia, yang selanjutnya manusia diberikan beban untuk menjalankan fungsi khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan.

Sebagai khalifah di bumi manusia mempunyai wewenang untuk memanfaatkan alam (bumi) ini untuk memenuhi Kebutuhan hidupnya sekaligus bertanggung jawab terhadap kelestarian alam ini. Seperti dijelaskan dalam surah Al-Jumu’ah/62: 10, *“Maka apabila telah selesai shalat, hendaklah kamu bertebaran di muka bumi ini dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”* Selanjutnya dalam surah Al-Baqarah/2: 60 disebutkan: *“Makan dan minumlah kamu dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu berbuat bencana di atas bumi.”*

#### 4. Manusia sebagai Bani Adam

Sebutan manusia sebagai bani adam merujuk pada keterangan dalam Alquran yang menjelaskan bahwa manusia merupakan keturunan adam dan bukan merupakan hasil dari evolusi dari makhluk lain seperti yang dikatakan oleh Charles darwin. Konsep ini menitikberatkan kepada pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia dan mengatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama.

Dengan demikian manusia dengan latar belakang sosial kultural, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tetaplah bernilai sama, dan harus diperlakukan dengan sama. Dalam surah al-A’raf/7: 26-27 dijelaskan *“Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda tanda kekuasaan Allah, semoga mereka selalu ingat. Hai anak Adam janganlah kamu ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga.*

#### 5. Manusia Sebagai Al-Insan

Manusia sebagai Al-Insan dalam Alquran mengacu pada potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Potensi itu antara lain kemampuan berbicara (QS. Ar-Rahma/55: 4), kemampuan menguasai ilmu melalui proses tertentu (QS. Al-An'am/6: 4-5), dan lain sebagainya. Namun selain memiliki potensi yang disebutkan, manusia sebagai Al-Insan juga memiliki kecendrungan berperilaku negatif seperti: lupa dan lain-lain. Seperti dijelaskan dalam surah Hud/11: 9: *Dan jika kami rasakan kepada manusia suatu rahmat, kemudian rahmat itu kami cabut daripadanya, pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterimakasih.*

#### 6. Manusia sebagai makhluk Biologis (*Al-Basyar*)

Alquran surah al-Mu'minun/23: 12-14 dijelaskan: *Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Lalu kamu jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian menjadi tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk berbentuk lain, maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*

### **B. Dimensi-Dimensi Kemanusiaan**

Untuk melengkapi uraian tentang hakekat manusia, berikut disajikan pandangan-pandangan lain yang diambil dari sumber lain pula. Manusia adalah makhluk berdimensi banyak, yakni dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagaman (Tirtarahardja dan La Sulo, 1985: 16). Jose Ortega Y. Gasset sebagaimana dimuat dalam *Manusia Multi Dimensional*; Sebuah renungan filsafat (1982: 101), mengusulkan dimensi kesejarahan manusia.

#### 1. Dimensi Keindividualan

Bahwa setiap individu memiliki keunikan. Setiap anak manusia sebagai individu ketika dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk menjadi diri sendiri yang berbeda dari yang lain. Tidak ada diri individu yang identik dengan orang lain di dunia ini. Bahkan dua anak yang kembar sejak lahir tidak bisa dikatakan identik. Karena adanya

individualitas ini maka setiap orang memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat, daya tahan yang berbeda .

## 2. Dimensi Kesosialan

Bahwa setiap manusia dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk hidup bersama dengan orang lain. Manusia dilahirkan memiliki potensi sebagai makhluk sosial. Menurut Immanuel Kant, manusia hanya menjadi manusia jika berada di antara manusia. Apa yang dikatakan Kant cukup jelas, bahwa hidup bersama dan di antara manusia lain, akan memungkinkan seseorang dapat mengembangkan dimensi kemanusiaannya. Sebagai makhluk social, manusia saling berinteraksi. Hanya dalam berinteraksi dengan sesamanya, dalam saling menerima dan memberi seseorang menyadari dan menghayati kemanusiaannya.

## 3. Dimensi Kesusilaan

Manusia ketika dilahirkan bukan hanya dikaruniai potensi individualitas dan sosialitas, melainkan juga potensi moralitas atau kesusilaan. Dimensi kesusilaan atau moralitas maksudnya adalah bahwa dalam diri manusia ada kemampuan untuk berbuat kebaikan dalam arti susila atau moral, seperti bersikap jujur, dan bersikap/berlaku adil. Manusia susila menurut Drijarkara (dalam Tirtarahardja dan La Sulo, 1994: 20) adalah manusia yang memiliki nilai-nilai, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut. Agar anak dapat berkembang dimensi moralitasnya, diperlukan upaya pengembangan dengan banyak diberi kesempatan untuk melakukan kebaikan, seperti memberikan uang pada peminta-minta, bakti sosial dan sebagainya.

## 4. Dimensi Keberagamaan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk religius, sebagaimana telah disinggung di depan. Sebagai makhluk religius, manusia sadar dan meyakini akan adanya kekuatan supranatural di luar dirinya. Sesuatu yang disebut supranatural itu dalam sejarah manusia disebut dengan berbagai nama sebutan, satu di antaranya adalah sebutan Tuhan. Sebagai orang yang beragama, manusia meyakini bahwa Tuhan telah mewahyukan kepada manusia pilihan yang disebut rasul yang dengan wahyu Tuhan tersebut, manusia dibimbing ke arah yang lebih baik, lebih sempurna dan lebih bertaqwa.

## 5. Dimensi Kesejarahan

Dunia manusia, kata Ortega Y. Gasset, bukan sekedar suatu dunia vital seperti pada hewan-hewan. Manusia tidak identik dengan sebuah organisme. Kehidupannya lebih dari sekedar peristiwa biologis semata. Berbeda dengan kehidupan hewan, manusia menghayati hidup ini sebagai “hidupku” dan “hidupmu”- sebagai tugas bagi sang aku dalam masyarakat tertentu pada kurun sejarah tertentu. Keunikan hidup manusia ini tercermin dalam keunikan setiap biografi dan sejarah (dalam Sastrapratedja, 1982: 106).

Dimensi kesejarahan ini bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk historis, makhluk yang mampu menghayati hidup di masa lampau, masa kini, dan mampu membuat rencana-rencana kegiatan-kegiatan di masa yang akan datang. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang menyejarah. Mengenai hal ini sudah dibahas di depan yakni ketika membiacarakan pandangan Drijarkara.

Semua unsur hakekat manusia yang monopluralis atau dimensi-dimensi kemanusiaan tersebut memerlukan pengembangan agar dapat lebih menyempurnakan manusia itu sendiri. Pengembangan semua potensi atau dimensi kemanusiaan itu dilakukan melalui dan dengan pendidikan. Atas dasar inilah maka antara pendidikan dan hakekat manusia ada kaitannya. Dengan dan melalui pendidikan, semua potensi atau dimensi kemanusiaan dapat berkembang secara optimal. Arah pengembangan yang baik dan benar yakni ke arah pengembangan yang utuh dan komprehensif.

### **C. Pengembangan Dimensi Kemanusiaan**

Sasaran pendidikan adalah manusia sehingga dengan sendirinya pengembangan dimensi hakikat manusia menjadi tugas pendidikan. Meskipun pendidikan itu pada dasarnya baik tetapi dalam pelaksanaannya mungkin saja bisa terjadi kesalahan-kesalahannya yang lazimnya di sebut salah didik. Ada beberapa pengembangan yang dapat dilakukan pada manusia, diantaranya:

#### **1. Pengembangan Manusia sebagai Mahluk Individu.**

Pendidikan harus mengembangkan peserta didik mampu menolong dirinya sendiri. Pestalozzi mengungkapkan hal ini dengan

istilah/ucapan: *Hilfe zur selbathilfe*, yang artinya memberi pertolongan agar anak mampu menolong dirinya sendiri.

Untuk dapat menolong dirinya sendiri, anak didik perlu mendapat berbagai pengalaman di dalam pengembangan konsep, prinsip, generasi, intelek, inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi/perasaan, tanggungjawab, keterampilan, dan lainnya . Dengan kata lain, peserta didik harus mengalami perkembangan dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Sebagai mahluk individu, manusia memerlukan pola tingkah laku yang bukan merupakan tindakan instingtif, dan hal-hal ini hanya bisa diperoleh melalui pendidikan dan proses belajar.

Perwujudan manusia sebagai mahluk individu (pribadi) ini memerlukan berbagai macam pengalaman. Tidaklah dapat mencapai tujuan yang diinginkan, apabila pendidikan terutama hanya memberikan aspek kognitif (pengetahuan) saja sebagai yang sering dikenal dan diberikan oleh para pendidik pada umumnya selama ini. Pendidikan seperti ini disebut bersifat intelektualistik, karena hanya berhubungan dengan segi intelek saja. Pengembangan intelek memang diperlukan, namun tidak boleh melupakan pengembangan aspek-aspek lainnya.

## **2. Pengembangan manusia sebagai mahluk sosial**

Disamping sebagai mahluk individu atau pribadi manusia juga sebagai mahluk sosial. Manusia adalah mahluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan secara seorang diri saja. Kehadiran manusia lain dihadapannya, bukan saja penting untuk mencapai tujuan hidupnya, tetapi juga merupakan sarana untuk pengembangan kepribadiannya. Hal ini ditunjukkan oleh adanya “manusia srigala” (*wolgman*), yaitu anak manusia yang berkembang menjadi “srigala “, karena dibesarkan oleh srigala, dan sama sekali tidak mau menerima kehadiran manusia lainnya. Ia menjadi bergaya hidup seperti srigala.

Kehidupan sosial antara manusia yang satu dengan yang lainnya dimungkinkan tidak saja oleh kebutuhan pribadi seperti telah disebutkan di atas, tetapi juga karena adanya bahasa sebagai alat atau medium komunikasi. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara pengembangan aspek individual dan

aspek sosial ini. Hal ini penting untuk pendidikan di Indonesia yang berfilasafah pancasila, yang menghendaki adanya perkembangan yang seimbang antara aspek individual dan aspek sosial tersebut.

Pentingnya usaha mencari keseimbangan antara aspek individual dan aspek sosial ini dikemukakan juga oleh Thompson sebagai berikut: *“The problem of finding the golden mean between education for the individual life and education for communal service and cooperation is one of the most important questions for the educator”*.

### **3. Pengembangan manusia sebagai mahluk susila**

Aspek yang ketiga dalam kehidupan manusia, sesudah aspek individual dan sosial, adalah aspek kehidupan susila. Hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dalam kehidupannya sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku yang baik dan bersifat susila dan tingkah laku mana yang tidak baik dan bersifat tidak susila.

Setiap masyarakat dan bangsa mempunyai norma-norma, dan nilai-nilainya. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya seandainya dalam kehidupan manusia tidak terdapat norma-norma dan nilai-nilai tersebut. Sudah tentu kehidupan manusia akan kacau balau, hukum rimba, sudah pasti akan berlaku dan menjalar diseluruh penjuru dunia.

Melalui pendidikan kita harus mampu menciptakan manusia susila dan harus mengusahakan anak-anak didik kita menjadi manusia pendukung norma, kaidah dan nilai-nilai susila dan social yang di junjung tinggi oleh masyarakatnya. Norma, nilai dan kaidah tersebut harus menjadi milik dan selalu di personifikasikan dalam setiap sepak terjang, dan tingkah laku tiap pribadi manusia.

Penghayatan personifikasi atas norma, nilai, kaidah-kaidah social ini amat penting dalam mewujudkan ketertiban dan stabilitas kehidupan masyarakat. Sebenarnya aspek susila kehidupan manusia sangat berhubungan erat dengan aspek kehidupan social. Karena penghayatan atas norma, nilai dan kaidah social serta pelaksanaannya dalam tindakan dan tingkah laku yang nyata dilakukan oleh individu dalam hubungannya dengan atau kehadirannya bersama orang lain. Aspek susila ini tidak saja memerlukan pengetahuan atas norma, nilai, dan kaidah-kaidah yang terdapat dalam masyarakat, akan tetapi juga

menuntut dilaksanakannya secara konkret apa yang telah diketahuinya tersebut dalam tingkah laku yang nyata dalam masyarakat.

Pentingnya mengetahui dan menerapkan secara nyata norma, nilai, dan kaidah-kaidah masyarakat dalam kehidupannya mempunyai dua alasan pokok, yaitu: *Pertama*, untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai individu. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dan tingkah lakunya tidak sesuai dengan norma, nilai dan kaidah sosial yang terdapat dalam masyarakat maka dimanapun ia hidup tidak dapat diterima oleh masyarakat. Dengan terkucilnya oleh anggota masyarakat yang lain, pribadi tersebut tidak akan merasa aman.

Akibatnya dia tidak merasa betah tinggal di masyarakat, padahal setiap individu membutuhkan rasa aman dimana pun dia berada. akibatnya dia tidak merasa betah tinggal di masyarakat yang tidak menerimanya itu dengan demikian selanjutnya dia tidak dapat survive tinggal di masyarakat tersebut sehingga ia harus mencari masyarakat lain yang kiranya dapat menerimanya sebagai anggota dalam masyarakat yang baru. Namun untuk itu, ia juga akan dihadapkan pada tuntutan dan masyarakat yang sama seperti yang dia alami dalam masyarakat terdahulu dimana dia pernah tinggal yaitu kemampuan untuk hidup dan bertingkah laku menurut norma, nilai dan kaidah masyarakat yang berlaku pada masyarakat yang baru, karena setiap masyarakat masing-masing mempunyai norma, nilai dan kaidah yang harus diikuti oleh anggotanya.

*Kedua*, untuk kepentingan stabilitas kehidupan masyarakat itu sendiri. Masyarakat tidak saja merupakan kumpulan individu, tetapi lebih dari itu, kebersamaan individu tinggal disuatu tempat yang kita sebut masyarakat telah menghasilkan dalam perkembangannya aturan-aturan main yang kita sebut norma, nilai, dan kaidah-kaidah social yang harus diikuti oleh anggotanya. Norma, nilai dan kaidah-kaidah tersebut merupakan hasil persetujuan bersama untuk dilaksanakan dalam kehidupan bersama, demi untuk mencapai tujuan mereka bersama.

Dengan demikian, kelangsungan kehidupan masyarakat tersebut sangat tergantung pada dapat tidaknya dipertahankan norma, nilai dan kaidah masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat dapat dikatakan telah berakhir riwayatnya, apabila tata aturan yang berupa nilai, norma, dan kaidah kehidupan masyarakatnya telah digantikan



seluruhnya dengan tata kehidupan yang lain yang diambil dari masyarakat lain, dalam hubungan ini kita semua telah menyadari bahwa betapa pentingnya kewaspadaan terhadap infiltrasi kebudayaan asing yang akan membawa norma, nilai dan kaidah kehidupan yang asing bagi kehidupan kita. Kewaspadaan tersebut sangat penting bagi kehidupan kita agar kita bersama dapat mempertahankan eksistensi masyarakat dan bangsa Indonesia yang telah memiliki norma, nilai dan kaidah sendiri sebagai warisan yang tidak ternilai dari nenek moyang kita.

#### **4. Pengembangan manusia sebagai makhluk religius**

Eksistensi manusia manusia yang keempat adalah keberadaannya dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang memiliki filsafat Pancasila kita dituntut untuk menghayati dan mengamalkan ajaran pancasila sebaik-baiknya. Sebagai anggota masyarakat yang dituntut untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Pancasila, maka kepada masing-masing warga Negara dengan demikian juga dituntut untuk dapat melaksanakan hubungan dengan Tuhan sebaik-baiknya menurut keyakinan yang dianutnya masing-masing, serta untuk melaksanakan hubungan sebaik-baiknya dengan sesama manusia.

#### **D. Sosok Manusia Indonesia Seutuhnya**

Manusia adalah ciptaan tuhan yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya. Manusia utuh berarti adalah sosok manusia yang tidak parsial, fragmental, apalagi split personality. Utuh artinya adalah lengkap, meliputi semua hal yang ada pada diri manusia. Manusia menuntut terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, akal, fisik dan psikisnya. Berdasarkan pikiran demikian dapat diuraikan konsepsi manusia seutuhnya ini secara mendasar yakni mencakup pengertian sebagai berikut:

1. Keutuhan potensi subyek manusia sebagai subyek yang berkembang.
2. Keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subyek yang sadar nilai yang menghayati dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidupnya.

Selain hal tersebut, manusia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan spiritual, berkomunikasi atau berdialog dengan Dzat Yang

Maha Kuasa. Lebih dari itu, manusia juga memerlukan keindahan dan estetika. Manusia juga memerlukan penguasaan ketrampilan tertentu agar mereka bisa berkarya, baik untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain. Semua kebutuhan itu harus dapat dipenuhi secara seimbang. Tidak boleh sebagian saja dipenuhi dengan meninggalkan kebutuhan yang lain. Orang tidak cukup hanya sekedar cerdas dan terampil, tetapi dangkal spiritualitasnya. Begitu pula sebaliknya, tidak cukup seseorang memiliki kedalaman spiritual, tetapi tidak memiliki kecerdasan dan ketrampilan. Tegasnya, istilah manusia utuh adalah manusia yang dapat mengembangkan berbagai potensi positif yang ada pada dirinya itu.

Manusia seutuhnya pastilah bukan manusia yang semata-mata hidup dalam bidang keduniaan, melainkan yang juga mampu menjangkau isi hidup keakhiratan. Untuk itu perlu dikembangkan dimensi yang keempat, yaitu dimensi keberagamaan. Dalam dimensi ini manusia memperkembangkan diri dalam kaitannya dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dengan berkembangnya secara mantap dimensi yang keempat itu, akan lengkaplah perkembangan manusia dan mungkin manusia itu menjadi manusia yang seutuhnya. Dengan keempat dimensi tersebut manusia akan mampu membentuk wadah kehidupannya secara matang dan selanjutnya mengisi kehidupan itu secara penuh.

Sosok manusia Indonesia seutuhnya telah ditumuskan dalam GBHN mengenai arah pembangunan jangka panjang. Dinyatakan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan didalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, ataupun kepuasan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab, atau rasa keadilan, melainkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara keduanya sekaligus batiniah.

Maka dari keseluruhan perkembangan itu menjadi lengkap dan utuh dalam semua sisinya, sisi individu dan sosialnya, sisi dorongan yang harus dipenuhi dan estetika pemenuhannya, sisi dunia dan akhiratnya, serta sisi hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan. Dengan dimensi keempat itu pula kehidupan manusia

ditinggikan derajatnya, sesuai dengan ketinggian derajat manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya

### **E. Implikasi Terhadap Pendidikan**

Para pakar pendidikan sepakat bahwa teori kependidikan harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan yang berkaitan dengan hal ini dirasakan sangat mendasar dan perlu dijadikan pijakan dalam melakukan aktivitas pendidikan. Tanpa adanya kejelasan mengenai konsep manusia, pendidikan akan berjalan tanpa arah yang jelas, bahkan pendidikan tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami hakikat manusia seutuhnya.

Baharudin (2005: 206) berpendapat bahwa pendidikan Islam berpandangan bahwa pada dasarnya potensi dasar manusia adalah baik dan sekaligus juga buruk. Potensi manusia dalam pandangan pendidikan Islam beragam jenisnya, berupa fitrah, ruh, dan kalbu adalah baik. Sementara potensi yang berupa akal adalah netral dan yang berbentuk nafsu dan jasad bersifat buruk.

Berdasarkan pandangan di atas, berikut ini akan dijelaskan implikasi potensi dasar manusia dalam Proses pendidikan.

#### **1. Implikasi Potensi Jasmani (fisik) dalam Proses Pendidikan**

Aspek jasmani (fisik) merupakan sesuatu yang hakiki untuk manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam jasmani adalah bagian penting dalam proses pendidikan manusia untuk menjadi pribadi yang utuh. Perhatian pendidikan pada aspek jasmani ini membawa dampak bahwa dalam proses belajar mengajar dan mencari pengetahuan, pancaindra perlu dilatih untuk peka, teliti dan terintegrasi dengan kegiatan akal budi. Penghargaan terhadap pentingnya jasmani mengakibatkan penghargaan terhadap pekerjaan tangan sebagai bagian integral dari pendidikan.

Abdurrahman Abdullah (2002: 132) menyatakan bahwa aspek jasmani harus dikembangkan menjadi manusia yang memiliki jasmani yang sehat dan kuat serta berketerampilan melalui pendidikan. Jasmani yang sehat dan kuat akan berkaitan dengan pola manusia mencari rizki dan keterampilannya mencari rizki dengan jalan yang halal dalam kehidupan ini. Fisik jasmani ini berkaitan dengan jasad-jasad indrawi

manusia yang bisa melihat, mendengar, serta mampu berbuat secara lahiriah.

Dimensi kejasmaniaan sangat penting diperhatikan agar proses belajar mengajar dan mencari pengetahuan, pancaindra perlu dilatih untuk bisa digunakan secara seksama. Daya observasi atau pengamatan inderawi kita perlu dilatih untuk jadi peka, teliti, dan terintegrasi dengan kegiatan budi. Kalau ini terjadi, maka pengamatan inderawi akan menjadikan sentral yang menjadi awal dan operator untuk pengetahuan akal budi. Dalam proses kependidikan, penghargaan terhadap pentingnya badan juga perlu dilakukan pada penghargaan terhadap pekerjaan tangan sebagai bagian integral dari pendidikan.

Ismail Thoib (2008: 31-32) menjelaskan bahwa peserta didik perlu dilatih dan dikembangkan keterampilannya untuk melakukan pekerjaan tangan. Kegiatan prakarya merupakan bagian yang signifikan dari kegiatan pendidikan. Sikap priyayi yang cenderung merendahkan nilai pekerjaan tangan sebagai pekerjaan kasar merupakan suatu sikap yang masih ada dalam masyarakat kita dewasa ini, harus digugat kembali.

## 2. Implikasi Potensi Ruhani Manusia dalam Proses Pendidikan.

Ruhani adalah aspek manusia yang bersifat spiritual dan trasendental. Potensi ruhani yang dimiliki manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah melestarikan, serta menyempurnakan kecenderungan-kecenderungan yang baik dan menggantikan atau mengendalikan kecenderungan-kecenderungan jahat menuju kecenderungan-kecenderungan positif.

### a. Dimensi An-Nafsu

Nafsiah dalam diri manusia memiliki beberapa dimensi diantaranya adalah dimensi An-Nafsu. Dimensi An-Nafsu adalah termasuk salah satu potensi yang dimiliki manusia dan berimplikasi dalam proses pendidikan yang harus ditumbuhkembangkan. Agar potensi tersebut dapat ditumbuhkembangkan dan diaktualisasikan dengan baik, maka perlu adanya upaya melaksanakan pendidikan sebaik-baiknya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan nafsu peserta didik pada aktivitas yang positif, misalnya nafsu agresif, yaitu dengan memberikan sejumlah tugas harian yang dapat memperoleh kesempatan berbuat yang berguna.
- 2) Menanamkan rasa keimanan yang kuat dan kokoh. Sehingga dimanapun berada, peserta didik tetap dapat menjaga diri dari perbuatan amoral.
- 3) Menghindarkan diri dari pendidikan yang bercorak materialistik, karena nafsu mempunyai kecenderungan serba kenikmatan tanpa mempertimbangkan potensi lainnya. Dengan demikian, dalam diri peserta didik, terbentuk dengan sendirinya suatu kepribadian, atau setidaknya-tidaknya dapat mengurangi dorongan nafsu serakah.

b. Dimensi Al-Aql

Potensi akal merupakan karunia Allah untuk mengetahui hakikat segala sesuatu, maka upaya pendidikan dalam mengembangkan potensi akal adalah sebagai berikut:

- 1) Membawa dan mengajak peserta didik untuk menguak hukum alam dengan dasar dan teori serta hipotesis ilmiah melalui kekuatan akal pikiran.
- 2) Mengajar peserta didik untuk memikirkan ciptaan Allah sehingga memperoleh kekuatan untuk membuat kesimpulan bahwa alam diciptakan dengan tidak sia-sia.
- 3) Mengenalkan peserta didik dengan materi logika, filsafat, matematika, kimia, fisika dan sebagainya serta materi-materi yang dapat menumbuhkan daya kreativitas dan produktivitas daya nalar.
- 4) Memberikan ilmu pengetahuan menurut kadar kemampuan akalnya dengan cara memberikan materi yang lebih mudah dahulu lalu beranjak pada materi yang sulit, dari yang konkret menuju abstrak.
- 5) Melandasi pengetahuan aqliah dengan jiwa agama dalam arti peserta didik dibiasakan untuk menggunakan kemampuan akalnya semaksimal mungkin sebagai upaya ijtihad dan bila ternyata akal belum mampu memberikan konklusi tentang suatu masalah, masalah tersebut dikembalikan kepada wahyu.
- 6) Berusaha mencetak peserta didik untuk menjadi seseorang yang berpredikat "ulul alba" yaitu seorang muslim yang cendikiawan dan muslim intelektual dengan cara melatih daya intelek, daya pikir dan daya nalar serta memiliki keterikatan moral, memiliki

komitmen sosial dan melaksanakan sesuatu dengan cara yang baik (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 54).

c. Dimensi Al-Qalb

Al-Qalb adalah pusat aktivitas manusia sesuai yang diperintahkan oleh Allah. Qalb berperan sebagai sentral kebaikan dan kejahatan manusia, walaupun pada hakikatnya cenderung kepada kebaikan. Sentral aktivitas manusia bukan ditentukan oleh badan yang sehat. Upaya-upaya yang harus dilakukan dalam pendidikan al-Qalb adalah:

- 1) Teknis pendidikan diarahkan agar menyentuh dan merasuk dalam kalbu dan dapat memberikan bekas yang positif, misalnya dengan menggunakan cara yang lazim digunakan Rasulullah saw. dalam berdakwah yang didalam dirinya tercermin sifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan tidak kasar (QS. Ali Imran/3: 159).
- 2) Materi pendidikan Islam tidak hanya berisikan materi yang dapat mengembangkan daya intelek peserta didik tetapi lebih dari itu, juga berisi materi yang dapat mengembangkan daya intuisi atau daya perasaan sehingga bentuk pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan daya pikir dan dzikir.
- 3) Aspek moralitas dalam pendidikan Islam tetap dikembangkan karena aspek ini dapat menyuburkan perkembangan qalb. Dengan demikian, akan terbentuk suatu tingkah laku yang baik bagi anak.
- 4) Proses pendidikan Islam dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik untuk berkepribadian utuh, dengan cara menyadarkan akan peraturan atau rasa hormat terhadap peraturan yang berlaku serta melaksanakan peraturan tersebut (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 54).

d. Dimensi al-Ruh

Al-Ruh (ruh) merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia. Selanjutnya, tugas manusia untuk memelihara dan mengembangkan ruhani manusia tersebut dengan berbagai pendidikan ruhaniah. Pendidikan ruhaniah adalah pendidikan yang dapat memenuhi ruhaniah sebagai substansi manusia, agar manusia senantiasa berada di jalan Allah. Pendidikan ruhani juga dapat mengantarkan manusia pada kesucian di hadapan Allah. Jalan yang harus ditempuh pendidikan ruhani adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pendidikan Islam untuk mengenal Allah Swt. dengan berbagai pendekatan dan dimensi.
- 2) Kurikulum pendidikan Islam ditetapkan dengan mengacu pada petunjuk Allah yang tertuang dalam Alquran dan As-Sunnah, sehingga wahyu merupakan sumber utama kurikulum pendidikan Islam.
- 3) Karena manusia ciptaan Allah yang terbesar dan diberikan berbagai potensi ruhaniah, dan juga atribut baik, mengenal dan memahami tujuan Allah menciptakannya, serta melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah. Tugas itu pada akhirnya dibebankan pada pendidikan dan bagaimana pendidikan Islam dapat menciptakan manusia ke arah yang mampu melaksanakan tugasnya.
- 4) Pendidikan tidak akan berakhir sampai usia kapanpun, tetapi berakhir setelah ruh meninggalkan jasad manusia. Untuk itu, pendidikan diarahkan pada pendidikan seumur hidup (Muhaimindan Abdul Mujib, 1993: 52-53).

Manusia tidak hanya sebagai makhluk yang berbadan tetapi juga berjiwa. Maka dari itu, dalam ranah pendidikan kita perlu mengusahakan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan emosionalnya: cipta, rasa, dan karsa; sadar, mengerti, merasa, dan menghendaki, tetapi juga menjadi mampu mencintai sesama dan berbakti kepada Allah. Bermodal kecakapan-kecakapan seperti ini, manusia mampu melakukan karya atau kegiatan-kegiatan yang mengatasi makhluk-makhluk yang lainnya, seperti kegiatan berbahasa baik lisan maupun tertulis, berhitung, berkesenian, berilmu, bekerja, beriman, dan bertakwa kepada Allah.

Kemampuan-kemampuan tersebut mesti diperhatikan dan ditumbuhkembangkan dalam pendidikan. Sebagai makhluk jasmani, manusia tidak akan lepas dari dorongan-dorongan naluriah dan nafsu-nafsu. Namun karena manusia adalah sekaligus juga makhluk ruhaniah, maka dorongan-dorongan tersebut biasa diatur dan dikuasai oleh daya-daya jiwa. Di sini terletak pentingnya penanaman disiplin dalam pendidikan yang dilakukan secara teratur dan objektif. Dalam pendidikan, peserta didik perlu diberi pengertian dan pencerahan agar keberadaannya ditegakkan di atas bimbingan dan pengaturan akal budinya.

Itu berarti, ia tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh nafsu, perasaan, dan emosinya yang buta. Dalam kaitannya dengan ini, pendidikan budi pekerti dalam bentuk pendidikan moral dan agama merupakan bagian penting dalam suatu kegiatan pendidikan (Ismail Thoib, 2008: 34-35)

## **Penutup**

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan dalam berbagai ayat Alquran dijelaskan tentang kesempurnaan penciptaan manusia tersebut. Kesempurnaan penciptaan manusia itu kemudian semakin “disempurnakan” oleh Allah dengan mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi yang mengatur dan memanfaatkan alam. Allah juga melengkapi manusia dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri.

Di antara potensi-potensi tersebut adalah *potensi emosional*, *potensi fisik*, *potensi akal* dan *potensi spritual*. Keseluruhan potensi manusia ini harus dikembangkan sesuai dengan fungsi dan tujuan pemberiannya oleh Tuhan. Ada berbagai pandangan dan pendapat seputar pengembangan potensi manusia, seperti *pandangan filosofis*, *kronologis*, *fungsional* dan *sosial*. Di samping memiliki berbagai potensi manusia juga memiliki berbagai karakteristik atau ciri khas yang dapat membedakannya dengan hewan yang merupakan wujud dari sifat hakikat manusia.

Hakikat manusia adalah manusia yang berkepribadian utuh yang dapat menyeleraskan, menyeimbangkan, dan menyasikan aspek manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, bagian dari alam semesta, bagian dari bangsa-bangsa lain, dan kebutuhan untuk mengejar kemajuan lahir maupun kebahagiaan batin. Hakikat pendidikan adalah upaya sadar memanusiakan manusia muda untuk mencapai kedewasaan atau menemukan jati dirinya yang berlangsung seumur hidup atau sepanjang hayat. Hakikat tujuan pendidikan adalah mengantarkan anak manusia menjadi manusia paripurna yang mandiri dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lingkungannya.

## **Daftar Pustaka**

Abdullah, Abdurrahman. 2002. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islami, Kontruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: UII Press



- Baharudin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mursyi, Muhammmad Munir. 1986. *Al-Tarbiyat al-Islamiyyat: Ushuluha wa Tathawwuruha fil bilad al-'Arab*, Kahirat: 'Alam al-Kitab.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sastrapratedja, M. 1982. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Thoib, Ismail. 2008. *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Genta Press.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuhairini. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.

## BAB II

### Konsep Dasar Ilmu Pendidikan



#### A. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. (Depdiknas, 2013: 326). Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat

memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ahmadi dan Uhbiyati (2007: 70) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicitacitakan dan berlangsung terus menerus. Abdurrahman Saleh Abdullah (2007: 15) menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi

Jhon Dewey (2003: 69) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Dilain pihak Oemar Hamalik (2001: 79) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

## **B. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Dalam penyelenggaraannya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapai, hal ini dapat dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan yang berlaku pada masa Orde Lama berbeda dengan tujuan pendidikan pada masa Orde Baru. Sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan mengenai tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia.

Maunah (2009: 1) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu hidup. Suardi (2010: 7) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap tenaga pendidik perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional di atas harus diupayakan dapat dicapai oleh semua penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan yang bersifat formal. Untuk mencapainya membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan analisis tujuan yang lebih spesifik dari setiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan taraf kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Menurut Ki Hadjar Dewantoro, tujuan

pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya.

Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

Berdasarkan MPRS No. 2 Tahun 1960 bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945. Selanjutnya Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." 2) Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia."

Berdasarkan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya tujuan pendidikan menurut UNESCO Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga *UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization)* mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to Know* (belajar menngetahui), (2) *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), (3) *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), dan (4) *learning to live together* (belajar

hidup bersama). Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ.

### **C. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan**

Ilmu pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Obyek dari ilmu pendidikan ini ialah situasi pendidikan yang terdapat pada dunia pengalaman. Diantara ruang lingkup ilmu pendidikan mencakup hal-hal berikut:

#### 1. Perbuatan mendidik itu sendiri

Perbuatan mendidik disini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/mengasuh peserta didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan.

#### 2. Peserta didik

Peserta didik merupakan pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanya untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan yang kita cita-citakan. Dalam pendidikan islam anak didik itu sering kali disebut dengan istilah yang bermacam-macam, antara lain: siswa, mahasiswa, *santri*, *talib*, *mutaalim*, *muhazab*, dan *tilmiz*.

#### 3. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Yaitu landasan yang menjadi fundament serta sumber dari segala kegiatan pendidikan ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan yaitu arah kemana anak didik ini akan dibawa. Secara ringkas, tujuan pendidikan yaitu ingin membentuk peserta didik menjadi manusia (dewasa) yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkepribadian.

#### 4. Pendidik

Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik

atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan. Pendidik ini sering disebut guru, dosen, *mu'allim*, *muhazib*, *ustadz kyai*, dan sebagainya. Disamping itu ada pula yang menyebutnya dengan istilah *mursyid* artinya yang memberikan petunjuk, karena mereka memang memberikan petunjuk-petunjuk kepada anak didiknya.

#### 5. Materi Pendidikan

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini seringkali disebut dengan istilah *maddatut tarbiyah*.

#### 6. Metode Pendidikan

Metode adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan yang sudah ditentukan. Sedangkan metode pendidikan adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

#### 5. Evaluasi pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Tujuan pendidikan umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian peserta didik. Sasaran evaluasi pendidikan secara garis besar meliputi :

- a. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungan dengan Tuhan.
- b. Sikap dan pengalaman dirinya, hubungannya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungan dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pengalaman terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta selaku khalifah dimuka bumi.

## 6. Alat-alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi, dengan perbuatan dan situasi mana, dicita-citakan dengan tegas, untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan dikelompokkan kedalam dua bagian:

- a. Alat pendidikan yang bersifat material, yaitu alat-alat pendidikan yang berupa benda-benda nyata untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Misalnya, papan tulis, OHP dan lain-lain.
- b. Alat pendidikan yang bersifat non material, yaitu alat-alat pendidikan yang berupa keadaan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam kegiatan pendidikan.

## 7. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul. Lingkungan ini kemudian secara khusus disebut sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang secara khusus menjadi bagian dari karakter lembaga tersebut.

### **D. Peranan dan Kedudukan Ilmu Pendidikan dalam Penyelenggaraan Pendidikan**

Ilmu pendidikan mempunyai Peranan sebagai perantara dalam membentuk masyarakat yang mempunyai landasan individual, sosial dan unsur dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada skala mikro pendidikan bagi individu dan kelompok kecil berlangsung dalam skala unsur terbatas seperti antara unsur sahabat, antara seorang guru dengan satu atau sekelompok kecil siswanya, serta dalam keluarga antara suami dan isteri, antara orang tua dan anak serta anak lainnya. Pendidikan dalam skala mikro diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensinya dalam arti perangkat pembawaanya yang baik dengan lengkap.



Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional dan Penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Pendidikan sistem terbuka: fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan. Pendidikan multimakna: proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup.

Ilmu pendidikan adalah ilmu yg mempelajari serta memproses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Ilmu pendidikan sebagai suatu ilmu harus dapat bersifat:

1. Empiris, karena objeknya dijumpai dalam dunia pengalaman.
2. Rohaniah, karena situasi pendidikan berdasar atas tujuan manusia tidak membiarkan peserta didik kepada keadaan alamnya.
3. Normatif, karena berdasar atas pemilihan antara yang baik dan yang buruk.
4. Histories, karena memberikan uraian teoritis tentang sistem-sistem pendidikan sepanjang zaman dengan mengingat latar belakang kebudayaan dan filsafat yang berpengaruh pada zaman tertentu.

5. Praktis, karena memberikan pemikiran tentang masalah dan ketentuan pendidikan yang langsung ditujukan kepada perbuatan mendidik.

Kedudukan ilmu pendidikan itu berada di tengah-tengah ilmu yang lain dalam penyelenggaraan pendidikan. Ilmu pendidikan ialah suatu ilmu pengetahuan yang membahas masalah yang berhubungan dengan pendidikan, sedangkan, definisi yang terpenting dari suatu pendidikan itu sendiri yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan, pengertian, kesadaran, dan toleransi.
2. Meningkatkan *questioning skills* dan kemampuan menganalisis sesuatu - termasuk pendidikannya.
3. Meningkatkan kedewasaan individu.

Untuk perkembangan Negara, diperlukan pendidikan yang menghargai kreativitas dan supaya negara dapat membuat sesuatu yang baru dan lebih baik, dan tidak hanya meng-copy dari negara lain. Pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau asasi dalam hidup manusia dimana ada kehidupan disitu pasti ada pendidikan.

Pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam perkembangan adanya tuntutan adanya pendidikan lebih baik, teratur untuk mengembangkan potensi manusia, sehingga muncul pemikiran teoritis tentang pendidikan. Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia, melahirkan teori-teori pendidikan.

## **Penutup**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Ilmu pendidikan mempunyai peranan sebagai perantara dalam membentuk masyarakat yang mempunyai landasan individual, sosial dan unsur dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada skala mikro

pendidikan bagi individu dan kelompok kecil beralngsung dalam skala unsur terbatas seperti antara unsur sahabat, antara seorang guru dengan satu atau sekelompok kecil siswanya, serta dalam keluarga antara suami dan isteri, antara orang tua dan anak serta anak lainnya.

Pendidikan merupakan fenomena yang fundamental atau asasi dalam hidup manusia dimana ada kehidupan disitu pasti ada pendidikan Pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam perkembangan adanya tuntutan adanya pendidikan lebih baik, teratur untuk mengembangkan potensi manusia, sehingga muncul pemikiran teoritis tentang pendidikan.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewey, Jhon. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suardi, M. 2010. *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : PT Indeks.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

## **BAB III**

### **Landasan dan Asas-Asas Pendidikan**



#### **A. Landasan Pendidikan**

Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tempat di mulainya suatu perbuatan. Dalam bahasa Inggris, landasan disebut dengan istilah *foundation*, dalam bahasa Indonesia disebut fondasi. Dalam membuat suatu bangunan, fondasi merupakan bagian yang sangat penting agar bangunan itu bisa berdiri tegak dan kokoh serta kuat. Tiang, genting, kaca, dan yang lain sebagainya, dalam suatu bangunan, tidak akan bisa berdiri dan menempel tanpa ada fondasi tersebut.

Sanusi Uwes (2003: 8) menjelaskan bahwa istilah lain yang hampir sama (identik) dengan kata landasan adalah kata dasar (*basic*). Kata dasar adalah awal, permulaan atau titik tolak segala sesuatu. Pengertian dasar, sebenarnya lebih dekat pada referensi pokok (*basic reference*) dari pengembangan sesuatu. Jadi, kata dasar lebih luas pengertian dari kata fondasi atau landasan. Karena itu, kata fondasi atau landasan dengan kata dasar (*basic reference*) merupakan dua hal yang berbeda wujudnya, tetapi sangat erat hubungannya. Maka, setiap ilmu yang berhubungan dan berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan, merupakan hasil dari pemikiran tentang alam atau manusia. Oleh karenanya, ilmu-ilmu itu dapat dikatakan sebagai fondasi atau dasar pendidikan.

Disisi lain, Hasbullah (2005: 25) menjelaskan bahwa dasar pendidikan adalah pondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap

masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah, sehingga meskipun sudah selesai sekolah akan tetap belajar apa-apa yang tidak ditemui di sekolah. Hal ini lebih penting dikedepankan supaya tidak menjadi masyarakat berpendidikan yang tidak punya dasar pendidikan sehingga tidak mencapai kesempurnaan hidup. Apabila kesempurnaan hidup tidak tercapai berarti pendidikan belum membuahkan hasil yang menggembirakan.

Jadi, dilihat dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa landasan adalah fondasi atau dasar tempat berpijaknya sesuatu. Sedangkan landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam pelaksanaan pendidikan dan atau studi pendidikan.

Misi utama landasan pendidikan ini tertuju kepada pengembangan wawasan kependidikan, yaitu berkenaan dengan berbagai asumsi yang bersifat umum tentang pendidikan yang harus dipilih dan diadopsi oleh tenaga kependidikan sehingga menjadi cara pandang dan bersikap dalam rangka melaksanakan tugasnya. Berbagai asumsi pendidikan yang telah dipilih dan diadopsi oleh seseorang tenaga kependidikan akan berfungsi memberikan dasar rujukan konseptual dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan yang dilaksanakannya. Dengan kata lain, fungsi landasan pendidikan adalah sebagai dasar pijakan atau titik tolak praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.

Pendidikan nasional memerlukan dasar pijakan yang kuat dalam pelaksanaannya. Pancasila menjadi dasar sistem nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila sehingga pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan Pancasila. Melalui sistem pendidikan nasional diharapkan setiap rakyat Indonesia mempertahankan hidupnya, mengembangkan dirinya dan secara bersama-sama membangun masyarakatnya.

Fuad Ihsan (2008: 119-124) menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia mempunyai landasan ideal adalah Pancasila, landasan konstitusional ialah UUD 1945, dan landasan operasional ialah ketetapan MPR tentang GBHN.

### 1. Landasan Ideal

Dalam Undang-Undang Pendidikan No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran Sekolah pada Bab III Pasal 4 tercantum bahwa landasan ideal pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan Tanah Air.

Fuad Ihsan (2008: 120) menjelaskan bahwa pendidikan nasional adalah sistem kelembagaan yang bertanggung jawab atas pengembangan dan pelestarian sistem kenegaraan Pancasila dan kebudayaan nasional. Pembukaan UUD 1945 menjelaskan bahwa: “ Atas berkat Ramat Tuhan yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan berkebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya. Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu undang-undang dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.” Dari pernyataan-pernyataan di atas jelaslah bahwa landasan ideal Pendidikan nasional adalah Pancasila.

### 2. Landasan Konstitusional

Pendidikan Nasional didasarkan atas landasan konstitusional atau Undang-Undang Dasar 1945 pada Bab XIII Pasal 31 yang berbunyi:

Ayat 1 : Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.

Ayat 2 : Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang ditetapkan dengan Undang-Undang.

Pasal 32 berbunyi: Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Dalam pembukaan UUD 1945 dapat dilihat bahwa pemerintah:

- a. Memajukan kesejahteraan umum.
- b. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
- c. Melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan kaedilan sosial.

Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran. Ini berarti adanya kewajiban belajar yang memberi kesempatan dan mengharuskan relajar kepada setiap anak ingá usia tertentu (sekurang-kurangnya usia 13 tahun). UUD 1945 menginginkan adanya suatu sistem pengajaran nasional yang disesuaikan dengan kebudayaan dan tuntutan nasional. Usaha-usaha ke arah itu sudah banyak dilakukan melalui pembaharuan pendidikan di Indonesia.

### 3. Landasan Operasional

Landasan operasional bagi pembangunan negara, termasuk pendidikan ialah ketetapan MPR tentang GBHN. GBHN disebut landasan operasional karena memberikan garis-garis besar tentang kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa dan negara sesuai dengan cita-cita, seperti yang termaktub dalam Pancasila dan UUD 1945. Sebagai contoh dalam GBHN 1988 dirumuskan tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras dan tanga, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani.

Hendaknya setiap pelaksana pendidikan, orang tua, dosen, guru-guru, dan pegawai serta petugas-petugas pendidikan lainnya mengetahui isi dan jiwa GBHN, mengetahui ketentuan/peraturan-peraturan yang harus diikuti, agar pendidikan benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik sebagai unsur penting pembangunan negara.

Berikut ini dikemukakan Ketetapan MPR tentang GBHN sejak tahun 1966-1988 sebagai landasan operasional pendidikan nasional dan tujuan pendidikan nasional.

a. TAP MPRS No. XXVII/1966 Bab II Pasal 3

Dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan dan isi UUD 1945.

b. TAP MPR No. IV / MPR/1973

Tujuan pendidikan membentuk manusia-manusia pembangunan yang Pancasila dan untuk membentuk manusia Pancasila yang sehat jasmani dan roanilla, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dan mengembangkan aktivitas dan tanggung jawab, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD1945.

c. TAP MPR No. IV / MPR/ 1978

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

d. TAP MPR No. II / MPR/1983

Pendidikan nasional bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa..

e. TAP MPR No. II / MPR/1988

Pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.



Selanjutnya UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 4 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kemudian Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peraturan perundang-undangan ini disahkan tanggal 8 Juli 2003. Undang-undang ini merupakan pengganti Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dibandingkan dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, Undang-Undang No. 20/2003 memuat lebih banyak aturan baru terutama yang mendukung aspek akuisisi pengetahuan, penciptaan pengetahuan dan penyebaran pengetahuan. Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sesuai dengan UUSPN No. 2 tahun 1989 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

Disisi lain, Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka (2017: 265-368) menjelaskan bahwa ada beberapa landasan dalam pendidikan yaitu: landasan hukum, landasan filsafat, landasan sosial budaya, landasan psikologi, landasan ekonomi, landasan sejarah dan landasan kemanusiaan.

landasan Pendidikan diperlukan dalam dunia pendidikan, agar pendidikan yang sedang berlangsung mempunyai pondasi atau pijakan yang sangat kuat, karena pendidikan di setiap negara tidak sama. Untuk negara kita diperlukan landasan pendidikan berupa landasan relegius, landasan filosofis, landasan hukum, landasan kultural, landasan sosial budaya, landasan psikologi, dan landasan ekonomi.

## 1. Landasan Religius

Umar Tirtaraharja dan La Sulo (2008: 26) menjelaskan bahwa landasan religius pendidikan ialah asumsi-asumsi yang bersumber dari religi atau agama yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. Seseorang yang tidak memahami agama tidak akan mampu mengembangkan pengetahuan yang mereka dapat. Seperti yang kita ketahui ilmu tanpa agama akan menjadi buta, dan agama tanpa ilmu akan menjadi lumpuh. Dalam mengembangkan ilmu yang kita dapatkan, maka peranan agama sangat berpengaruh. Sehingga ajaran agama dan ilmu yang kita dapatkan harus berjalan dengan seimbang.

Uus Rusawandi (2009: 23) menjelaskan bahwa agama tidak bisa berhenti pada tahap informatif (pengetahuan) tapi juga harus bersifat aplikatif. Maka bagi seorang pendidik tidak boleh hanya menyuruh muridnya untuk menghafal segala yang berkaitan dengan agama tanpa mengaplikasikannya, karna akan sangat membosankan bagi peserta didiknya. Karna bahaya apabila peserta didik merasa bosan dan segan pada pelajaran agama. Karna pendidikan agama harus bisa menyadarkan para peserta didik akan fitrahnya sebagai manusia.

Kepentingan pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada cita-cita intelektual saja, namun tidak melupakan nilai-nilai keTuhanan, individual dan sosial dan tingkah laku kesehariannya. Apalagi apabila pendidikan keagamaan dilaksanakan pada semua jejang dan jenis pendidikan menjadi suatu kewajiban dan keharusan.

## 2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. Landasan filosofis bersumber dari pandangan-pandangan dalam filsafat pendidikan, menyangkut keyakinan terhadap hakekat manusia, keyakinan tentang sumber nilai, hakekat pengetahuan, dan tentang kehidupan yang lebih baik dijalankan. Aliran filsafat yang kita kenal sampai saat ini adalah Idealisme, Realisme, Perennialisme, Esensialisme, Pragmatisme dan Progresivisme dan Ekstensialisme. Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti: Apakah pendidikan

itu? Mengapa pendidikan itu diperlukan? Apa yang seharusnya menjadi tujuannya, dan sebagainya.

Landasan filosofis pendidikan nasional adalah Pancasila sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Landasan filosofis pendidikan nasional berasumsi sebagai berikut:

- a. Segala sesuatu berasal dari Tuhan sebagai pencipta. Hakikat hidup bangsa Indonesia adalah berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa dan perjuangan yang didorong oleh keinginan luhur untuk mencapai dan mengisi kemerdekaan. Selanjutnya, keinginan luhur, yaitu (1). negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur; (2). melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh bangsa tumpah darah Indonesia; (3). memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa; (4). ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
- b. Pancasila merupakan mazhab filsafat tersendiri yang dijadikan landasan pendidikan, bagi bangsa Indonesia yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 2, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- c. Manusia adalah ciptaan Tuhan, bersifat mono-dualisme dan monopluralisme. Manusia yang dicita-citakan adalah manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan spiritual dan keduniawian, individu dan sosial, fisik dan kejiwaan.
- d. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, pemikiran, dan penghayatan.
- e. Perbuatan manusia diatur oleh nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan, kepentingan umum dan hati nurani.
- f. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang

mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

- g. Kurikulum berisi pendidikan umum, pendidikan akademik, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, dan pendidikan profesional.
- h. Mengutamakan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan penghayatan. Berbagai metode dapat dipilih dan dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan.
- i. Peranan pendidik dan anak didik pada dasarnya berpegang pada prinsip keteladanan *ing ngarso sung tulado, ing madya mangun karso*, dan *tut wuri handayani*.

### 3. Landasan Hukum

Landasan hukum pendidikan merupakan seperangkat peraturan dan perundang-undangan yang menjadi panduan pokok dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia. Peraturan yang satu dan yang lain seharusnya saling melengkapi. Permasalahan yang saat ini terjadi adalah perundangan dan peraturan yang ada belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Adapun perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan adalah:

#### **a. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945**

Pada Pembukaan UUD 1945 yang menjadi landasan hukum pendidikan terdapat pada Alinea Keempat.

#### **b. Pendidikan menurut Undang-Undang 1945**

Undang-Undang Dasar 1945 adalah merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Pasal-pasal yang berkaitan dengan pendidikan Bab XIII yaitu pasal 31 dan pasal 32. Pasal 31 ayat 1 berisi tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, sedangkan pasal 31 ayat 2-5 berisi tentang kewajiban negara dalam pendidikan. Pasal 32 berisi tentang kebudayaan. Kebudayaan dan pendidikan adalah dua unsur yang saling mendukung satu sama lain.

#### **c. Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional**

Undang-undang ini memuat 59 Pasal yang mengatur tentang ketentuan umum (istilah-istilah dalam undang-undang ini), kedudukan fungsi dan tujuan, hak-hak warga negara untuk

memperoleh pendidikan, satuan jalur dan jenis pendidikan, jenjang pendidikan, peserta didik, tenaga kependidikan, sumber daya pendidikan, kurikulum, hari belajar dan libur sekolah, bahasa pengantar, penilaian, peran serta masyarakat, badan pertimbangan pendidikan nasional, pengelolaan, pengawasan, ketentuan lain-lain, ketentuan pidana, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup.

**d. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**

Undang-undang ini selain memuat pembaharuan visi dan misi pendidikan nasional, juga terdiri dari 77 Pasal yang mengatur tentang ketentuan umum (istilah-istilah terkait dalam dunia pendidikan), dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, prinsip penyelenggaraan pendidikan, hak dan kewajiban warga negara, orang tua dan masyarakat, peserta didik, jalur jenjang dan jenis pendidikan, bahasa pengantar, standar nasional pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pendanaan pendidikan, pengelolaan pendidikan, peran serta masyarakat dalam pendidikan, evaluasi akreditasi dan sertifikasi, pendirian satuan pendidikan, penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga negara lain, pengawasan, ketentuan pidana, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup.

**e. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen**

Undang undang ini memuat 84 Pasal yang mengatur tentang ketentuan umum (istilah-istilah dalam undang-undang ini), kedudukan fungsi dan tujuan, prinsip profesionalitas, seluruh peraturan tentang guru dan dosen dari kualifikasi akademik, hak dan kewajiban sampai organisasi profesi dan kode etik, sanksi bagi guru dan dosen yang tidak menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup.

**f. Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan**

Undang-undang ini memuat 97 Pasal yang mengatur tentang Ketentuan Umum, Lingkup, Fungsi dan Tujuan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidikan dan Tenaga Pendidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian Pendidikan, Badan Standar Nasional Pendidikan, Evaluasi, Akreditasi, Sertifikasi, Penjamin Mutu,

Ketentuan Peralihan, Ketentuan Penutup. Menurut Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan: “Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Kemudian terdapat beberapa peraturan pemerintah yang berkaitan dengan Pendidikan, diantaranya:

- a. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- b. Permendikbud 37 Tahun 2018: Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- c. Permendikbud 36 Tahun 2018: Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- d. Permendikbud 35 Tahun 2018: Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- e. Permendikbud No 34 Tahun 2018: Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
- f. Permendikbud 20 Tahun 2018: Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- g. Permenag 9 Tahun 2018: Buku Pendidikan Agama.
- h. Permendikbud 4 Tahun 2018: Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah.
- i. Permendikbud 30 Tahun 2017: Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.
- j. Permendikbud 23 Tahun 2017: Hari Sekolah.
- k. Permendikbud 17 Tahun 2017: Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat.
- l. Permendikbud 14 Tahun 2017: Ijazah dan Sertifikat Hasil Ujian Nasional.
- m. Perkalitbang 018/H/EP/2017: Bentuk, Spesifikasi, Pencetakan/Penggandaan, Pendistribusian, dan Pengisian

Blangko Ijazah pada Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Tahun Pelajaran 2016/2017.

- n. Permendikbud 3 Tahun 2017: Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan.
- o. Permendikbud 75 Tahun 2016: Komite Sekolah.
- p. Permendikbud 26 Tahun 2016: Standar Sarana dan Prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa, Fotografi, Merangkai Bunga Kering dan Bunga Buatan, Pijat Pengobatan Refleksi, dan Teknisi Akuntansi.
- q. Permendikbud 24 Tahun 2016: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- r. Permendikbud 23 Tahun 2016: Standar Penilaian Pendidikan.
- s. Permendikbud 22 Tahun 2016: Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- t. Permendikbud 21 Tahun 2016: Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- u. Permendikbud 20 Tahun 2016: Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- v. Permendikbud 8 Tahun 2016: Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan.
- w. Permendikbud 5 Tahun 2016: Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan.
- x. Permendikbud 79 Tahun 2015: Data Pokok Pendidikan.
- y. Permendikbud 57 Tahun 2015: Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah Melalui Ujian Nasional, dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan Melalui Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kesetaraan pada SMP/MTs atau yang Sederajat dan SMA/MA/SMK atau yang Sederajat.
- z. Permendikbud 53 Tahun 2015: mencabut Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

#### 4. Landasan Kultural

Landasan kultural adalah landasan yang lebih menekankan kepada nilai-nilai kebudayaan bangsa yaitu suatu kultur budaya yang menjadi jati diri bangsa yang telah ada sejak jaman dahulu dan tidak

terpengaruh oleh unsur budaya bangsa lain. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan/dikembangkan dengan jalur mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara formal maupun informal.

Dimaksudkan dengan kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku, dan teknologi yang dipelajari. Anggota masyarakat berusaha melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga terbentuklah pola tingkah laku, nilai-nilai, dan norma-norma baru sesuai dengan tuntutan masyarakat. Usaha-usaha menuju pola-pola ini disebut transformasi kebudayaan. Lembaga sosial yang lazim digunakan sebagai alat transmisi dan transformasi kebudayaan adalah lembaga pendidikan, utamanya sekolah dan keluarga.

Kebudayaan sebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil budi dan karya itu akan selalu terkait dengan pendidikan, utamanya belajar. Kebudayaan dalam arti luas tersebut dapat berwujud melalui: (1) Ideal seperti ide, gagasan, nilai, dan sebagainya. (2) Kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan (3) Fisik yakni benda hasil karya manusia. Kebudayaan dapat dibentuk, dilestarikan, atau dikembangkan melalui pendidikan. Baik kebudayaan yang berwujud ideal, atau kelakuan dan teknologi, dapat diwujudkan melalui proses pendidikan.

#### 5. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologi pendidikan merupakan asumsi-asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Kaidah-kaidah sosiologi tersebut menjelaskan bahwa manusia itu pada dasarnya termasuk makhluk individu, bermasyarakat, serta berbudaya. Dalam hidup bermasyarakat manusia memiliki norma-norma yang mereka bentuk dan mereka anut yang akhirnya menghasilkan suatu kebudayaan yang mencirikan kekhasan suatu masyarakat tertentu.

Landasan sosiologis pendidikan juga merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. Kegiatan pendidikan itu merupakan suatu proses interaksi



antar pendidik dengan peserta didik, antara generasi satu dengan generasi yang lainnya. Kajian sosiologi pendidikan sangat esensial, karena merupakan sarana untuk memahami sistem pendidikan dengan keseluruhan hidup masyarakat.

Kesatuan wilayah, adat istiadat, rasa identitas, loyalitas pada kelompok merupakan awal dan rasa bangga dalam masyarakat tertentu, yang semuanya ini merupakan landasan bagi pendidikan. Masyarakat atau bangsa Indonesia berbeda dengan masyarakat atau bangsa lain. Hal-hal yang berkaitan dengan perwujudan tata tertib sosial, perubahan sosial, interaksi sosial, komunikasi, dan sosialisasi, merupakan indikator bahwa pendidikan menggunakan landasan sosiologis.

#### 6. Landasan Psikologis

Landasan psikologis pendidikan merupakan landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahap usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan. Kajian psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan adalah yang berkaitan dengan kecerdasan, berpikir dan belajar. (Tirtarahardja, 2005: 106).

Landasan psikologi memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan. Subjek dan objek pendidikan adalah manusia (peserta didik). Setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing dan berbeda satu sama lain. Oleh sebab itulah, kita sebagai guru memerlukan psikologi. Dengan adanya psikologi memberikan wawasan bagaimana memahami perilaku individu dalam proses pendidikan dan bagaimana membantu individu agar dapat berkembang secara optimal serta mengatasi permasalahan yang timbul dalam diri individu (siswa) terutama masalah belajar yang dalam hal ini adalah masalah dari segi pemahaman dan keterbatasan pembelajaran yang dialami oleh siswa. Psikologi dibutuhkan di berbagai ilmu pengetahuan untuk mengerti dan memahami kejiwaan seseorang.

Psikologi memiliki peran dalam dunia pendidikan baik itu dalam belajar dan pembelajaran. Pengetahuan tentang psikologi sangat

diperlukan oleh pihak guru atau instruktur sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, dan pengasuh dalam memahami karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta secara integral. Pemahaman psikologis peserta didik oleh pihak guru atau instruktur di institusi pendidikan memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam membelajarkan peserta didik sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara optimal dan maksimal.

Pengetahuan tentang psikologi diperlukan oleh dunia pendidikan karena dunia pendidikan menghadapi peserta didik yang unik dilihat dari segi karakteristik perilaku, kepribadian, sikap, minat, motivasi, perhatian, persepsi, daya pikir, inteligensi, fantasi, dan berbagai aspek psikologis lainnya yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Perbedaan karakteristik psikologis yang dimiliki oleh para peserta didik harus diketahui dan dipahami oleh setiap guru atau instruktur yang berperan sebagai pendidik dan pengajar di kelas, jika ingin proses pembelajarannya berhasil.

Beberapa peran penting psikologi dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain.
- b. Memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran
- c. Memilih metode-metode pembelajaran dan pengajaran
- d. Menetapkan tujuan pembelajaran dan pengajaran
- e. Menciptakan situasi pembelajaran dan pengajaran yang kondusif
- f. Memilih dan menetapkan isi pengajaran
- g. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
- h. Memilih alat bantu pembelajaran dan pengajaran
- i. Menilai hasil pembelajaran dan pengajaran
- j. Memahami dan mengembangkan kepribadian dan profesi guru
- k. Membimbing perkembangan siswa.

#### 7. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui berbagai cara penginderaan terhadap fakta, penalaran, intuisi, dan

wahyu. Pengetahuan yang telah memenuhi kriteria dari segi ontologism, epistemologis, dan aksiologis secara konsekuen biasa disebut ilmu. Dengan demikian pengetahuan mencakup berbagai cabang ilmu. Oleh karena itu, istilah ilmu atau ilmu pengetahuan dapat bermakna kumpulan informasi, cara memperoleh informasi serta manfaat dari informasi itu sendiri. Ketiga sisi ilmu tersebut seharusnya mendapatkkn perhatian yang proporsional dalam penentuan bahan ajaran, dengan demikian pendidikan bukan hanya berperan dalam pewarisan iptek tetapi juga ikut menyiapkan manusia yang sadar iptek dan calon pakar IPTEK.

Sedangkan IPTEK merupakan salah satu hasil dari usaha manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, yang telah dimulai pada permulaan kehidupan manusia. Pengembangan dan pemanfaatan iptek pada umumnya ditempuh rangkaian kegiatan: penelitian dasar, penelitian terapan, pengembangan teknologi, dan penerapan teknologi serta biasanya diikuti pula dengan evaluasi ethis-politis-religius. Lembaga pendidikan, utamanya pendidikan jalur sekolah harus mampu mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan IPTEK. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran harusnya hasil dari perkembangan IPTEK mutakhir.

Kebutuhan pendidikan yang mendesak cenderung memaksa tenaga pendidik untuk mengadopsi teknologi dari berbagai bidang teknologi ke dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan yang berkaitan erat dengan proses penyaluran pengetahuan haruslah mendapat perhatian yang proporsional dalam bahan ajaran, dengan demikian pendidikan bukan hanya berperan dalam pewarisan IPTEK tetapi juga ikut menyiapkan manusia yang sadar IPTEK dan calon pakar IPTEK itu. Selanjutnya pendidikan akan dapat mewujudkan fungsinya dalam pelestarian dan pengembangan iptek tersebut.

## **B. Asas-asas Pendidikan**

Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Khusus di Indonesia, terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan

pendidikan nasional. Asas-asas tersebut bersumber dari pemikiran dan pengalaman sepanjang sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia.

Umar Tirtarahardja (2008: 117) diantara asas tersebut, ada tiga asas yang diuraikan secara mendetail, yaitu; Asas Tut Wuri Handayani, Asas Belajar Sepanjang Hayat, dan Asas Kemandirian dalam Belajar. Ketiga asas itu dianggap sangat relevan dengan upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan nasional, baik masa kini maupun masa datang. Oleh karena itu, setiap tenaga kependidikan harus memahami dengan tepat ketiga asas tersebut agar dapat menerapkannya dengan semestinya dalam penyeleenggaraan pendidikan sehari-hari.

#### 1. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini merupakan gagasan yang mula-mula dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara seorang perintis kemerdekaan dan pendidikan nasional. Tut Wuri Handayani mengandung arti pendidik dengan kewibawaan yang dimiliki mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, tidak menarik-narik dari depan, membiarkan anak mencari jalan sendiri, dan bila anak melakukan kesalahan baru pendidik membantunya. Gagasan tersebut dikembangkan Ki Hajar Dewantara pada masa penjajahan dan masa perjuangan kemerdekaan. Dalam era kemerdekaan gagasan tersebut serta merta diterima sebagai salah satu asas pendidikan nasional Indonesia.

Asas Tut Wuri Handayani yang kini menjadi semboyan Depdikbud, pada awalnya merupakan salah satu dari “Asas 1922” yakni tujuh buah asas dari Perguruan Nasional Taman Siswa (didirikan 3 Juli 1922). Ketujuh asas Perguruan Nasional Taman Siswa yang merupakan asas perjuangan untuk menghadapi Pemerintah kolonial Belanda sekaligus untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa. Umar Tirtarahardja (2008: 118: 119) menjelaskan bahwa ketujuh asas tersebut yang secara singkat disebut “Asas 1922” adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya persatuan dalam perikehidupan umum.
- b. Bahwa pengajaran harus member pengetahuan yang berfaedah, yang dalam arti lahir dan batin dapat memerdekakan diri.

- c. Bahwa pengajaran harus berdasar pada kebudayaan dan kebangsaan sendiri.
- d. Bahwa pengajaran harus tersebar luas sampai dapat menjangkau kepada seluruh rakyat.
- e. Bahwa untuk mengejar kemerdekaan hidup yang sepenuhnya lahir maupun batin hendaknya diusahakan dengan kekuatan sendiri, dan menolak bantuan apapun dan dari siapapun yang mengikat baik berupa ikatan lahir maupun ikatan batin.
- f. Bahwa sebagai konsekuensi hidup dengan kekuatan sendiri maka mutlak harus membelanjai sendiri segala usaha yang dilakukan.
- g. Bahwa dalam mendidik anak-anak perlu adanya keikhlasan lahir dan batin untuk mengorbankan segala kepentingan pribadi demi keselamatan dan kebahagiaan anak-anak.

Asas Tut wuri Handayani merupakan inti dari asas pertama dalam asas 1922 yang menegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak mengatur dirinya sendiri dengan tetap memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Dari asasnya yang pertama ini dijelaskan bahwa tujuan asas Tut Wuri Handayani yaitu:

- a. Pendidikan dilaksanakan tidak menggunakan syarat paksaan.
- b. Pendidikan adalah penggulowenthah yang mengandung makna: among, momong dan ngemong. Among mengandung arti mengembangkan kodrat alam anak dengan tuntutan agar anak didik dapat mengembangkan hidup batin menjadi subur dan selamat. Momong mempunyai arti mengamati-anak agar dapat tumbuh menurut kodratnya. Ngemong berarti kita harus mengikuti apa yang ingin diusahakan anak sendiri dan memberi bantuan pada saat anak membutuhkan.
- c. Pendidikan menciptakan tertib dan damai (*orde envrede*).
- d. Pendidikan tidak *ngujo* (memanjakan anak).
- e. Pendidikan menciptakan iklim, tidak terperintah, memerintah diri sendiri, dan berdiri di atas kaki sendiri (mandiri dalam diri anak didik).

Semboyan lainnya, sebagai bagian tak terpisahkan dari tut wuri handayani, padahakikatnya bertolak dari wawasan tentang anak yang sama, yakni tidak ada unsur perintah, paksaan atau hukuman, tidak ada campur tangan yang dapat mengurangi kebebasan anak untuk berjalan sendiri dengan kekuatan sendiri.

Dari sisi lain, pendidik setiap saat siap memberi uluran tangan apabila diperlukan oleh anak. Rubino (2003: 31) menjelaskan bahwa azas Tut Wuri Handayani ini kemudian dikembangkan oleh Drs. R.M.P. Sostrokartono (filusof dan ahli bahasa) dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso. Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas, masing-masing sebagai berikut:

- a. *Ing Ngarso Sung Tulodo* (jika di depan memberi contoh) adalah hal yang baik mengingat kebutuhan anak maupun pertimbangan guru. Di bagian depan, seorang guru akan membawa buah pikiran para muridnya itu ke dalam sistem ilmu pengetahuan yang lebih luas. Ia menempatkan pikiran / gagasan / pendapat para muridnya dalam cakrawala yang baru, yang lebih luas. Dalam posisi ini ia membimbing dan memberi teladan. Akhirnya, dengan filosofi semacam ini, siswa (dengan bantuan guru dan teman-temannya ) mengkonstruksi pengetahuannya sendiri di antara pengetahuan yang telah dikonstruksi oleh banyak orang termasuk oleh para ahli.
- b. *Ing Madya Mangu Karsa* (di tengah membangkitkan kehendak) diterapkan dalam situasi ketika anak didik kurang bergairah atau ragu-ragu untuk mengambil keputusan atau tindakan, sehingga perlu diupayakan untuk memperkuat motivasi. Dan, guru maju ke tengah-tengah (pemikiran) para muridnya. Dalam posisi ini ia menciptakan situasi yang memungkinkan para muridnya mengembangkan, memperbaiki, mempertajam, atau bahkan mungkin mengganti pengetahuan yang telah dimilikinya itu sehingga diperoleh pengetahuan baru yang lebih masuk akal, lebih jelas, dan lebih banyak manfaatnya. Guru mungkin mengajukan pertanyaan, atau mungkin mengajukan gagasan/argumentasi tandingan. Mungkin juga ia mengikuti jalan pikiran siswa sampai pada suatu kesimpulan yang bisa benar atau bisa salah, dsb. Pendek kata, di tengah seorang guru menciptakan situasi yang membuat siswa berolah pikir secara kritis untuk menelaah buah pikirannya sendiri atau orang lain. Guru menciptakan situasi agar terjadi perubahan konsepsional dalam pikiran siswa- siswanya. Yang salah diganti yang benar, yang keliru diperbaiki, yang kurang tajam dipertajam, yang

kurang lengkap dilengkapi, dan yang kurang masuk akal argumentasinya diperbaiki.

- c. Tut Wuri Handayani (jika di belakang memberi dorongan). Asas ini memberi kesempatan anak didik untuk melakukan usaha sendiri, dan ada kemungkinan melakukan kesalahan, tanpa ada tindakan (hukuman) pendidik. Hal itu tidak menjadikan masalah, karena menurut Ki Hajar Dewantara, setiap kesalahan yang dilakukan anak didik akan membawa pidananya sendiri, karena tidak ada pendidik sebagai pemimpin yang mendorong datangnya hukuman tersebut. Dengan demikian, setiap kesalahan yang dialami peserta didik bersifat mendidik.

Maksud tut wuri handayani adalah sebagai pendidik hendaknya mampu menyalurkan dan mengarahkan perilaku dan segala tindakan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang. Implikasi dari penerapan asas ini dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Seorang pendidik diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide dan prakarsa yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Seorang pendidik berusaha melibatkan mental siswa yang maksimal didalam mengaktualisasikan pengalaman belajar.
- c. Peranan pendidik hanyalah bertugas mengarahkan siswa, sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing dalam rangka mencapai tujuan belajar.
- d. Dalam proses belajar mengajar dilakukan secara bebas tetapi terkendali, interaksi pendidik dan siswa mencerminkan hubungan manusiawi serta merangsang berfikir siswa, memanfaatkan bermacam-macam sumber, kegiatan belajar yang dilakukan siswa bervariasi, tetapi tetap dibawah bimbingan guru.

Rubino (2003: 33) menjelaskan bahwa jika dikaitkan penerapan asas Tut Wuri Handayani, dapat dikemukakan beberapa keadaan yang ditemui sekarang, yakni:

- a. Peserta didik mendapat kebebasan untuk memilih pendidikan dan ketrampilan yang diminatinya di semua jenis, jalur, dan

jenjang pendidikan yang disediakan oleh pemerintah sesuai peran dan profesinya dalam masyarakat.

- b. Peserta didik mendapat kebebasan untuk memilih pendidikan kejuruan yang diminatinya agar dapat mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja bidang tertentu yang diinginkannya.
- c. Peserta didik yang memiliki kelainan atau cacat fisik atau mental memperoleh kesempatan untuk memilih pendidikan dan ketrampilan sesuai dengan cacat yang disandang agar dapat bertumbuh menjadi manusia yang mandiri.
- d. Peserta didik di daerah terpencil mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan ketrampilan agar dapat berkembang menjadi manusia yang memiliki kemampuan dasar yang memadai sebagai manusia yang mandiri.

Ketiga asas tersebut sebagai semboyan dalam pendidikan merupakan satu kesatuan asas yang telah menjadi asas penting dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan juga mengandung makna mengembangkan kodrat alam anak dengan tuntutan agar anak didik dapat mengembangkan kehidupan lahir dan bathin menjadi subur dan selamat, dan perkembangan peserta didik harus senantiasa diikuti dengan memberi bantuan pada saat anak membutuhkan.

## 2. Asas Belajar Sepanjang Hayat

Asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (*long life education*). Istilah pendidikan seumur hidup erat kaitannya dan kadangkala digunakan saling bergantian dengan makna yang sama dengan istilah belajar sepanjang hayat. Kedua istilah ini memang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan. Penekanan istilah “belajar” adalah perubahan perilaku (kognitif/afektif/psikomotor) yang relatif tetap karena pengaruh pengalaman.

Sedangkan istilah “pendidikan” menekankan pada usaha sadar dan sistematis untuk penciptaan suatu lingkungan yang memungkinkan pengaruh pengalaman tersebut lebih efisien efektif, dengan kata lain, lingkungan yang membelajarkan subjek didik. Pendidikan sepanjang hayat atau pendidikan seumur hidup, dalam proses belajar mengajar di sekolah seyogyanya mengemban sekurang-kurangnya dua hal pokok,



yaitu; pertama; membelajarkan peserta didik dengan efisien dan efektif, dan kedua; meningkatkan kemauan dan kemampuan belajar mandiri sebagai basis dari belajar sepanjang hayat.

Ditinjau dari segi kependidikan, perlunya merancang suatu program atau kurikulum yang dapat mendukung terwujudnya belajar sepanjang hayat dengan memperhatikan dua dimensi, yaitu; Pertama, Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan. Kedua, Dimensi horisontal dari kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah. Untuk mencapai integritas pribadi yang utuh sebagaimana gambaran manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, Indonesia menganut asas pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat memungkinkan tiap warga negara Indonesia:

- a. Mendapat kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri dan kemandirian sepanjang hidupnya.
- b. Mendapat kesempatan untuk memanfaatkan layanan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di masyarakat. Lembaga pendidikan yang ditawarkan dapat bersifat formal, informal, non formal.
- c. Mendapat kesempatan mengikuti program-program pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan dalam rangka pengembangan pribadi secara utuh menuju profil Manusia Indonesia Seutuhnya berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945; dan mendapat kesempatan mengembangkan diri melalui proses pendidikan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu sebagaimana tersurat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Sesuai dengan uraian di atas, mengindikasikan bahwa pemerintah secara lintas sektoral telah mengupayakan usaha-usaha untuk menjawab tantangan asas pendidikan sepanjang hayat dengan cara pengadaan sarana dan prasarana, kesempatan serta sumber daya manusia yang menunjang.

### 3. Asas Kemandirian dalam Belajar.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktifitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Pengertian tentang belajar mandiri sampai saat ini belum ada kesepakatan dari para ahli. Ada beberapa pandangan tentang belajar mandiri yang diutarakan oleh para ahli seperti dipaparkan sebagai berikut:

- a. Belajar Mandiri memandang siswa sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pelajaran mereka sendiri. Belajar Mandiri mengintegrasikan *self-management* (manajemen konteks, menentukan setting, sumber daya, dan tindakan) dengan *self-monitoring* (siswa memonitor, mengevaluasi dan mengatur strategi belajarnya).
- b. Peran kemauan dan motivasi dalam belajar mandiri sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha siswa.
- c. Di dalam belajar mandiri, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para guru ke siswa. Siswa mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya.

Haris Mujiman (2009) mencoba memberikan pengertian belajar mandiri dengan lebih lengkap. Menurutnya belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah. Di sini belajar mandiri lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu. Belajar mandiri dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi pembelajaran. Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motifator.

### **C. Permasalahan dalam Penerapan Asas-asas Pendidikan**

Penerapan asas-asas pendidikan dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian, yakni:

#### **1. Masalah pendekatan komunikasi oleh guru**

Dewasa ini, masih terdapat kecenderungan bahwa peserta didik terikat oleh penggunaan komunikasi satu arah dalam kegiatan pembelajaran dengan mengandalkan metode ceramah. Dalam komunikasi demikian, pendidik menempatkan dirinya dalam kedudukan yang lebih tinggi dari peserta didik. Bahkan, tidak jarang peserta didik dijadikan objek komunikasi oleh seorang guru. Akibatnya, arus komunikasi cenderung satu arah dan rendahnya umpan balik dari peserta didik. Komunikasi yang demikian memberikan implikasi yang negatif terhadap *out put* pendidikan, yakni membuat peserta didik tidak terdorong untuk belajar mandiri, mereka lebih bergantung kepada informasi yang diberikan pendidik

## **2. Masalah peranan pendidik**

Sejalan dengan pendekatan komunikasi satu arah yang cenderung digunakan pendidik, pendidik sering menempatkan dirinya sebagai orang yang paling dominan. Tidak jarang seorang pendidik, apakah itu orang tua, guru, atau dosen menempatkan dirinya sebagai orang yang paling dan serba tahu dalam segala hal pada waktu kegiatan belajar berlangsung. Padahal dalam era komunikasi canggih ini, sumber informasi datangnya membanjir dari segala arah, tidak hanya dari sekolah atau sejenisnya, tetapi juga bisa dari media massa seperti televisi, radio, koran, dan bahkan dari internet. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa orang tua, guru, atau pun dosen ketinggalan informasi dibandingkan dengan peserta didik. Sehingga dengan demikian, seorang pendidik harus mendorong peserta didik untuk mencari informasi sendiri yang dikatakan sebagai upaya belajar mandiri

## **3. Masalah tujuan belajar**

*Learning to know* dan *learning to do* belum cukup untuk dijadikan tujuan belajar. Oleh karena kemajuan teknologi terutama kemajuan transportasi dan komunikasi membuat dunia semakin “sempit”, sehingga intensitas interaksi antar manusia semakin tinggi tanpa dibatasi oleh perbedaan suku, agama, ras,

dan asal-usul. Oleh karena itu, tujuan belajar perlu diperluas dengan *learning to life together* dan *learnign to be*, sehingga dengan demikian apa yang dipelajari hari ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk belajar lebih lanjut dalam rangka menyesuaikan diri dengan perubahan lapangan kerja dan bahkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan

#### **D. Pengembangan Penerapan Asas-Asas Pendidikan**

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi dalam penerapan asas-asas pendidikan, maka perlu diadakannya upaya pengembangan penerapan asas-asas pendidikan dengan tujuan untuk membantu mengatasi permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya.

##### 1. Mengembangkan komunikasi dua arah

Seorang guru harus mengembangkan komunikasi dua arah untuk meningkatkan umpan balik dari siswa. Siswa tidak hanya mendengarkan namun juga memberikan respon dalam setiap permasalahan yang diberikan seorang pendidik. Dengan demikian, peserta didik akan terdorong untuk belajar mandiri, tidak tergantung kepada pendidik saja.

##### 2. Menggeser peranan pendidik menjadi fasilitator, informator, motivator, dan organisator

Fasilitator sebagai penyedia layanan misalnya memberikan kasus yang harus dipecahkan atau didiskusikan. Informator sebagai pemberi informasi terkini yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Motivator sebagai pemberi motivasi kepada peserta didik. Sedangkan sebagai organisator, pendidik membimbing peserta didik menyelesaikan tahap-tahap pembelajaran yang telah ada.

##### 3. Mengembangkan tujuan belajar menjadi *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to life together*.

Adapun pengembangan konsep *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to life together* adalah sebagai berikut:

- a. *Learning to know* (belajar mengetahui).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Untuk mengimplementasikan "*learning to know*" (belajar untuk mengetahui), guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai teman berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

b. *Learning to be* (belajar melakukan sesuatu).

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Sekolah sebagai wadah masyarakat belajar seyogyanya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar "*Learning to do*" (belajar untuk melakukan sesuatu) dapat terrealisasi. Walau sesungguhnya bakat dan minat anak dipengaruhi faktor keturunan namun tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata

c. *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu).

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Misalnya bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi

siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

d. *Learning to live together* (belajar hidup bersama).

Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di sekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama. Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Untuk itu semua, pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral. Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian maka pada gilirannya akan menjadikan masyarakat Indonesia masyarakat yang bermartabat di mata masyarakat dunia.

Berbagai upaya pengembangan dalam penerapan asas-asas pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah, antara lain:

- a. Pembinaan guru dan tenaga pendidikan di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan
- b. Pengembangan sarana dan prasarana sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.
- c. Pengembangan kurikulum dan isi pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta pengembangan nilai-nilai budaya bangsa.

- d. Pengembangan buku ajar sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan budaya bangsa.

## **Penutup**

Asas-asas pendidikan terdiri dari Tut wuri handayani, belajar sepanjanghayat, dan belajar mandiri. Dalam asas-asas tersebut terdapat perbedaan yang mencolok walaupun asas-asas tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam asas tut wuri handayani menekankan pada peran pendidik dan anak didik dalam kegiatan belajar namun dalam asas belajar sepanjanghayat menekankan pada peran anak didik dalam belajar.

Anak didik dalam asas belajar sepanjang hayat bukan berarti anak didik yang selalu membutuhkan pendidik dalam belajar, melainkan semua orang yang ingin belajar seumur hidupnya.

Sedangkan asas kemandirian Sedangkan asas kemandirian dalam belajar menekankan pada proses belajar yang harus mandiri dan tidak selalu tergantung dengan orang lain.

## **Daftar Pustaka**

- Hasbullah. 2005. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Idris, Zahara. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudjiman, Haris, 2009. *Belajar Mandiri*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Neolaka, Amos dan Grace Amalia A. Neolaka, 2017. *Landasan Pendidikan "Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup"*. Jakarta: Kencana.
- Rubiyanto, Rubino, dkk, 2003. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rusawandi, Uus, dkk, 2009. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Insan Mandiri.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Uwes, Sanusi. 2003. *Visi dan Pondasi Pendidikan*. Jakarta: Logos.

## **BAB IV**

### **Pendidikan Sebagai Suatu Sistem**



#### **A. Pengertian Pendidikan sebagai Suatu Sistem**

Sistem adalah sekelompok komponen dan elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem berasal dari bahasa Latin (*systēma*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, di mana suatu model matematika seringkali bisa dibuat.

Jogianto (2005:2) menjelaskan bahwa sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi. Menurut Sutabri (2005:2) suatu sistem dapat diartikan sebagai suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variable yang terorganisir, saling berinteraksi, saling bergantung satu sama lain, dan terpadu.

Disisi lain Indrajit (2001:2), Sistem adalah kumpulan-kumpulan dari komponen-komponen yang memiliki unsur keterkaitan antara satu dengan lainnya. Dilain pihak Davis, G. B (1991:45) menjelaskan bahwa Sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang beroperasi bersama-sama untuk menyelesaikan suatu sasaran.



Berdasarkan pengertian sistem yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan kumpulan dari beberapa elemen yang mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian sistem di dalamnya mengandung: (1) Adanya satu kesatuan organisasi; (2) Adanya komponen yang membentuk kesatuan organisasi; (3) Adanya hubungan keterkaitan antara komponen satu dengan lain maupun antara komponen dengan keseluruhan; (4) Adanya gerak dan dinamika; dan (5) Adanya tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan sistem pendidikan merupakan perangkat sarana yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain dalam rangka melaksanakan proses pembudayaan masyarakat yang menumbuhkan nilai-nilai yang sama sebangun dengan cita-cita yang diperjuangkan oleh masyarakat itu sendiri. Sistem pendidikan pada hakikatnya adalah seperangkat sarana yang dipolakan untuk membudayakan nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk dan model sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat dalam rangka mengejar cita-cita hidup yang sejahtera lahir maupun batin

Sistem pendidikan juga merupakan suatu strategi atau cara yang akan di pakai untuk melakukan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar para pelajar tersebut dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya yang diperlukan untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Sistem Pendidikan yang baik terdiri atas beberapa hal, diantaranya: (1) Organisasi yang baik; (2) Pengelolaan yang transparan dan akuntabel; (3) Ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai dengan pasar kerja; (4) Kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di bidang akademik dan non akademik yang handal dan profesional; dan (5) Ketersediaan sarana prasarana dan fasilitas belajar yang memadai, serta lingkungan akademik yang kondusif.

Abu Ahmadi (1991: 102) menjelaskan bahwa pendidikan sebagai sistem dapat ditinjau dari dua hal:

1. Sistem pendidikan secara mikro

Pendidikan secara mikro lebih menekankan pada unsur pendidik dan peserta didik, sebagai upaya mencerdaskan peserta didik melalui

proses interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu, fungsi pendidik adalah sebagai penyampai materi melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

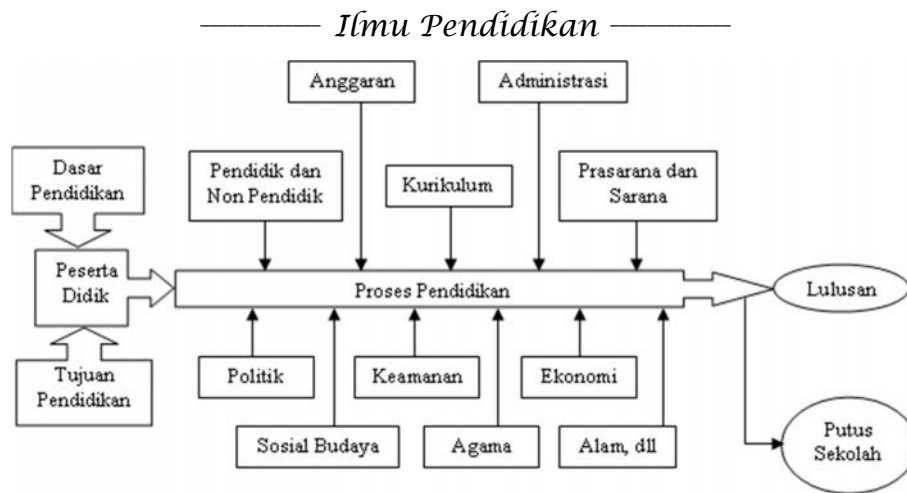
## 2. Sistem pendidikan secara makro

Sistem pendidikan menyangkut berbagai hal atau komponen yang lebih luas lagi, yaitu :

- a. Input (masukan), berupa sistem nilai dan pengetahuan, sumber daya manusia, masukan instrumental berupa kurikulum, silabus, dan lain-lain. Sedangkan masukan sarana termasuk di dalam fasilitas dan sarana pendidikan yang harus disiapkan. Unsur masukan (input), contohnya peserta didik.
- b. Proses, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar atau proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam komponen proses ini termasuk di dalamnya telaah kegiatan belajar dengan segala dinamika dan unsur yang mempengaruhinya, serta telaah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk memberi kemudahan kepada peserta didik dalam terjadinya proses pembelajaran. Unsur proses contohnya metode atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- c. Keluaran (Output), yaitu hasil yang diperoleh pendidikan bukan hanya terbentuknya pribadi yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai yang diharapkan. Namun juga keluaran pendidikan mencakup segala hal yang dihasilkan berupa kemampuan peserta didik (*human behavior*), produk jasa (*services*) dalam pendidikan seperti hasil penelitian, produk barang berupa karya intelektual ataupun karya yang sifatnya fisik material.

## **B. Komponen-Komponen dalam Sistem Pendidikan**

Komponen-komponen dalam sistem pendidikan merupakan semua semua komponen yang harus ada di dalam proses pendidikan, yang kesemuanya merupakan kesatuan integral yang saling mengisi. Secara sederhana, komponen-komponen dalam sistem pendidikan dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



### 1. Input Pada Sistem Pendidikan

Input pada sistem pendidikan dibedakan dalam tiga jenis, yaitu input mentah (*raw input*), input alat (*instrumental input*), dan input lingkungan (*environmental input*). Masukan mentah (*raw input*) akan diproses menjadi tamatan (*output*) dan input pokok dalam sistem pendidikan adalah dasar pendidikan, tujuan pendidikan, dan anak didik atau peserta didik.

a. Dasar Pendidikan.

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik dengan melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan dengan senantiasa didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itulah yang kemudian disebut sebagai dasar pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan.

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan diharapkan terbentuknya manusia yang utuh dengan memperhatikan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (*individualitas*) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta segi serba keterhubungan manusia dengan dirinya (*konsentris*), dengan lingkungan sosial dan alamnya (*horizontal*), dan dengan Tuhannya (*vertikal*).

c. Anak didik (Peserta Didik)

Peserta didik sebagai subjek karena peserta didik (tanpa pandang usia) yang ingin mengembangkan diri (*mendidik diri*) secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik adalah:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.<sup>[4]</sup>

## **2. Process Pada Sistem Pendidikan**

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling bergantung. Adapun komponen-komponen yang saling berkesinambungan pada proses pendidikan adalah sebagai berikut:

### **a. Pendidik dan Non Pendidik**

Pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik berbeda dengan pengajar sebab pengajar berkewajiban untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid, sedangkan pendidik tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran, tetapi juga membentuk kepribadian anak didik.

Non pendidik yang sering disebut sebagai tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, BAB 1 Ketentuan Umum). Atau juga bisa diartikan merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. (UU No.20 THN 2003, PSL 39 (1)).

### **b. Kurikulum (Materi Pendidikan)**

Kurikulum menunjukkan makna pada materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lester D. Crow dan Alice Crow, yang melakukan penelitian tentang hasil studi terhadap anak menyarankan hubungan salah satu komponen pendidikan, yaitu kurikulum dengan anak didik adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan keadaan perkembangan anak.

- 2) Isi kurikulum hendaknya mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat digunakan anak dalam pengalamannya sekarang dan berguna untuk menghadapi kebutuhannya pada masa yang akan datang.
- 3) Anak hendaknya didorong untuk belajar, karena kegiatannya sendiri dan tidak sekadar menerima pasif apa yang dilakukan oleh guru.
- 4) Materi yang dipelajari anak harus mengikuti minat dan keinginan anak sesuai dengan taraf perkembangannya dan bukan menurut keputusan orang dewasa tentang minat mereka. (Bukhari Umar, 2010: 288).

c. Prasarana dan Sarana

Prasarana pendidikan adalah segala macam alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Sedangkan sarana pendidikan adalah segala macam alat yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan. Prasarana pendidikan dapat juga diartikan segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan dan sarana pendidikan dapat juga diartikan segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran.

d. Administrasi

Administrasi pendidikan adalah segenap kegiatan yang berkenaan dengan penataan sumber, penggunaan, dan pertanggungjawaban dana pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan. Kegiatan yang ada dalam administrasi pembiayaan meliputi tiga hal, yaitu: penyusunan anggaran, pembukuan, dan pemeriksaan.

e. Anggaran

Anggaran adalah biaya yang dipersiapkan dengan suatu rencana terperinci. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa anggaran adalah rencana yang disusun secara terorganisasikan untuk menerima dan mengeluarkan dana bagi suatu periode tertentu.

### **3. Enviromental Pada Sistem Pendidikan**

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan tersebut, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga.
- b. Lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan.
- c. Lingkungan masyarakat.
- d. Lingkungan keagamaan, yaitu nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang di sekitar lembaga pendidikan.
- e. Lingkungan sosial budaya, yaitu nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dan berkembang di sekitar lembaga pendidikan.
- f. Lingkungan alam, baik keadaan iklim maupun geografisnya.
- g. Lingkungan ekonomi, yaitu kondisi ekonomi yang ada di sekitar lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar.
- h. Lingkungan keamanan, baik keamanan di sekitar lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.
- i. Lingkungan politik, yaitu keadaan politik yang terjadi pada daerah di mana lembaga pendidikan tersebut berdiri atau melaksanakan pendidikan.

#### **4. Output Pada sistem Pendidikan**

Output pada sistem pendidikan adalah hasil keluaran dari proses yang terjadi di dalam sistem pendidikan. Adapun output pada sistem pendidikan adalah:

##### **a. Lulusan (Tamatan)**

Lulusan pendidikan adalah hasil dari proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Diharapkan lulusan yang dihasilkan dapat memberikan nilai-nilai kehidupan bagi dirinya, lingkungan, dan Tuhannya. Proses berkesinambungan dari komponen-komponen pendidikan menentukan hasil nyata dari pendidikan tersebut yang didasarkan kepada tujuan dan dasar pendidikan.

##### **b. Putus Sekolah**

Kadang kala proses komponen-komponen pendidikan yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebab adanya hambatan yang ada pada komponen-komponen tersebut sehingga peserta didik yang menjadi input dalam sistem pendidikan akan berhenti untuk melangsungkan pendidikannya (putus sekolah).

Hadisusanto (1995: 128) menjelaskan bahwa putus sekolah disebabkan oleh berbagai macam faktor hambatan pendidikan, baik dari diri peserta didik, proses pendidikan yang terjadi, maupun lingkungan sekitar pendidikan.

Komponen-komponen pendidikan yang telah dijelaskan berinteraksi secara berkesinambungan saling melengkapi dalam sebuah proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi komponen tersebut dalam sebuah proses pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap serta perilaku anak didik hingga mencapai batas optimal.

### **C. Analisis dan Pemetaan Pendidikan Nasional sebagai sebuah Sistem**

Agar terlaksana masing-masing fungsi yang menunjang usaha pencapaian tujuan, di dalam suatu sistem diperlukan bagian-bagian yang akan melaksanakan fungsi tersebut. Bagian suatu sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen. Dengan demikian, jelas bahwa sistem itu terdiri atas komponen-komponen dan masing-masing komponen itu memiliki fungsi khusus.

Semua komponen dalam sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu dengan yang lain. Sebagai contoh dalam proses pembelajaran disajikan penyampaian pesan melalui media, maka diperlukan adanya aliran listrik untuk membantu menyalakan atau menghidupkan media tersebut. Jika aliran listrik tidak berfungsi, maka akan menimbulkan kesulitan bagi guru dalam melangsungkan pembelajaran. Dengan dasar inilah, pendekatan sistem dalam pembelajaran memerlukan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain.

Penggabungan yang menimbulkan keterpaduan yang menyatakan bahwa suatu keseluruhan itu mempunyai nilai atau kemampuan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan jumlah bagian-bagian. Dalam kaitan dengan kegiatan pembelajaran, para guru sebaiknya berusaha menjalin keterpaduan antara sesama guru, antar guru dengan siswa, atau antar materi, guru, media, dan siswa. Sebab apalah artinya materi

yang disiapkan kalau tidak ada siswa yang menerima, demikian juga sebaliknya.

## **1. Analisis dan Pemetaan**

### **a. Batasan**

- 1) Ditinjau dari fungsinya. Pendidikan Nasional adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu negara kebangsaan atau negara nasional dalam rangka mewujudkan hak menentukan nasib sendiri atau *right of self-determination* bangsa dalam bidang pendidikan.
- 2) Ditinjau dari strukturnya. Pendidikan Nasional sebagai sistem merupakan keseluruhan kegiatan dari satuan-satuan pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam rangka menunjang tercapainya tujuan nasional.

### **b. Peta Umum Pendidikan Nasional dalam Model Input- Output**

- 1) Masukan (*Input*). Sumber-sumber dari masyarakat yang menjadi masukan sistem Pendidikan Nasional adalah :
  - a) Informasi. Masukan dalam bentuk informasi, mencakup :
    - (1) .Informasi produk. Informasi tentang peserta didik
    - (2) Informasi operasional. Informasi tentang pendidik, tenaga kependidikan, pengetahuan/ ilmu, seni, teknologi, cita-cita, dan barang-barang yang digunakan dalam pendidikan serta penghasilan nasional dan penghasilan per kapita.
  - b) Energi/tenaga. Masukan dalam bentuk tenaga mencakup: penduduk yang sedang terlibat dalam penyelenggaraan Pendidikan Nasional dan tenaga kependidikan yang bekerja dalam Sistem Pendidikan Nasional.
  - c) Bahan-bahan. Sumber-sumber bukan manusia yang masuk dalam Sistem Pendidikan Nasional, mencakup:
    - (1) Barang-barang produksi yang digunakan dalam melaksanakan transformasi pendidikan (misalnya: buku pelajaran, alat-alat pendidikan (peraga dan praktikum), bangunan dan sebagainya).
    - (2) Penghasilan nasional (APBN dan APBD pendidikan) dan penghasilan per kapita yang disediakan untuk membiayai pendidikan (SPP, uang BP-3 dan sebagainya).



2) Transformasi

a) Komponen. Komponen-komponen yang digunakan untuk melaksanakan transformasi adalah :

- (1) Tujuan pendidikan
- (2) Organisasi pendidikan
- (3) Masa pendidikan
- (4) Program isi pendidikan
- (5) Prasarana pendidikan
- (6) Sarana dan teknologi pendidikan
- (7) Biaya pendidikan
- (8) Tenaga pendidikan
- (9) Peserta didik

b) Bentuk transformasi

- (1) Transformasi administratif/ manajerial pendidikan, yaitu proses kegiatan pengelolaan pendidikan nasional oleh Negara dan pemerintah (pusat dan daerah)
- (2) Transformasi operasional/ teknis pendidikan, yaitu proses kegiatan pengelolaan pendidikan oleh Kepala Sekolah/ lembaga pendidikan luar sekolah.

3) Hasil

a) Orang-orang terdidik dalam kemampuan-kemampuan: kognitif, afektif dan psikomotor.

b) Orang-orang tersebut dapat menjadi:

- (1) Seorang individu yang terus belajar dan mengembangkan kemampuan-kemampuannya.
- (2) Seorang anggota keluarga yang bahagia, seorang pekerja/ professional yang berhasil, seorang warga negara yang baik, seorang anggota orpol/ ormas yang baik, dan seorang anggota masyarakat sekitar yang baik.
- (3) Seorang Hamba Tuhan yang baik.

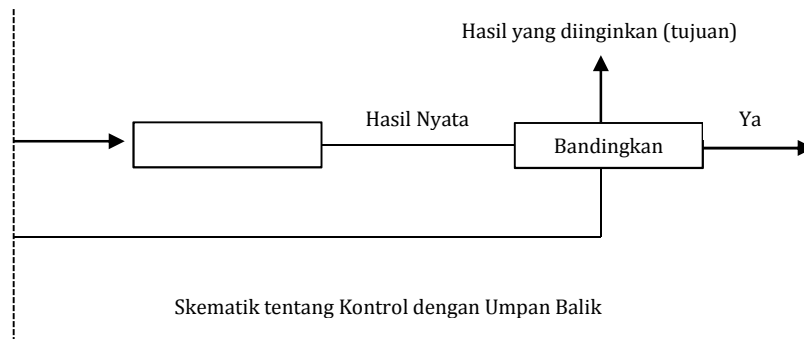
Adapun komponen-komponen yang menunjang sistem menurut Tirtarahardja (2008: 60) meliputi :

- a. Masukan mentah (*raw input*)
- b. Masukan instrumental (*instrumental input*)
- c. Masukan lingkungan (*environmental input*)

Model terbuka menggambarkan model sistem yang pada umumnya berlaku atau terdapat pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Adapun komponen-komponen yang menunjang sistem dalam bidang pendidikan yaitu:

- a. Sistem baru merupakan masukan mentah (*raw input*) yang akan diproses menjadi tamatan (*out put*).
- b. Guru dan tenaga non guru, administrasi sekolah, kurikulum, anggaran pendidikan, prasarana dan sarana merupakan masukan instrumental (*instrumental input*) yang memungkinkan dilaksanakannya pemrosesan masukan mental menjadi tamatan.
- c. Corak budaya dan kondisi ekonomi masyarakat sekitar, kependudukan, politik dan keamanan negara merupakan faktor lingkungan atau masukan lingkungan (*environmental input*) yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap berperannya masukan instrumental dalam pemrosesan masukan mentah.

Menurut Hamalik (2009: 4) untuk mengetahui kemampuan suatu sistem, perlu mengetahui secara rinci proses yang telah terjadi. Hal tersebut dapat diketahui melalui control terhadap output dan melalui sistem umpan balik (*feedback*) seperti pada bagan di bawah ini:



## 2. Analisis dan Pemetaan Suprasistem Sistem Pendidikan Nasional

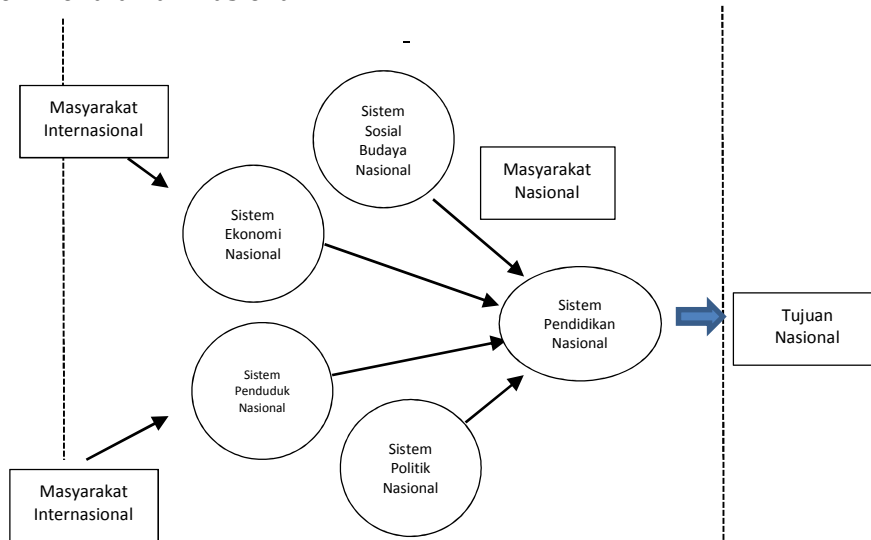
### a. Batasan

Suprasistem dari Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan kehidupan masyarakat dalam bernegara dan berbangsa, yang mencakup masyarakat nasional domestik atau masyarakat dalam negeri sebagai

lingkungan proksimal dan masyarakat internasional sebagai lingkungan distal.

b. Sistem- sistem dalam Suprasistem

Sistem-sistem kehidupan yang berada dalam suprasistem dari Sistem Pendidikan Nasional yang mempunyai pengaruh terhadap Sistem Pendidikan Nasional



1) Sistem Sosial Budaya

a) Batasan

Sistem sosial budaya adalah keseluruhan bentuk tatanan kehidupan bersama/berkelompok yang mempunyai pola budaya tertentu.

b) Implikasi bagi Sistem Pendidikan Nasional

- (1) Kondisi sistem sosial menjadi landasan ekologis Sistem Pendidikan Nasional.
- (2) Kondisi sistem budaya menjadi landasan idiil Sistem Pendidikan Nasional.

2) Sistem Biososial (Penduduk)

a) Batasan

Penduduk adalah kumpulan orang yang menghuni sesuatu kesatuan wilayah (kampung, desa, kota, Negara, pulau, benua, dunia, dan sebagainya). System biososial yaitu kumpulan orang yang memiliki struktur tertentu.

- b) Implikasi bagi Sistem Pendidikan Nasional
  - (1) Penduduk sebagai system biososial menyiratkan adanya suatu permintaan masyarakat akan pendidikan atau “society’s social demand of education” secara kualitatif dan kuantitatif.
  - (2) Penduduk sebagai system biososial menjadi landasan operasional Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Sistem Ekonomi Mikro
  - a) Batasan

Studi perilaku perekonomian secara agrerat (keseluruhan perusahaan-perusahaan, rumah tangga, harga-harga, upah serta pendapatan), misalnya tentang kemakmuran dan resesi, output barang dan jasa, total perekonomian dan laju pertumbuhan output, laju inflasi dan pengangguran, neraca pembayaran dan nilai kurs.
  - b) Implikasi bagi Sistem Pendidikan Nasional
    - (1) Kondisi ekonomi makro negara menjadi landasan operasional Sistem Pendidikan Nasional.
      - (a) Pendapatan Nasional (GNP) dan tingkat pertumbuhan sebagai output ekonomi makro menyiratkan besar kecilnya kemampuan negara secara potensial dalam menyediakan fasilitas- fasilitas yang diperlukan oleh Sistem Pendidikan Nasional.
      - (b) Kebijakan fiskal (kebijakan dalam penyusunan belanja negara antara lain menentukan berapa besar belanja yang disediakan untuk pendidikan).
      - (c)...Tingkat pertumbuhan ekonomi makro turut menentukan tingkat partisipasi pendidikan, besar kecilnya jumlah penduduk yang memperoleh kesempatan pendidikan formal.
    - (2) Pendapatan per kapita menjadi landasan operasional Sistem Pendidikan, dalam arti menentukan rata-rata setiap keluarga dalam menyediakan biaya pendidikan.
- 4) Sistem Politik
  - a) Batasan

Sistem memperoleh kekuasaan dan menggunakannya untuk mewujudkan cita- cita hidup bernegara dan berbangsa.

b) Implikasi bagi Sistem Pendidikan Nasional

- (1) Kondisi sistem politik menjadi landasan manajerial Sistem Pendidikan Nasional. Pola pemerintahan Negara mempengaruhi pola-pola :
  - (a) Perencanaan pendidikan nasional makro
  - (b) Kepemimpinan strategic pendidikan mikro
  - (c) Pengorganisasian pendidikan makro
  - (d) Pengawasan fungsional pendidikan makro
  - (e) Pengembangan pendidikan makro.
- (2) Kondisi sistem politik menjadi landasan manajerial Sistem Pendidikan Nasional dalam arti menjadi titik awal dimulainya perubahan atau perombakan struktur pendidikan nasional.

**3. Analisis dan Pemetaan Masukan Sistem Pendidikan Nasional**

a. Batasan

Sumber-sumber dari lingkungan masyarakat nasional dan masyarakat internasional yang dipergunakan untuk menyelenggarakan transformasi dalam Sistem Pendidikan Nasional.

b. Bentuk masukan

1) Informasi

- a) Informasi Produk. Keterangan tentang kuantitas dan kualitas peserta didik atau yang berada dalam kondisi usia memasuki suatu jenjang pendidikan sekolah atau yang merasakan kebutuhan untuk mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan luar sekolah.

(1) Informasi Kuantitas Peserta Didik

- (a) Keterangan tentang jumlah keseluruhan peserta didik yang berada dalam usia siap bersekolah dan mempunyai kebutuhan mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah.
- (b) Keterangan tentang jumlah penduduk tersebut menurut kesatuan wilayah (propinsi, kabupaten/kotamadya, kecamatan dan desa).

- (2) Informasi Kualitas Peserta Didik
    - (a) Identitas
    - (b) Latar belakang keluarga dan social ekonomi
    - (c) Kemampuan
    - (d) Kegemaran dan lain-lain
  - b) Informasi Operasional
    - (1) Keterangan tentang kuantitas dan kualitas masukan instrumental yang termasuk di dalamnya informasi tentang :
      - (a)..Sarana pendidikan administratif dan teknis pendidikan
      - (b) Teknologi pendidikan
      - (c) Prasarana pendidikan
      - (d) Biaya pendidikan
    - (2) Informasi lingkungan
      - (a) Sistem biososial
      - (b) Sistem social budaya
      - (c) Sistem ekonomi
      - (d) Sistem politik
- 2) Energi/ Tenaga
- a) Energi Manusia. Energi yang dikeluarkan oleh manusia dalam mengoperasikan proses- proses transformasi dalam Sistem Pendidikan Nasional, yang terdiri atas:
    - (1) Energi peserta didik yang sedang turut serta terlibat dalam proses transformasi operasional pendidikan atau kegiatan belajar-mengajar dan transformasi administratif pendidikan.
    - (2) Energi tenaga kependidikan yang sedang turut serta terlibat dalam proses transformasi operasional pendidikan dan transformasi administratif pendidikan.
  - b) Energi Non-Manusia. Energi (misalnya: listrik, gas, bensin dan lain-lain) yang dipergunakan sebagai peralatan pendidikan dan administratif dalam melancarkan operasi-operasi yang terjadi dalam transformasi operasional dan administratif.

3) Bahan-bahan

Bahan-bahan adalah benda- benda dan barang- barang yang dipergunakan untuk melancarkan operasi- operasi dalam proses transformasi yang terdapat dalam Sistem Pendidikan Nasional, yang terdiri atas,

- a) Bahan- bahan olahan yang berupa kurikulum pendidikan:
  - (1) Program mengajar atau program pengajaran
  - (2) Program belajar atau program siswa belajar
- b) Bahan- bahan operasional
  - (1) Sarana pendidikan baik edukatif maupun administratif
  - (2) Teknologi pendidikan yang berupa informasi tentang cara- cara, prosedur- prosedur, dan teknik- teknik kerja dalam melaksanakan pendidikan.
  - (3) Biaya pendidikan yaitu uang yang disediakan untuk memperlancar proses transformasi.

**4. Analisis dan Pemetaan Transformasi dalam Sistem Pendidikan Nasional**

a. Batasan

Transformasi pendidikan nasional adalah keseluruhan proses pengubahan masukan pendidikan nasional menjadi hasil pendidikan nasional. Dalam transformasi ada komponen- komponen yang mentransformasi dan proses atau operasi- operasi yang bekerja mengubah masukan pendidikan nasional menjadi hasil pendidikan nasional.

b. Komponen- komponen Sistem Pendidikan Nasional

1) Tujuan- tujuan Pendidikan

a) Batasan

Hal- hal diharapkan dapat dicapai sepanjang proses transformasi dan pada akhir proses transformasi. Tujuan pada akhir proses transformasi adalah tujuan umum pendidikan atau tujuan nasional pendidikan. Sedangkan tujuan- tujuan yang dapat dicapai sepanjang proses transformasi adalah tujuan- tujuan khusus pendidikan, yang dapat berupa:

- (1) Tujuan sementara pendidikan
- (2) Tujuan tak lengkap pendidikan
- (3) Tujuan institusional pendidikan

- (4) Tujuan kurikulum pendidikan
  - (5) Tujuan instruksional pendidikan
  - (6) Tujuan incidental pendidikan
  - b) Bentuk  
Tujuan- tujuan pendidikan berupa informasi yang berisi instruksi- instruksi atau perintah- perintah.
  - c) Fungsi  
Mengarahkan operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan pendidikan.
- 2) Organisasi Pendidikan
- a) Batasan  
Organisasi pendidikan nasional adalah keseluruhan tatanan hubungan-hubungan antar bagian dan antar unsur dalam sebuah Sistem Pendidikan Nasional.
  - b) Bentuk. Strukturnya terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu:
    - (1) Subsistem Organisasi Pengelolaan Pendidikan Nasional, yaitu terdiri atas:
      - (a) Subsistem Organisasi Pengelolaan Pendidikan Nasional Pusat, yang dilakukan oleh Negara dan Departement beserta unit- unit organik pusat.
      - (b) Subsistem Organisasi Pengelolaan Pendidikan Nasional di daerah.
    - (2) Subsistem Organisasi Pendidikan
      - (a) Sub-subsistem persekolahan (Pendidikan formal)
      - (b) Sub-subsistem pendidikan luar sekolah (Pendidikan non- formal)
      - (c) Sub-subsistem (Pendidikan informal)
  - c) Fungsi  
Keseluruhan organisasi pendidikan nasional adalah informasi yang berisi instruksi- instruksi atau perintah-perintah, bagaimana sebaiknya menyelenggarakan operasi-operasi, cara- cara, prosedur- prosedur dan teknik- teknik melaksanakan pendidikan.
- 3) Masa Pendidikan
- a) Batasan. Jangka waktu berlangsungnya keseluruhan kegiatan di sebuah satuan pendidikan atau keseluruhan kegiatan semua satuan-satuan pendidikan.



- b) Bentuk. Masa pendidikan merupakan informasi tentang pengaturan jenjang pendidikan dan urutan kalender kegiatan pendidikan setiap tahunnya. Informasi ini berisi instruksi-instruksi yang mengatur waktu kegiatan. Di samping masa pendidikan ada pula masa belajar yang tidak mempunyai batas-batas seperti masa pendidikan di sekolah. Masa belajar berlangsung sepanjang hidup, sejak lahir sampai mati.
  - c) Fungsi. Mengatur perpindahan jenjang pendidikan dan urutan kegiatan-kegiatan pendidikan.
- 4) Prasarana Pendidikan
- a) Batasan. Prasarana pendidikan nasional adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya proses transformasi dalam system pendidikan nasional.
  - b) Bentuk. Prasarana pendidikan nasional dapat berbentuk:
    - (1) Benda atau barang, seperti tanah, bangunan sekolah, jalan dan transportasi yang menghubungkan masyarakat dengan sekolah, lapangan olahraga dan sebagainya.
    - (2) Biaya pendidikan, yang diperoleh dari Negara, keluarga dan sumber lainnya.
    - (3) Informasi, misalnya peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk pendidikan, lingkungan social budaya, kurikulum dan sebagainya.
  - c) Fungsi. Menunjang kelancaran operasi-operasi yang berlangsung dalam transformasi.
- 5) Sarana Pendidikan
- a) Batasan. Segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.
  - b) Bentuk
    - (1) Benda/ barang. Buku-buku dan bahan-bahan bacaan, alat bantu belajar dan mengajar, alat kerja bantu bidang pendidikan.
    - (2) Informasi. Teknologi pendidikan
  - c) Fungsi. Membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas transformasi.
- 6) Isi Pendidikan
- a) Batasan. Keseluruhan hal-hal atau pengalaman-pengalaman yang perlu dipelajari peserta didik.

- b) Bentuk. Isi pendidikan berbentuk informasi yang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:
- (1) Kurikulum. Pengertian luas: pengalaman-pengalaman terorganisasi yang dipelajari peserta didik di bawah bimbingan sekolah. Pengertian sempit : serangkaian pelajaran yang harus dikuasai agar memperoleh pelulusan atau sertifikat dalam suatu tingkatan.
  - (2) Budaya. Semua pengetahuan, seni dan cita- cita serta keterampilan yang terdapat dalam masyarakat yang dapat dipelajari melalui pendidikan informal.
  - c) ..Fungsi. Menggambarkan luas dan dalamnya pengalaman-pengalaman (pengetahuan, seni, cita- cita) dan keterampilan yang dapat dipelajari.
- 7) Tenaga Kependidikan
- a) Batasan. Orang- orang yang terlibat dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan transformasi dalam sistem pendidikan nasional.
  - b) Bentuk
    - (1) Pengelola Pendidikan. Orang- orang yang terlibat dalam proses transformasi administratif pendidikan.
      - (a) Pengelola unit- unit organik pusat
      - (b)...Pengelola unit-unit organisasi vertikal dan dinas pendidikan
      - (c) Pengelola satuan- satuan pendidikan
      - (d) Pengawas pendidikan
      - (e) Peneliti dan pengembangan bidang pendidikan
      - (f) Pustakawan sekolah
      - (g) Laporan sekolah
      - (h) Teknisi sumber- sumber belajar.
    - (2) Pelaksana Pendidikan. Orang- orang yang terlibat dalam proses transformasi edukatif dalam system pendidikan nasional (pengajar, pelatih, pembimbing)
  - c) Fungsi. Menggerakkan operasi-operasi transformasi administratif dan edukatif dalam sistem pendidikan nasional.

- 8) Peserta Didik
- a) Batasan. Semua anak, remaja dan orang dewasa yang terlibat dalam proses transformasi edukatif, yang berusaha belajar.
  - b) Bentuk
    - (1) Pelajar (siswa SD, SMP, SMA dan mahasiswa)
    - (2) Warga Negara (pelajar yang belajar di satuan pendidikan luar sekolah)
  - c) Fungsi. Mengalami perubahan- perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotor.

c. Proses-proses dalam Transformasi

- 1) Transformasi Administratif
- a) Batasan. Proses berlangsungnya fungsi- fungsi manajemen dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.
  - b) Bentuk proses
    - (1) Perencanaan pendidikan, yang tertuju pada penyusunan kebijaksanaan- kebijaksanaan dan program.
    - (2) Pengorganisasian pendidikan, yang tertuju pada penataan pola hubungan antar subsistem, antar komponen dan antar unsur dalam sistem pendidikan nasional.
    - (3) Kepemimpinan pendidikan, yang tertuju pada pengarahan operasi, kegiatan-kegiatan dan tindakan-tindakan pendidikan menuju pada pencapaian tujuan nasional pendidikan.
    - (4) Pengawasan mutu pendidikan, yang tertuju pada menilai efektivitas sistem pendidikan nasional, baik melalui pengawasan fungsional (pengawasan oleh aparat pengawas), pengawasan melekat (pengawasan intern), maupun pengawasan sosial oleh masyarakat.
    - (5) Pengembangan pendidikan, yang tertuju pada tindak lanjut perbaikan operasi- operasi pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, melalui system umpan balik.
  - c) Fungsi operasi manajemen
    - (1) Operasi manajemen strategik menghasilkan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum, pelaksanaan, dan teknis pendidikan; operasi manajemen taktis menghasilkan program-program pendidikan.

- (2) Operasi manajemen personil menghasilkan tersedianya tenaga kependidikan yang cukup dan bermutu.
  - (3) Operasi manajemen material menghasilkan tersedianya perlengkapan pendidikan (prasarana dan sarana pendidikan) yang cukup dan bermutu.
  - (4) Operasi manajemen keuangan menghasilkan tersedianya biaya pendidikan yang cukup memadai dalam menjamin kelancaran atau efisiensi penyelenggaraan system pendidikan.
  - (5) Operasi manajemen informasi menghasilkan tersedianya informasi pendidikan yang diperlukan oleh lingkungan dalam system pendidikan nasional dan lingkungan luar.
- 2) Transformasi Edukatif
- a) Batasan. Proses perubahan tingkah laku peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
  - b) Bentuk
    - (1) Pengajaran, yaitu proses perubahan tingkah laku yang terutama tertuju pada pengembangan kemampuan intelektual dan penggunaannya dalam kehidupan.
    - (2) Bimbingan, yaitu proses perubahan tingkah laku terutama tertuju pada pengembangan kemampuan pribadi yang mampu memecahkan sendiri masalah-masalah belajar dan sosial yang dihadapinya.
    - (3) Latihan, yaitu proses perubahan tingkah laku yang terutama tertuju pada pengembangan kinerja intelektual, emosional dan psikomotor.
  - c) Fungsi. Menyelenggarakan proses perubahan tingkah laku yang mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor menuju tercapainya manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang:
    - (1) Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur.
    - (2) Memiliki pengetahuan dan keterampilan
    - (3) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani
    - (4) Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri
    - (5) Memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

d) Para pelanggan. Sistem pendidikan nasional merupakan organisasi yang memberikan pelayanan umum kepada masyarakat. Para pelanggan baik intern maupun ekstern yang harus dilayani yaitu :

1) Para pelanggan Intern dalam sistem pendidikan nasional

(a) Pelajar: mereka yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan professional, serta senang melakukan dan menikmati kegiatan-kegiatan belajar.

(b) Pendidik: mereka membutuhkan pertumbuhan diri yang terus berkembang, rasa aman dan senang serta menikmati pekerjaan, informasi dan masukan.

(c) Satuan-satuan pendidikan dan unit-unit pendidikannya: mereka membutuhkan peningkatan yang berkesinambungan, pertukaran informasi (masukan/hasil), kerjasama, dan kebersamaan.

2) Para pelanggan ekstern

a) Para pelanggan ekstern yang berhubungan langsung

(1) Tenaga kerja terdidik berbagai sektor: mereka membutuhkan keterampilan dan kinerja yang produktif

(2) Orang tua pelajar: mereka menginginkan putra putri mereka yang berhasil dalam menguasai kemampuan.

b) Para pelanggan ekstern yang tidak berhubungan langsung

(1) Para alumni: mereka mempunyai kebutuhan berupa kebanggaan telah menyelesaikan pendidikan di suatu lembaga pendidikan tertentu.

(2) Lembaga-lembaga akreditasi: mereka mempunyai kebutuhan mengajukan keberatan-keberatan penyelenggaraan operasi-operasi pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

(3) Para donator: mereka mempunyai kebutuhan berupa kesadaran tentang mutu dan kebutuhan

lembaga pendidikan, serta pengakuan terhadap apa yang telah disumbangkan.

- (4) Dewan perwakilan rakyat: kebutuhannya adalah mengetahui efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.
- (5) Masyarakat luas : kebutuhannya menerima angkatan kerja yang berketerampilan, pemimpin-pemimpin dan pengikut- pengikut, sukarelawan dalam memberikan pelayanan social warga Negara yang konstruktif dalam kegiatan politik, manusia-manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

## **5. Analisis Pemetaan Hasil Sistem Pendidikan Nasional**

### **a. Batasan**

Jumlah orang-orang yang terdidik dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang optimal dapat dicapai oleh setiap orang.

### **b. Fungsi dan Peranan**

Hasil pendidikan yang disampaikan kepada masyarakat yang menjadi suprasistemnya diharapkan dapat diserap sebagai:

- 1) Pribadi yang mampu terus belajar dalam rangka terus meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor secara maksimal.
- 2) Anggota masyarakat yang baik dalam berperanan sebagai :
  - a) Anggota keluarga yang baik
  - b) Tenaga kerja yang berhasil
  - c) Warga Negara yang baik
  - d) Anggota organisasi kemasyarakatan atau organisasi politik yang baik
  - e) Anggota kelompok persaudaraan yang baik
  - f) Anggota masyarakat sekitar yang baik.
- 3) Hamba Tuhan yang baik

## **Penutup**

Sebuah sistem memiliki struktur yang teratur. Sistem memiliki beberapa sub sistem, sub sistem dapat terdiri dari beberapa sub-sub-sistem, sub-sub-sistem dapat memiliki subsub-sub-sistem, dan seterusnya hingga sampai pada bagian yang tidak dapat dibagi lagi yang disebut komponen atau elemen. Komponen dapat pula berupa suatu sistem yang menjadi bagian dari sistem yang berada di atasnya. Komponen-komponen itu mempunyai fungsi masing-masing (fungsi yang berbeda-beda) dan satu sama lain saling berkaitan sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup. Dengan kata lain, semua komponen itu saling berinteraksi dan saling mempengaruhi hingga membentuk sebuah sistem. Sebagai contoh, tubuh manusia merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang berupa kepala, perut, kaki, tangan dan sebagainya.

Tiap-tiap komponen tersebut merupakan sub sistem yang memiliki komponen-komponen yang disebut sub-sub-sistem, misalnya tangan memiliki komponen-komponen seperti tulang, kulit, daging, urat, dan sebagainya. Demikianlah seterusnya sehingga sampai kepada komponen yang tidak dapat dibagi-bagi lagi. Tiap-tiap komponen, baik yang berupa sistem maupun yang berupa komponen yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, kesemuanya menjalankan fungsinya masing-masing namun saling berkaitan atau saling berinteraksi satu sama lain sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup.

Pendidikan merupakan salah satu sistem terbuka, karena pendidikan itu tidak akan dapat berjalan dengan sendirinya tanpa berhubungan dengan sistem-sistem lain di luar sistem pendidikan. Sebagaimana telah dikemukakan, pendidikan dikatakan sebagai sistem terbuka karena tidak mungkin sebuah sistem pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik apabila pendidikan itu tidak menjalin hubungan dengan lingkungannya (supra sistemnya) terlebih lagi bila jika pendidikan itu mengisolasi diri dari lingkungannya. Pendidikan itu ada di tengah-tengah masyarakat dan ia adalah milik masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah/sekolah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena keberadaan pendidikan yang seperti itu maka apa yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat akan berpengaruh pula terhadap pendidikan.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amri, Sofan dkk. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- B. Uno. Hamzah. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davis, G.B. 1991. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Hadisusanto. dkk, 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrajit, 2001. *Analisis dan Perancangan Sistem Berorientasi Object*. Bandung, Informatika.
- Jogiyanto, H.M., 2005, *Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Mudyahardjo, Redja. 2008. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sutabri, Tata . 2005. *Analisis Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Tirtarahardja, Umar dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.



## **BAB V**

### **Komponen-Komponen Pendidikan**



#### **A. Pendidik**

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidik adalah orang yang mendidik. (Depdiknas, 2013: 263). Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.

Abuddin Nata (2010: 159), pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt., dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, Tenaga pendidik meliputi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Bukhari Umar (2010: 83) menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik tersebut terbagi menjadi dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Keduanya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

#### 1. Pendidik Kodrat

Orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak adalah orangtuanya. Orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Namun, karena orang tua kurang memiliki kemampuan, waktu dan sebagainya untuk memberikan pendidikan yang diperlukan anaknya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya seperti guru di sekolah, guru agama di masjid, pemimpin pramuka, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, orang tua menjadi pendidik utama dan terutama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai pendidik.

#### 2. Pendidik Jabatan

Pendidik di sekolah seperti guru, konselor, dan administrator disebut pendidik karena jabatan. Sebutan ini disebabkan mereka

ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik (siswa), khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bukhari Umar (2010: 85-86) menyatakan bahwa pendidik jabatan adalah orang lain (tidak termasuk anggota keluarga) yang karena keahliannya ditugaskan mendidik guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga. Pada hakikatnya, pendidik jabatan membantu orangtua dalam mendidik anak karena orangtua memiliki berbagai keterbatasan. Berbeda dari pendidik kodrat, pendidik jabatan dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, secara garis besar pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya meliputi aspek jasmani dan rohani (kognitif, afektif dan psikomotorik), yang menuntunnya ke arah yang lebih baik dan mengantarkannya untuk menjadi hamba yang tunduk patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Syaiful Sagala (2009: 29) kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

- a. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- b. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
- c. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan belajar.

- d. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- f. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- g. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b. pemahaman terhadap peserta didik;
- c. pengembangan kurikulum atau silabus;
- d. perancangan pembelajaran;
- e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f. pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g. evaluasi hasil belajar; dan
- h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

## 2. Kompetensi Kepribadian.

Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a. beriman dan bertakwa;
- b. berakhlak mulia;
- c. arif dan bijaksana;
- d. demokratis;
- e. mantap;
- f. berwibawa;

- g. stabil;
- h. dewasa;
- i. jujur;
- j. sportif;
- k. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- l. secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
- m. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

### 3. Kompetensi Profesioanal.

Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

### 4. Kompetensi Sosial.

Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008

merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
- b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
- d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
- e. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

## **B. Peserta Didik**

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Hasbullah (2010: 121) berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Disisi lain Sudarwan Danim (2010: 2) menjelaskan bahwa peserta didik juga didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dilain pihak Abu Ahmadi (1991: 251) juga menjelaskan tentang pengertian peserta didik yaitu “Peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai

mahluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu”.

Sudarwan Danim (2010: 2) menambahkan bahwa terdapat hal-hal esensial mengenai hakikat peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
2. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
3. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
4. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan.
5. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
6. Peserta didik memiliki adaptabilitas didalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
7. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.
8. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
9. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
10. Peserta didik merupakan mahluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Menurut Rahmat Hidayat (2016: 75) dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

Banyak sebutan untuk peserta didik diantaranya siswa, mahasiswa, santri, murid, pelajar, taruna, warga belajar dan lainnya.

Peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan itu terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Asosiasi Nasional Sekolah Menengah (*Nasional Association of High School*) Amerika Serikat (1995) dalam Danim, (2010: 3), “mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dilihat dari dimensi pengembangannya, yaitu seperti berikut ini”.

1. Kebutuhan intelektual, dimana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
2. Kebutuhan sosial, dimana peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri di dunianya.
3. Kebutuhan fisik, dimana peserta didik “jatuh tempo” perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan.
4. Kebutuhan emosional dan psikologis, dimana peserta didik rentan dan sadar sendiri, dan sering mengalami “*mood swings*” yang tidak terduga.
5. Kebutuhan moral, dimana peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia di luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.
6. Kebutuhan homodivinous, dimana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau makhluk homoriligius alias insan yang beragama.

Menurut Danim (2010: 4), karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Karena itu, upaya memahami perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri. Ada empat hal dominan dari karakteristik siswa, yaitu:



1. Kemampuan dasar, misalnya, kemampuan kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotor.
2. Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama, dan sebagainya.
3. Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.
4. Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan, dan lain-lain.

Ketika memasuki satuan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik memiliki hak dan kewajiban tertentu. Hak dan Kewajiban itu antara lain diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam UU ini disebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
3. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
4. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
5. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.

Khusus mereka yang telah memasuki usia wajib belajar, dalam PP No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar ditetapkan bahwa satuan pendidikan dasar penyelenggara program wajib belajar dari lingkungan sekitarnya tanpa diskriminasi sesuai daya tampung satuan pendidikan yang bersangkutan. Penerimaan peserta didik pada SD/MI atau yang sederajat tidak mempersyaratkan bahwa calon peserta didik yang bersangkutan telah menyelesaikan pendidikan anak usia dini. Disebutkan juga dalam PP ini bahwa satuan pendidikan dasar penyelenggara program wajib belajar yang melanggar ketentuan dikenakan sanksi penyelenggara program wajib belajar yang melanggar ketentuan administrasi berupa teguran, penghentian pemberian bantuan hingga penutupan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Sejalan dengan itu, setiap peserta didik harus memenuhi kewajiban tertentu. UU. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas telah mengatur kewajiban peserta didik. *Pertama*, menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. *Kedua*, ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. *Ketiga*, warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Danim (2010: 6), dengan memahami perkembangan peserta didik, guru tahu apa yang baik dan apa yang tidak baik dari mereka. Karakteristik peserta didik yang sukses adalah sebagai berikut:

1. Menghadiri semua sesi kelas dan acara di laboratorium atau di luar kelas secara teratur. Mereka hadir tepat waktu.
2. Menjadi pendengar yang baik dan melatih diri untuk memusatkan perhatian.
3. Memastikan ingin mendapatkan semua jawaban atas tugas, dengan cara menghubungi instruktur atau siswa lain.
4. Memanfaatkan peluang pembelajaran ekstra ketika ditawarkan.
5. Melakukan hal yang bersifat operasional dan sering menantang tugas baru ketika banyak siswa lain justru menghindarinya.
6. Memiliki perhatian tinggi di kelasnya.
7. Berpartisipasi pada semua sesi kelas, meski upaya mereka sedikit menghadapi rasa kikuk dan sulit.
8. Memperhatikan guru-guru mereka sebelum atau setelah sesi kelas atau selama jam pelajaran.
9. Kerap berdiskusi dengan guru-guru lainnya untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna.
10. Mengerjakan semua tugas secara rapi dan menelaah hasilnya secara kritis.

### **C. Metode Pendidikan**

Secara bahasa kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian, dari sudut pandang ini, maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). (Depdiknas, 2013: 767).

Imam Barnadib (2007: 85) menyatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut. Dilain pihak Wina Sanjaya (2011: 147) menjelaskan bahwa metode juga diartikan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang disusun secara teratur dan sistematis digunakan untuk mencapai hasil maksimal pada tujuan tertentu

Selanjutnya metode pendidikan menurut Rusmaini (2014: 115) adalah cara sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, sehingga materi tersebut dapat diserap oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Disisi lain, Abdurrahman al-Nahlawi (1995: 204) menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik. Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotifasi mereka, serta akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.

Dengan demikian metode pendidikan merupakan seperangkat cara, jalan dan teknik yang dipakai oleh guru (pendidik) dalam proses belajar mengajar agar siswa (murid, peserta didik) mencapai tujuan pendidikan atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam kurikulum, silabus dan mata pelajaran.

Untuk mendapatkan hasil terbaik sesuai dalam tujuan pembelajaran seorang pendidik harus memperhatikan metode pendidikan yang baik dan sesuai dengan situasi, kondisi dan materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik. Karena metode yang tidak

sesuai akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Begitu pentingnya mengetahui dan melaksanakan metode yang benar dan sesuai dengan situasi dan kondisi serta memperhatikan kesesuaian metode dengan materi dalam proses pendidikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, seorang pendidik harus memperhatikan metode yang digunakannya dalam proses pendidikan.

Sumiati dan Asra (2016: 97) menjelaskan bahwa setiap metode pendidikan mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain. Tidak ada satu metode pendidikan pun dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pendidikan dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Seringkali terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pendidikan secara bervariasi. Dapat pula suatu metode pendidikan dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ini tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi belajar mengajar yang relevan.

Al Rasyidin (2015: 179) memberikan beberapa hal untuk dipertimbangkan pendidik dalam pemilihan metode pendidikan yaitu:

1. Tujuan dan target pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Ruang lingkup dan urutan materi/ bahan pembelajaran.
3. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.
4. Kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
5. Motivasi/minat peserta didik.
6. Kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu.
7. Ukuran kelas dan suasana lingkungan pembelajaran.
8. Alokasi waktu atau jam pembelajaran yang tersedia.
9. Kemampuan peserta didik, dan
10. Sarana dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.

Menurut Sofyan S. Willis (2013: 90) usaha seorang pendidik dalam mengubah perilaku peserta didik hendaknya ditunjang oleh 5 hal yaitu:

1. Adanya pemahaman pendidik terhadap perbedaan perilaku individual peserta didiknya.
2. Memahami kehidupan social ekonomi peserta didiknya.

3. Memahami dan menguasai tujuan pendidikan umum dan khusus terhadap sekolahnya.
4. Untuk menunjang pelajaran yang diajarkannya, pendidik juga memiliki pengetahuan yang luas tentang sosial, politik, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan lain-lain.
5. Menguasai ilmu mengajar dan metode pendidikan.

Dari pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pendidikan yang sesuai dengan keadaan pendidik, peserta didik dan lingkungan sangat mempengaruhi kualitas hasil belajar seperti yang diharapkan.

Terdapat beberapa metode dalam pendidikan, diantaranya:

### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah suatu cara atau langkah-langkah yang digunakan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Metode ceramah merupakan metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.

Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah (2013: 49-50) menjelaskan bahwa metode ini menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada anak didik. Dalam metode ini, guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu dan tempat tertentu. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah.

Rusmaini (2014: 119) menjelaskan bahwa metode ceramah sering disebut metode kuliah karena banyak digunakan dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, disebut metode khutbah karena banyak digunakan oleh para da'i/ulama dalam menyampaikan syiar agama Islam.

Ada beberapa kelebihan sebagai alasan mengapa metode ceramah sering digunakan.

- a. Ceramah merupakan metode yang 'mudah' dan 'murah' untuk dilakukan. Murah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- c. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- d. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- e. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.

Di samping beberapa kelebihan di atas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
- b. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- c. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi, walau pun secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran; pikirannya melayang ke mana-

mana, atau siswa mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.

- d. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

Ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan, yakni persiapan, pelaksanaan dan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah:

- a. Tahap Persiapan. Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah:
  - 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
  - 2) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
  - 3) Mempersiapkan alat bantu.
- b. Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan:
  - 1) Langkah Pembukaan. Langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini.
  - 2) Langkah Penyajian. Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.
  - 3) Langkah Mengakhiri atau Menutup Ceramah. Ceramah harus ditutup dengan ringkasan pokok-pokok materi, agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pembelajaran.

Perlu diperhatikan, bahwa ceramah akan berhasil baik, bila didukung oleh metode-metode lainnya, misalnya tanya jawab, tugas, latihan dan lain-lain. Metode ceramah itu wajar dilakukan bila: (a) ingin mengajarkan topik baru, (b) tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, (c) menghadapi se-jumlah siswa yang cukup banyak.

## 2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara menyampaikan materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Metode tanya jawab merupakan metode yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan dengan melakukan suatu pertanyaan kepada peserta didik dan mereka menjawab, atau sebaliknya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode Tanya jawab: *Pertama*, jenis pertanyaan; *kedua*, teknik mengajukan pertanyaan; *ketiga*, memperhatikan syarat-syarat penggunaan metode tanya-jawab sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang benar; dan *keempat*, memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan metode tanya jawab, di antaranya prinsip keserasian, integrasi, kebebasan, dan individual. Prinsip-prinsip ini adalah dasar atau landasan yang bisa dipergunakan dalam metode tanya-jawab. Di samping itu, metode Tanya jawab juga bisa dikombinasikan dengan metode lain, seperti metode ceramah, pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain.

Ada beberapa keunggulan metode tanya jawab, dinataranya: (a) Kelas akan hidup karena anak didik aktif berfikir dan menyampaikan pikiran melalui berbicara. (b) Baik sekali untuk melatih anak didik agar berani mengemukakan pendapatnya. Dan (c) Akan membawa kelas kedalam suasana diskusi. Sedangkan kelemahan metode tanya jawab, dinataranya: (a) Dengan tanya jawab kadang-kadang pembicaraan menyimpang dari pokok persoalan bila dalam mengajukan pertanyaan, siswa menyinggung hal-hal lain walaupun masih ada hubungannya dengan pokok yang dibicarakan. Dalam hal ini sering tidak terkendalikan sehingga membuat persoalan baru. Dan (b) Membutuhkan waktu yang banyak dalam proses tanya jawab dari guru untuk siswa.

Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan dalam metode Tanya jawab yaitu:

### a. Tahap Persiapan

- 1) menentukan topik



- 2) merumuskan tujuan pembelajaran khusus (TPK)
- 3) menyusun pertanyaan-pertanyaan secara tepat sesuai dengan TPK tertentu
- 4) mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan siswa

**b. Tahap Pelaksanaan**

- 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran khusus (TPK)
- 2) Mengkomunikasikan penggunaan metode tanya jawab (siswa tidak hanya bertanya tetapi juga menjawab pertanyaan guru maupun siswa yang lain)
- 3) Guru memberikan permasalahan sebagai bahan apersepsi
- 4) Guru mengajukan pertanyaan keseluruhan kelas
- 5) Guru harus memberikan waktu yang cukup untuk memikirkan jawabannya, sehingga dapat merumuskan secara sistematis.
- 6) Tanya jawab harus berlangsung dalam suasana tenang, dan bukan dalam suasana yang tegang dan penuh persaingan yang tak sehat di antara parasiswa
- 7) Pertanyaan dapat ditujukan pada seorang siswa atau seluruh kelas, guru perlu menggugah siswa yang pemalu atau pendiam, sedangkan siswa yang pandai dan berani menjawab perlu dikendalikan untuk memberi kesempatan pada yang lain.
- 8) Guru mengusahakan agar setiap pertanyaan hanya berisi satu masalah saja.
- 9) Pertanyaan ada beberapa macam, yaitu pertanyaan pikiran, pertanyaan mengungkapkan mengungkapkan kembali pengetahuan yang dikuasai, dan pertanyaan yang meminta pendapat, perasaan, sikap, serta pertanyaan yang hanya mengungkapkan fakta-fakta saja.

**3. Metode Diskusi**

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Muhibbin Syah (2008: 205), mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).

Metode diskusi merupakan suatu metode pendidikan yang merupakan percakapan ilmiah yang dilakukan untuk membahas suatu masalah dalam suatu kelompok dengan cara mengemukakan informasi, pertukaran pendapat dengan memberikan argumentasi untuk mencari suatu kebenaran. Metode diskusi berfungsi untuk merangsang didik berpikir atau mengemukakan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh sesuatu jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan/ilmu pengetahuan yang mampu mencari alternatif terbaik

Selanjutnya Muhibbin Syah (2008: 205) menambahkan bahwa metode diskusi (*discussion method*) diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:

- a. Mendorong siswa berpikir kritis.
- b. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- c. Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.
- d. Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Adapun kelebihan Metode Diskusi menurut Syaful Bahri Djamarah (2008) diantaranya:

- a. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan.
- b. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- c. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleransi.

Sedangkan Kelemahan Metode Diskusi menurut Syaful Bahri Djamarah (2010) diantaranya:

- a. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- b. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- c. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara;
- d. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah persiapan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.

b. Pelaksanaan diskusi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan diskusi adalah:

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi.
- 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.
- 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

c. Menutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- 2) Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

#### **4. Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan suatu benda tertentu yang tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh seorang guru. Wina Sanjaya (2006: 152)

menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.” Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret dalam strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Disisi lain, Muhibbin Syah (2008: 208) menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Dengan demikian metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

Beberapa keuntungan metode demonstrasi antara lain:

- a. Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal-hal yang penting dapat diamati seperlunya.
- b. Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain.
- c. Dapat mengurangi beragam kesalahan apabila dibandingkan dengan halnya membaca di dalam buku, karena siswa telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- d. Apabila siswa turut aktif bereksperimen, maka anak didik akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapannya dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari teman-teman dan gurunya.

Adapun kelemahan metode demonstrasi antara lain:

- a. Demonstrasi merupakan metode yang kurang tepat apabila alat yang didemonstrasikan tidak diamati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alat itu terlalu kecil, atau penjelasan-penjelasan tidak jelas.
- b. Demonstrasi menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas itu sebagai pengalaman yang berharga.
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas. Misalnya alat-alat yang sangat besar atau yang berada di tempat lain yang jauh dari kelas.
- d. Kadang-kadang, apabila sesuatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemonstrasikan, siswa melihat sesuatu yang berlainan dengan proses jika berada dalam situasi yang sebenarnya.

Menurut Djamarah (2010: 403) hal-hal yang perlu mendapat perhatian pada langkah-langkah metode demonstrasi ini antara lain:

- a. Penentuan tujuan demonstrasi yang akan dilakukan dalam hal ini pertimbangkanlah apakah tujuan yang akan dicapai siswa dengan belajar melalui demonstrasi itu tepat dengan menggunakan metode demonstrasi.
- b. Materi yang akan didemonstrasikan terutama hal-hal yang penting ingin ditonjolkan.
- c. Siapkanlah fasilitas penunjang demonstrasi seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan.
- d. Penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik.
- e. Pertimbangkanlah jumlah siswa dihubungkan dengan hal yang akan didemonstrasikan agar siswa dapat melihatnya dengan jelas.
- f. Buatlah garis besar langkah atau pokok-pokok yang akan didemonstrasikan secara berurutan dari tertulis pada papan tulis atau pada kertas lebar, agar dapat dibaca-kannya siswa dan guru secara keseluruhan.
- g. Untuk menghindarkan kegagalan dalam pelaksanaan sebaiknya demonstrasi yang direncanakan dicoba terlebih dahulu.

Berdasarkan penjelasan diatas pembelajaran menggunakan demonstrasi harus dipersiapkan secara matang agar tidak terjadi

kegagalan dalam pelaksanaannya. Agar siswa dapat mengetahui dengan jelas semua obyek yang didemonstrasikan.

## **5. Metode Eksperimen**

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dimana guru dan anak didik bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang telah dipelajari. Menurut Djamrah (2010) metode eksperimen merupakan cara penyajian pelajaran, di mana anak didik melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dalam arti lain, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Sama halnya dengan metode pembelajaran yang lain, metode eksperimen memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode eksperimen antara lain:

- a. Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku.
- b. Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.
- c. Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
- d. Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaan.

Sementara itu, kekurangan metode eksperimen adalah sebagai berikut:

- a. Tidak semua sekolah memiliki kecukupan media dan alat bantu pembelajaran untuk menunjang pelaksanaan metode eksperimen. Akibatnya, tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen.

- b. Metode ini memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran.
- c. Metode ini menuntut ketelitian, keuletan, dan ketabahan.
- d. Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.
- e. Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.

Agar penggunaan metode eksperimen itu efisien dan efektif, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dalam eksperimen setiap siswa harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap siswa.
- b. Agar eksperimen itu tidak gagal dan siswa menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus baik dan bersih.
- c. Dalam eksperimen siswa perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, maka perlu adanya waktu yang cukup lama, sehingga mereka menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari itu.
- d. Siswa dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih, maka perlu diberi petunjuk yang jelas, sebab mereka disamping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta ketrampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih obyek eksperimen itu.
- e. Tidak semua masalah bisa dieksperimenkan, seperti masalah mengenai kejiwaan, beberapa segi kehidupan social dan keyakinan manusia. Kemungkinan lain karena sangat terbatasnya suatu alat, sehingga masalah itu tidak bias diadakan percobaan karena alatnya belum ada.

Prosedur eksperimen menurut Roestiyah (2001:81) adalah:

- a. Perlu dijelaskan kepada siswa tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen.

- b. Memberi penjelasan kepada siswa tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam eksperimen, hal-hal yang harus dikontrol dengan ketat, urutan eksperimen, hal-hal yang perlu dicatat.
- c. Selama eksperimen berlangsung guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen.
- d. Setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikan di kelas, dan mengevaluasi dengan tes atau tanya jawab.

## **6. Metode Karyawisata**

Metode karya wisata merupakan metode pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan membawa kelompok mengunjungi beberapa tempat yang khusus, menarik untuk mengamati situasi, mengamati kegiatan, menemui seseorang atau obyek yang tidak dapat dibawa ke kelas atau ke tempat pertemuan. Istilah karyawisata terkadang disebut juga dengan widya wisata atau study tour. Pelaksanaannya bisa dalam waktu singkat, beberapa hari atau dalam waktu yang panjang.

Metode karyawisata juga memiliki beberapa keuntungan dan kekurangan. Beberapa keuntungan metode karyawisata adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman pribadi yang nyata dan langsung, misalnya merencanakan sesuatu secara bersama-sama, mengerjakan tugas-tugas kelompok, dan memecahkan masalah bersama-sama.
- b. Siswa dapat mengamati kejadian-kejadian dalam situasi yang sebenarnya, misalnya mengamati orang melakukan pekerjaan, mewawancarai pekerja dan orang-orang lain dilakukan ditempatnya.
- c. Siswa dapat belajar berbagai macam hal dalam waktu yang bersamaan, misalnya mengamati lingkungan alam, lingkungan sosial, sejarah, hubungan kerja dan sebagainya.
- d. Siswa dapat mengkaji pengetahuan yang diperolehnya dari buku dengan keadaan yang sebenarnya.



Sementara itu, kekurangan metode karyawisata adalah sebagai berikut:

- a. Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- b. Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
- c. Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- d. Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setaip gerak-gerik anak didik di lapangan.
- e. Biayanya cukup mahal apabila ke tempat-tempat rekreatif.
- f. Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.

#### **D. Materi Pendidikan**

Hamdani Ihsan (2007: 133) menyatakan bahwa materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal. Dengan demikian, materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi pendidikan merupakan substansi ilmu pengetahuan yang ditransmisikan kepada peserta didik agar diketahui, dikembangkan, dan diamalkan.

Oemar Hamalik (2003: 25) menyatakan bahwa materi pendidikan pada hakikatnya adalah Isi kurikulum. Dalam undang-undang pendidikan tentang sistem pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa “isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan. Dadang Suhardan (2009: 195) menyatakan bahwa isi kurikulum hendaknya memuat segala aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Selain itu, Isi kurikulum dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut.

Dengan demikian, Untuk menentukan materi dan kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi di Masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan kondisi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tersebut.

Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman (2003: 54) menyatakan bahwa ada beberapa alasan perlunya pilihan materi pendidikan yang didasarkan pada luasnya ilmu pengetahuan. Sehingga tanpa adanya pilihan materi, bisa mengaburkan dalam pelaksanaan pendidikan, karena dapat terjadi apa yang dipelajari di sekolah beraneka ragam coraknya, sehingga apa yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan tidak tercapai sebagaimana mestinya. Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Materi pendidikan berupa bahan pelajaran yang terdiri atas bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran.
2. Materi pendidikan mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan . perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
3. Materi pendidikan diarahkan mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan Nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi pendidikan.

Proses pembelajaran di kelas memerlukan materi untuk keberlangsungan kegiatannya. Materi tersebut disebut dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran

hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar,serta tercapainya indikator.

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (treatment) terhadap materi pembelajaran tersebut.

Agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil guna, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut.

Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut:

#### 1. Fakta

Fakta adalah segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Kata Kuncinya adalah Nama, Jumlah, Tempat, Lambang. Contoh: Nama-Nama shalat wajib, nama Rasul, nama Malaikat, Peristiwa Isra' Mikraj, nama-nama pahlwan kemerdekaan, dan lain-lain.

#### 2. Konsep

Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya. Kata kuncinya adalah Definisi, Klasifikasi, Identifikasi, dan Ciri-Ciri. Contoh Pengertian shalat menurut bahasa dan Istilah, ciri-ciri makhluk hidup, dan lainnya.

#### 3. Prinsip

Prinsip adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Kata Kuncinya adalah: Hubungan, Sebab-Akibat, maka.....; Contoh: Dalil tentang kewajiban melaksanakan shalat, dan lain-lain.

#### 4. Prosedur

Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh: praktik penelitian sosial, dan sebagainya. Kata kuncinya adalah Langkah-Langkah Mengerjakan Tugas Secara Urut. Contoh: Langkah-langkah pelaksanaan shalat wajib.

#### 5. Sikap atau Nilai

Sikap atau nilai merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, dan bekerja, dan sebagainya. Contoh: aplikasi sosiologi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap toleransi dalam menghadapi fenomena sosial yang bervariasi.

### **E. Lingkungan Pendidikan**

Menurut Mohammad Surya (2014: 34), lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya. Sedangkan Zakiah Daradjat (2006: 63) menjelaskan bahwa dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.

Selanjutnya, dia juga menjelaskan bahwa pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat mengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik. Misalnya, anak manja biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang anaknya tunggal atau anak yang nakal di sekolah umumnya di rumah mendapat didikan yang keras atau kurang kasih sayang dan mungkin juga karena kurang mendapat perhatian gurunya.

Dengan demikian lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu.

Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul. Secara umum lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap pendidikan adalah: (1). lingkungan fisik atau alam sekitar, (2) lingkungan sosio-kultural, (3) lingkungan sosio-budaya dan (4) lingkungan teknologi dan informasi.

Ada tiga lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

### **1. Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena sebelumnya manusia mengenal lembaga pendidikan lain, lembaga pendidikan keluarga sudah ada. Dalam kajian antropologis, disebutkan bahwa manusia mengenal pendidikan sejak manusia baru lahir. Pendidikan yang dimaksud adalah keluarga. Di lingkungan keluarga pula siswa akan mendapat nasehat atau stimulus-stimulus yang dapat memacunya untuk rajin belajar.

Menurut Hakim (2005: 17) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Hal ini karena sebagian besar waktu seorang siswa berada di rumah. Dengan adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

Menurut Slameto (2003:60) faktor-faktor dari keluarga yang mempengaruhi belajar siswa antara lain:

#### **a. Cara Orang Tua Mendidik**

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Akan tetapi mendidik anak dengan cara memanjakannya dengan membiarkan anak tidak belajar dan

memperlakukan terlalu keras juga merupakan cara mendidik yang salah dan tidak baik

b. Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dan anaknya, kemudian relasi anak dengan anggota keluarga lainnya. Relasi antar anggota ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang.

c. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadiankejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makan, pakaian, kesehatan, juga membutuhkan fasilitas-fasilitas belajar. Sedangkan dalam pemenuhan fasilitas belajar menggunakan uang yang tidak sedikit.

Jika anak hidup dalam keluarga yang kurang mampu, kebutuhan pokok kurang terpenuhi, akibat lain yang ditimbulkan adalah belajar anak ikut terganggu. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarganya lemah, justru keadaan yang begitu cambuk untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses.

e. Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Jika anak belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan wajib mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak sekolah.

f. Latar Belakang Kebudayaan Keluarga

Tingkat pendidikan atau kebiasaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Orang tua perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada anak, agar semangat belajar anak dapat terdorong.

Keluarga memiliki pengaruh dan fungsi yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun fungsi keluarga adalah:

a. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentu dan penguatan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolanya, penyediaan dana dan sarananya, serta pengayaan wawasannya.

b. Fungsi Sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anak tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya untuk membantunya dalam mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi sosialisasi, keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial.

c. Fungsi Proteksi atau Fungsi Perlindungan

Mendidik hakekatnya bersifat melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan hidup yang menyimpang dari norma. Selain itu, fungsi ini juga melindungi anak dari ketidakmampuannya beradaptasi dengan lingkungan yang tidak baik yang mungkin mengancam lingkungan hidupnya, lebih dalam lagi kehidupan dewasa ini serba kompleks.

d. Fungsi Afeksi atau Fungsi Perasaan

Anak berkomunikasi dengan lingkungannya, juga berkomunikasi dengan orangtuanya dengan keseluruhan pribadinya, terutama pada

saat anak masih kecil yang menghayati dunianya secara global dan belum terdifferensiasikan. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orangtua merupakan bumbu pokok dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga.

e. Fungsi Religius

Keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadikan mereka insan beragama.

f. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajaran dan pemanfaatannya. Keadaan ekonomis keluarga mempengaruhi harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Keluarga yang keadaan ekonominya lemah menganggap anak lebih sebagai beban hidup daripada pembawa kebahagiaan keluarga. Mereka yang keadaan ekonominya kuat mempunyai lebih banyak kemungkinan memenuhi kebutuhan material anak dibandingkan dengan keluarga yang ekonominya lemah. Akan tetapi pelaksanaan tersebut belum menjamin pelaksanaan ekonomis keluarga yang mestinya.

g. Fungsi Rekreasi

Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai serta kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas dari segala rutinitas dari segala ketegangan dan rutinitas yang membosankan. Rekreasi memberikan dorongan dan keseimbangan kepada penyaluran energi dalam melaksanakan tugas sehari-hari yang rutin dan menimbulkan kebosanan.

h. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya. Keterlindungan



kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik.

## **2. Lingkungan Sekolah**

Menurut Tu'u (2004:18) sekolah merupakan wahana kegiatan dan proses pendidikan, pembelajaran dan latihan. Di sekolah nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan dan ketrampilan ditabur, ditanam, disiram, ditumbuhkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi prestasi belajar.

Menurut Depdiknas (2013: 1144) dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran. Sedangkan berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan paparan di atas maka sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu organisasi sekolah memiliki persyaratan tertentu.

Sekolah memiliki jenjang pendidikan tertentu. Adapun jenjang pendidikan di sekolah adalah:

### **a. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

PAUD ialah pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun. Pendidikan ini diberikan kepada anak usia dini untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani anak menuju jenjang pendidikan berikutnya.

### **b. Pendidikan Dasar**

Pendidikan dasar ialah tahapan pendidikan awal selama sembilan tahun, yaitu Sekolah Dasar (SD/MI) selama enam tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) selama 3 tahun. Pendidikan dasar

sembilan tahun ini merupakan bentuk Program Wajib Belajar yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia.

c. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah ialah tahapan pendidikan berikutnya setelah pendidikan dasar sembilan tahun. Pendidikan menengah ini umumnya disebut dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA), waktu belajarnya ialah selama tiga tahun.

d. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan tahapan pendidikan tingkat lanjutan setelah pendidikan menengah dan diselenggarakan oleh perguruan tinggi, adapun beberapa program pendidikan yang termasuk dalam pendidikan tinggi ialah: Diploma, Sarjana, Magister dan Doktor.

Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mempengaruhi sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial diantara para anggotanya yang bersifat unik pula. Ini kita sebut sebagai kebudayaan sekolah.

Ahmadi (2007:187) menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu mempunyai beberapa unsur penting, yaitu:

- a. Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung, sekolah, perlengkapan yang lain).
- b. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
- c. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, non teaching spesialis dan tenaga administrasi.
- d. Nilai-nilai norma, sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah.

Sekolah juga merupakan wahana yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Menurut Slameto (2003:64) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa di sekolah antara lain: (1) Metode Mengajar; (2) Kurikulum; (3) Relasi Guru dengan Siswa; (4) Relasi Siswa dengan Siswa; (5) Disiplin Sekolah; dan (6) Fasilitas Sekolah.

Jika menilik dari kedudukan keluarga, lembaga atau institusi yang disebut sekolah itu mewakili orang tua atau keluarga dalam mendidik anak. Itu berarti sekolah merupakan tangan ke dua setelah keluarga yang berfungsi untuk mengembangkan / meningkatkan ilmu seseorang setelah keluarga.

Muhammad Ali (2009: 355) disebutkan bahwa fungsi sekolah antara lain adalah:

- a. Memberi layanan kepada peserta didik agar mampu memperoleh pengetahuan atau kemampuan-kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan.
- b. Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.
- c. Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat hidup bersama ataupun bekerja sama dengan orang lain.
- d. Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat mewujudkan cita-cita atau mengaktualisasikan dirinya sendiri.

### **3. Lingkungan Masyarakat**

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Koentjaraningrat (2009: 115-118) menjelaskan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: (1) Interaksi antar warga-warganya, (2). Adat istiadat, (3) Kontinuitas waktu, dan (4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Disisi lain Mac Iver dan Page dalam Soerjono Soekanto (2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok,

penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Dilain pihak Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto, (2006: 22) menyatakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekanto (2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang sangat penting di luar lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah karena lingkungan masyarakat dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa si anak didik. Lingkungan pendidikan masyarakat seringkali tidak terlihat, namun sebenarnya seorang siswa akan mendapat pengaruh yang cukup besar untuk rajin belajar dan bisa berprestasi, seperti misalnya terbawa dan mencontoh teman dan tetangga yang rajin belajar agar menjadi siswa yang berprestasi.

Menurut Slameto (2003), faktor masyarakat yang dapat mempengaruhi pendidikan siswa meliputi:

a. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadi siswa. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Perlu kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar.

b. Mass Media dan Media Sosial

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Sedangkan media sosial sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Semua itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media dan media sosial yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya.

c. Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik.

d. Bentuk Kehidupan Masyarakat.

Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada disitu. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, anak (siswa) terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya. Maka perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat member pengaruh yang baik terhadap anak (siswa).

**F. Alat Pendidikan**

Abu Ahmadi (2001: 140) mengatakan bahwa alat pendidikan adalah hal yang tidak saja memuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah

meujudkan di perbuatan atau situasi, dengan perbuatan dan situasi mana, dicita-citakan dengan tegas untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari definisi tersebut, dipahami bahwa alat pendidikan dimaknai secara luas berupa segala aktifitas yang dilakukan atau situasi yang diciptakan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Menurut A. Soedomo Hadi (2005: 81) alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat mendidik itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi yang di cita-citakan dengan tegas untuk mencapai tujuan pendidikan. Disisi lain Hasbullah (2008: 26) menjelaskan bahwa alat pendidikan adalah segala sesuatu baik tindakan, situasi atau media yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu.

Berdasarkan paparan di atas alat pendidikan merupakan segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, baik berupa tindakan, perilaku, situasi ataupun media yang sengaja dipersiapkan oleh pendidik atau lembaga pendidikan.

Tujuan alat pendidikan yaitu dengan penggunaan alat itu anak didik diharapkan mengalami perubahan, karenanya perubahan yang tidak hanya bersifat mekanis belaka, tetapi benar-benar merupakan pencerminan dari pribadi anak didik. Sedangkan tujuan pendidikan adalah membimbing anak untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan ini dapat dicapai dalam pergaulan antara anak dengan orang dewasa saja. Soedomo Hadi (2005: 83) menjelaskan bahwa alat yang utama untuk mencapai tujuan dalam lapangan pendidikan adalah pergaulan, terutama pergaulan antara anak dengan orang dewasa.

Menurut Ahmad D. Marimba yang dalam Binti Maunah (2009: 128) mengatakan bahwa dilihat dari fungsi, alat-alat pendidikan terbagi 3 jenis yaitu sebagai perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan sebagai tujuan.

Binti Maunah (2009: 137) menjelaskan bahwa fungsi alat pendidikan adalah berikut:

1. Membantu dan mempermudah para guru dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

2. Mempermudah para siswa menangkap materi pelajaran, memperkaya pengalaman belajar serta membantu memperluas cakrawala pengetahuan mereka.
3. Menstimulasi perkembangan.
4. Perkembangan pribadi serta profesi para guru dalam usahanya mempertinggi mutu pelajaran di sekolah.

Disisi lain Azhar Arsyad (2009: 25) menjelaskan bahwa fungsi alat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat memunculkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, serta kemungkinan siswa untuk belajar sendirisesuaikan dengan kemampuan dan minatnya.
3. Mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Yaitu:
  - a. Objek yang besar dapat dihindarkan dalam kelas misalnya menggunakan slide, gambar, film dan lainnya.
  - b. Objek yang terlalu kecil yang tidak terlihat oleh indera dapat dilakukan dengan mikroskop, film, slide, dan lainnya.
  - c. Kejadian masa lampau dapat ditampilkan dengan video, film, slide, dan lainnya.
4. Memberikan kesamaan pengalaman tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan. misalnya dengan berkunjung ke museum, kebun binatang, dan lain-lain.

Menurut Levie & Lentz yang dalam oleh Azhar Arsyad (2009: 16), fungsi alat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi atensi. Yaitu menarik dan mengarahkan peserta didik untuk berkonsentrasi kepada pelajaran yang disampaikan lewat alat tersebut.
2. Fungsi afektif. Yaitu tingkat kenikmatan peserta didik dalam belajar memahami teks atau gambar. Penggunaan alat pendidikan akan menggugah emosi dan sikap peserta didik sebagai motivasi belajarnya.
3. Fungsi kognitif. Memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam teks atau gambar.

4. Fungsi kompensatoris. Mengakomodasi siswa yang lemah atau lambat memahami dan menerimaisi pelajaran yang disajikan dengan teks saja atau secara verbal.

Sedangkan menurut Kemp & Dayton yang juga dalam oleh Azhar Arsyad (2009: 21) mereka mengungkapkan bahwa beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan alat pendidikan sebagai bagian integral dalam pembelajaran didalam kelas atau cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut:

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku.
2. Pembelajaran bisa lebih menarik.
3. Pembelajaran jadi lebih menarik.
4. Lama waktu pembelajaran dapat dipersingkat.
5. Kalitas belajar dapat ditingkatkan.
6. Pembelajaran dapat dilaksanakan kapan dan dimana saja diinginkan.
7. Sikap positif siswa terhadap apa yang meraka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
8. Peran guru dapat dirubah kearah yang lebih positif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi penggunaan alat pendidikan adalah:

1. Membantu dan mempermudah para guru dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
2. Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga Mempermudah peserta didik menangkap materi pelajaran.
3. Meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat memunculkan motifasi belajar.
4. Mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
5. Memberikkan kesamaan pengalaman tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan .
6. Perkembangan pribadi serta profesi para guru dalam usahanya mempertinggi mutu pelajaran di sekolah

Selanjutnya, menurut A. Soedomo Hadi (2005: 82) hal hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan alat pendidikan adalah:

1. Tujuan apa yang ingin dicapai dengan alat itu.
2. Siapakah yang akan menggunakan alat itu.
3. Terhadap siapakah alat itu digunakan.



4. Alat manakah yang tersedia dan dapat dicapai.

Menurut Azhar Arsyad (2009: 75), kriteria pemilihan alat pendidikan adalah:

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Tempat yang mendukung isi pelajaran yang sifatnya mendukung isi pelajaran yang sifatnya konsep, fakta, prinsip, atau generalisasi
3. Praktis, luwes, dan bertahan (tidak memaksakan jika jauh dari kemampuan).
4. Pendidik trampil menggunakannya.
5. Pengelompokan sasaran.

Dengan demikian hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih alat pendidikan adalah:

1. Kondisi pendidik sebagai subyek pendidikan, berupa kemampuan dan ketrampilan pendidik dalam menggunakan alat.
2. Kondisi peserta didik. Berupa situasi dan kondisi peserta didik seperti usia, kondisi psikologis, gaya belajar peserta didik, dan lainnya.
3. Kondisi kemampuan material sekolah.
4. Kondisi lokasi/tempat belajar.

Pada dasarnya yang dinamakan alat ini luas sekali artinya, segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan itu disebut alat pendidikan. Selain itu juga merupakan pembantu mempermudah terlaksananya tujuan pendidikan. Hasbullah (2008: 27) menjelaskan bahwa alat pendidikan dapat dibedakan kedalam dua bagian, yaitu:

1. Perbuatan Atau Tindakan Pendidik (*software*)

- a. Tindakan yang bersifat positif mendorong anak didik untuk melakukan serta meneruskan tingkah laku tertentu.
  - 1) Teladan. Teladan merupakan Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara seorang pendidik akan ditiru oleh anak. maka lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri terhadap pendidik. Maka seyogyanya seorang pendidik memperhatikan kejelasan tingkah laku mana yang harus ditiru dan sebaliknya.
  - 2) Perintah. Perintah adalah tindakan pendidik menyuruh peserta didik melakukan sesuatu yang diharapkan untuk

mencapai tujuan tertentu. alat ini diperlukan dalam pembentukan pribadi yang disiplin secara positif.

- 3) Pujian atau Hadiah merupakan tindakan pendidik yang bertujuan memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh peserta didik. Hadiah tidak harus berwujud material, tetapi juga tindakan pendidik, misalnya tersenyum atau memberi acungan jempol. Hal ini sangat berpengaruh dalam menambah motivasi, mengembirakan, dan menambah kepercayaan peserta didik.
- b. Tindakan yang bersifat mengekang mendorong dan melindungi peserta didik untuk menjauhi serta menghentikan tingkah laku tertentu.
  - 1) Larangan merupakan tindakan pendidik menyuruh peserta didik untuk tidak melakukan atau menghindari hal-hal atau tingkah laku tertentu demi tercapainya tujuan pendidikan tertentu.
  - 2) Teguran. Teguran dilakukan oleh pendidik untuk mengoreksi pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik.
  - 3) Peringatan dan Ancaman. Peringatan diberikan kepada peserta didik yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan mendapat teguran. dalam memberikan peringatan, biasanya disertai dengan ancaman akan sanksinya.
  - 4) Hukuman. Hukuman ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada peserta didik dengan maksud agar dapat membawa peserta didik kearah perbaikan. Berikut prinsip-prinsip dasar mengapa diadakannya hukuman bagi peserta didik.
    - a) Hukuman dilaksanakan karena adanya pelanggaran atau adanya kesalahan yang diperbuat.
    - b) Hukuman dilaksanakan agar tidak terjadi pelanggaran.
2. Benda-benda sebagai alat bantu (*hardware*)
  - a. Gedung Sekolah. Keadaan kelas yang bersih, baik dan memenuhi persyaratan kesehatan sangat berpengaruh pada konsentrasi terdidik. Sehingga peserta didik lebih cepat menerima ilmu yang pendidik sampaikan.
  - b. Perpustakaan. Perpustakaan disekolah hendaknya disesuaikan dengan perkembangan dan umur anak didik.

- c. Alat Peraga. Alat-alat pelajaran berupa penginderaan yang tampak dan dapat diamati. Adapun fungsi alat peraga menurut yaitu:
- 1) Membantu dan mempermudah pendidik dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
  - 2) Memudahkan peserta didik menangkap materi pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar, serta membantu memperluas cakrawala ilmu pengetahuan.
  - 3) Menstimulasi pengembangan pribadi serta profesi pendidik dalam usahanya meningkatkan mutu pengajaran di sekolah.

### **G. Evaluasi Pendidikan**

Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil belajar-mengajar, padahal antara keduanya punya arti yang berbeda meskipun saling berhubungan. mengukur adalah membandingkan sesuatu dan satu ukuran (kuantitatif), sedangkan menilai berarti mengambil satu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (kualitatif). Adapun pengertian evaluasi meliputi keduanya.

Meskipun sekarang memiliki makna yang lebih luas, namun pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. seperti definisi yang pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler (1950) beliau mengatakan, bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum ada dan apa sebabnya. Untuk definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain yaitu Cronbach dan Stufflebeam, definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Ralp Tyler dalam Arikunto (2011: 3) mengatakan bahwa Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Masih di dalam buku yang sama, definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli, yakni Cronbach dan Stufflebeam. Tambahan definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana

tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Jika evaluasi dikaitkan dengan pendidikan maka evaluasi pendidikan memiliki dua konsep pengertian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudijono (1996: 2) bahwa evaluasi pendidikan adalah: 1) Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan; 2) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan pendidikan. Kesimpulan yang dapat diambil melalui beberapa konsep pengertian di atas, evaluasi pendidikan adalah suatu proses sistematis yang mengukur, menelaah, menafsirkan, dan mempertimbangkan sekaligus memberikan umpan balik (feed back) untuk mengetahui tingkat pencapaian terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta digunakan sebagai informasi untuk membuat keputusan.

Sudijono (1996: 16-17) menyatakan bahwa secara umum tujuan evaluasi belajar adalah untuk: (a) menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu; dan (b) mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Kegiatan evaluasi juga mempunyai tujuan khusus dalam bidang pendidikan, yaitu: (a) untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, dan (b) untuk menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Anas Sudijono (1996: 7) menjelaskan bahwa secara umum ada tiga fungsi evaluasi, yaitu untuk: (a) mengukur kemajuan, (b) menunjang penyusunan rencana, dan (c) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Sudijono juga menambahkan, bahwa selain memiliki fungsi secara umum evaluasi juga memiliki fungsi secara khusus. Adapun fungsi evaluasi secara khusus dalam bidang pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) segi psikologi, (b) segi didaktik, dan (c) segi administratif.

Lebih lanjut Sudijono (1996) menjelaskan tentang ketiga fungsi evaluasi tersebut, sebagai berikut. Evaluasi pendidikan secara psikologi akan memberikan petunjuk untuk mengenal kemampuan dan status dirinya di antara kelompok atau kelasnya. Siswa akan mengetahui apakah dirinya termasuk berkemampuan tinggi, rata-rata, atau rendah. Apabila hal tersebut dapat dicapai maka diharapkan evaluasi pendidikan akan dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya.

Evaluasi pendidikan bagi pendidik secara didaktik, setidaknya memiliki lima macam fungsi, yaitu: (1) memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didik, (2) memberikan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui posisi masing-masing siswa di antara kelompoknya, (3) memberikan bahan penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik, (4) memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi siswa yang memerlukannya, dan (5) memberikan petunjuk sejauh mana tujuan program pengajaran yang telah ditentukan telah dicapai. Evaluasi pendidikan secara administrasi setidaknya memiliki tiga macam fungsi yaitu: (1) memberikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan siswa yang telah mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam jangka waktu tertentu, (2) memberikan bahan-bahan keterangan (data) untuk keperluan pengambilan keputusan, dan (3) memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya evaluasi dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan evaluasi hendaknya memperhatikan beberapa prinsip. Menurut Daryanto (2005: 19-21), terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi, yaitu keterpaduan, keterampilan siswa, koherensi, pedagogis, dan akuntabilitas.

#### 1. Keterpaduan

Tujuan instruksional, materi, metode, pengajaran, serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Oleh karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun suatu pengajaran sehingga dapat

disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.

2. Keterlibatan

Siswa Untuk mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalani secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam program belajar mengajar. Siswa akan merasa kecewa apabila usahanya tidak dievaluasi.

3. Koherensi

Prinsip evaluasi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur.

4. Pedagogis

Evaluasi dan hasil hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya.

5. Akuntabilitas

Evaluasi dan hasilnya dapat dipakai sebagai laporan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sehingga dapat diketahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam merencanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran, seorang guru hendaknya selalu berpegang pada prinsip-prinsip tersebut. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat bertindak dan berusaha seobjektif mungkin dalam mengadakan evaluasi.

Menurut Daryanto (2005: 11-14) untuk masing-masing tindak lanjut yang dikehendaki dalam evaluasi diadakan tes yang disebut tes penempatan, tes formatif, tes diagnostik, dan tes sumatif.

1. Tes penempatan dilaksanakan pada awal tahun pelajaran baru, sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki peserta didik. Dengan demikian, siswa dapat ditempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tingkat pengetahuan yang telah dimilikinya. Tes ini mengacu pada acuan norma.
2. Tes formatif dilaksanakan di tengah program pembelajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Berdasarkan hasil

tes tersebut dapat diketahui materi pelajaran apa yang belum dikuasai siswa sehingga guru harus mengupayakan perbaikannya. Tes ini mengacu pada acuan kriteria.

3. Tes diagnostik digunakan untuk mendiagnosa kesalahan belajar siswa dan mengupayakan perbaikannya. Pada jenis ini, tes formatif terlebih dahulu disajikan untuk mengetahui ada tidaknya bagian mana yang belum dikuasai siswa, sehingga dapat dibuat butir-butir soal yang tingkat kesukarannya relatif rendah untuk mendekteksi.
4. Tes sumatif diberikan pada akhir tahun ajaran untuk memberikan nilai sebagai dasar menentukan kelulusan atau pemberian sertifikat bagi siswa yang telah menyelesaikan pelajaran dengan baik. Ruang lingkup tes sumatif mencakup seluruh bahan yang telah disajikan sepanjang jenjang pendidikan.

## **Penutup**

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan agar dapat memajukan kempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Proses pendidikan sangat memerlukan komponen-komponen yang dapat menunjang pelaksanaannya. Komponen itu sendiri berarti bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai sebuah tujuan. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan.

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 7 komponen, yaitu: (1) Pendidik, (2) Peserta Didik, (3) Metode Pendidikan, (4) Materi Pendidikan, (5) Lingkungan Pendidikan, (6) Alat Pendidikan, dan (7) Evaluasi Pendidikan.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Abu, 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

- Al Rasyidin. 2015. *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Grasindo
- al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat, penterjemah Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anas, Sudijono. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Prsada.
- Barnadib, Imam. 2007. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*. Jakarta: PT. Gramedia Cipta Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Stratgi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, A. Soedomo. 2005. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*, Surakarta: LPP UNS Dan UNS Press.
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani Ihsan dkk. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2010. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*. Medan: LPPPI.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maunah, Binti, 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Muhibbin, Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munjin Nasih, Ahmad dan Nur Kholidah, Lilik. 2013. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Reflika Aditama.



- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- NK. Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuridin, Syafruddin dan Usman, M. Basyiruddin. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Rusmaini. 2014. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhardan, Dadang. dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati dan Asra. 2016. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Surya, Mohamad. 2014. *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya*. Bandung: ALFABETA.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Willis, Sofyan S. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

## **BAB VI**

# **Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional**



### **A. Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan**

#### **1. Jalur Pendidikan**

UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

##### **a. Pendidikan Formal**

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Ciri-ciri Pendidikan Formal antara lain:

- 1) Tempat pembelajaran di gedung sekolah.
- 2) Ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik.
- 3) Kurikulumnya jelas.
- 4) Materi pembelajaran bersifat akademis.
- 5) Proses pendidikannya memakan waktu yang lama.
- 6) Ada ujian formal.
- 7) Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta.
- 8) Tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu.
- 9) Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam.

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk insan yang memiliki kedewasaan jasmani dan rohani. Adapun beberapa tujuan dan fungsi pendidikan formal adalah sebagai berikut:

1). Melatih Kemampuan Akademis

Kemampuan akademis ini meliputi kemampuan analisis, menghafal, logika, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki kemampuan akademis yang baik pada umumnya lebih mampu memecahkan masalah dan memiliki kehidupan yang lebih baik.

2). Melatih Mental, Fisik, dan Disiplin

Jalur pendidikan ini mengharuskan peserta didik untuk tiba di sekolah pada jam tertentu, dan pulang pada jam tertentu. Hal ini secara tidak langsung dapat melatih kedisiplinan peserta didik. Selain itu, proses belajar di sekolah secara terus menerus akan membentuk mental dan fisik para peserta didik menjadi lebih baik.

3). Melatih Tanggungjawab

Para peserta didik juga diajarkan tentang tanggungjawab di sekolah. Misalnya tanggungjawab mengerjakan tugas, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.

4). Mengembangkan Diri dan Kreativitas

Program ekstrakurikuler di sekolah merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan diri dan kreativitas peserta didik. Seseorang yang memiliki kemampuan dan kreativitas tertentu tentunya akan membentuk pribadi yang lebih berkualitas.

5). Membangun Jiwa Sosial

Sekolah juga dapat membantu membangun jiwa sosial seorang peserta didik. Interaksi sosial di sekolah juga akan memperluas hubungan sosial seorang siswa.

6). Membentuk Identitas Diri

Identitas diri merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh individu di dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya dalam dunia kerja dan di masyarakat. Umumnya, mereka yang memiliki pendidikan formal lebih berpeluang untuk mendapatkan suatu pekerjaan.

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil

pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kelompok Belajar, Sanggar, dan lainnya. Ciri-ciri Pendidikan Non-Formal antara lain:

- 1) Tempat pembelajarannya bisa di luar gedung.
- 2) Kadang tidak ada persyaratan khusus.
- 3) Umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas.
- 4) Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani.
- 5) Bersifat praktis dan khusus.
- 6) Pendidikannya berlangsung singkat.
- 7) Terkadang ada ujian.
- 8) Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta

UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 26 ayat 1-3 menyatakan bahwa:

- 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- 3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

#### c. Pendidikan Informal

Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Seperti: Pendidikan Agama, Budi Pekerti, Etika,

Sopan Santun, Moral dan Sosialisasi. Ciri-ciri Pendidikan Informal antara lain :

- 1) Tempat pembelajaran bisa di mana saja.
- 2) Tidak ada persyaratan.
- 3) Tidak berjenjang.
- 4) Tidak ada program yang direncanakan secara formal.
- 5) Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal.
- 6) Tidak ada ujian.
- 7) Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara.

## **2. Jenjang Pendidikan**

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 14, jenjang pendidikan formal terdiri atas:

- a. Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.
- b. Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun.
- c. Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun.
- d. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. SMK sering disebut juga STM (Sekolah Teknik Menengah). Di SMK,terdapat banyak sekali Program Keahlian.
- e. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama

Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs.

- f. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen. Di Indonesia ada beberapa jenis perguruan tinggi, antara lain :
- 1) Akademi adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni tertentu.
  - 2) Politeknik atau sering disamakan dengan institut teknologi adalah penamaan yang digunakan dalam berbagai institusi pendidikan yang memberikan berbagai jenis gelar dan sering beroperasi pada tingkat yang berbeda-beda dalam sistem pendidikan. Politeknik dapat merupakan institusi pendidikan tinggi dan teknik lanjutan serta penelitian ilmiah ternama dunia atau pendidikan vokasi profesional, yang memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknik, dan teknologi atau jurusan-jurusan teknis yang berbeda jenis.
  - 3) Institut adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau vokasi dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
  - 4) Universitas adalah suatu institusi pendidikan tinggi dan penelitian, yang memberikan gelar akademik dalam berbagai bidang. Sebuah universitas menyediakan pendidikan sarjana dan pascasarjana.
  - 5) Sekolah tinggi dalam pendidikan di Indonesia adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau vokasi dalam lingkup satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

### **3. Jenis Pendidikan**

#### a. Pendidikan Umum

Pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### b. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.

#### c. Pendidikan Akademik

Pendidikan tinggi yang diarahkan terutama pada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni tertentu (program sarjana dan pascasarjana).

#### d. Pendidikan Profesi

Pendidikan tinggi yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.

#### e. Pendidikan Vokasi

Pendidikan tinggi yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

#### f. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama. Contohnya : Pesantren, MI, MTS, MA, MAK, Sekolah Tinggi Theologia.

#### g. Pendidikan Khusus

Pendidikan yang diselenggarakan bagi peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif. Contohnya: Sekolah Luar Biasa.

### **B. Standar Pendidikan Nasional**

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 ayat 1 disebutkan bahwa Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Pasal 2 menyatakan bahwa Standar nasional pendidikan

digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut, pemerintah menetapkan 8 Standar Nasional Pendidikan Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan kemudian berubah menjadi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang menjadi pedoman bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berikut ini penjelasan 8 Standar Nasional Pendidikan Indonesia:

### **1. Standar Kompetensi Lulusan**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A;
- b. Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B; dan
- c. Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/ Paket C.

Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan



menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.

Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah menjelaskan bahwa:

- a. Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A; SMP/MTs/SMPLB/Paket B; dan SMA/MA/ SMALB/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi sikap sebagai berikut:

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
<b>RUMUSAN</b>		
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. Berkarakter, jujur, dan peduli, 3. Bertanggungjawab, 4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berkarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berkarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

b. Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A; SMP/MTs/ SMPLB/Paket B; dan SMA/MA/ SMALB/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan sebagai berikut:

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
<b>RUMUSAN</b>		
<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ilmu pengetahuan,</li> <li>2. teknologi,</li> <li>3. seni, dan</li> <li>4. budaya.</li> </ol> <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.</p>	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ilmu pengetahuan,</li> <li>2. teknologi,</li> <li>3. seni, dan</li> <li>4. budaya.</li> </ol> <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.</p>	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ilmu pengetahuan,</li> <li>2. teknologi,</li> <li>3. seni,</li> <li>4. budaya, dan</li> <li>5. humaniora.</li> </ol> <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.</p>

Istilah pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif pada masing-masing satuan pendidikan dijelaskan pada matriks berikut:

<b>PENJELASAN</b>	<b>SD/MI/SDLB/ Paket A</b>	<b>SMP/MTs/SMPL B/ Paket B</b>	<b>SMA/MA/SMAL B/ Paket C</b>
<b>Faktual</b>	Pengetahuan dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	Pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
<b>Konseptual</b>	Terminologi/istilah yang digunakan, klasifikasi, kategori, prinsip, dan generalisasi berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga,	Terminologi/istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi dan teori, yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya	Terminologi/istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan,

	sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
<b>Prosedural</b>	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
<b>Metakognitif</b>	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari

	mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.	pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
--	---	---	--

c. Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A; SMP/MTs/SMPLB/Paket B; dan SMA/MA/ SMALB/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan sebagai berikut.

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
<b>RUMUSAN</b>		
Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di

		satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri
--	--	--

## 2. Standar Isi

Menurut Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013, Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.

Secara umum, Standar isi mencakup sasaran (*goal*) yang mencakup segala sesuatu yang terdiri dari berbagai aspek yang akan dicapai dan menjadi pengalaman belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan Urdan dalam Ku dan Soulier (2009: 651) bahwa “goals are generally defined as performance objectives, or what learners want to achieve”. Artinya, tujuan digambarkan secara umum sebagai sasaran hasil atau hal yang ingin dicapai siswa. Selain sasaran, Kriedl (2010: 227) menambahkan bahwa “curriculum purposes typically include the goals, aims, and objectives an educational program”. Artinya tujuan kurikulum pada dasarnya terdiri dari sasaran, tujuan dan program pendidikan yang objektif. Sasaran pada kurikulum 2013 dituangkan dalam SKL, tujuan dituangkan dalam Standar Isi yang merupakan turunan dari SKL terdiri KI dan KD, dan program pendidikan yang objektif dituangkan dalam Standar Proses dan Standar Penilaian.

Kompetensi Inti (KI) adalah Kompetensi yang bersifat generik yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi yang bersifat spesifik dan ruang lingkup materi untuk setiap

muatan kurikulum. Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, Kompetensi yang bersifat generik terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan: (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) keterampilan, dan (4) pengetahuan.

Standar Isi Kurikulum 2013 edisi revisi yang digunakan saat ini termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah.

### **3. Standar Proses**

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 pasal 1 ayat 1 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah menjelaskan bahwa Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah selanjutnya disebut Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan.

Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan

pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah menyatakan bahwa sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi maka seorang guru perlu menetapkan beberapa prinsip dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju 2 pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*).
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyomangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Terkait dengan prinsip di atas, dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses



pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah memiliki tugas yang cukup berat. Mereka dituntut untuk meningkatkan kompetensi dan keahliannya terkait dengan metode dan strategi pembelajaran. Sebab, sukses tidaknya proses pendidikan dalam mewujudkan siswa yang sesuai dengan stantard kompetensi lulusan, itu tergantung pada keahlian seorang guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas yang tertuang dalam Silabus dan RPP.

#### **4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Pendidik meliputi pendidik pada TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SDLB/SMPLB/SMALB, SMK/MAK, satuan pendidikan Paket A, Paket B dan Paket C, dan pendidik pada lembaga kursus dan pelatihan. Tenaga kependidikan meliputi kepala sekolah/madrasah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, pengelola kelompok belajar, pamong belajar, dan tenaga kebersihan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan

Kompetensi Guru menjelaskan secara utuh empat kompetensi utama guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Kompetensi inti guru meliputi:

a. Kompetensi Pedagogik

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, cultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangannya yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social, dan kebudayaan nasional Indonesia
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d. Kompetensi Profesional

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Adapun persyaratan pengadaan tenaga pendidik di atur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 / 1992 pada pasal 9 ayat 1 yaitu :

- a. sehat jasmani dan rohani yang di nyatakan dengan tanda bukti dari yang berwenang, yang meliputi : (a) Tidak menderita penyakit menahun ( kronis ) dan / atau yang menular; (b) Tidak memiliki cacat tubuh yang dapat menghambat pelaksanaan tugas sebagai tenaga pendidik; (c) Tidak menderita kelainan mental.
- b. Berkepribadian, yang meliputi : (a) beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa; dan (b) Berkepribadian Pancasila.

Peraturan Pemerintah di atas menyebutkan bahwa setiap orang yang ingin menjadi guru atau tenaga pendidik harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Sehat jasmani dapat dilihat dibuktikan dengan tidak pernah menderita penyakit kronis atau menular, tidak memiliki cacat,

dan tidak memiliki kelainan mental. PP 38/1992 juga menuliskan bahwa tenaga pendidik harus memiliki kepribadian seperti beriman dan bertakwa pada tuhan yang maha esa, dan berkeperibadian pancasila. Dalam PP 38/1992 dirasa tidak relevan terhadap kehidupan sekarang. Oleh karena itu lahirlah sertifikasi untuk menjadi tenaga pendidik seperti diatur pada Permendiknas No. 18 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan.

Selanjutnya berikut ini beberapa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang berkaitan dengan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

- a. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.
- b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kulifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- g. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 40 Tahun 2009 tentang Standar Penguji pada kursus dan pelatihan.
- h. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2009 tentang Standar kualifikasi pembimbing pada kursus dan pelatihan.
- i. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 42 Tahun 2009 tentang Standar Pengelola Kursus dan Pelatihan.
- j. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 43 Tahun 2009 Standar Tenaga administrasi pendidikan pada program Paket A, Paket B, dan Paket C.

- k. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Standar Pengelola pendidikan pada Program Paket A, Paket B, dan Paket C.

#### **5. Standar Sarana dan Prasarana**

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Standar sarana dan prasarana pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Berikut ini, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang berkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana.

- a. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).
- b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Luar Biasa.

## **6. Standar Pengelolaan Pendidikan**

Pengelolaan Pendidikan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Standar Pengelolaan adalah Standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan.

Beberapa ketentuan di atas, menunjukkan bahwa setiap penyelenggaraan pendidikan dikelola berdasarkan standar yang sudah ditetapkan, yang terdiri dari tiga komponen utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, sehingga tercapai penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan efektif, yakni terwujudnya berbagai sarana dan peralatan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran sehingga mempercepat proses pencapaian tujuan pendidikan.

Setiap satuan pendidikan harus memiliki pedoman yang mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Seperti adanya kurikulum, silabus, kalender pendidikan, struktur organisasi sekolah dan sebagainya.

Standar Pengelolaan terdiri dari 3 (tiga) bagian, yakni standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh Pemerintah Daerah dan standar pengelolaan oleh Pemerintah. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

a. Standar Pengelolaan oleh Satuan pendidikan Menurut Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 49 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Ayat (1) : Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Ayat (2): Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi menerapkan otonomi perguruan tinggi yang dalam batas-batas yang diatur dalam ketentuan perundangundangan yang berlaku

memberikan kebebasan dan mendorong kemandirian dalam pengelolaan akademik, operasional, personalia, keuangan, dan area fungsional kepengelolaan lainnya yang diatur oleh masing-masing perguruan tinggi.

b. Standar Pengelolaan oleh Pemerintah Daerah Menurut Menurut Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 59 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pemerintah Daerah menyusun rencana kerja tahunan bidang pendidikan dengan memprioritaskan program:

- 1) wajib belajar;
- 2) peningkatan angka partisipasi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah;
- 3) penuntasan pemberantasan buta aksara;
- 4) penjaminan mutu pada satuan pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah maupun masyarakat;
- 5) peningkatan status guru sebagai profesi;
- 6) akreditasi pendidikan;
- 7) peningkatan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat; dan
- 8) pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang pendidikan.

c. Standar Pengelolaan Oleh Pemerintah Menurut Menurut Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 60 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pemerintah menyusun rencana kerja tahunan bidang pendidikan dengan memprioritaskan program:

- 1) wajib belajar;
- 2) peningkatan angka partisipasi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah dan tinggi;
- 3) penuntasan pemberantasan buta aksara;
- 4) penjaminan mutu pada satuan pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun masyarakat;
- 5) peningkatan status guru sebagai profesi;
- 6) peningkatan mutu dosen;
- 7) standarisasi pendidikan;
- 8) akreditasi pendidikan;

- 9) peningkatan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan lokal, nasional, dan global;
- 10) pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang pendidikan; dan
- 11) Penjaminan mutu pendidikan nasional.

Selanjutnya standar pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Beberapa aspek standar pengelolaan sekolah yang harus dipenuhi adalah meliputi:

- a. perencanaan program
- b. pelaksanaan rencana kerja
- c. pengawasan dan evaluasi
- d. kepemimpinan sekolah/madrasah sistem informasi manajemen.

## **7. Standar Pembiayaan Pendidikan**

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi satuan pendidikan meliputi: Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 69 Tahun 2009 Tentang Standar Biaya Operasi Nonpersonalia Tahun 2009 Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/Mi), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) menjelaskan bahwa Standar biaya operasi nonpersonalia untuk SD/MI,



SMP/MTs, SMA/MA, SMK, SDLB, SMPLB, dan SMALB adalah standar biaya yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi nonpersonalia selama 1 (satu) tahun untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, SDLB, SMPLB, dan SMALB sebagai bagian dari keseluruhan dana pendidikan agar satuan pendidikan dapat melakukan kegiatan pendidikan secara teratur dan berkelanjutan sesuai Standar Nasional Pendidikan.

UUD Negara Republik Indonesia 1945 (Amandemen IV) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Secara khusus disebutkan bahwa dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari APBN pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari APBD. Gaji guru dan dosen yang diangkat oleh Pemerintah dialokasikan dalam APBN dan APBD.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah dengan berperan serta dalam pengembangan, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 Ayat 2 menyebutkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi

setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun. Kemudian pada Pasal 12, Ayat 1 disebutkan Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya dan mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Setiap peserta didik berkewajiban ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kemudian pada Bab VIII Wajib Belajar Pasal 34 disebutkan bahwa Setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar; Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya, wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat. dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari APBN pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari APBD. Gaji guru dan dosen yang diangkat oleh Pemerintah dialokasikan dalam APBN dan APBD.

Disisi lain UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 13 menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Ketentuan lebih lanjut mengenai anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik diatur dengan PP.

### **8. Standar Penilaian Pendidikan**

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: Penilaian hasil belajar oleh pendidik, Penilaian

hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi terdiri atas: Penilaian hasil belajar oleh pendidik, dan Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud di atas diatur oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Adapun mekanisme penilaian peserta didik berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- b. penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- c. penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;

### **C. Dasar, Fungsi, Tujuan, dan Prinsip Pendidikan Nasional**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

#### **1. Dasar Pendidikan Nasional**

Dasar adalah sesuatu yang menjadi kekuatan bagi tetap tegaknya suatu bangunan atau lainnya, seperti pada rumah atau gedung, maka pondasilah yang menjadi dasarnya. Begitu pula halnya dengan pendidikan, dasar yang dimaksud adalah dasar pelaksanaannya, yang

mempunyai peranan penting untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Adapun dasar pendidikan di negara Indonesia secara yuridis formal telah dirumuskan antara lain sebagai berikut:

- a. Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950, Nomor 2 tahun 1945, Bab III Pasal 4 Yang Berbunyi: Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI dan kebudayaan bangsa Indonesia.
- b. Ketetapan MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1966 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: Dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.
- c. Dalam GBHN tahun 1973, GBHN 1978, GBHN 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian pendidikan berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila.
- d. Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian Pendidikan yang berbunyi: Pendidikan Nasional (yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- e. Undang-undang RI No 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- f. Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sesuai dengan UUSPN No. 2 tahun 1989 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

## 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional

Fungsi pendidikan nasional adalah memberikan suatu pengajaran dengan ilmu pengetahuan untuk membentuk karakter bangsa yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mencetak karakter, kreativitas dan kecerdasan anak sejak dini. Dasar dan fungsi tujuan pendidikan sesuai dengan pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan pasal 2 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Nasional harus sesuai dengan Tap MPRS No XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, sehingga dirumuskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945. Dalam UU No. 2 tahun 1989 juga ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan artian bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki budi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, memiliki pribadi yang baik, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional yaitu bertujuan untuk membentuk karakter bangsa serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan-tujuan tersebut dapat dipantau sejak anak atau seseorang memulai pendidikan dari awal hingga akhir, dengan adanya suatu penilaian selama menjalani masa pendidikan.

### 3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan Pasal 4 menyatakan bahwa:

- a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

- c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

### **Penutup**

Pendidikan Nasional adalah suatu sistem pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003, Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agar berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi Sistem Pendidikan Nasional adalah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut, pemerintah menetapkan 8 Standar Nasional Pendidikan Indonesia yang menjadi pedoman bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. 8 Standar Nasional Pendidikan Indonesia tersebut adalah: (1) Standar Kompetensi Lulusan, (2) Standar Isi, (3) Standar Proses, (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Pengelolaan Pendidikan, (7) Standar Pembiayaan Pendidikan, dan (8) Standar Penilaian Pendidikan.

#### **Daftar Pustaka**

- Ku DT, Soulier JS. 2009. *Effects of Learning Goals on Learning Performance of Field-Dependent and Field-Independent Late Adolescent in a Hypertext Environment*. *Adolescence* 44: 651-664.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 69 Tahun 2009 Tentang Standar Biaya Operasi Nonpersonalia Tahun 2009 Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/Mi), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas No. 18 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## **BAB VII**

### **Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan**



Aliran-aliran pendidikan adalah pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan dalam dunia pendidikan. Pemikiran tersebut berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan, yakni pemikiran-pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, sehingga timbul pemikiran yang baru, dan demikian seterusnya. Agar diskusi berkepanjangan itu dapat dipahami, perlu aspek dari aliran-aliran itu yang harus dipahami. Oleh karena itu setiap calon tenaga kependidikan harus memahami berbagai jenis aturan-aturan pendidikan. Dalam dunia pendidikan setidaknya terdapat 3 macam aliran pendidikan, yaitu aliran klasik, aliran modern dan aliran pendidikan pokok di Indonesia.

#### **A. Pemikiran Pendidikan Klasik**

Aliran klasik merupakan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan yang telah dimulai pada zaman Yunani kuno, dan dengan kontribusi berbagai bagian dunia lainnya, akhirnya berkembang dengan pesat di Eropa dan Amerika Serikat. Aliran-aliran klasik meliputi aliran, nativisme, naturalisme, empirisme dan konvergensi merupakan benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikiran pendidikan masa lalu, kini, dan mungkin yang akan datang.



## 1. Aliran Empirisme

Empirisme berasal dari bahasa latin, asal katanya *empiri*, yang berarti pengalaman. Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704), filosof kebangsaan Inggris, yang terkenal dengan teorinya “*Tabularasa*” artinya meja berlapis lilin yang belum ada tulisan di atasnya. Dengan kata lain, seseorang dilahirkan seperti kertas kosong yang belum ditulisi maka pendidikanlah yang akan menuliskannya. Perkembangan seseorang tergantung seratus persen pada pengaruh lingkungan atau pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupannya. Oleh karena itu pendidikan memegang peranan penting sebab pendidik dapat menyediakan lingkungan kepada anak dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman-pengalaman.

Menurut konsepsi empirisme ini pendidikan adalah maha kuasa dalam membentuk anak didik menjadi apa yang didinginkannya. Pendidikan dapat berbuat sekehendak hatinya, seperti ahli patung yang memahat patung dari kayu, batu atau bahan lainnya menurut sesuka hatinya. Contoh lain misalnya, anak kembar yang dipisahkan oleh orang tuanya sejak kecil pada lingkungan keluarga yang berbeda. Oleh karena itu aliran ini dinamakan aliran optimis dalam pendidikan.

Aliran ini menganut paham yang berpendapat bahwa segala pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia dalam perkembangannya ditentukan oleh pengalaman (*empiris*) nyata melalui alat inderanya baik secara langsung berinteraksi dengan dunia luarnya maupun melalui proses pengolahan dalam diri dari apa yang didapatkan secara langsung (Joseph, 2006: 98).

Menurut John Locke hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah:

- a. Pendidikan harus diberikan sejak awal mungkin
- b. Pembiasaan dan latihan lebih penting daripada peraturan, perintah atau nasehat
- c. Anak didik harus diamati dari dekat untuk melihat:
  - 1) Apa yang paling tepat bagi anak itu sesuai dengan umurnya (tingkat perkembangannya).
  - 2) Hasrat-hasratnya yang amat kuat.
  - 3) Kecenderungannya mengikuti orang tua tanap merusaak semangat anak itu.

- 4) Anak harus dianggap sebagai makhluk rasional, dalam hal ini kepada anak harus diberikan alasan tentang hal-hal yang dituntut darinya.
- 5) Pelajaran di sekolah jangan sampai menjadi beban bagi anak, namun hendaknya menyenangkan dan merupakan suasana bermain yang membuka seluas-luasnya berbagai kemungkinan yang dapat timbul.

Jadi, aliran empirisme bertolak dari *loacken tradition* yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia, dan menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan. Menurut pandangan empirisme pendidikan memegang peranan yang sangat penting sebab pendidik dapat menyediakan lingkungan pendidikan kepada anak dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman-pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Aliran empiris dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan.

## **2. Aliran Nativime**

Nativisme berasal dari bahasa latin, asal katanya "*natives*" berarti terlahir, aliran ini dipelopori oleh Skophenhauer seorang filosof kebangsaan Jerman yang hidup dalam tahun 1788-1880. Dia berpendapat "pendidikan ialah membiarkan seseorang bertumbuh berdasarkan pembawaannya". Seseorang akan berkembang berdasarkan apa yang dibawanya sejak lahir. Hasil akhir perkembangan dan pendidikan manusia ditentukan oleh pembawaannya dari lahir. Pembawaan itu ada yang baik dan ada yang buruk. Oleh karena itu manusia akan berkembang dengan pembawaan baik maupun pembawaan buruk yang dibawanya dari lahir.

Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya, sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan dan pendidikan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perkembangan seseorang. Pendidikan yang diberikan tidak sesuai dengan pembawaan seseorang, tidak akan ada gunanya untuk perkembangannya. Dalam kenyataan sehari-hari sering ditemukan anak mirip orang tuanya secara fisik dan anak juga mewarisi bakat-bakat yang ada pada orang tuanya. Sebaagi contoh orang tua yang menginginkan anaknya menjadi pelukis.

Ia berusaha mempersiapkan alat-alat untuk melukis dan mendatangkan guru yang mengajar melukis, tetapi gagal karena dalam diri anak tidak ada bakat melukis. Oleh karena itu aliran ini merupakan aliran pesimis dalam pendidikan.

Jadi aliran Nativisme bertolak dari *leibnitzian tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan tersebut ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperoleh sejak kelahiran. Lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Hasil pendidikan tergantung pada pembawaan.

Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa kalau anak mempunyai pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya kalau anak itu pembawaannya baik maka dia akan menjadi baik. Pembawaan baik dan buruk ini tidak diubah oleh kekuatan dari luar.

### **3. Aliran Naturalisme**

Naturalisme berasal dari bahasa latin dari kata “nature” artinya alam, tabiat, dan pembawaan. Aliran ini dipelopori oleh J. J. Rousseau (1712-1778), filofof kebangsaan Perancis. Aliran ini dinamakan juga nativisme ialah aliran yang meragukan pendidikan untuk perkembangan seseorang karena dia dilahirkan dengan pembawaan yang baik.

Aliran ini mempunyai kesamaan dengan teori nativisme bahkan kadang-kadang disamakan. Padahal mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu. Ajaran dalam teori ini mengatakan bahwa anak sejak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri-sendiri baik bakat minat, kemampuan, sifat, watak dan pembawaan-pembawaan lainnya. Pembawaan akan berkembang sesuai dengan lingkungan alami, bukan lingkungan yang dibuat-buat. Dengan kata lain jika pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk mempengaruhi perkembangan anak seperti mengarahkan, mempengaruhi, menyiapkan, menghasilkan apalagi menjadikan anak kea rah tertentu, maka usaha tersebut hanyalah berpengaruh jelek terhadap perkembangan anak. Tetapi jika pendidikan diartikan membiarkan anak berkembang sesuai dengan pembawaan

dengan lingkungan yang tidak dibuat-buat (alami) maka pendidikan yang dimaksud terakhir ini berpengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Ciri utama aliran ini ialah dalam mendidik seseorang kembalilah kepada alam agar pembawaan seseorang yang baik itu tidak dirusak oleh pendidik. Dengan kata lain pembawaan yang baik itu supaya berkembang secara spontan. Kalau akan diberikan juga pendidikan hendaklah dikembangkan aturan-aturan masyarakat yang demokratis, sehingga kecenderungan alamiah anggota masyarakat dapat terwujud, untuk menjaga agar pembawaan seseorang yang baik itu tidak dirugikan. Jangalah anak itu dianggap sebagai manusia yang kecil, akan tetapi dia mempunyai tahap-tahap perkembangan yang perlu pula dikembangkan secara alamiah.

Sebagai contoh, pada masa anak-anak pada masa perkembangan panca indera dilakukan melalui kegiatan anak itu sendiri. Untuk membimbing tingkah laku anak, buku tidak diperlukan, yang penting adalah pengembangan alam/lingkungan dan berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya. Pada masa remaja agama dan moral hendaklah diajarkan kepada mereka semata-mata dalam kaitannya dengan alasan alamiah, kemampuan berfikir harus dikembangkan dan fantasi tidak dibiarkan bekerja leluasa. Pengajaran yang tujuannya ingin menanamkan suatu aturan atau otoritas tertentu lebih baik ditunda pelaksanaannya.

Pelopop aliran ini menulis beberapa buah buku yaitu: *La Nouvelle Heloise*, *Le Contract Sosial*, *Emile ou de 'L' education dan' Confession*. Gagasan dasar sebagai pandangan hidupnya terdapat dalam kalimat pertama bukunya yaitu "semua anak adalah baik dari tangan pencipta, semua menjadi buruk di tangan manusia". Jadi Rousseau berpendapat bahwa semua anak yang baru dilahirkan itu baik, dan akan menjadi rusak karena dipengaruhi oleh lingkungan, dia juga berpendapat bahwa pendidikan yang diberikan orang dewasa malahan dapat merusak pembawaan yang baik anak itu.

Aliran ini berpendapat bahwa pendidik wajib membiarkan pertumbuhan anak pada alam. Jadi dengan kata lain pendidikan tidak diperlukan. Yang dilaksanakan adalah menyerahkan anak didik ke alam, agar pembawaan yang baik itu tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan.

Kesimpulan dari pandangan tersebut sebagai berikut: kodrat atau alam manusia adalah baik, masyarakat adalah buruk, dan untuk memperbaiki kesusilaan, kebiasaan dalam masyarakat orang wajib kembali ke alam atau kodrat.

#### **4. Aliran konvergensi**

Aliran konvergensi berasal dari bahasa Inggris, asal katanya *Convergency*, artinya pertemuan pada suatu titik. Aliran ini dipelopori oleh William Stern, seorang ahli pendidikan bangsa Jerman (1871-1937), aliran ini mempertemukan atau mengawinkan dua aliran yang berlawanan di atas antara nativisme dan empirisme. Perkembangan seseorang tergantung kepada pembawaan dan lingkungannya. Dengan kata lain pembawaan dan lingkungan mempengaruhi perkembangan seseorang. Pembawaan seseorang baru berkembang karena pengaruh lingkungan. Hendaknya para pendidik dapat menciptakan suatu lingkungan yang tepat dan cukup kaya atau beraneka ragam agar pembawaan dapat berkembang semaksimal mungkin. Sebagai contoh: pada anak manusia ada pembawaan untuk berbicara seakan-akan dua garis yang menunjuk ke suatu titik pertemuan.

William Stern berpendapat bahwa hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungan, seakan-akan dua garis yang menuju kesatu titik pertemuan sebagai berikut: (1) Pembawaan; (2) Lingkungan; dan (3) Hasil pendidikan/perkembangan. Jadi menurut teori konvergensi:

- a. Pendidikan mungkin dilaksanakan.
- b. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan pada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah perkembangan potensi yang buruk.
- c. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan.

Aliran konvergensi pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh kembang manusia meskipun demikian, terdapat variasi pendapat tentang faktor mana yang paling menentukan tumbuh kembang itu. Variasi-variasi itu tercermin antara lain dalam perbedaan pandangan tentang strategi yang tepat untuk memahami perilaku manusia, model atau teori mengajar, dan gagasan tentang belajar mengajar

Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan itu.

## **B. Pemikiran Pendidikan Modren**

### **1. Progresivisme**

Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child-centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*).

Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak.

### **2. Esensialisme**

Menurut esensialisme nilai-nilai yang tertanam dalam nilai budaya/sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus tahun dan di dalamnya berakar gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu. Peranan guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas.

Tujuan pendidikan dari aliran ini adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh ketrampilan. Ketrampilan, sikap-sikap dan nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan.

### 3. Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang berlangsung terus dalam hidup. Sekolah yang menjadi tempat utama berlangsungnya pendidikan haruslah merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat.

Tujuan pendidikan sekolah-sekolah rekonstruksionis berfungsi sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Tujuan pendidikan rekonstruksionis adalah membangkitkan kesadaran para peserta didik tentang masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, dan mengajarkan kepada mereka keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

### 4. Perennialisme

Perennialisme adalah gerakan pendidikan yang mempertahankan bahwa nilai-nilai universal itu ada, dan bahwa pendidikan hendaknya merupakan suatu pencarian dan penanaman kebenaran-kebenaran dari nilai-nilai tersebut. Guru mempunyai peranan dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut perennialisme, ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi, karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang dapat berpikir secara induktif. Jadi dengan berpikir, maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan. Penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal dan memahami faktor-faktor dan problema yang perlu diselesaikan dan berusaha mengadakan penyelesaian masalahnya.

Tujuan pendidikan diharapkan anak didik mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran besar pada masa lampau. Berbagai buah pikiran mereka yang oleh zaman telah dicatat menonjol seperti bahasa, sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lainnya, telah banyak memberikan sumbangan kepada perkembangan zaman dulu.

## 5. Idealisme

Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutnya, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjadi contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah menguasai ide, ia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakan sebagai alat untuk mengukur, mengklasifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari.

Tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya. Tujuan Pendidikan, agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik.

Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekadar menuntuk hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi.

### **C. Gerakan Baru dalam Dunia Pendidikan**

Beberapa dari gerakan baru memusatkan diri pada perbaikan dan peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar pada sistem persekolahan, seperti pengajaran alam sekitar, pengajar pusat perhatian, sekolah kerja, pengajaran proyek, dan sebagainya. Gerakan baru itu umumnya telah memberi kontribusi secara bervariasi terhadap penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah sekarang ini.



## 1. Pengajaran Alam Sekitar

Gerakan pendidikan yang mendekatkan anak dengan sekitarnya adalah gerakan pengajaran alam sekitar. Perintis gerakan ini antara lain FR. A. Finger 1808-1888 di Jerman dengan *Hematkunde* (pengajaran alam sekitar) dan J.Ligthart 1959-1916 di Belanda dengan *Het Volle Leven* (kehidupan senyatanya). Tirtarahardja dan Sulo, (2005) menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip dari gerakan *heimatkunde* adalah:

- a. Dengan pengajaran alam sekitar ini guru dapat memperagakan secara langsung
- b. Pengajaran alam sekitar memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya agar anak aktif
- c. Pengajaran alam sekitar memungkinkan untuk memberikan pengajaran totalitas. Suatu bentuk pengajaran dengan ciri-ciri dalam garis besarnya sebagai berikut:
  - 1) Suatu pengajaran yang tidak mengenal pembagian mata pelajaran dalam daftar pengajaran, tetapi guru memahami tujuan pengajaran dan mengarahkan usahanya mencapai tujuan.
  - 2) Suatu pengajaran menarik minat, karena segala sesuatu dipusatkan atas suatu bahan pengajaran yang menarik perhatian anak dan diambil dari alam sekitarnya.
  - 3) Suatu pengajaran yang memungkinkan bahan pengajaran itu berhubungan satu sama lain seerat-eratnya secara teratur.
- d. Pengajaran alam sekitar memberi kepada anak bahan apersepsi intelektual yang kokoh dan tidak verbalitas. Yang dimaksud dengan apersepsi intelektual ialah segala sesuatu yang baru dan masuk di dalam intelek anak, harus dapat luluh menjadi satu dengan kekayaan pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Harus terjadi proses asimilasi antara pengetahuan dengan yang baru
- e. Pengajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.

Adapun langkah-langkah pokok pengajaran alam sekitar adalah:

- a. Menetapkan tujuan, yang harus diperhatikan ialah kemampuan dan tingkat perkembangan anak. Penetapan tujuan ini sekaligus dikaitkan dengan objek yang akan diamati. Penetapan objek yang akan diamati didasarkan atas prinsip konsentris, yaitu dimulai

dari yang paling dekat, makin lama makin menjauh dan makin meluas

- b. Persiapan perlu dilakukan, baik persiapan guru maupun persiapan murid. Persiapan guru untuk melancarkan proses peninjauan dan pengamatan objek yang telah ditetapkan serta pengolahannya, sedangkan persiapan untuk murid dimaksudkan agar mereka memiliki kesiapan mental (antara lain tahu tujuan dan memiliki dorongan kuat untuk melakukan peninjauan, tahu kegiatan apa yang akan dilakukan).
- c. Jika langkah persiapan telah ditangani dengan baik, pelaksanaan pengamatan biasanya dapat berjalan dengan lancar. Hal-hal khusus yang ditemukan di lapangan menjadi tanggung jawab guru untuk menanganinya sehingga hal itu tidak mengganggu kelancaran kegiatan dan bahkan membantu memperkaya pengajaran yang sedang dijalankan itu.
- d. Langkah pengolahan tidak harus dilakukan diluar proses kegiatan pengamatan itu sendiri. Biasanya sambil mengamati anak-anak sudah langsung belajar atau bahkan menangkap berbagai permasalahan dari berbagai objek pengamatan itu.

Sedangkan keuntungan pengajaran alam sekitar antara lain:

- a. Pengajaran ini menentang verbalisme dan intelektualisme. Anak-anak selalu didorong dan dirangsang untuk tidak hanya menghafal kata-kata, melainkan memiliki pengertian yang didukung oleh kenyataan yang terdapat dilingkungannya.
- b. Objek alam sekitar akan dapat membangkitkan perhatian spontan dari anak-anak yang akan mendorongnya melakukan kegiatan dengan sepenuh hati.
- c. Anak-anak selalu didorong untuk aktif dan kreatif. Hal ini sesuai dengan kodrat alam anak-anak, yaitu untuk selalu aktif dalam rangka mengembangkan dirinya.
- d. Bahan-bahan yang diajarkan dapat mempunyai nilai praktis bagi anak-anak mereka yang dipelajari adalah yang mereka jumpai sehari-hari dan memiliki kemanfaatan langsung dalam hidupnya.
- e. Anak-anak dijadikan subjek bagi alam sekitarnya. Dengan pengajaran alam sekitar anak-anak didorong dan dirangsang untuk mengenal, mengerti, mencintai, memelihara, dan mengembangkan alam sekitarnya ini. Dalam hal ini keterpaduan

antara kemampuan pikir, rasa, tindakan, keterampilan, dan kesadaran ekologi dapat dikembangkan langsung dalam kaitannya dengan kehidupan anak secara nyata.

Salah seorang tokoh alam sekitar ialah J. Lingthar seorang ahli pendidikan bangsa Belanda. Pengajaran alam sekitar ini dinamakan “pengajaran barang sesungguhnya”. Ia menekankan bahwa dalam pelaksanaan pengajaran yang amat penting ialah suasananya, yaitu ketulus ikhlasan, kasih sayang, persaudaraan, dan kepercayaan. Pengajaran alam sekitar selanjutnya menjadi benih bagi berkembangnya pengajaran pusat perhatian, sekolah kerja, dan pengajaran proyek.

## **2. Pengajaran Pusat Perhatian**

Pengajaran pusat perhatian dirintis oleh Ovideminat Decroly (1871-1932) dari Belgia. Dengan pengajaran pusat minat (*Centres d'interest*). Pendidikan Decroly berdasarkan pada semboyan *ecole pour la vie, par la vie* (sekolah untuk hidup dan oleh hidup). Anak harus dididik untuk dapat hidup dalam masyarakat dan dipersiapkan dalam masyarakat, anak harus diarahkan kepada pembentukan individu dan anggota masyarakat. Oleh karena itu anak harus mempunyai pengetahuan terhadap diri sendiri (tentang hasrat dan cita-cita) dan pengetahuan tentang dunianya (lingkungannya, tempat hidup di hari kedepannya). Menurut Decroly dunia ini terdiri dari alam dan kebudayaan. Dan dunia harus hidup dan mengembangkan kemampuannya untuk mencapai cita-cita. Oleh karena itu harus mempunyai pengetahuan atas dirinya sendiri dan dunianya. Pengetahuan anak harus bersifat subjektif dan objektif.

Dari penelitian secara tekun, Decroly menyumbangkan dua pendapat yang sangat berguna bagi pendidikan dan pengajaran, yang merupakan dua hal khas dari Decroly yaitu:

- a. Metode global (keseluruhan). Dari hasil yang didapat dari observasi dan tes, dapatlah ia menetapkan bahwa anak-anak mengamati dan mengingat secara global (keseluruhan). Jadi ini berdasarkan atas prinsip psikologi Gestalt. Dalam mengajarkan membaca dan menulis, ternyata dengan kalimat lebih mudah daripada mengajarkan kata-kata lepas. Sedangkan kata lebih mudah diajarkan daripada huruf-huruf secara tersendiri. Metode

ini bersifat video visual sebab arti suatu kata yang diajarkan itu selalu diasosiasikan dengan tanda (tulisan), atau gambar yang dapat dilihat.

- b. *Centre d'interest* (pusat-pusat minat). Dari penyelidikan psikologik, ia menetapkan bahwa anak-anak mempunyai minat yang spontan tersebut. Sebab apabila tidak, misalnya minat yang ditimbulkan oleh guru, maka pengajaran itu tidak akan banyak hasilnya. Anak mempunyai minat spontan terhadap diri sendiri dan terhadap diri sendiri itu dapat dibedakan menjadi:
- 1) Dorongan mempertahankan diri
  - 2) Dorongan mencari makan dan minum
  - 3) Dorongan memelihara diri.

Sedangkan minat terhadap masyarakat (bisosial) ialah: (1) Dorongan sibuk bermain-main; dan (2) Dorongan meniru orang. Dorongan inilah yang digunakan sebagai pusat minat. Sedangkan pendidikan dan pengajaran harus selalu dihubungkan dengan pusat-pusat minat tersebut.

Adapun asas-asas pengajaran pusat perhatian adalah:

- a. Pengajaran ini didasarkan atas kebutuhan anak dalam hidup dan perkembangannya
- b. Setiap bahan pengajaran harus merupakan suatu keseluruhan (totalitas), tidak mementingkan bagian tetapi mementingkan keberartian dari keseluruhan ikatan bagian itu. Bagian hanya ada dan dibahas untuk menciptakan suatu keseluruhan yang berarti
- c. Hubungan keseluruhan antara bagian itu adalah hubungan simbiosis yaitu hubungan saling butuh membutuhkan, saling hidup menghidupi, saling tergantung dan saling memberi arti. Misalnya dalam pengajaran tentang padi harus dibicarakan juga tentang lahan sawah dan pengolahannya, musim pupuk, adat istiadat menanam padi dan panen, kebutuhan penduduk akan beras, pengolahan beras menjadi berbagai macam makanan dan sebagainya
- d. Anak didorong dan dirangsang untuk selalu aktif dan dididik untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab

- e. Harus ada hubungan kerjasama yang erat antara rumah dan sekolah. Demikian juga hendaknya dengan keseluruhan warga dan lembaga yang ada di masyarakat.

Jadi, Pengajaran pusat perhatian didasarkan alam sekitar yang objek-objek pengamatannya dititik-beratkan pada sesuatu pusat tertentu, yaitu hal-hal yang menarik perhatian manusia dalam menjalani perkembangan hidupnya. Declroy (1871-1932) seorang ahli pendidikan bangsa Belgia yang menjadi tokoh pengajaran pusat perhatian mengaitkan kebutuhan anak dengan empat instink pokok yang ada pada diri anak, yaitu instink untuk makan, untuk memiliki dan mempertahankan, untuk melindungi diri dari bahaya dan untuk aktif.

### **3. Sekolah Kerja**

Syaiful Sagala (2010) menjelaskan bahwa gerakan sekolah kerja dapat dipandang sebagai titik kulminasi dari pandangan-pandangan yang mementingkan pendidikan keterampilan dalam pendidikan. J. A. Comenius (1592-1670) menekankan agar pendidikan mengembangkan pikiran, ingatan, bahasa dan tangan (keterampilan kerja tangan) pestalozzi mengajarkan bermacam-macam mata pelajaran pertukangan di sekolahnya. Namun yang sering dipandang sebagai bapak sekolah kerja adalah G. Kereschensteiner dengan bapak Arbeitesscule (sekolah kerja) di Jerman. Sekolah kerja ini bertolak dari pandangan bahwa pendidikan itu tidak hanya demi kepentingan individu tetapi berkewajiban menyiapkan warga negara yang baik, yakni:

- a. Tiap orang adalah pekerja dalam salah satu lapangan jabatan
- b. Tiap orang wajib menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan negara
- c. Dalam menunaikan kedua tugas tersebut haruslah selalu diusahakan kesempurnaannya, agar dengan jalan itu tiap warga negara ikut membantu memprtinggi dan menyempurnakan kesusiaaan dan keselamatan negara.

Menurut G. Kereschensteiner tujuan sekolah kerja adalah:

- a. Menambah pengetahuan anak, yaitu pengetahuan yang didapat dari buku atau orang lain, dan yang didapat dari pengalaman sendiri
- b. Agar anak dapat memiliki kemampuan dan kemahiran tertentu

- c. Agar anak dapat memiliki pekerjaan sebagai persiapan jabatan dalam mengabdikan negara

Kereschensteiner berpendapat bahwa kewajiban utama sekolah adalah mempersiapkan anak-anak untuk dapat bekerja. Karena banyaknya yang menjadi pusat pelajaran, maka dibagi menjadi tiga golongan besar:

- a. Sekolah-sekolah perindustrian (tukang cukur, tukang becak, tukang kayu, tukang daging, masinis dan lain-lain).
- b. Sekolah-sekolah perdagangan (makanan, pakaian, bank, asuransi, memegang buku, porselin, pisau dan gunting dari besi, dan lain-lain)
- c. Sekolah-sekolah rumah tangga, bertujuan mendidik para calon ibu yang diharapkan akan menghasilkan warga negara yang baik.

Dasar-dasar sekolah kerja antara lain:

- a. Di dalam sekolah kerja anak aktif berbuat, mengamati sendiri, mencari jalan sendiri, memikirkan dan memecahkan sendiri setiap persoalan yang dihadapi
- b. Pusat kegiatan pendidikan dan pengajaran ialah anak, bukan guru, metode maupun bahan pembelajaran
- c. Sekolah kerja mendidik anak menjadi pribadi yang berani berdiri sendiri dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang baik
- d. Bahan pelajaran disusun dalam suatu keseluruhan (totalitas) yang berpusat pada masalah kehidupan. Masalah-masalah kehidupan ini haruslah erat hubungannya dengan minat dan perhatian anak.
- e. Sekolah kerja tidak mementingkan pengetahuan sikap yang bersifat hafalan atau hasil peniruan, melainkan pengetahuan fungsional yang dapat dipergunakan untuk berprakarsa, mencipta, dan berbuat.
- f. Pendidikan kecerdasan tidak dapat diberikan dengan memberitahukan atau menceritakannya kepada anak melainkan anak sendiri yang harus menjalani proses berpikir sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- g. Sekolah kerja merupakan suatu bentuk masyarakat kecil yang di dalamnya anak-anak mendapatkan latihan dan pengalaman yang

amat penting artinya bagi pendidikan moral, sosial, dan kecerdasan.

#### **4. Pengajaran Proyek**

Tirtarahardja dan Sulo (2005) menjelaskan bahwa dasar filosofis dan paedagogis dari pengajaran proyek diletakkan oleh John Dewey (1859-1952), namun pelaksanaannya dilakukan oleh pengikutnya yaitu W. H. Kalipratik. Dalam pengajaran proyek anak bebas menentukan pilihannya (terhadap pekerjaan), merancang, serta memimpinnya. Proyek yang ditentukan oleh anak, mendorongnya mencari jalan pemecahan bila ia menemui kesukaran. Anak dengan sendirinya giat dan aktif karena sesuai dengan apa yang didinginkannya. Proyek itulah yang menyebabkan mata pelajaran-mata pelajaran itu tidak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Pengajaran berkisar di sekitar pusat-pusat minat sewajarnya. Menurut Dewey yang menjadi kompleks pokok ialah, pertukangan kayu, memasak, dan menenun. Mata pelajaran seperti menulis, membaca dan berhitung serta bahasa, tidak ada sebab semua itu berjalan dengan sendirinya pada waktu anak-anak melaksanakan proyek itu. Anak tidak boleh dipisahkan dari pelajaran bahasa ibu sebab bahasa ibu merupakan alat pernyataan pengalaman dan perasaan anak-anak. Dalam pengajaran proyek, pekerjaan dikerjakan secara berkelompok untuk menghidupkan rasa gotong royong. Juga dalam bekerja sama itu akan lahir sifat-sifat baik pada diri anak seperti saingan secara sportif, bebas menyatakan pendapat, dan disiplin sewajarnya. Sifat-sifat manusia tersebut sangat diperlukan dalam masyarakat luas yang kapitalistik dan demokratis.

Pengajaran proyek biasa pula digunakan sebagai salah satu metode mengajar di Indonesia, antara lain dengan nama pengajaran proyek, pengajaran unit dan sebagainya. Yang perlu ditekankan bahwa pengajaran proyek akan menumbuhkan kemampuan untuk memandang dan memecahkan persoalan secara komprehensif. Dengan kata lain, menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah secara multidisiplin. Pendekatan multidisiplin tersebut semakin lama makin penting, utamanya dalam masyarakat yang maju.

Adapun langkah-langkah pokok pengajaran proyek ialah:

- a. Persiapan. Langkah ini ialah penetapan masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini guru merangsang anak-anak agar mereka dapat memikirkan, mengusulkan dan mendiskusikan apa yang perlu mereka pelajari. Setelah masalah itu ditetapkan persiapan lebih lanjut dilakukan, seperti menetapkan jenis kegiatan yang akan dilakukan, siapa yang akan melakukan kegiatan itu, peralatan yang akan diperlukan, jadwal kegiatan. Persiapan ini perlu dibentuk rencana nyata, lengkap dan jelas sangkut pautnya kegiatan satu dengan kegiatan lainnya. Dalam menyusun persiapan ini perlu dipraktikkan metode ilmiah yang berupa penyusunan hipotesis dan pengajuan alternatif.
- b. Kegiatan belajar. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Kegiatan dapat diawali dengan perjalanan sekolah, karya wisata, peninjauan atau pengamatan suatu objek, membaca buku, majalah, dan membuat catatan tentang apa yang diamati atau dibaca itu. Berdasarkan hasil kegiatan seperti diskusi, membuat karangan, menyusun model, menjawab pertanyaan, menyusun diagram, membuat laporan dan sebagainya. Kegiatan belajar ini pada dasarnya merupakan usaha mencari jawaban atas pertanyaan atau hipotesis yang telah dikemukakan terlebih dahulu.
- c. Penilaian. Bentuk penilaian yang sering dilakukan ialah dengan mengadakan pameran. Semua hasil kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak (misalnya, gambar, karangan, laporan, model) dipamerkan. Seluruh warga kelas memperhatikan apa yang dipamerkan itu, memberikan tanggapan, kritik, menambah hal-hal yang dirasa masih kurang dan sebagainya. Pada akhir kegiatan suatu proyek (dan juga selama kegiatan proyek berlangsung) anak-anak diminta membuat catatan pada buku proyeknya masing-masing. Buku proyek ini bersifat perorangan sehingga bentuk dan isi buku proyek anak yang satu dengan yang lainnya berbeda.

## **5. Home Schooling**

*Home schooling* berasal dari bahasa Inggris yaitu, *home* dan *schooling*, *home* berarti rumah, *schooling* berarti bersekolah. Jadi *home*



*schooling* berarti bersekolah di rumah, maksudnya yaitu kegiatan yang biasanya dilakukan di sekolah dilakukan di rumah.

Maria Magdalen (2010: 8) menjelaskan bahwa *home schooling* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Disisi lain Sumardiono (2014: 6) menyatakan bahwa *home schooling* memiliki asumsi dasar bahwa setiap keluarga memiliki hak untuk bersikap kritis terhadap definisi dan sistem eksternal yang ditawarkan kepada keluarga. Kekhasan dan kekuatan *homeschooling* paling besar adalah *customized education*, yakni pendidikan yang disesuaikan dengan potensi anak dan lingkungan yang ada disekitar. Dalam *home schooling* keragaman anak dihargai dan seorang anak tidak dituntut untuk seragam dan serupa.

Jadi yang dimaksud *homeschooling* adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dengan menyesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan potensi anak. Dengan demikian *home schooling* berarti memindahkan segala potensi yang ada disekolah dibawa ke rumah. Hal ini bermaksud agar segala potensi yang ada dalam diri anak dapat dikembangkan dan diajarkan di rumah. *Home schooling* juga sama dengan *home education* yaitu pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Munculnya kesan kian terpuruknya mutu dan citra pendidikan Indonesia seringkali membuat orang tua semakin enggan atau sedikit merasa risih untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah formal. Hal ini disebabkan beberapa hal, diantaranya mereka telah menyadari, kalau sistem pendidikan kita telah ditempatkan sebagai usaha komersil oleh kaum kapitalis sehingga terkesan mahal.

Bermula dari paradigma berfikir masyarakat yang mulai cenderung kritis itulah salah satu faktor yang menyebabkan mereka terbangun landasan berfikirnya untuk melakukan terobohan mencari pendidikan alternatif. Niatan awal terbentuknya pendidikan alternatif oleh masyarakat ini tidak lain adalah sebagai bentuk usaha mereka mencari bentuk pendidikan yang murah dan lebih baik. Salah satu pendidikan alternatif itu adalah *home schooling*. Dampak negatif dari *home schooling* antara lain:

- a. Anak kurang bersosialisasi menyebabkan anak home schooling di jauhi oleh siswa usia tertentu
- b. Membutuhkan komitmen dan tanggung jawab dari orang tua
- c. Proteksi berlebihan dari orang tua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi dan masalah sosial yang kompleks dan tidak terprediksi

Sedangkan dampak positif dari *home schooling* antara lain:

- a. Home schooling mengakomodasikan potensi kecerdasan anak secara maksimal karena setiap anak memiliki keberagaman dan kekhasan minat, bakat, dan keterampilan yang berbeda-beda. Potensi ini akan dikembangkan secara maksimal bila keluarga memfasilitasi suasana belajar yang mendukung dirumahnya sehingga anak didik benar-benar merasa at home dalam proses pembelajarannya
- b. Metode ini mampu menghindari pengaruh lingkungan negatif yang mungkin akan dihadapi oleh anak di sekolah umum, pergaulan bebas, tawuran, rokok, dan obat-obatan terlarang menjadi momok yang terus menghantui para orang tua sedangkan mereka tak dapat mengawasi putra putrinya setiap waktu
- c. Dengan *home schooling* kecerdasan anak akan berkembang secara penuh karena anak diberikan kebebasan untuk belajar. *Home schooling* memberi banyak keleluasaan bagi anak didik untuk menikmati proses belajar
- d. Setiap siswa home schooling di beri kesempatan untuk terjun langsung mempelajari materi yang disediakan.

## **6. Sekolah Alam**

Sekolah alam merupakan sekolah yang dibangun untuk upaya pengembangan pendidikan yang dilakukan di alam terbuka agar mengetahui pembelajaran dari semua makhluk hidup di aalm ini secara langsung. Berbeda dengan sekolah pada umumnya yang menggunakan sistem ruangan berupa kelas, para siswa di sekolah alam dibebaskan waktunya untuk lebih banyak berinteraksi di alam terbuka sehingga terbentuk pembelajaran langsung pada materi dan pembelajaran yang bersifat pengalaman.

Satmoko Budi Santoso (2010: 12) menjelaskan bahwa sekolah alam dapat menjadi alternatif sekolah yang bisa membawa anak

menjadi lebih kreatif, berani mengungkapkan keinginannya dan mengarahkan anak pada hal-hal yang positif. Sekolah alam cenderung membebaskan keinginan kreatif anak sehingga anak akan menemukan sendiri bakat dan kemampuan lebih yang dimilikinya.

Konsep yang digunakan dalam sekolah alam adalah meliputi penggunaan alam sebagai tempat untuk belajar, penggunaan alam sebagai media dan bahan untuk pengajaran serta alam yang digunakan untuk objek pembelajaran. Sekolah ini mampu mengatasi kebosanan yang terjadi pada siswa jika melakukan pembelajaran di dalam ruangan saja. Efeknya adalah dengan adanya sekolah alam tersebut bisa mewujudkan sebuah cita-cita pada setiap orang yang peduli akan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia

Dengan konsep alam, maka pihak yang menyediakan sekolah tersebut tidak secara permanen menyediakan ruang atau bangunan khusus seperti sekolah pada umumnya. Dengan begitu, siswa dapat merasakan kesegaran dan keindahan alam meski dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya pun membebaskan siswanya untuk mengeksplorasikan apa yang ada di sekitar mereka tanpa aturan yang mengekang keingintahuannya. Dengan pemahaman sekaligus pengarahan yang baik, siswa akan lebih peduli dan sadar akan lingkungannya.

#### **7. Pendidikan Berasrama (*Boarding School*)**

Boarding School menurut Kamus Inggris Indonesia adalah sekolah dasar atau menengah dengan asrama. (Echols dan Shadily, 2005: 72). Menurut Maksudin (2008: 111) *boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara historis, boarding school merujuk pada boarding school Britania klasik. Istilah boarding school di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (college), Amerika Serikat (private school), Malaysia (kolej) dan sebagainya. Elemen atau komponen boarding school terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari: sarana ibadah, ruang belajar dan asrama.

Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu

(mutu akademik, mutu guru, mutu pengelola, mutu program pilihan, mutu pendamping, mutu pengasuh, mutu manajemen, mutu fasilitas, dan mutu lainnya). Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa boarding school adalah “pesantren”-nya Eropa (Britania klasik). Sebagaimana pesantren yang juga mempunyai nama atau sebutan yang berbedabeda (dayah/rangkang di Aceh dan surau di Minangkabau), demikian pula dengan boarding school (Inggris Raya-college, Amerika-private school dan Malaysia-kolej).

Berdasarkan paparan di atas maka *boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya

Siswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa Di lingkungan sekolah, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat. Contoh yang baik dapat mereka saksikan langsung di lingkungan mereka tanpa tertunda. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotor siswa dapat terlatih lebih baik dan optimal. *Boarding School* yang baik dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama”

Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film atau sinetron yang tidak mendidik dan sebagainya. Di sekolah dengan sistem ini, para siswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional.

Istilah *Boarding School* banyak ragamnya, ada yang menyebutnya dengan *Sekolah Plus*, *Sekolah Terpadu*, *Pondok Pesantren Modern*, dan istilah lain dibelakang nama institusi sekolahnya. Biasanya kegiatan pondok pesantren dilakukan setelah persekolahan umum selesai dilakukan hingga malam hari. Selain itu ada kegiatan penunjang yang lain, seperti ekstra kurikuler menurut minat dan bakat anak dan bimbingan dengan gurunya disetiap saat.

Sehingga wajar kalau biaya untuk menyekolahkan di *Boarding School* adalah relatif mahal. Biaya yang dibutuhkan selain untuk membayar SPP adalah pondok dan asrama. Sedangkan biaya asrama juga berlainan menurut fasilitas kamar yang dipilih.

Meskipun demikian, semakin banyak orang tua yang berniat untuk menyekolahkan anaknya di *Boarding School*, berikut ini adalah alasannya, antara lain:

#### 1. Lingkungan yang Terkondisikan

Seharusnya bagi orang tua yang telah menyekolahkan anaknya di *Boarding School* sudah tidak ada kekhawatiran lagi dengan pergaulan anaknya karena di setiap asrama sudah difasilitasi dengan Guru Pendamping Asrama yang selalu standby mengkondisikan siswa yang ada di asrama tersebut. Salah satu perilaku yang tidak dijumpai di sekolah umum adalah pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Di *Boarding School*, antara anak laki-laki dan perempuan dipisahkan tempatnya. Selain itu tidak diperkenankan untuk berjabatangan antara keduanya kalau tidak mughrim.

#### 2. Pergaulan Anak Terpantau

Dengan adanya Guru Pendamping Asrama maka pergaulan anak akan terpantau dengan baik. Tugas dari Guru Pendamping Asrama ini adalah memberikan pengarahan dan bimbingan serta mengawasi tingkah laku anak di asrama. Apabila anak melakukan tindakan yang tidak terpuji segera Guru Pendamping inilah yang menyelesaikannya.

#### 3. Membentengi Anak dari Kontaminasi Pengaruh Luar

Sudah tidak dapat dipungkiri lagi, dengan berkembangnya teknologi informasi terutama TV dan Internet, kini semakin banyak perilaku-perilaku negatif di masyarakat yang semakin meluas. Sedangkan kalau di *Boarding School*, terdapat aturan yang melarang siswa untuk membawa HP, TV dan peralatan komunikasi yang lain. Sehingga pengaruh luar yang cenderung banyak negatifnya itu dapat diminimalisir.

#### 4. Kerukunan dan Kekeluargaan yang Kuat

Karena merasa senasib dan bertempat tinggal yang sama serta kesehariannya juga dilakukan secara bersama-sama maka kerukunan dan kekeluargaan antar siswa sangat kuat. Hal ini pasti tidak akan Anda jumpai di sekolah umum.

#### 5. Menghindari Kesenjangan Sosial

Semua siswa yang berada di asrama tidak diperkenankan membawa peralatan-peralatan elektronik dan barang-barang

kebutuhan pribadi yang tidak mendukung proses pembelajaran dan kegiatan di asrama. Sehingga semua siswa yang berada di asrama memiliki kesamaan dalam kegiatan dan jenis makanan yang dimakan.

#### 6. Integrasi Sekolah dengan Pondok Pesantren

Selain mendapatkan ilmu umum seperti layaknya di sekolah umum, siswa yang sekolah di *Boarding School* juga diberikan ilmu keagamaan yang sama dengan anak pondok pesantren. Jadi dengan sekolah di *Boarding School* akan mendapatkan dua ilmu sekaligus, yaitu ilmu dunia dan akherat.

#### 7. Pertimbangan Akademik

Bagi sekolah umum yang sudah favorit memiliki fasilitas yang sangat luar biasa untuk meningkatkan prestasi anak didiknya. Mulai dari penambahan jam pelajaran hingga tugas-tugas yang sangat padat. Nah, jika Anda menginginkan anak untuk sekolah umum sambil pondok pesantren secara terpisah (tidak *Boarding School*) pasti akan mengalami tekanan yang luar biasa. Kalau dirangking kemungkinan sulit untuk menduduki rangkin atas karena membutuhkan usaha yang sangat keras.

### **D. Pengaruh Pemikiran Klasik tentang Pendidikan Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia**

Aliran pendidikan klasik mulai dikenal di Indonesia melalui pendidikan, utamanya persekolahan dari penguasa penjajah Belanda dan disusul oleh orang Indonesia yang belajar di Negeri Belanda pada masa penjajahan. Setelah kemerdekaan Indonesia, gagasan dalam aliran pendidikan itu masuk ke Indonesia. Sebelum masa itu, pendidikan di Indonesia terutama oleh keluarga dan masyarakat (kelompok belajar/padepokan, lembaga keagamaan/pesantren dan lain-lain)

Meskipun dalam hal-hal tertentu sangat diutamakan bakat dan potensi lainnya dari anak (umpama pada bidang kesenian, keterampilan tertentu dan sebagainya), namun upaya penciptaan lingkungan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan itu diusahakan pula secara optimal. Dengan kata lain, meskipun peranan pandangan empirisme dan nativisme tidak sepenuhnya ditolak, tetapi penerimaan itu dilakukan dengan pendekatan elektis fungsional yakni diterima sesuai dengan kebutuhan, namun ditempatkan dalam latar pandangan yang konvergen.

Khusus dalam latar pesekolahan kini terdapat sejumlah pendapat yang lebih menginginkan agar peserta didik lebih ditempatkan pada posisi yang seharusnya, yakni sebagai manusia yang dapat dididik tetapi juga dapat mendidik dirinya sendiri. Hubungan pendidik dan peserta didik seyogianya adalah hubungan yang setara antara dua pribadi, meskipun yang satu lebih berkembang dari yang lain. Hubungan kesetaraan dalam interaksi edukatif tersebut seyogyanya diarahkan menjadi suatu hubungan yang transaksional, suatu hubungan antar pribadi yang memberi peluang baik peserta didik yang belajar, meskipun pendidikan yang ikut belajar (*co-learner*). Dengan demikian, cita-cita pendidikan seumur hidup diwujudkan melalui belajar seumur hidup. Hubungan tersebut sesuai dengan *asa Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*, serta pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam UU-RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, peran peserta didik dalam mengembangkan bakat, Minat, dan kemampuannya itu telah diakui dan dilindungi.

Indonesia yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam lebih condong pada aliran konvergensi yakni faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah pembawaan dan lingkungan. Pembawaan merupakan potensi-potensi yang ada pada diri manusia sejak lahir yang perlu dikembangkan dengan adanya pendidikan atau lingkungan. Dewasa ini hampir tidak ada yang menganut teori nativisme, naturalisme, maupun empirisme. Mereka lebih condong pada aliran konvergensi.

#### **E. Pengaruh Pemikiran Baru tentang Pendidikan Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia**

Telah dikemukakan bahwa gerakan baru dalam pendidikan tersebut terutama berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Namun dasar pemikirannya tentulah menjangkau semua segi dari pendidikan, bagi konseptual maupun operasional. Sebab itu, mungkin saja gerakan itu tidak dapat diadopsi seutuhnya di suatu masyarakat atau negara tertentu, namun atas pokoknya menjiwai kebijakan-kebijakan pendidikan dalam masyarakat atau negara itu. Sebaagi contoh yang telah dikemukakan pada setiap gerakan itu, untuk Indonesia, seperti muatan lokal dan kurikulum untuk mendekatkan

peserta didik dengan lingkungannya, berkembangnya sekolah kejuruan. Pemupukan semangat kerjasama multidisiplin dalam menghadapi masalah, dan sebagainya.

Kajian tentang pemikiran-pemikiran pendidikan masa lalu akan sangat bermanfaat untuk memperluas pemahaman tentang seluk beluk pendidikan, serta memupuk wawasan historis dari setiap keputusan dan tindakan di bidang pendidikan, termasuk di bidang pembelajaran, akan membawa dampak bukan hanya pada masa kini tetapi juga masa sekarang. Oleh karena itu, setiap keputusan dan tindakan itu harus dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Sebagai contoh, beberapa tahun terakhir ini telah terjadi polemik tentang peranan pokok pendidikan (utamanya jalur sekolah) yakni tentang masalah relevansi tentang dunia yang menyadari harkat dan martabatnya atautkah memberi bekal keterampilan untuk memasuki dunia kerja. Kedua hal itu tentulah sama pentingnya dalam membangun sumber daya manusia yang bermutu.

Pembelajaran saat ini sering menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, tetapi berdasarkan kurikulum yang berlaku sekarang pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) dituntut untuk mengubahnya menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Pembelajaran yang berpusat pada guru sangat mengurangi tanggung jawab siswa atas tugas belajarnya.

Trianto (2008: 4) menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru kurang meningkatkan aktivitas siswa, sehingga menyebabkan hasil belajar rendah. Hal ini diindikasikan dari metode yang digunakan guru di kelas dalam proses pembelajaran konvensional. Siswa cenderung belajar dengan menghafal rumus tanpa memahami konsepnya sehingga menimbulkan anggapan bahwa fisika itu sulit dan membosankan. Selain itu model pembelajaran yang kurang konstruktivis tidak mendorong siswa untuk membangun pengetahuan awal yang dimilikinya. Siswa kurang berpartisipasi aktif secara langsung dalam proses belajar mengajar. Hal itu juga faktor penyebab rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Uraian di atas menunjukkan bahwa perlunya model pembelajaran yang berpusat pada siswa hingga memungkinkan terjadinya *sharing*



pengetahuan antar dan antar teman dan guru dengan waktu yang relatif singkat. Selain itu, siswa perlu diberikan kesempatan untuk belajar bekerja sama dengan teman dalam mengembangkan pemahaman terhadap konsep dan prinsip-prinsip penting. Salah satu model pembelajaran yang diprediksi mampu mengatasi hal tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning Model*).

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning model*) merupakan pembelajaran yang berpusat pada proses, relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan memadukan konsep-konsep dari sejumlah komponen baik itu pengetahuan, disiplin ilmu atau lapangan. Pada pembelajaran berbasis proyek, kegiatan pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dalam kelompok yang heterogen.

Amirudin (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi untuk melatih meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa. Dalam model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning model*) siswa merancang sebuah masalah dan mencari penyelesaiannya sendiri. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning model*) memiliki keunggulan dari karakteristiknya yaitu membantu siswa merancang proses untuk menentukan sebuah hasil, melatih siswa bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang dilakukan pada sebuah proyek yang dan yang terakhir siswa yang menghasilkan sebuah produk nyata hasil siswa itu sendiri yang kemudian dipresentasikan dalam kelas.

Santi (2011: 77) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning model*) membantu siswa dalam belajar : (1) pengetahuan dan keterampilan yang kokoh dan bermakna guna (*meaningfull use*) yang dibangun melalui tugas-tugas dan pekerjaan yang otentik; (2) memperluas pengetahuan melalui keotentikan kegiatan kurikuler yang terkandung oleh proses kegiatan belajar melakukan perencanaan (*designing*) atau investigasi yang *openended*, dengan hasil atau jawaban yang tidak ditetapkan sebelumnya oleh perspektif tertentu; dan (3) membangun pengetahuan melalui pengalaman dunia nyata dan negosiasi kognitif antarpersonal yang berlangsung di dalam suasana kerja kolaboratif.

Pembelajaran berbasis proyek lebih memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi siswa dalam merancang sebuah proyek yang mereka lakukan. Dan ini akan menambah kreativitas siswa dalam merancang sebuah proyek yang kemudian akan mereka kerjakan dalam waktu yang sudah guru sediakan sesuai dengan konsep yang diajarkan. Pada akhirnya siswa akan memahami konsep tersebut dengan proyek-proyek yang mereka lakukan dan ini akan menambah kreativitas siswa.

Sementara itu, pengaruh pengajaran alam sekitar misalnya dapat dilihat bahwa Indonesia sejak tahun 1989 telah dirilis alternatif pendidikan yang mengarah pada pengajaran alam sekitar oleh Lendo Novo, mantan staf ahli Menteri Negara BUMN. Lendo Novo mengaplikasikan aliran pengajaran alam sekitar di Indonesia dengan menggagas sekolah alam, yaitu sekolah yang memiliki basis prinsip bahwa sekolah adalah tempat untuk dialektika, kebudayaan, membangun peradaban, dan sebagainya. Saat ini pun telah banyak bermunculan sekolah-sekolah alam di hampir seluruh penjuru Indonesia dan menjadi alternatif yang semakin memperkaya pelaksanaan pendidikan pembelajaran di Indonesia.

Usman (2012) menjelaskan bahwa pokok-pokok pendapat pengajaran alam tersebut telah banyak dilakukan di sekolah, baik dengan peragaan, penggunaan bahan lokal dalam pengajaran dan lain-lain. Mengacu pada konsep pendidikan alam sekitar, misalnya telah ditetapkan adanya materi pelajaran muatan lokal dalam kurikulum, termasuk penggunaan alam sekitar. Dengan kurikulum muatan lokal tersebut diharapkan peserta didik semakin dekat dengan alam sekitar dan masyarakat lingkungannya. Di samping alam sekitar sebagai isi bahan ajar, alam sekitar juga menjadi kajian empirik melalui percobaan, studi banding, dan sebagainya. Dengan memanfaatkan sumber-sumber dari alam sekitar dalam kegiatan pembelajaran, dimungkinkan peserta didik akan lebih menghargai, mencintai, dan melestarikan lingkungan alam sekitar sebagai sumber kehidupannya.

Perkembangan pendidikan dan pembelajaran berikutnya memperkenalkan kepada kita istilah-istilah baru yang berkaitan atau senada dengan pengajaran alam sekitar yaitu pembelajaran kelas alam

*outdoor study* dan *outdoor learning*. Pembelajaran di luar ruang akan membawa peserta didik dapat berintegrasi dengan alam. Alam akan membuka cakrawala pandang siswa lebih luas dibanding dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Metode ini juga diharapkan dapat menjalin keselarasan antara materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar. Tidak semua materi dapat menerapkan metode ini, namun alangkah baiknya apabila sesekali siswa diajak langsung untuk terjun ke lapangan melihat dunia nyata/aktual. Para siswa diharapkan dapat menimba ilmu secara langsung dari pengalaman nyata yang ada, sehingga materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan diingat untuk jangka panjang. Sebagaimana ada pepatah mengatakan bahwa apa yang dilihat apa yang diingat.

Santayasa (2008) menjelaskan secara substansi sekolah berbasis alam atau pembelajaran berbasis alam merupakan sistem sekolah yang menawarkan bagaimana mengajak siswa untuk lebih akrab dengan alam, sekaligus menjadikannya spirit untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran berbasis alam sebetulnya dapat secara fleksibel dilakukan, tidak harus dengan bentuk *outbond*, tetapi dapat dilakukan di lingkungan sekitar sekolah yang terdekat. Banyak pendekatan yang dapat dilakukan untuk menerapkan model belajar berbasis alam. Salah satu contoh model belajar berbasis alam antara lain pendekatan belajar berbasis masalah.

Berbagai benda yang terdapat di lingkungan atau alam sekitar kita dapat kita kategorikan ke dalam jenis sumber belajar yang dimanfaatkan (*by design resources*) ini. Dibanding dengan dengan jenis sumber belajar yang dirancang, jenis sumber belajar yang dimanfaatkan ini jumlah dan macamnya jauh lebih banyak. Oleh karena itu, sangat dianjurkan setiap guru mampu mendayagunakan sumber belajar yang ada di lingkungan ini. Pengertian lingkungan dalam hal ini adalah segala sesuatu baik yang berupa benda hidup maupun benda mati yang terdapat di sekitar kita (di sekitar tempat tinggal maupun sekolah).

Sebagai guru, kita dapat memilih berbagai benda yang terdapat di lingkungan untuk kita jadikan media dan sumber belajar bagi siswa di sekolah. Bentuk dan jenis lingkungan ini bermacam macam, misalnya: sawah, hutan, pabrik, lahan pertanian, gunung, danau, peninggalan sejarah, museum, dan sebagainya. Media di lingkungan juga bisa berupa

benda-benda sederhana yang dapat dibawa ke ruang kelas, misalnya: batuan, tumbuh-tumbuhan, binatang, peralatan rumah tangga, hasil kerajinan, dan masih banyak lagi contoh yang lain.

Husamah (2013) menjelaskan bahwa semua benda itu dapat kita kumpulkan dari sekitar kita dan dapat kita pergunakan sebagai media pembelajaran di kelas. Benda-benda tersebut dapat kita peroleh dengan mudah di lingkungan kita sehari-hari. Jika mungkin, guru dapat menugaskan para siswa untuk mengumpulkan bendabenda tertentu sebagai sumber belajar untuk topik tertentu. Bendabenda tersebut juga dapat kita simpan untuk dapat kita pergunakan sewaktu-waktu diperlukan.

Sehubungan dengan penerapan kurikulum 2013, menurut Husamah (2013) untuk menjadi kreatif, siswa diberi kesempatan untuk mengamati fenomena alam, fenomena sosial, dan fenomena seni budaya, kemudian bertanya dan menalar dari hasil pengamatan tersebut. Hal ini menunjukkan siswa benar-benar belajar dari lingkungan. Berdasarkan kreativitas tersebut, timbul inovasi dan kreasi yang menjadikan siswa memiliki beragam alternatif jawaban dalam setiap masalah yang dihadapinya. Selain itu, pembelajaran di luar ruangan kelas merupakan salah satu upaya terciptanya pembelajaran terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya di dalam kelas. Pola pikir kreatif dan inovatif seperti itu diharapkan akan lahir dari implementasi Kurikulum 2013.

*Outdoor learning* merupakan satu jalan bagaimana kita meningkatkan kapasitas belajar anak. Anak dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Lebih lanjut, belajar di luar kelas dapat menolong anak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pembelajaran di luar kelas lebih menantang bagi siswa dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada di lapangan. Kualitas pembelajaran dalam situasi yang nyata akan memberikan peningkatan kapasitas pencapaian belajar melalui objek yang dipelajari serta dapat membangun keterampilan sosial dan personal yang lebih baik.

Pembelajaran *outdoor* dapat dilakukan kapan pun sesuai dengan rancangan program yang dibuat oleh guru. Pembelajaran *outdoor* dapat

dilakukan waktu pembelajaran normal, sebelum kegiatan pembelajaran di sekolah atau sesudahnya, dan saat-saat liburan sekolah. Dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali ke pemikiran bahwa anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah.

Kegiatan belajar mengajar akan menarik dan disukai oleh para siswa jika guru dapat mengemas materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Salah satu cara untuk menjadikan pembelajaran itu menarik adalah dengan melakukan pembelajaran di luar ruang kelas (*outdoor*). Namun demikian, kegiatan ini sebaiknya diprogram dengan baik agar lebih mengenai sasaran.

Proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja, di dalam atau pun di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah, memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan siswa, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung ke pada siswa, dan pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran akan semakin kongkrit dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna. Contoh pembelajaran tersebut, misalnya guru mengajak siswa keluar ruangan kelas untuk mengamati tanaman di sekitar sekolah. Kemudian guru menanyakan kepada siswa-siswanya kenapa daun berwarna hijau. Siswa diajak menemukan jawaban kenapa daun berwarna hijau. Kemudian ditanyakan lagi kenapa ada daun yang berwarna hijau namun ada juga yang berwarna kuning, dan lain-lain. Ini menampik anggapan bahwa proses pembelajaran ini akan memerlukan laboratorium yang mahal dan lengkap. Laboratoriumnya adalah alam di sekitar kita.

Materi-materi yang dibahas selain fenomena alam, juga berupa fenomena sosial serta fenomena seni dan budaya. *Outdoor learning* sejalan dengan pendapat Paulo Freire yang mengatakan bahwa *every place is a school, everyone is teacher*. Artinya bahwa setiap orang adalah guru, guru bisa siapa saja, dimana saja, serta hadir kapan saja, tanpa batas ruang, waktu, kondisi apapun. Dengan demikian siapa saja dapat menjadi guru dan pembelajaran tidak harus berlangsung di dalam kelas, sebab setiap tempat dapat menjadi tempat untuk belajar. Konsep Paulo Freire sangat tepat bila dihubungkan dengan metode *outdoor learning*.

*Outdoor learning* dapat menjadi salah satu alternatif bagi pengayaan sumber pembelajaran. Kajian lebih mendalam tentang *Outdoor learning* serta hubungannya dengan pengajaran/pembelajaran alam sekitar dapat diperdalam dengan membaca buku *Pembelajaran Luar Kelas; Outdoor Learning* yang ditulis secara komprehensif oleh Husamah (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013).

Sementara itu, menurut Usman (2012) dewasa ini, di Indonesia sekolah kerja dikenal dengan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk siap bekerja atau menggunakan keterampilan yang diperoleh setelah tamat dari sekolah tersebut. Peranan sekolah kejuruan merupakan tulang punggung penyiapan tenaga terampil yang diperlukan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Bagi para generasi muda Indonesia, pendidikan keterampilan itu sangat diperlukan terlebih bagi setiap orang yang akan memasuki lapangan kerja atau menciptakan lapangan kerja. SMK merupakan pendidikan yang mempersiapkan pesertanya memasuki dunia kerja atau lebih mampu bekerja pada bidang pekerjaan tertentu (*earning a living*).

Saat ini, melalui jargon SMK BISA, sekolah kejuruan menjadi primadona karena dinggap memiliki kelebihan yaitu lulusan menjadi lebih siap kerja tetapi kuliah pun mereka bisa. Melihat keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini pemerintah berharap posisinya sebagai wahana pengembangan pengetahuan dan keterampilan dan mampu menjawab tantangan dunia kerja secara nyata. Lulusannya diharapkan dapat memenuhi tuntutan dunia usaha akan tenaga kerja tingkat menengah.

*Boarding school* sendiri memiliki makna yang lebih luas. Dalam Cambridge dictionary, *boarding school* berarti 'sekolah di mana murid tinggal dan belajar'. *Boarding School* bermacam-macam bentuknya. Di Indonesia, sekolah-sekolah yang berlabel *boarding school* kebanyakan adalah sekolah yang didirikan oleh suatu lembaga tertentu di mana para murid tinggal di asrama yang dibina oleh pengawas atau *fellow*.

Sedangkan Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia, seringkali diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris sebagai *Islamic boarding school*. Menurut KH. Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, pesantren adalah lembaga

pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan kyai sebagai sentral figurinya dan masjid sebagai titik pusat kejiwaannya. Di sini terlihat bahwa unsur utama pesantren ada tiga, yaitu kyai, asrama dan masjid. Oleh sebab itu pesantren dan boarding school memiliki perbedaan yang jelas.

Pada saat pendirian, pesantren dan *boarding school* juga memiliki perbedaan. Pesantren, sesuai dengan definisi yang disebutkan di atas, rata-rata didirikan oleh seorang atau beberapa kyai yang memiliki visi dan misi yang sama. Dari situ baru berkembang dengan didirikannya yayasan atau badan wakaf bagi pesantren yang sudah diwakafkan. Perkembangan pesantren selanjutnya biasanya berpusat di sentral figurinya, yaitu kyai. Semakin besar dan berkarisma kyai nya, maka semakin besar juga pesantrennya.

Berbeda dengan pesantren, *boarding school* biasanya sudah memiliki yayasan sebelum didirikan. Dari kesepakatan yayasan tersebut baru kemudian didirikan *boarding school*. Kepala sekolah di *boarding school* ini ditunjuk langsung oleh pihak yayasan. Tidak seperti pesantren, kebijakan pengembangan *boarding school* terletak di pihak yayasan dan kepala sekolah *boarding school* berperan sebagai eksekutor di lapangan.

Dari kurikulum yang diajarkan, rata-rata boarding school mengadopsi kurikulum pemerintah atau bahkan kurikulum dari luar negeri, seperti *International Baccalaurate Organization (IBO)*, *Cambridge* dan sebagainya. Kurikulumnya lebih menitikberatkan kepada pelajaran-pelajaran bersifat sains dan teknologi. Maka tidak heran jika banyak *boarding school* yang menjadi langganan juara olimpiade sains di dalam maupun luar negeri. Biasanya sekolah-sekolah ini memiliki program bimbingan khusus untuk minat dan bakat yang mereka miliki sejak dini.

Sedangkan kurikulum pesantren lebih menitikberatkan kepada pelajaran-pelajaran berbasis agama dan Bahasa Arab. Meski demikian, dewasa ini sudah banyak pesantren yang memberikan porsi yang seimbang di antara pelajaran agama dan umum. Sebagai contoh Pesantren Gontor, di mana pesantren ini memiliki kurikulum yang disebut *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah (KMI)*. Kurikulum ini sama sekali berbeda dengan kurikulum pemerintah dan pesantren ini juga

tidak mengikuti ujian nasional. Pesantren yang lain rata-rata juga memiliki kurikulum yang berbeda dengan pemerintah, meskipun dengan porsi yang berbeda-beda.

Akhirnya, perlu ditekankan lagi bahwa kajian tentang pemikiran-pemikiran pendidikan pada masa lalu akan sangat bermanfaat untuk memperluas pemahaman tentang seluk beluk pendidikan, serta memupuk wawasan historis dari setiap tenaga kependidikan. Kedua hal itu sangat penting karena setiap keputusan dan tindakan di bidang pendidikan, termasuk dibidang pembelajaran, akan membawa dampak bukan hanya pada masa kini tetapi juga masa depan.

Oleh karena itu, setiap keputusan dan tindakan harus dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Sebagai contoh, beberapa tahun terakhir ini telah terjadi polemik tentang peran pokok pendidikan (utamanya jalur sekolah) yakni tentang masalah relevansi tentang duni kerja (siapa pakai); apakah tekanan pada pembudayaan manusia yang menyadari harkat dan martabatnya, ataukah memberi bekal keterampilan untuk memasuki dunia kerja. Kedua hal itu tentulah sama pentingnya dalam membangun sumber daya manusia di Indonesia yang bermutu.

## **F. Tokoh Dunia yang Berpengaruh terhadap Pendidikan**

Berkembangnya dunia pendidikan tak luput dari pengaruh tokoh-tokoh yang memiliki pemikiran, ide dan usaha menemukan hal-hal baru yang bermanfaat bagi kemajuan hidup manusia melalui ilmu pengetahuan. Berikut ini adalah beberapa tokoh dunia yang pemikiran dan usahanya sangat mempengaruhi Dunia Pendidikan.

### **1. Al Ghazali**

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i atau lebih dikenal dengan Imam Al Ghazali lahir di Thus pada tahun 1058 M/450 H dan meninggal di Thus tahun 1111/ 14 Jumadil Akhir 505 H. Beliau adalah seorang filosof dan teolog muslim dari Persia, yang di dunia Barat dikenal sebagai Algazel pada abad Pertengahan.

Nama kauniahnya Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Beliau juga bergelar al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan



tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia. Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa beliau bermazhab Syafi'i. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Beliau pernah menjabat sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad.

Karya-karya Imam Alghazali cukup banyak, di antaranya yang paling terkenal adalah *Ihya Ulumuddin* (Kitab tasawuf). Selain itu masih banyak lagi karya-karya beliau seperti *Kimiya as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan), *Misykah al-Anwar* (*The Nice of Lights*), *Maqasid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasilah*, *al-Musthtasfa min 'Il al-Ushul*, *Mi'yar al-Ilm* (*The Standard Measure of Knowledge*), *al-Qistas al-Mustaqim* (*The Just Balance*), *Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq* (*The Touchstone of Proof in Logic*), dan lainnya.

## 2. John Locke

John Locke lahir pada tanggal 29 Agustus 1632 dan meninggal pada tanggal 28 Oktober 1704 pada usia 72 tahun. John Locke adalah seorang filosof dari Inggris yang menjadi salah satu tokoh utama dari pendekatan empirisme. Selain itu, di dalam bidang filsafat politik, John Locke juga dikenal sebagai filsuf negara liberal. Bersama dengan rekannya, Isaac Newton, Locke dipandang sebagai salah satu figur terpenting di era Pencerahan.

John Locke juga menandai lahirnya era Modern dan juga era pasca-Descartes (post-Cartesian), karena pendekatan Descartes tidak lagi menjadi satu-satunya pendekatan yang dominan di dalam pendekatan filsafat waktu itu. Kemudian Locke juga menekankan pentingnya pendekatan empiris dan juga pentingnya eksperimen-eksperimen di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Tulisan-tulisan John Locke tidak hanya berhubungan dengan filsafat saja, tetapi juga tentang pendidikan, ekonomi, teologi, dan medis. Karya-karya Locke yang terpenting adalah "Esai tentang Pemahaman Manusia" (*Essay Concerning Human Understanding*), "Tulisan-Tulisan tentang Toleransi" (*Letters of Toleration*), dan "Dua Tulisan tentang Pemerintahan" (*Two Treatises of Government*).

Diantara pemikiran Locke yang paling berpengaruh di dalam sejarah filsafat adalah mengenai proses manusia mendapatkan pengetahuan. Menurut Locke, seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman manusia. Beliau menganut paham empirisme yang menolak pendapat kaum rasionalis yang mengatakan sumber pengetahuan manusia yang utama berasal dari rasio atau pikiran manusia. Walaupun pada hakikatnya rasio atau pikiran juga berperan dalam proses manusia memperoleh pengetahuan. Locke jug berpendapat bahwa sebelum seorang manusia mengalami sesuatu, pikiran atau rasio manusia itu belum berfungsi atau masih kosong. Situasi tersebut diibaratkan Locke seperti sebuah kertas putih (*tabula rasa*) yang kemudian mendapatkan isinya dari pengalaman yang dijalani oleh manusia itu. Rasio manusia hanya berfungsi untuk mengolah pengalaman-pengalaman manusia menjadi pengetahuan sehingga sumber utama pengetahuan menurut Locke adalah pengalaman.

### **3. John Dewey**

John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang termasuk Mazhab Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan. Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859 dan meninggal dunia pada tahun 1952. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan kemudian dalam bidang pendidikan pada beberapa universitas. Sepanjang kariernya, John Dewey menghasilkan 40 buku dan 700-an lebih artikel.

Peran John Dewey dalam Dunia Pendidikan yaitu ia menganjurkan teori dan metode *Learning by Doing* (belajar sambil melakukan). Dalam teori dan metodenya ini, ia berpendapat bahwa untuk mempelajari sesuatu, tidak perlu orang terlalu banyak mempelajari itu. Dalam melakukan apa yang hendak dipelajari itu, dengan sendirinya ia akan menguasai gerakan-gerakan atau perbuatan-perbuatan yang tepat, sehingga ia bisa menguasai hal yang dipelajari itu dengan sempurna. John Dewey mengambil contoh tentang seorang yang akan belajar berenang. Menurutnya, seorang itu tidak perlu diajari macam-macam teori tetapi cukup ia langsung disuruh masuk kolam renang dan mulai berenang, dengan cepat seorang itu akan menguasai kemampuan berenang.

Ide John Dewey mengenai system pendidikan walaupun cukup populer namun tidak pernah secara luas dipakai dalam praktek pendidikan di Sekolah-sekolah Amerika. Pendidikan Progresif tidak banyak digunakan selama Perang Dingin, ketika perhatian dalam pendidikan menciptakan dan mempertahankan ilmu dan teknologi untuk kepentingan militer. Pasca Perang Dingin, pendidikan progresif muncul kembali dalam di banyak sekolah dan lingkaran teori pendidikan. Dalam perkembangan revolusi cara-cara belajar filsafat Dewey mengenai belajar kini telah dipakai secara luas di seluruh dunia yang mengilhami munculnya pendekatan kontekstual (CTL ) dalam proses pembelajaran.

#### **4. Ibnu Sina**

Ibnu Sina lahir pada tahun 980 di Afsyahnah dekat Bukhara dan meninggal dunia pada bulan Juni 1037 di Hamadan, Persia. Ibnu Sina juga dikenal sebagai Avicenna di Dunia Barat. Beliau adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan juga dokter kelahiran Persia. Dia adalah pengarang dari 450 buku pada beberapa pokok bahasan besar. Banyak di antaranya memusatkan pada filosofi dan kedokteran. Dia dianggap oleh banyak orang sebagai "bapak kedokteran modern." George Sarton menyebut Ibnu Sina "ilmuwan paling terkenal dari Islam dan salah satu yang paling terkenal pada semua bidang, tempat, dan waktu". Karyanya yang paling terkenal adalah *The Book of Healing* dan *The Canon of Medicine*, dikenal juga sebagai sebagai *Qanun* (judul lengkap: *Al-Qanun fi At Tibb*).

Sumbangan Ibnu Sina Dalam Dunia Pendidikan yaitu karya dalam bidang kedokteran. Dalam ilmu kedokteran, kitab Al-Qanun tulisan Ibnu Sina selama beberapa abad menjadi kitab rujukan utama dan paling otentik. Kitab ini mengupas kaedah-kaedah umum ilmu kedokteran, obat-obatan dan berbagai macam penyakit. Seiring dengan kebangkitan gerakan penerjemahan pada abad ke-12 masehi, kitab Al-Qanun karya Ibnu Sina diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Kini buku tersebut juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis dan Jerman. Al-Qanun adalah kitab kumpulan metode pengobatan purba dan metode pengobatan Islam. Kitab ini pernah menjadi kurikulum pendidikan kedokteran di universitas-universitas Eropa.

Ibnu juga memiliki peran besar dalam mengembangkan berbagai bidang keilmuan. Beliau menerjemahkan karya Aqlides dan menjalankan observatorium untuk ilmu perbintangan. Dalam masalah energi Ibnu Sina memberikan hasil penelitiannya akan masalah ruangan hampa, cahaya dan panas kepada khazanah keilmuan dunia.

### **5. Francis Bacon**

Sir Francis Bacon lahir pada tanggal 22 Januari 1561 dan meninggal dunia pada tanggal 9 April 1626. Beliau adalah seorang filsuf, negarawan dan penulis Inggris. Beliau dianugerahi gelar ksatria (Sir) pada tahun 1603, diangkat menjadi Baron Verulam pada tahun 1618, dan menjadi Viscount St. Alban pada tahun 1621. Pada masa akhir hidupnya, Bacon melakukan suatu percobaan untuk mengawetkan makanan dengan menggunakan salju. Akibat percobaan tersebut, ia menderita bronkitis yang kemudian merenggut nyawanya.

Francis Bacon dikenal sebagai pencetus pemikiran empirisme yang mendasari sains hingga saat ini. Tulisan dan pemikirannya mempengaruhi metodologi sains yang menitikberatkan pada eksperimen yang dikenal juga sebagai "Metode Bacon". Bacon menaruh perhatian besar pada metode induksi yang tepat untuk memperoleh kebenaran, berdasarkan pada pengamatan empiris, analisis data, penyimpulan yang terwujud dalam hipotesis, dan verifikasi hipotesis melalui pengamatan dan eksperimen lebih lanjut. Induksi yang bertitik tolak pada eksperimen yang teliti dan telaten terhadap data-data partikuler menggerakkan rasio maju menuju penafsiran atas alam (*interpretation natura*).

Cara induksi secara sederhana adalah bermula dari rasio bertitik pangkal pada pengamatan indrawi yang partikuler, lalu maju sampai pada ungkapan-ungkapan yang paling umum guna menurunkan secara deduktis ungkapan-ungkapan yang kurang umum. Agar induksi tidak terjebak pada proses generalisasi yang tergesa-gesa, maka yang perlu dihindari empat penghalang prakonsepsi, empat hal tersebut adalah:

- a. *Idola tribus (The Idols of Tribe)*. Menarik kesimpulan tanpa dasar secukupnya, berhenti pada sebab-sebab yang diperiksa secara dangkal (sebagaimana pada umumnya manusia awam/tribus).

- b. *Idola specus (The Idols of the Cave)*. Menarik kesimpulan hanya berdasarkan prasangka, prejudice, selera a priori (seperti manusia di dalam gua/ specus).
- c. *Idola fori (The Idols of the Market Place)*. Menarik kesimpulan hanya karena umum berpendapat demikian, atau ikut-ikutaan pendapat umum (opini public/pasar/ forum).
- d. *Idola theatri (The Idols of the Theatre)*. Menarik kesimpulan berdasarkan kepercayaan dogmatis, mitos dan seterusnya. Karena manganggap dunia adalah panggung sandiwara.

## **6. Johann Fredrich Herbart**

Johann Friedrich Herbart lahir di Oldenburg, Jerman, 4 Mei 1776 dan meninggal di Göttingen, Jerman, 14 Agustus 1841 pada usia 65 tahun. Beliau adalah seorang tokoh pendidik raksasa asal Jerman yang ternama dan berpengaruh pada akhir abad 18 dan awal abad 19.

Pemikiran Herbart yang berkaitan dengan pokok pembahasan ini adalah mengenai akal dan pikiran manusia, menurutnya akal adalah kumpulan gagasan dan pendidik perlu menolong pelajar untuk menambah pengetahuan. Herbart mengutamakan mutlaknya pengetahuan dan pengertian dalam kurikulum, yang mengurangi pentingnya perasaan dan keterampilan jasmani.

## **7. George Kerschensteiner**

George Kerschensteiner, ia lahir di kota Munchen Germany pada tahun 1855 dan meninggal dunia pada tahun 1932. Beliau adalah seorang pekerja keras dan suka dengan kemandirian oleh karena itu dengan usahanya sendiri ia mampu bersekolah hingga mencapai cita-citanya yaitu menjadi seorang Guru.

Beberapa ide dari George Kerschensteiner antara lain: (1) Mendirikan sekolah kerja (semacam BLKI/ Balai Latihan Kerja Industri) dan (2) Pendidikan untuk warga negara. Alasan mengapa harus sekolah kerja menurut Kerschensteiner antara lain :

- a. Di dalam sekolah kerja siswa dapat menjadi aktif.
- b. Pekerjaan yang produktif dapat membuat siswa gembira dalam belajar dan bekerja.

- c. Didalam bekerja maka siswa akan di pupuk sifat-sifat, rajin, tekun, tertib, hati-hati/teliti.
- d. Memberikan pembelajaran untuk bertindak melakukan sesuatu (ide ide baru).
- e. Dengan mengerjakan langsung dapat memberikan kesan visual motorik yang mendalam.

Pendidikan untuk warganegara: (1) Tugas pendidikan adalah untuk menyiapkan menjadi warganegara yang baik. (2) Pendidikan warganegara berhubungan erat dengan pembentukan watak, moral dan susila. Dan (3) Tugas pendidikan dalam sekolah untuk pembentukan intelektual.

### **8. Philip H. Coombs**

Philip Hall Coombs lahir pada tahun 1915 di Holyoke meninggal pada 15 Februari 2006 di Chester. Beliau mengajar ekonomi di Williams College dan merupakan direktur program untuk pendidikan di Ford Foundation. Coombs ditunjuk oleh Presiden John F. Kennedy menjadi Asisten Menteri Negara yang pertama untuk Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan Februari 1961. Beliau adalah seorang advokat yang merombak sistem pendidikan. Selama bertugas di bagian ini, Coombs pergi untuk tinggal di Paris, mengorganisir UNESCO Institut Internasional untuk Perencanaan Pendidikan.

Kelompok UNESCO ini menyarankan negara pada perbaikan sistem pendidikan mereka. Setelah puas dengan langkah perubahan, Coombs lalu mengundurkan diri dari Departemen Luar Negeri AS pada tahun 1962 dan pada tahun 1963-1968 beliau menjabat sebagai Direktur IIEP, beliau juga pernah menjabat sebagai wakil ketua dan ketua Dewan Internasional Pembangunan Ekonomi sampai tahun 1992. Selama karirnya Coombs juga menulis beberapa buku tentang kebijakan luar negeri dan pendidikan.

### **9. William Stern**

William Stern lahir dengan nama asli Wilhelm Louis Stern pada tanggal 29 April 1871 dan meninggal dunia pada tanggal 27 Maret 1938. Beliau adalah seorang psikolog dan filsuf dari Jerman dan tercatat sebagai pelopor dalam bidang psikologi kepribadian dan kecerdasan. Dia adalah penemu konsep intelligence quotient, atau IQ, kemudian

digunakan oleh Lewis Terman dan peneliti lain dalam pengembangan pertama tes IQ, berdasarkan karya Alfred Binet. Pada tahun 1897, Stern menemukan variator nada, sebuah penemuan yang membuat Ia mampu meneliti persepsi manusia terhadap suara dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pemikiran pendidikan William Stern bertumpu pada hasil sinestetis dari dua teori sebelumnya, yang selanjutnya dikenal dengan teori Konvergensi, menurut Teori Konvergensi, bahwa bagaimanapun kuatnya yang dinyatakan dalam Teori Emperisme (dipengaruhi pengalaman) dan Nativisme (dipengaruhi lingkungan) namun keduanya kurang realistis. Suatu kenyataan bahwa potensi hereditas yang baik saja tanpa pengaruh lingkungan pendidikan yang positif dan maksimal tidak akan dapat membina kepribadian yang ideal. Lebih tepatnya bahwa Konvergensi ini menyatakan kecerdasan itu bukan hanya dipengaruhi oleh pengalaman saja tapi juga bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan pendidik disekitar.

Oleh karena itu, perkembangan kepribadian yang sesungguhnya adalah hasil dari kedua faktor yaitu faktor internal, berupa bawaan sejak lahir, berupa bakat talenta, potensi, kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, serta keadaan fisik tertentu; dan faktor eksternal berupa lingkungan pendidikan, masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, kehidupan beragama, tradisi budaya, peradaban dan nilai-nilai lainnya yang berekembang di masyarakat.

#### **10. Jean Jacques Rousseau**

Jean Jacques Rousseau lahir di Jenewa, Swiss pada tanggal 28 Juni 1712 dan meninggal di Ermenonville, Oise, Perancis pada tanggal 2 Juli 1778 pada usia 66 tahun. Beliau adalah seorang tokoh filosofi besar, penulis dan komposer pada abad pencerahan. Banyak pikiran menarik dan orisinal terdapat dalam tulisan-tulisan politik Rousseau. Tetapi yang paling menonjol dari kesemuanya itu adalah gairahnya yang berkobar-kobar terhadap terjelmanya persamaan hak dan derajat, dan perasaan yang membawa bahwa struktur masyarakat yang ada merupakan sesuatu yang tak tertahankan ketidakadilannya. (Manusia dilahirkan merdeka; dan di mana-mana dia terbelenggu oleh rantai). Rousseau sendiri tidak menganjurkan tindak kekerasan, tetapi jelas dia

menggoda orang lain memilih revolusi kekerasan untuk mencapai perbaikan tingkat demi tingkat.

Pemikiran filosofi Rousseau memengaruhi revolusi Prancis, perkembangan politika modern dan dasar pemikiran edukasi. Beberapa karya Jean Jacques Rousseau sebagai berikut:

- a. *Novel, Emile, atau On Education* yang dinilai merupakan karyanya yang terpenting adalah tulisan kunci pada pokok pendidikan kewarganegaraan yang seutuhnya.
- b. *Julie, ou la nouvelle Héloïse* adalah novel sentimental tulisannya merupakan karya penting yang mendorong pengembangan era pre-romanticism dan romanticism di bidang tulisan fiksi.
- c. Dalam bidang autobiografi karya Rousseau adalah: 'Confession', yang menginisiasi bentuk tulisan autobiografi modern, dan *Reveries of a Solitary Walker* (seiring dengan karya Lessing and Goethe in German dan Richardson and Sterne in English), yang merupakan contoh utama gerakan akhir abad ke 18 "Age of Sensibility", yang memfokus pada masalah subjectivitas dan introspeksi yang mengkarakterisasi era modern.
- d. Rousseau juga menulis dua drama dan dua opera dan menyumbangkan kontribusi penting dibidang musik sebagai teorist. Pada periode revolusi Prancis.

## **G. Tokoh Pendidikan yang Berpengaruh di Indonesia**

Jauh sebelum kemerdekaan RI, banyak tokoh Indonesia yang memiliki pemikiran maju, khususnya dalam bidang pendidikan. Beberapa tokoh pendidikan pribumi yang memberikan warna pendidikan sampai saat ini. Tokoh-tokoh tersebut adalah insan-insan bermartabat yang memperjuangkan pendidikan dan sekaligus pejuang kemerdekaan yang berjuang melepaskan cengkeraman penjajah dari bumi Indonesia.

### **1. Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara, yang sebelumnya bernama Raden Mas Suwardi Suryaningrat, lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 mei 1889. Ia adalah salah seorang putera terbaik negeri ini. Yang memiliki pemikiran yang sangat maju pada zamanya dalam memperjuangkan pendidikan, yang hasil pemikirannya masih relevan hingga saat ini. Pemikirannya



memiliki inti ingin “memajukan bangsa tanpa membedakan RAS, budaya, dan bangsa”. Melihat buah pemikiran tersebut, betapa pemikirannya sampai saat ini masih relevan.

M. Sukardjo (2009: 95-96) menyatakan bahwa ajaran Ki Hajar Dewantara yang saat ini dipakai sebagai lambang Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), yaitu *Ing Ngarso Sung Tulado*, yang berarti seorang guru hendaknya memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya. *Ing Madya Mangun Karso*, yang berarti seorang guru harus terus membuat inovasi dalam pembelajaran. dan *Tut Wuri Handayani*, yang berarti seorang guru harus dapat membangkitkan motivasi, memberikan dorongan kepada anak didiknya untuk terus maju, berkarya, dan berprestasi. Semboyan tersebut sampai saat ini masih relevan, meskipun jika kita perhatikan ada beberapa guru yang kurang faham tentang falsafah tersebut. Seorang pendidik harus menjadi teladan bagi anak didiknya dalam berbagai hal, sehingga guru dapat menjadi panutan bagi anak didiknya.

Hasbullah (2012: 266) menyatakan bahwa Ki Hajar Dewantara adalah tokoh yang berjasa di bidang pendidikan dan beliaulah yang mendirikan taman siswa pada tahun 1922. Karena jasanya yang sangat besar tersebut maka sampai sekarang pada tanggal 2 Mei di peringati sebagai hari Pendidikan Nasional. Penyelenggaraan Taman Siswa didasarkan pada asas pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai berikut:

- a. Asas kemerdekaan;
- b. Asas kodrat alam;
- c. Asas kebudayaan;
- d. Asas kebangsaan;
- e. Asas kemanusiaan.

Setelah Indonesia merdeka Ki Hajar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan kebudayaan yang pertama, Anggota dan Wakil Ketua DPA, Anggota Parlemen dan mendapat gelar “Doktor Honoris Causa” dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Gajah Mada pada tanggal 19 Desember 1956.

Ki Hajar Dewantara meninggal pada tanggal 26 April 1959 di Yogyakarta. Beliau telah memberikan karya terbaiknya kepada nusa dan

bangsa. Semboyan “ Tut Wuri Handayani” yang diabadikan sebagai lambang dan semboyan Departemen pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

## **2. Muhammad Syafei**

Muhammad Syafei adalah seorang berdarah minang yang dilahirkan di Kalimantan Barat. Ia dilahirkan tepatnya di daerah Natan tahun 1885. Ayahnya bernama Mara Sultan dan ibunya bernama Khadijah. Syafei berhasil menamatkan pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat pada tahun 1908. Kemudian Ia pun meneruskan pendidikannya ke Sekolah Raja (Sekolah Guru) dan lulus pada tahun 1914.

Perjalanan hidup mengharuskan dirinya hijrah ke Jakarta dan menjadi guru pada sekolah Kartini selama 6 tahun. Di sela-sela kesibukannya, ia menyempatkan diri untuk belajar menggambar. Ia aktif dalam pergerakan Budi Utomo serta membantu pergerakan Wanita Putri Merdeka. Pada tanggal 31 Mei 1922 Mohammad Syafei berangkat ke negeri Belanda untuk menempuh pendidikan atas biayanya sendiri. Beliau belajar selama 3 tahun dan memperdalam ilmu musik, menggambar, pekerja tangan, sandiwara, termasuk memperdalam pendidikan dan keguruan. Pada tahun 1925, beliau kembali ke Indonesia untuk mengabdikan ilmu pengetahuannya.

M. Sukardjo (2009: 100-101) menyatakan bahwa sekembalinya dari Belanda, Syafei menerapkan ilmunya dengan mengelola sebuah sekolah yang kemudian dikenal Sekolah INS Kayutanam. Sekolah ini lebih dikenal dengan nama Sekolah Kayutanam, sebab sekolah ini didirikan di kayutanam. Kayutanam adalah sebuah nama desa kecil di Sumatra Barat, sedangkan INS sebuah lembaga pendidikan yang merupakan akronim dari *Indonesische Nederlandsche school*. INS kayu tanam tahun 1926 memiliki 75 orang siswa terdiri atas dua kelas (IA dan IB). Gedung sekolah INS Kayutanam dibangun sendiri oleh siswa tahun 1927 terbuat dari bambu beratap rumbia. Oleh karena membutuhkan lahan luas, maka pada tahun 1937 dipindahkan ke pelabuhan, kurang lebih dari dua kilometer dari Kayutanam.

Kemajuan terus berkembang dengan terbangunnya asrama dengan kapasitas 300 orang dan tiga perumahan guru. Dengan jumlah murid 60 orang. Asrama dilengkapi dengan satu ruang makan dan

dapur, restoran, gedung koperasi, lapangan tenis, kolam renang, taman baca, lapangan, ruang ibadah, ruang teori dan praktik) dan sarana prasarana lainnya. Adapun tujuannya sekolah ini diantaranya:

- a. Mendidik anak-anak agar mampu berfikir secara rasional
- b. Mendidik anak agar mampu bekerja secara teratur dan sungguh-sungguh
- c. Mendidik anak-anak agar menjadi manusia yang berwatak baik
- d. Menanamkan rasa Persatuan

Hasbullah (2012: 272) menyatakan bahwa Mohammad Syafei meninggal dunia pada tanggal 5 maret 1969, meskipun sudah tiada, namun jasa-jasa beliau tidak akan pernah terlupakan apalagi para lulusan dari INS tersebar keberbagai pelosok tanah air, yang tentu saja kiprahnya sangat besar bagi pembangunan bangsa dan negara.

### **3. KH. Ahmad Dahlaan**

Mohammad Herry (2006: 7) menyatakan bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan (lahir di Kauman, Yogyakarta, tahun 1868), adalah putra dari K.H. Abu Bakar bin kiai Sulaiman, seorang Khatib tetap di masjid Agung Yogyakarta. Ketika lahir, Abu Bakar member nama si anak dengan Muhammad Darwis.

Pembentukan ide-ide dan aktivitas baru pada diri Ahmad Dahlan tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi dirinya sebagai pedagang dan ulama serta dengan alur pergerakan sosial keagamaan, kultural, dan kebangsaan yang sedang berlangsung di indonesia pada abad ke XX. Sebagai seorang pedagang sekaligus ulama, Ahmad Dahlan sering melakukan perjalanan ke berbagai tempat di Residensi Yogyakarta maupun daerah lainya seperti Periang, Jakarta, Jombang, Banyuwangi, Pasuruan, Surabaya, Gresik, Rembang, Semarang, Kudus, Pekalongan, Purwokerto, dan Surakarta. Di tempat-tempat itu ia bertemu dengan para ulama, pemimpin lokal, maupun kaum cerdik cendekia lainya yang sama-sama menjaadi pedagang ataupun bukan.

Dalam pertemuan-pertemuan itu, mereka berbicara tentang agama islam, masalah umum yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang secara langsung berhubungan dengan kemunculan, kstatisaan, atau keterbelakangan penduduk muslim pribumi di tengah-tengah masyarakat kolonial. Dalam konteks pergerakan sosial keagamaan,

budaya, dan kebangsaan, hal ini diungkap dengan adanya interaksi personal maupun formal antara Ahmad Dahlan dengan organisasi, seperti: Budi Utomo, Sarikat Islam, dan Jamiat Khair, maupun hubungan formal antara organisasi yang ia cirikan kemudian, terutama dengan Budi Utomo.

Secara personal, Ahmad Dahlan mengenal organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan atau diskusi dengan Joyosumarto, seorang anggota Budi Utomo di Yogyakarta yang mempunyai hubungan dekat dengan dr. Wahidin Sudirohusodo seorang pemimpin Budi Utomo yang tinggal di Ketandan Yogyakarta. Melalui Joyosumarto ini kemudian Ahmad Dahlan berkenalan dengan dr. Wahidin Sudirohusodo secara pribadi dan sering menghadiri rapat anggota maupun pengurus yang diselenggarakan oleh Budi Utomo walaupun secara resmi ia belum menjadi anggota organisasi ini. Setelah banyak mendengar aktivitas dan organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan pribadi dan kehadirannya dalam pertemuan-pertemuan resmi, Ahmad Dahlan kemudian secara resmi menjadi anggota Budi Utomo pada tahun 1909.

K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh Islam yang giat memperjuangkan umat Islam melalui bidang pendidikan. Dia adalah tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta. Ada beberapa hal yang melatar belakangi beliau mendirikan Muhammadiyah ini, diantaranya adalah:

- a. Umat Islam tidak memegang teguh Alquran dan Hadis Nabi sehingga menyebabkan perbuatan syirik semakin merajalela.
- b. Keadaan umat Islam sangat menyedihkan akibat dari penjajahan
- c. Persatuan umat Islam semakin menurun

Organisasi Muhammadiyah aktif menyelenggarakan lembaga pendidikan sekolah pada semua jenjang pendidikan dan tersebar ke berbagai pelosok tanah air. Tujuannya adalah terwujudnya manusia muslim, berakhlak, cakap, percaya kepada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dan negara. K.H. Ahmad Dahlan meninggal dunia pada tanggal 25 Februari 1923, dalam usia 55 tahun.

#### **4. Raden Dewi Sartika**

Raden Dewi Sartika lahir di Bandung, pada tanggal 4 Desember 1884. Raden Dewi Sartika merupakan seorang tokoh wanita yang

menyalurkan perjuangannya melalui pendidikan. Cita-cita dewi sartika adalah mengangkat derajat kaum wanita indonesia dengan jalan memajukan pendidikannya. Alasannya, saat itu masyarakat cukup menghawatirkan, dimana kaum wanita tidak diberi kesempatan ntuk mengejar kemajuan.

Untuk merealisasikan pendidikannya, pada tahun 1904 didirikanlah sebuah sekolah yang diberi nama” sekolah istri” ketika pertama dibuka, sekolah ini mempunyai murid sebanyak 20 orang, kemudian dari tahun ke tahun sekolah yang didirikan Dewi Sartika menjadi menjadi bertambah. Pada tahun 1909 baru dapat mengeluarkan *out ut*-nya yang pertama dengan mendapat ijazah. Pada tahun 1914 sekolah istri di ganti namanya menjadi “sakola kautaman istri”.

## **5. Raden Ajeng Kartini**

Raden Ajeng Kartini lahir di Mayong (Jepara), pada tanggal 21 april 1879. Hari kelahirannya ini sampai sekarang terus diperingati sebagai hari kartini. Beliau terkenal sebagai seorang tokoh yang dengan gigih memperjuangkan emansipasi wanita, yakni suatu upaya memperjuangkan hak-hak wanita agar dapat sejajar dengan kaum pria.

Perjuangan emansipasi wanita yang dilakukan oleh R.A. Kartini tersebut disalurkan melalui pendidikan, yakni dengan mendirikan sekolah yang khusus bagi kaum wanita. Jenis sekolah yang dirintis dan didirikan oleh Raden Ajeng Kartini Adalah: (1) Sekolah gadis jepara, dibuka pada tahun 1903; dan (2) Sekola gadis di rembang.

Pada dasarnya apa yang dicita-citakan dan dilakukan oleh Kartini hanyalah sebagai perintis jalan yang nantinya harus diteruskan ”kartini-kartni” baru. Raden Ajeng Kartini meninggal dalam usia cukup muda yaitu empat hari setelah beliau melahirkan, tepatnya pada tanggal 17 september 1904.

Untuk mengenang atau menghormati cita-cita katrini, pada tahun 1913 didirikan sekolah rendah untuk anak-anak perempuan di beberapa kota besar, yaitu dengan nama sekolah Kartini, bahkan karena besarnya jasa-jasa kartini tersebut W.R. Supratman mengabadikan namanya dalam satu buah lagu gubahannya yang berjudul ”ibu kita kartini”.

## **6. Willem Iskander**

Willem Iskander lahir pada tahun 1840 dan meninggal dunia pada tahun 1876. Beliau adalah tokoh pendidikan dari daerah Mandailing Natal, Sumatra Utara, Indonesia. Ibu dari pahlawan Mandailing bernama Willem Iskandar ialah Anggur boru Lubis. Ayahnya bernama Raja Tinating, Raja Pidoli Lombang. Nama asli dari Willem Iskander adalah Sati Nasution dengan gelar Sutan Iskandar. Dia Belajar di Oefenschool di kota Amsterdam negeri Belanda. Sibulus bulus Sirumbuk rumbuk adalah salah satu karya sastra anak terbaik Mandailing Natal pada zamannya. Setelah tamat dari Amsterdam dia berangkat dengan tujuan Batavia atau Jakarta yang sekarang.

Willem Iskander atau Sutan Iskandar berangkat dengan menumpang kapal laut bernama Petronella Catrina pada 1861. Dia menemui Gubernur Jendral Mr. Ludolf Anne Jan Wilt Baron Sloet van Beele. Kemudian ia menuju kota Padang. William Iskander menghadap pada Van den Bosche disana. Lalu meneruskan perjalanan ke Natal. Tiba di Mandailing kembali pada tahun 1862. Tak lama sesudahnya tepatnya di desa Tano Bato yang berada pada 526 M di atas permukaan laut, di mulai mendirikan sekolah untuk anak bangsa sebanyak 4 kelas. Lokalnya terbuat dari bambu dan rumbia .

Peran Willem Iskander dalam Dunia Pendidikan diantaranya beliau adalah salah seorang yang memberantas kebodohan dan buta aksara di Mandailing. Hingga sekarang namanya tetap harum di Sumatera Utara, khususnya di Mandailing Natal. Banyak sekolah SD, SMP atau SMU yang melukiskan gambar dan juga mencantumkan kutipan kutipan isi karangan Willem Iskander di dinding sekolah. Dan bahkan ada yang menamai sekolahnya dengan nama sekolah Willem Iskander seperti SMEA dan SMK. Luar biasa harumnya.

### **Penutup**

Pemikiran tentang pendidikan sejak dulu, kini dan masa yang akan datang terus berkembang. Hasil-hasil dari pemikiran itu disebut aliran atau gerakan baru dalam pendidikan. Aliran/gerakan tersebut mempengaruhi pendidikan diseluruh dunia, termasuk pendidikan di Indonesia. Dari aliran-aliran pendidikan di atas kita tidak bisa mengatakan bahwa salah satu adalah yang paling baik. Sebab penggunaannya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, situasi dan

kondisinya pada saat itu, karena setiap aliran memiliki dasar-dasar pemikiran sendiri.

Aliran-aliran pendidikan baru yang berkembang sebenarnya adalah pengembangan dari keempat aliran-aliran klasik yang ada yaitu, (1) aliran empirisme, (2) aliran Nativisme, (3) aliran naturalisme, dan (4) aliran konvergensi. Pada dasarnya aliran-aliran pendidikan kritis mempunyai suatu kesamaan ialah pemberdayaan individu. Inilah inti dari masyarakat pedagogik. Inilah inti dari masyarakat pedagogik. Sudah tentu aliran-aliran pedagogik di atas mempunyai keterbatasan.

Pemikiran baru tentang pendidikan juga terdiri dari beberapa macam, yaitu: pengajaran alam sekitar, pengajaran pusat perhatian, sekolah kerja, pengajaran proyek, home schooling, sekolah alam, dan pendidikan berasrama.

Banyak tokoh-tokoh dunia yang banyak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan, diantaranya: Al Ghazali, John Locke, John Dewey, Ibnu Sina, Francis Bacon, Johann Fredrich Herbart, George Kerschensteiner, Philip H. Coombs, William Stern, dan Jean Jacques Rousseau.

Banyak tokoh Indonesia yang memiliki pemikiran maju, khususnya dalam bidang pendidikan. Beberapa tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, Mohammad Syafei, Raden Dewi Sartika, Raden Ajeng Kartini dan William Iskander merupakan sejumlah tokoh pendidikan pribumi yang memberikan warna pendidikan sampai saat ini. Tokoh-tokoh tersebut adalah insan-insan bermartabat yang memperjuangkan pendidikan dan sekaligus pejuang kemerdekaan yang berjuang melepaskan cengkeraman penjajah dari bumi Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Amirudin, A. dkk. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Geografi. Vol. 20. No.1. Jauari 2015.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali pers
- Herry, Mohammad. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press

- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas; Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Magdalena, Maria. 2010. *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Home Schooling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maksudin. *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, 2008, hal. 111.
- Mbulu, Joseph, dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Santi, T.K. 2011. *Pembelajaran Berbasis Proyek Project Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Mata Kuliah Fisiologi Tumbuhan*. Jurnal Ilmiah PROGRESIF. Vol. 7 No. 21 Desember 2011.
- Santoso, Satmoko Budi. 2010. *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*. Yogyakarta: Diva Press.
- Santyasa, I.W. 2008. *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif*. Disajikan dalam Pelatihan tentang Pembelajaran dan Asesmen Inovatif bagi Guru-guru Sekolah Menengah Kecamatan Nusa Penida tanggal 22-24 Agustus.
- Sukardjo, M. dan Ukim Komarudin 2009, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sumardiono. 2014. *Apa Itu Homeschooling?*. Jakarta: Panda Median.
- Tirtarahardja, U. & Sulo, S. L. L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sula. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Usman, M. I. 2012. *Model Mengajar Dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual, dan Klasikal*. Lentera Pendidikan, 15(2): 251-266.



## **BAB VIII**

# **Permasalahan Pendidikan di Indonesia**



### **A. Permasalahan Pokok Pendidikan**

Ada beberapa permasalahan pokok pendidikan di Indonesia, diantaranya:

#### **1. Masalah Pemerataan Pendidikan**

Pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga Negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan. Pemerataan pendidikan telah mendapat perhatian sejak lama terutama di negara-negara berkembang. Hal ini tidak terlepas dari makin tumbuhnya kesadaran bahwa pendidikan merupakan peran penting dalam pembangunan bangsa.

Masalah pemerataan pendidikan timbul apabila masih banyak warga Negara khususnya anak usia sekolah yang tidak dapat di tampung dalam sistem atau lembaga pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan yang tersedia. Saat ini kondisi pendidikan di Indonesia masih belum merata. Misalnya saja di kota-kota besar sarana dan prasarana pendidikan disana sudah sangat maju. Sedangkan di desa-desa hanya mengandalkan sarana dan prasarana seadanya. Bukan hanya masyarakat di desa saja yang masih tertinggal pendidikannya. Daerah-daerah di Indonesia timur bukan hanya sarana dan prasarana

yang kurang tapi juga kurangnya tenaga pengajar sehingga sekolah-sekolah disana masih membutuhkan guru-guru dari daerah-daerah lain. Walaupun ada warga negara Indonesia yang tinggal di kota-kota besar tapi karena mereka termasuk ke dalam warga negara yang kurang mampu sehingga mereka tidak bisa merasakan pendidikan. Banyak anak-anak yang masih di bawah umur sudah bekerja untuk membantu orang tua mereka dalam mempertahankan hidupnya.

a. Pemerataan pendidikan formal

1) Pendidikan prasekolah dan sekolah dasar

Pendidikan prasekolah merupakan pendidikan untuk anak yang belum menginjak pendidikan dasar atau pendidikan anak usia dini, misalnya : playgroup dan taman kanak-kanak. Ketersediaan pendidikan prasekolah banyak ditemukan di daerah perkotaan. Sebaliknya, pendidikan prasekolah jarang ditemukan di daerah terpencil.

Pendidikan sekolah dasar mulai dapat dirasakan pemerataannya di berbagai tempat di Indonesia, termasuk di daerah terpencil, namun yang menjadi permasalahan adalah mutu pendidikan dasar yang tidak merata. Misalnya dari segi sarana prasarana sekolah, alat dan sumber belajar, hingga kualitas tenaga pendidik dan kependidikan yang berbeda antara pendidikan di daerah terpencil dengan daerah di perkotaan atau pusat pemerintahan. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan kualitas SDM yang dihasilkan dari lulusan sekolah tersebut.

2). Pendidikan menengah

Pada pendidikan menengah dapat pula dirasakan pemerataannya di berbagai tempat di Indonesia. Namun masalah pemerataan kesempatan pendidikan pun masih dapat dirasakan. Anak-anak usia sekolah menengah tidak melanjutkan pendidikan ke pendidikan menengah dari pendidikan dasar dengan alasan bahwa tidak memiliki biaya untuk sekolah. Selain itu, fasilitas yang tersedia berbeda dari tempat satu dengan tempat lain. Perbedaan ini dapat dirasakan antara pendidikan menengah yang ada di perkotaan dengan pendidikan menengah di daerah terpencil. Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya pemerataan kesempatan pendidikan di jenjang pendidikan menengah adalah kurangnya kesadaran tentang pendidikan di daerah terpencil, dimana akses pendidikan sangat sulit dijangkau dan tidak dapat mensosialisasikan pentingnya pendidikan.

3). Pendidikan tinggi

Permasalahan pemerataan kesempatan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah mengenai biaya yang diperlukan untuk menempuh pendidikan tinggi tersebut. Selain itu, faktor lain adalah warga negara yang tidak menganggap penting pendidikan tinggi, sehingga mereka puas dengan lulusan pendidikan dasar atau menengah, bahkan tidak bersekolah. Permasalahan lain pun muncul akibat kualitas perguruan tinggi yang tidak merata di beberapa daerah di Indonesia. Misalnya kualitas pendidikan tinggi yang ada di daerah pelosok atau daerah terpencil dengan perguruan tinggi yang ada di pusat pemerintahan atau perkotaan. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas lulusan atau SDM yang dihasilkan.

b. Pemerataan pendidikan non formal

Di samping menghadapi permasalahan dalam meningkatkan akses dan pemerataan pendidikan di jalur formal, pembangunan pendidikan juga menghadapi permasalahan dalam peningkatan akses dan pemerataan pendidikan non formal. Pada jalur pendidikan non formal juga menghadapi permasalahan dalam hal perluasan dan pemerataan akses pendidikan bagi setiap warga masyarakat. Kesadaran masyarakat khususnya yang berusia dewasa untuk terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya masih sangat rendah. Apalagi pendidikan non formal, pada umumnya membutuhkan biaya yang cukup mahal sehingga tidak dapat terjangkau oleh masyarakat menengah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemerataan kesempatan pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendirian lembaga pendidikan sebagian masih berorientasi di wilayah perkotaan, sedangkan untuk wilayah terpencil dirasakan masih sangat kurang. Hal ini berakibat pada kurang adanya pemerataan kesempatan pendidikan.
- b. Masih terdapat pendirian/penyelenggaraan pendidikan prasekolah tidak memenuhi standar minimal baik dari segi sarana dan prasarana maupun mutu dan profesionalisme guru.
- c. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di pedesaan dan daerah terpencil yang sebagian besar miskin telah menyebabkan kualitas

gizi anak kurang dapat mendukung aktivitas anak didik dalam bermain sambil belajar.

- d. Kurangnya sarana dan prasarana.
- e. Kurangnya kesadaran pendidikan dari warga negara.
- f. Rendahnya kualitas tenaga pendidik dan kependidikan
- g. Akses pendidikan yang lambat karena keterbatasan teknologi di daerah tersebut.

Untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan berbagai langkah akan diambil seperti peningkatan jumlah anak yang ikut merasakan pendidikan, akses terhadap pendidikan ini dihitung berdasarkan angka partisipasi mulai tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Dewasa ini, pemerintah telah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakatnya, hal itu dapat dilihat sejak tahun 1984, Indonesia telah berupaya untuk pemerataan pendidikan formal Sekolah Dasar, kemudian dilanjutkan dengan Wajib Belajar Sembilan Tahun pada tahun 1994, kemudian sekarang ditambah menjadi 12 tahun.

Selain itu, pemerintah semakin intense untuk memberikan bantuan berupa beasiswa, seperti Gerakan Orang Tua Asuh maupun Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Di dalam Propenas 1999 dalamnya memuat program-program baik untuk Pendidikan Dasar dan Prasekolah, Pendidikan Menengah, Pendidikan Tinggi, maupun pendidikan luas sekolah. Di antara program-program tersebut terdapat Dasar dan Prasekolah, maupun Pendidikan Menengah penuntasan wajib belajar 12 tahun sebagai Program pembinaan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) bertujuan untuk menyediakan pelayanan kepada masyarakat yang tidak atau belum sempat memperoleh pendidikan formal untuk mengembangkan diri, sikap, pengetahuan dan keterampilan, potensi mengembangkan usaha produktif guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Untuk melaksanakan ini maka dilakukan usaha berupa: meningkatkan sosialisasi dan jangkauan pelayanan pendidikan dan kualitas serta kuantitas warga belajar Kejar Paket B setara SLTP dan paket C atau Setara SMA untuk mendukung wajib belajar 12 tahun, dan mengembangkan berbagai jenis pendidikan luar sekolah yang

berorientasi pada kondisi dan potensi lingkungan dengan mendayagunakan prasarana dan kelembagaan.

Disamping itu terdapat pula upaya pemerataan pendidikan adalah menerapkan pada masyarakat yang kurang beruntung (masyarakat miskin, berpindah terasing, minoritas dan di daerah bermasalah, termasuk anak jalanan), seperti menempatkan satu guru, guru kunjung dan sistem tutorial, SD Pamong dan SD/MI, dan SLTP/MTs terbuka. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan prasekolah dilakukan dengan cara meningkatkan penyediaan, penggunaan, perawatan sarana dan prasarana pendidikan berupa buku pelajaran pokok, buku bacaan, alat peraga Spesial IPS, IPA dan matematika, perpustakaan, laboratorium, serta ruang lain yang diperlukan.

Pada jenjang perguruan tinggi terdapat program LPDP dan bidikmisi, yaitu program beasiswa dari pemerintah bagi siswa lulusan SMA/SMK yang kurang mampu dan berprestasi yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dilakukan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup warga negara dan menghasilkan SDM yang berkualitas. Selain berprestasi, mahasiswa yang berkesempatan mendapatkan beasiswa bidikmisi dan LPDP juga diharapkan dapat berpartisipasi atau berkontribusi untuk membangun bangsa dan negara Indonesia.

Pemerataan pendidikan dilakukan dengan mengupayakan agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati pendidikan tanpa mengenal usia dan waktu. Untuk itu dilakukan pembinaan ke semua jenjang pendidikan baik pendidikan reguler ataupun terbuka seperti SD kecil, guru kunjung, SD Pamong, SLTP terbuka, pendidikan penyetaraan SD, SLTP dan SMU (paket A, B, C), dan pendidikan tinggi terbuka yang lebih dikenal pendidikan jarak jauh. Suatu bukti bahwa pemerintah serius mengelola pemerataan pendidikan dan penuntasan Wajib Belajar 12 tahun.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi ketidakmerataan pendidikan ini dengan cara Wajib Belajar 12 Tahun, pemberian beasiswa-beasiswa bagi masyarakat yang kurang mampu atau miskin, kemudian memberikan Bantuan Dana Operasional (BOS). Walaupun sudah diadakan sekolah gratis, Bantuan Dana Operasional (BOS), ataupun alokasi dana BBM, namun bantuan

yang diberikan belum merata. Masih banyak masyarakat miskin yang tidak mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan, padahal seluruh rakyat berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Selain program-program tersebut, masih ada program-program dari pemerintah sebagai upaya mengatasi permasalahan pemerataan kesempatan pendidikan di Indonesia seperti SM3T, yaitu program untuk menempatkan guru-guru selama 1 tahun ke daerah terpencil untuk membangun pendidikan yang lebih baik di daerah tersebut. KIP (Kartu Indonesia Pintar) dan SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu), yang digunakan bagi siswa tidak mampu agar mendapatkan bantuan agar dapat melanjutkan sekolah. Terdapat program PJJ (Pendidikan Jarak Jauh) untuk memfasilitasi orang-orang yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang mengalami kendala jarak dan waktu sehingga dapat menempuh jalur perkuliahan ini. Program PPG (Pendidikan Profesi Guru) yang diperuntukkan bagi lulusan S1 pendidikan yang ingin menjadi guru profesional demi meningkatkan kualitas tenaga pendidik yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

## **2. Masalah Kuantitas Pendidikan**

Masalah kuantitas pendidikan merupakan masalah yang menyangkut banyak peserta didik yang harus ditampung di dalam sistem pendidikan atau sekolah. Masalah ini timbul karena calon peserta didik yang tidak tertampung di suatu sekolah, karena terbatasnya daya tampung. Keberadaan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi terpusat dan tersebar hanya pada kota-kota besar saja. Namun di daerah-daerah terpencil sangat sulit untuk mendapatkan akses pendidikan. Kondisi ini tentunya tidak menguntungkan bagi pengembangan sumber daya masyarakat Indonesia. Kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat Sekolah Dasar.

Untuk mengatasi masalah kuantitas pendidikan itu perlu adanya perhatian yang lebih dari pemerintah agar anak-anak yang tinggal di daerah terpencil ikut merasakan pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah antara lain dengan membangun sekolah negeri di daerah-daerah yang masih minim kuantitas pendidikannya, dan tentunya sekolah yang dibangun juga dilengkapi sarana dan prasarana

yang lengkap untuk menunjang proses belajar mengajar. Hendaknya setiap satu kecamatan memiliki minimal satu sekolah untuk setiap tingkatan SD, SLTP dan SMA. Dan setiap satu kabupaten/kota memiliki satu perguruan tinggi.

### **3. Masalah Kualitas Pendidikan**

Indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia merosot dari peringkat 110 ke 113 dari 188 negara (United Nations Development Programme UNDP, 2017). Hasil laporan UNDP tersebut sekaligus menempatkan Indonesia dalam kategori pembangunan manusia tingkat menengah atau stagnan dari kategori tahun-tahun sebelumnya. Hal itu semua menunjukkan masih banyaknya pekerjaan rumah bagi dunia pembangunan manusia di Indonesia.

*Global Talent Competitiveness Index (GTCI)* adalah pemeringkatan daya saing negara berdasarkan kemampuan atau talenta sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut. Beberapa indikator penilaian indeks ini adalah pendapatan per kapita, pendidikan, infrastruktur teknologi komputer informasi, gender, lingkungan, tingkat toleransi, hingga stabilitas politik. Tahun 2019 Singapura menempati peringkat pertama dengan skor 77,27 di ASEAN. Peringkat berikutnya disusul oleh Malaysia (58,62), Brunei Darussalam (49,91), dan Filipina (40,94). Sementara itu, Indonesia ada di posisi ke enam dengan skor sebesar 38,61. Untuk ranking dunia, Indonesia berada pada rangking 67 dunia 125 yang ada. (Lanvin dan Monteiro, 2019: 12).

Berdasarkan Education Index yang dikeluarkan oleh *Human Development Reports*, pada 2017, Indonesia ada di posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih Singapura, yaitu sebesar 0,832. Peringkat kedua ditempati oleh Malaysia (0,719) dan disusul oleh Brunei Darussalam (0,704). Pada posisi keempat ada Thailand dan Filipina, keduanya sama-sama memiliki skor 0,661.

Data menunjukkan Singapura memiliki rerata lama sekolah paling lama dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, yaitu 11,5 tahun. Negara berikutnya adalah Malaysia dengan rata-rata lama sekolah sebesar 10,2 tahun. Selain itu, Filipina memiliki rerata lama sekolah sebesar 9,3 tahun. Sementara itu, Indonesia, rata-rata lama sekolahnya

adalah 8 tahun. Di bawah Indonesia adalah Thailand (7,6 tahun), Laos (5,2 tahun), Myanmar (4,9 tahun), dan Kamboja (4,8 tahun).

Jika melihat kembali data GTCI di atas, ada korelasi antara lama sekolah yang ditempuh penduduk dengan kualitas talenta sumber daya negara tersebut. Bila diperhatikan, Singapura, Malaysia, Brunei, dan Filipina berulang kali menempati lima posisi teratas di Asean. Dalam hal ini, Indonesia bahkan masih tertinggal dari Malaysia dan Filipina. Meski demikian, ada peningkatan rata-rata lama sekolah di Indonesia dari tahun ke tahun. Rata-rata lama sekolah menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah/sedang diduduki oleh seseorang. Semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah, semakin lama/tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkannya.

Bersumber dari Statistik Pendidikan, pada 2015 misalnya, rerata lama sekolahnya adalah 8,32 tahun. Rerata tersebut naik pada 2016 menjadi 8,42 dan naik kembali pada 2017, yaitu 8,5 tahun. Pada 2018, rerata lama sekolah di Indonesia mencapai 8,58 tahun atau setara dengan kelas 2 SMP/ sederajat. Sayangnya, angka rata-rata lama sekolah pada 2018 belum memenuhi target Renstra Kemendikbud sebesar 8,7 tahun. Selain itu, target RPJMN tahun 2019 pun tak terpenuhi: rata-rata lama sekolah penduduk 15 tahun ke atas sebesar 8,8 tahun. Bila dilihat berdasarkan provinsi, DKI Jakarta menempati peringkat tertinggi dengan rata-rata lama sekolah 11,06 tahun, disusul Kepulauan Riau (10,01 tahun), dan Maluku (9,78 tahun). Sementara itu, provinsi dengan peringkat rata-rata lama sekolah paling rendah adalah Papua (6,66 tahun), Kalimantan Barat (7,65 tahun), dan NTB (7,69 tahun).

Untuk mereka yang tamat SD, diperhitungkan lama sekolahnya 6 tahun, tamat SMP diperhitungkan lama sekolah selama 9 tahun, tamat SMA diperhitungkan lama sekolah selama 12 tahun, tanpa memperhitungkan apakah pernah tinggal kelas atau tidak. Selain itu, antara wilayah desa dan kota pun juga ada ketimpangan. Capaian rata-rata lama sekolah penduduk 15 tahun ke atas di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan perdesaan. Penduduk perkotaan rata-rata telah menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun, sementara penduduk perdesaan rata-rata hanya bersekolah sampai kelas 7 SMP/ sederajat (kurang lebih 7 tahun).



Ketimpangan yang tinggi terjadi pada kelompok disabilitas. Selisih rata-rata lama sekolah antara para penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas mencapai sekitar 4 tahun. Dari sumber yang sama, diketahui bahwa mereka yang bukan penyandang disabilitas bisa bersekolah hingga kelas 8 SMP/ sederajat, sedangkan penyandang disabilitas hanya mampu bersekolah sampai kelas 4 SD/ sederajat saja. Artinya, sistem pendidikan kita belum inklusif dan akses pendidikan masih sangat terbatas.

Indonesia berada di urutan 67 dari 125 negara di dunia dalam peringkat GTCI 2019. Sumber daya manusia penting untuk menjadi prioritas pemerintah. Bisa dibayangkan bahwa daya saing SDM di Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan negara lain. Salah satu cara meningkatkan daya saing adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Apalagi anggaran pendidikan Indonesia tergolong tinggi dan trennya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2014, misalnya, anggaran pendidikan mencapai Rp375,4 triliun dan naik menjadi Rp492,5 triliun pada 2019 atau 20 persen dari Belanja APBN.

Pemerintah telah mengalokasikan anggaran pendidikan tahun 2019, beberapa di antaranya untuk Program Indonesia Pintar, Bantuan Operasional Sekolah, pembangunan/rehabilitasi fasilitas pendidikan, dan beasiswa bidik misi. Bila Indonesia mau SDM-nya siap dalam menghadapi usia produktif, implementasi dan pemantauan dari alokasi dana pendidikan ini sangat penting untuk jadi perhatian pemerintah dan seluruh elemen masyarakat.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, khususnya di Indonesia yaitu:

a. Faktor internal

Meliputi jajaran pendidikan seperti departemen pendidikan nasional, dinas pendidikan daerah dan juga sekolah.

b. Faktor eksternal

Masyarakat merupakan ikon pendidikan dan merupakan tujuan dari adanya pendidikan yaitu sebagai objek dari pendidikan.

Beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan :

- 1) Rendahnya kualitas sarana fisik

- 2) Rendahnya kualitas guru
- 3) Rendahnya kesejahteraan guru
- 4) Rendahnya prestasi siswa
- 5) Kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan
- 6) Mahalnya biaya pendidikan

Upaya pemecahan masalah kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan cara :

- 1) Seleksi yang ketat terhadap calon yang akan masuk sekolah lanjutan atau tempat kerja.
- 2) Pelatihan dan pengembangan kemampuan tenaga kependidikan melalui latihan, penataran, seminar dan lain-lain.
- 3) Peyempurnaan dan pemantapan kurikulum agar tidak mudah mengalami perubahan
- 4) Pembangunan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan belajar
- 5) Penggunaan alat peraga, buku paket dan laboratorium secara tepat gun.
- 6) Pemantapan peraturan dalam berbagai ujian, baik itu ujian sekolah atau ujian kenegaraan.
- 7) Pengawasan dan penelitian proses pendidikan oleh pemilik ke tiap sekolah.

Data di atas berhubungan dengan kualitas guru yang rendah, sarana belajar yang kurang memadai, dan tidak meratanya jumlah lulusan tiap jenjang pendidikan. Guru-guru tentunya punya harapan terpendam yang tidak dapat mereka sampaikan kepada siswanya. Banyak orang yang menjadi guru karena tidak diterima di jurusan lain atau kekurangan dana. Kecuali guru-guru lama yang sudah mendedikasikan dirinya menjadi guru. Selain berpengalaman mengajar murid, mereka memiliki pengalaman yang dalam mengenai pelajaran yang mereka ajarkan. Sarana pembelajaran juga turut menjadi faktor semakin terpuruknya pendidikan, terutama bagi penduduk di daerah terbelakang.

Namun, bagi penduduk di daerah terbelakang, yang terpenting adalah ilmu terapan yang benar-benar dipakai untuk hidup dan kerja. Ada banyak masalah yang menyebabkan mereka tidak belajar secara

normal seperti kebanyakan siswa pada umumnya antara lain kondisi sekolah yang memprihatinkan.

Bangsa yang ingin maju dan beradab akan terlihat dari pola pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa tersebut. Pendidikan merupakan penentu gerak langkah bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam situasi Perang Dunia II, ketika Jepang dijatuhi bom atom oleh sekutu, maka Kaisar Hirohito memanggil para menteri dan bertanya, "masihkah ada guru yang tersisa". Hal ini menunjukkan Jepang boleh saja hancur secara fisik, tetapi jiwa kependidikan merupakan faktor paling utama.

Hakikatnya bangsa yang ingin maju dan beradab akan terlihat dari pola pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa tersebut. Pendidikan merupakan penentu gerak langkah bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam situasi Perang Dunia II, ketika Jepang dijatuhi bom atom oleh sekutu, maka Kaisar Hirohito memanggil para menteri dan bertanya, "masihkah ada guru yang tersisa". Hal ini menunjukkan Jepang boleh saja hancur secara fisik, tetapi jiwa kependidikan merupakan faktor paling utama.

#### **4. Masalah Efisiensi Pendidikan**

Efisiensi artinya dengan menggunakan tenaga dan biaya sekecil-kecilnya dapat diperoleh hasil yang sebesar-besarnya. Jadi, sistem pendidikan yang efisien ialah dengan tenaga dan dana yang terbatas dapat dihasilkan sejumlah besar lulusan yang berkualitas tinggi. Oleh sebab itu, keterpaduan pengelolaan pendidikan harus tampak diantara semua unsur dan unit, baik antar sekolah negeri maupun swasta, pendidikan sekolah maupun luar sekolah, antara lembaga dan unit jajaran departemen pendidikan dan kebudayaan.

Pendidikan dikatakan efisiensi bila penayagunaan sumberdaya yang ada (waktu, tenaga, biaya) tepat sasaran. Kadar efisiensi itu tergantung pada pemberdayaan sumberdaya tersebut. Bila yang terjadi misalnya tidak hemat (boros) waktu, biaya dan tenaga, tidak berfungsi secara optimal maka kadar efesinsi rendah (tidak/kurang efesien).

Efisien merupakan bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih 'murah'. Dalam proses pendidikan akan

jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Hal-hal itu jugalah yang kurang jika kita lihat pendidikan di Indonesia. Kita kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya bagaimana dapat meraih standar hasil yang telah disepakati.

Analisa seperti ini dapat diarahkan pada unsur-unsur terkecil dari ketiga kriteria tersebut. Misalnya apakah waktu yang digunakan sesuai dengan jadwal/rencana, apakah guru mengajar atau dosen memberi kuliah minimal sama dengan jam wajib belajar setara dengan pegawai negeri. Jika peserta didik sebenarnya memiliki potensi yang memadai tetapi mereka tidak naik kelas, putus sekolah, tidak lulus berarti ada masalah dalam efisiensi pendidikan. Masalah efisiensi pendidikan juga terjadi di perguruan tinggi. Masalah tersebut dapat diketahui dari adanya kegagalan seorang mahasiswa.

Para ahli banyak mengatakan bahwa sistem pendidikan sekarang masih kurang efisien. Hal ini tampak dari banyaknya anak yang drop-out, banyak anak yang belum dapat pelayanan pendidikan, banyak anak yang tinggal kelas, dan kurang dapat pelayanan yang semestinya bagi anak-anak yang lemah. Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk menemukan cara agar pelaksanaan pendidikan menjadi efisien. Masalah efisiensi pendidikan mempersoalkan bagaimana suatu sistem pendidikan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang semestinya. Jika penggunaannya hemat dan tepat sasaran dikatakan efisiensinya tinggi.

Beberapa masalah efisiensi pendidikan yang penting sebagai berikut:

- a. Bagaimana tenaga pendidikan di Indonesia difungsikan dengan baik
- b. Bagaimana prasarana dan sarana pendidikan di Indonesia digunakan dengan benar
- c. Bagaimana pendidikan di Indonesia diselenggarakan dengan semestinya.

Permasalahan Efisiensi pendidikan dapat dipecahkan melalui pendekatan teknologi pendidikan seperti:

a. Berorientasi pada peserta

Prinsip berorientasi pada peserta didik berarti bahwa dalam pembelajaran hendaknya memusatkan perhatian pada peserta didik dengan memperhatikan karakteristik, minat, potensi dari peserta didik.

b. Pemanfaatan sumber belajar

Pemanfaatan sumber belajar berarti dalam pembelajaran peserta didik hendaknya dapat memanfaatkan sumber belajar untuk mengakses pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya.

## **5. Masalah Efektivitas Pendidikan**

Pendidikan dikatakan efektif (ideal) ialah apabila hasil yang dicapai sesuai dengan rencana atau program yang dibuat sebelumnya (tepat guna). Bila rencana mengajar yang dibuat oleh guru atau silabus yang dibuat dosen sebelum mengajar atau memberi kuliah terlaksana secara utuh dengan sempurna, maka pelaksanaan perkuliahan tersebut dikatakan efektif.

Sempurna meliputi semua komponen perencanaan seperti tujuan, materi/bahan, strategi dan evaluasi. Dikatakan kurang efektif bila komponen-komponen rencana tidak terlaksana dengan sempurna, misalnya tujuan tidak tercapai semua, materi tidak tersajikan semua, strategi belajar mengajar tidak tepat, evaluasi tidak dilakukan sesuai rencana.

Masalah efektivitas pendidikan juga berkenaan dengan rasio antara tujuan pendidikan dengan hasil pendidikan, artinya sejauh mana tingkat kesesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang dihasilkan, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Pendidikan merupakan proses yang bersifat teleologis, yaitu diarahkan pada tujuan tertentu, yaitu berupa kualifikasi ideal. Jika peserta didik telah menyelesaikan pendidikannya namun belum menunjukkan kemampuan karakteristik sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan berarti adalah masalah efektivitas pendidikan.

Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian pendidikan baik guru maupun dosen

dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar materi pembelajaran yang diajarkan tersebut dapat berguna. Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, yaitu dengan menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan.

## **6. Masalah Relevansi Pendidikan**

Pendidikan dikatakan relevan (sesuai) ialah bila sistem pendidikan dapat menghasilkan output (keluaran) yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan kesesuaian (relevansi) tersebut meliputi kuantitas (jumlah) ataupun kualitas (mutu) output tersebut.

Masalah relevansi merupakan masalah yang berhubungan dengan relevansi (kesesuaian) antara pemilikan pengetahuan, keterampilan dan sikap lulusan suatu sekolah dengan kebutuhan masyarakat (kebutuhan tenaga kerja). Pendidikan dikatakan tidak atau kurang relevan ialah bila tingkat kesesuaian tersebut tidak ada atau kurang.

Masalah relevansi terlihat dari banyaknya lulusan dari satuan pendidikan tertentu yang tidak siap secara kemampuan kognitif dan teknikal untuk melanjutkan ke satuan pendidikan di atasnya. Masalah relevansi juga dapat diketahui dari banyaknya lulusan dari satuan pendidikan tertentu, yaitu sekolah kejuruan dan pendidikan tinggi yang belum atau bahkan tidak siap untuk bekerja. Selain itu juga dapat kita lihat dengan pertumbuhan pengangguran yang semakin meningkat di Indonesia. Kita sering menemui lulusan SLTA yang menganggur, bahkan tak jarang pula kita lihat sarjana-sarjana yang menganggur. Contoh lain seperti adanya kasus perusahaan-perusahaan yang masih harus mengeluarkan dana untuk pendidikan atau pelatihan bagi calon karyawannya, karena mereka dinilai belum memiliki keterampilan kerja seperti yang diharapkan.

Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja. Permasalahan relevansi pendidikan dapat dipecahkan melalui cara-cara sebagai berikut :

- a. Perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi agar tercipta manusia yang berkualitas tinggi

sehingga meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.

- b. Peningkatan kemampuan akademik, profesionalisme dan jaminan keajahteraan tenaga kependidikan sehingga mampu berfungsi secara optimal, terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat menunjukkan apa yang pernah ia dapatkan selama menempuh pendidikan.
- c. Melakukan pembaruan sistem pendidikan, termasuk kurikulum. Seperti menyusun kurikulum yang mengacu pada standar nasional yang berlaku secara nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat.

### **B. Permasalahan Khusus Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Pendidik merupakan faktor utama dalam menentukan wajah pendidikan. Pendidik merupakan lokomotif yang mampu menggerakkan arah pendidikan menuju tujuannya yaitu pembentukan manusia paripurna yang mempunyai daya untuk menjalani hidupnya sesuai dengan fitrah kehidupannya sebagai manusia. Namun faktanya banyak kekeliruan dalam penanganan terhadap kualitas pendidik ini.

Identifikasi masalah sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan antara lain :

- a. Pendidik bukan berasal dari lulusan yang sesuai. Maksudnya terkadang terdapat tenaga pendidik yang mengajar tidak sesuai dengan jurusannya. Contoh: pendidik yang merupakan lulusan matematika mengajar bahasa Indonesia. Hal ini secara tidak langsung akan menjadi masalah pendidikan di Indonesia. Padahal dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan pasal 28 ayat 2, dijelaskan bahwa pendidik harus sesuai dengan ijazah dan sertifikat keahlian yang relevan dengan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Pendidik kurang menguasai dari 4 kompetensi (pedagogik, kepribadian, professional dan sosial) yang harus dimiliki oleh pendidik maupun tenaga kependidikan sehingga hal ini menyebabkan adanya masalah kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang kurang baik.
- c. Pendidik terkadang menjadikan mengajar hanya untuk menggurkan kewajiban sebagai pendidik, sehingga dia mengajar secara tidak maksimal. Hal ini tidak sesuai dengan PP No. 19

Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 yang seharusnya pendidik memiliki kompetensi profesional, yang mengharuskan pendidik wajib bertanggung jawab dengan tugas dan pembinaan terhadap peserta didik.

- d. Pendidik belum sepenuhnya dapat memnuhi harapan masyarakat. Fenomena itu di tandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, sering kali pendidikan mengecewakan masyarakat. Maka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.
- e. Pendidik mengajar tidak sesuai silabus sehingga target dari tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai.
- f. Masih banyak pendidik yang belum memenuhi ketentuan sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 seperti pengajar di tingkat SD/MI minimal berijazah S1/D4.
- g. Tenaga kependidikan biasanya berasal dari tenaga pendidik yang merangkap tugas menjadi tenaga kependidikan seperti guru merangkap menjadi tenaga administrasi atau tenaga perpustakaan.

Kondisi ini tentunya tidak menguntungkan bagi perkembangan pendidikan di Negara ini. Untuk itu perlu adanya pemecahan masalah pendidik dan tenaga kependidikan, diantaranya:

- a. Pendidikan profesi guru.  
Pendidikan profesi guru merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan citra profesionalan seorang guru. Diharapkan sebelum calon guru memegang jabatan mereka sudah benar-benar profesional dalam bidangnya melalui PPG ini.
- b. Meningkatkan status sosial ekonomi.  
Adanya upaya pemerintah dengan mengesahkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Di mana guru dan dosen berhak menerima penghasilan di atas kebutuhan minimum.
- c. Menanamkan karakter kuat dan cerdas.  
Karakter kuat dan cerdas terdapat dalam pribadi guru sejati yang mampu mendidik dengan hati.



d. Masalah tenaga kependidikan.

Tenaga kependidikan juga sangat berpengaruh kepada proses pendidikan oleh karena itu pemerintah harus memberikan penghargaan bagi tenaga kependidikan yang berprestasi dan juga penghasilan yang seimbang.

Disisi lain, guru juga menghadapi permasalahan yang berasal dari luar dirinya, diantaranya:

**a. Kesejahteraan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.**

Kebijakan “upah minimum” boleh jadi telah menyebabkan pegawai bermental kuli, bukan pegawai yang mengejar prestasi. Rendahnya dan bahkan tidak ada lagi insentif dari pemerintah daerah terutama yang tinggal di desa terpencil. Bahkan untuk tenaga kependidikan belum ada “pengakuan” dan penghargaan atas kinerjanya seperti sertifikasi. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan yang mengakibatkan peningkatan mutu pendidikan terhambat.

**b. Penilaian dan pengawasan kinerja**

Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jabatan fungsional Guru mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Agar tugas dan fungsi yang melekat pada jabatan fungsional guru dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka mutlak diperlukan penilaian terhadap pelaksanaan tugas dan kewajiban guru dalam melaksanakan pembelajaran/pembimbingan, dan/atau tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

Untuk mengetahui tugas dan fungsi guru di atas terlaksana dengan baik, maka perlu dilakukan penilaian kinerja guru. Sebagian dari penilaian kinerja guru adalah penilaian tugas melaksanakan pembelajaran. Salah satu tindakan untuk mendapatkan data tentang

pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah supervisi akademik. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah.

Sasaran supervisi akademik antara lain membantu guru dalam: (1) merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan, (3) menilai proses dan hasil pembelajaran/ bimbingan, (4) memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran/bimbingan, (5) memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus pada peserta didik, (6) melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, (7) memberikan bimbingan belajar pada peserta didik, (8) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, (9) mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu media pembelajaran dan atau bimbingan, (10) memanfaatkan sumber-sumber belajar, (11) mengembangkan interaksi pembelajaran/bimbingan (metode, strategi, teknik, model, pendekatan dan lainnya) yang tepat dan berdaya guna, (12) melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/bimbingan, dan (13) mengembangkan inovasi pembelajaran/bimbingan.

**c. Penempatan dan distribusi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.**

Terjadi penumpukan tenaga pendidik di kota, tetapi di pedesaan dan terpencil sangat kekurangan. Hal ini disebabkan banyaknya mutasi tenaga pendidik karena masalah jauh dari keluarga, medan yang sulit, tidak betah tinggal dipedesaan dan terpencil. Begitu juga dengan tenaga kependidikan, bahkan di pedesaan dan terpencil tidak ada tenaga kependidikan.

**d. Promosi kepangkatan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan**

Pengurusan promosi jabatan dan pangkat bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terutama di daerah terpencil sangat sulit. Karena medan yang sulit dan birokrasi yang berbelit.

### **e. Mutasi fungsional dan struktural**

Banyaknya tenaga pendidik yang potensial direkrut dalam jabatan struktural seperti lurah, camat, kepala seksi, kepala sub bagian dan lainnya.

Untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, diantaranya:

#### **a. Peningkatan gaji dan kesejahteraan**

Hak utama tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang harus memperoleh perhatian dalam kebijakan pemerintah adalah hak untuk memperoleh penghasilan dan kesejahteraan dengan standar upah yang layak untuk kehidupannya. Kenaikan gaji dapat dilakukan secara menyeluruh dan bertahap agar tidak menjadi iri bagi pekerjaan lainnya. Jika kenaikan gaji yang akan dinaikan cukup tinggi maka dapat dilakukan dengan standar kompetensi yang tinggi pula.

#### **b. Alih tugas profesi dan rekrutmen tenaga pendidik untuk menggantikan tenaga pendidik yang dialihtugaskan ke profesi lain atau yang mutasi.**

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak memenuhi standar kompetensi harus dialihtugaskan kepada profesi lain atau kalau perlu dipensiunkan. Syaratnya (1) telah diberikan kesempatan untuk mengikuti diklat dan pembinaan secara insentif, tetapi tidak menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan. Dan (2) tidak menunjukkan adanya perubahan kompetensi dan juga tidak ada indikasi positif untuk meningkatkan kompetensinya.

#### **c. Membangun sistem sertifikasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta sistem penjaminan mutu pendidikan.**

Penataan sistem sertifikasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tidak boleh tidak harus dilakukan untuk menjamin terpenuhinya berbagai standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan. Jika sistem sertifikasi ini telah mulai berjalan, maka sistem kenaikan pangkat bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sudah waktunya disesuaikan.

#### **d. Membangun satu standar pembinaan karir.**

Seiring dengan pelaksanaan sertifikasi tersebut, disusunlah satu standar pembinaan karir. Sebagai contoh: untuk menjadi kepala

sekolah, guru harus memiliki standar kompetensi yang diperlukan, dan harus melalui proses pencapaian yang telah baku.

### **C. Saling Keterkaitan Antar Masalah Pendidikan**

Pembangunan di bidang pendidikan pada dasarnya menginginkan tercapainya pemerataan pendidikan dan pendidikan yang bernutu sekaligus. Namun sejarah membuktikan bahwa belum ada suatu Negara yang dari sejarah berdirinya mampu melaksanakan dan memenuhi keinginan seperti itu.

Ada dua factor yang dapat dikemukakan sebagai penyebab mengapa pendidikan bermutu belum dapat diusahakan pada saat demikian. *Pertama*, Gerakan perluasan pendidikan untuk melayani pemerataan kesempatan pendidikan bagi rakyat banyak memerlukan penghimpunan dan pengerahan dana daya. Dan *Kedua*, Kondisi satuan-satuan pendidikan pada saat demikian mempersulit upaya peningkatan mutu karena jumlah murid dalam kelas terlalu banyak, pengerahan tenaga pendidikan yang kurang kompeten, kurikulum yang belum mantap, sarana yang tidak memadai, dan seterusnya.

Meskipun demikian pemerataan pendidikan tidak dapat diabaikan karena upaya tersebut, terutama pada saat-saat suatu bangsa sedang mulai membangun mempunyai tujuan ganda, yaitu di samping tujuan politis (memenuhi persamaan hak bagi rakyat banyak) juga tujuan pembangunan, yaitu memberikan bekal dasar kepada warga negara agar dapat menerima informasi dan memiliki pengetahuan dasar untuk inengembangkan diri sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Uraian di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa masalah pemerataan berkaitan erat dengan masalah mutu pendidikan. Bertolak dari gambaran tersebut terlihat juga kaitannya dengan masalah efisiensi. Karena kondisi pelaksanaan pendidikan tidak sempurna, maka dengan sendirinya pelaksanaan pendidikan dan khususnya proses pembelajaran berlangsung tidak efisien. Hasil pendidikan belum dapat diharapkan relevan dengan kebutuhan masyarakat pembangunan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

#### **D. Faktor yang Memengaruhi Berkembangnya Permasalahan Pendidikan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya masalah pendidikan antara lain: perkembangan iptek dan seni, laju pertumbuhan penduduk, aspirasi masyarakat dan keterbelakangan budaya dan sarana kehidupan.

##### **1. Perkembangan IPTEK**

Sejalan dengan berkembangnya arus globalisasi di negara kita, terutama dengan pesatnya peningkatan teknologi komunikasi, membuat segala sesuatu harus dilakukan dengan cepat dan tepat. Implikasinya di dalam masyarakat sangat terasa. Oleh karena itu pendidikan harus senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Dengan adanya perkembangan IPTEK manusia mendapatkan berbagai kemudahan dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari. Bahkan saat sekarang ini hampir setiap orang itu tidak bisa terpisah dari adanya teknologi, setiap orang memanfaatkan alat komunikasi langsung jarak jauh seperti handphone untuk berhubungan dengan orang lain yang berjauhan. Jika ingin bepergian ke luar negeri tidak lagi memerlukan waktu yang lama, karena kita dapat menggunakan pesawat terbang, dengan beberapa menit saja kita sudah sampai di tempat tujuan yang dituju.

Selain itu berbagai kegiatan yang pada awalnya dilakukan dengan menggunakan banyak tenaga manusia untuk mengerjakannya, kini dengan adanya perkembangan IPTEK semuanya itu dapat teratasi dengan penggunaan tenaga mesin untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan waktu yang relative lebih cepat daripada menggunakan tenaga manusia secara manual.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa adanya perkembangan IPTEK, manusia sangat banyak terbantu untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi disisi lain manusia juga harus sadar akan adanya berbagai macam ancaman yang dapat ditimbulkan oleh adanya perkembangan IPTEK tersebut, yang akan dapat membahayakan bagi manusia itu sendiri.

Diantara bidang yang dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK adalah bidang pendidikan, bidang informasi dan komunikasi, bidang ekonomi dan industri, dan bidang politik. Beberapa dampak positif dan negative dari perkembangan teknologi terkait dengan dunia pendidikan, yaitu:

a. Dampak Positif

- 1) Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Seperti jaringan internet, lab computer sekolah, dan lainnya. Dampak dari hal ini adalah guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, sehingga siswa dalam belajar tidak perlu terlalu terpaku terhadap informasi yang diajarkan oleh guru di sekolah, tetapi mereka juga bisa mengakses materi pelajaran langsung dari internet.
- 2) Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan teknologi bisa dibuat abstrak, dan dapat dipahami secara mudah oleh siswa.
- 3) Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Selama ini, proses pembelajaran yang kita kenal yaitu adanya pembelajaran yang disampaikan hanya dengan tatap muka langsung, namun dengan adanya kemajuan teknologi, proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos internet melalui sistem pembelajaran *e-learning*.
- 4) Adanya sistem pengolahan data hasil penelitian yang menggunakan pemampatan teknologi. Dulu, ketika orang melakukan sebuah penelitian, maka untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh harus dianalisis dan dihitung secara manual. Namun setelah adanya perkembangan IPTEK, semua tugas yang dulunya dikerjakan dengan manual dan membutuhkan waktu yang cukup lama, menjadi sesuatu yang mudah untuk dikerjakan, yaitu dengan menggunakan media teknologi, seperti computer, yang dapat mengolah data dengan memanfaatkan berbagai program yang telah diinstallkan.

5) Pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat. Dalam bidang pendidikan tentu ada banyak hal dan bahan yang harus dipersiapkan, salah satu contoh, yaitu pengadaan soal ujian. Dengan adanya mesin fotocopy, untuk memenuhi kebutuhan akan adanya jumlah soal yang banyak tentu membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakannya kalau itu dilakukan dengan secara manual. Tapi dengan perkembangan teknologi mesin fotocopy, semuanya itu dapat dilakukan hanya dalam waktu yang singkat.

b. Dampak Negatif

- 1) Siswa menjadi malas belajar. Dengan adanya peralatan yang seharusnya dapat memudahkan siswa dalam belajar, seperti Laptop dengan jaringan internet, ini malah sering membuat siswa jadi malas belajar, terkadang banyak diantara mereka yang menghabiskan waktunya untuk berinternetan yang hanya mendatangkan kesenangan semata, seperti main Facebook, Chating, Friendster, dan lainnya, yang kesemuanya itu tentu akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa.
- 2) Terjadinya pelanggaran asusila. Sering kita dengan diberita-berita, dimana terjadi pelaku pelanggaran asusila dilakukan oleh seorang siswa terhadap siswa lainnya, seperti terjadinya tauran antar pelajar, terjadinya preseks, dan lainnya.
- 3) Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan yang dapat disalah gunakan oleh siswa. Dengan munculnya media massa yang dihasilkan oleh perkembangan IPTEK, ini dapat menimbulkan adanya berbagai perilaku yang menyimpang yang dapat terjadi, seperti adanya siswa yang sering menghabiskan waktunya untuk main game, main PS, main Facebook, Chating lewat internet. Sehingga yang semula waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar malah digunakan untuk bermain, sehingga jam belajar menjadi habis dengan sia-sia. Akhirnya semuanya itu akan dapat berpengaruh negative terhadap hasil belajar siswa dan bahkan terjadi kemerosotan moral dari para siswa bahkan mahasiswa.
- 4) Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga membuat siswa menjadi malas. Dengan adanya fasilitas

yang dapat digunakan dengan mudah dalam proses pembelajaran, ini terkadang sering membuat siswa dan mahasiswa menjadi malas dan merasa lebih dimanjakan, misalnya ketika siswa diberi tugas untuk membuat makalah, maka mereka merasa tidak perlu pusing-pusing, karena cukup mencari bahan lewat internet dan mengcopy paste, sehingga siswa semakin menjadi malas belajar.

- 5) Kerahasiaan alat tes untuk pendidikan semakin terancam. Selama ini sering kita melihat dan mendengar di siaran TV, tentang adanya kebocoran soal ujian, ini merupakan salah satu akibat dari penyalahgunaan teknologi, karena dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka dengan mudah dapat mengakses informasi dari satu daerah ke daerah lain, inilah yang dilakukan oleh oknum untuk melakukan penyelewengan terkait dengan kebocoran soal ujian, sehingga kejadian ini sering meresahkan pemerintah dan masyarakat.
- 6) Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak kriminal. Pada awalnya pendidikan itu ditujukan untuk mendapatkan perubahan yang bersifat positif, namun pada akhirnya seringkali tujuan itu diselewengkan dengan berbagai alasan. Contohnya, seorang heker, dengan kemampuannya melakukan penerobosan system sebuah kantor atau perusahaan, mereka dapat melakukan perampokan dengan tidak perlu merampok langsung ke bank atau ke kantor, cukup dengan melakukan pembobolan terhadap system keuangan atau informasi penting, maka mereka akan dapat keuntungan, dan sulit untuk dilacak pelakunya.
- 7) Adanya penyalahgunaan sistem pengolahan data yang menggunakan teknologi. Dengan adanya pengolahan data dengan sistem teknologi, sering kali kita temukan adanya terjadi kecurangan dalam melakukan analisis data hasil penelitian yang dilakukan oleh siswa bahkan mahasiswa, ini mereka lakukan hanya untuk mempermudah kepentingan pribadi, dengan mengabaikan kebenaran hasil penelitian yang dilakukan.

## **2. Laju Pertumbuhan Penduduk**

Masalah kependudukan dan pendidikan bersumber pada 2 hal yaitu: penambahan penduduk dan penyebaran penduduk. Suatu



wilayah dengan penambahan penduduk yang pesat dapat menyebabkan masalah-masalah pendidikan, pengangguran, kesenjangan sosial dan masalah-masalah lainnya. Dengan jumlah penduduk yang besar maka fasilitas- fasilitas sosial, pendidikan dan pekerjaan juga ikut meningkat. Jika penduduk di suatu kota yang padat tidak terpenuhi fasilitas pendidikannya maka akan menyebabkan penurunan tingkat pendidikan wilayah tersebut. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan pengangguran sehingga dampak pada tingkat perekonomian juga memburuk. Jika masalah ini terus diabaikan maka kemerosotan negara tidak dapat dihindari.

Tingkat pendidikan yang buruk dapat menyebabkan anak-anak mengalami depresi. Hal ini memicu terjadinya pekerjaan-pekerjaan yang tidak layak dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Bahkan dampak lain dari masalah ini bisa menyebabkan tingkat tindakan kriminal yang dilakukan anak-anak meningkat. Generasi muda dan anak-anak yang cerdas adalah kunci kemajuan suatu negara. Jika masa kanak-kanak mereka diisi dengan hal-hal negatif maka jalan menuju kesuksesan bangsa akan semakin jauh.

Penduduk merupakan pelaku pembangunan. Maka kualitas penduduk yang tinggi akan lebih menunjang laju pembangunan ekonomi. Usaha yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas penduduk melalui fasilitas pendidikan, perluasan lapangan pekerjaan dan penundaan usia kawin pertama.

### **3. Aspirasi Masyarakat**

Belakangan ini aspirasi masyarakat semakin meningkat sejalan dengan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap 'reformasi'. Aspirasi tersebut menyangkut kesempatan pendidikan, kelayakan pendidikan dan jaminan terhadap taraf hidup setelah mereka menjalani proses pendidikan.

Aspirasi merupakan suatu topik bahasan penting, karena aspirasi berkaitan dengan cita- cita, tujuan, rencana, serta dorongan untuk bertindak dan berkarya. Aspirasi dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial yang melengkapi individu, dan dalam beberapa hal dapat membawa pengaruh terhadap aspek-aspek sosial di sekitar individu tersebut (T.O Ithromi, 1995:315). Aspirasi tumbuh ditengah-tengah kehidupan masyarakat, sebab aspirasi berkaitan dengan apa yang melatarbelakangi

seseorang untuk mencapai suatu tujuan di dalam hidupnya. Dalam hal ini bahwa aspirasi dapat pula kita maknai sebagai suatu ukuran bagi individu dalam melakukan apa yang ingin atau tidak ingin dilakukan dalam kehidupannya.

R. Linton (1968) mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas- batas tertentu. Masyarakat yang merupakan sekelompok manusia yang telah lama hidup bersama dalam satu kesatuansosial, tentu memiliki harapan dan cita-cita didalam hidupnya, tanpa terkecuali harapan dan cita-cita dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai suatu proses yang menghantarkan manusia kedalam kesempurnaan hidup dan menjadikan manusia mampu mengembangkan kehidupannya, menjadi salah satu hal yang dibutuhkan masyarakat.

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. Indikator upaya pembangunan sumber daya manusia salah satunya yaitu melalui peningkatan partisipasi sekolah masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku sosial yang tidak terlepas dari perubahan zaman, dituntut untuk dapat mengikuti perubahan zaman. Salah satu hal yang dapat menjadikan masyarakat dapat mengikuti perubahan zaman yaitu intelektual masyarakat.

Intelektual masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan juga merupakan ukuran intelektual masyarakat, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar kesempatan untuk mengembangkan intelektualnya. Oleh karena itu tingkat pendidikan menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap intelektual masyarakat.

Hurlock (1999:25) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam suatu kelompok. Tingkat pendidikan menjadi suatu hal yang penting didalam sebuah kelompok, menjadi sebuah tuntutan bagi seorang individu yang merupakan pelaku sosial didalam masyarakat. Pemikiran masyarakat mengenai batas minimal tingkat pendidikan yang harus dienyam masyarakat, tidak hanya semata-mata karena faktor perubahan zaman yang menuntut intelektualitas masyarakat, melainkan juga karena faktor keterbatasan

kemampuan ekonomi masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa diketahui sebagian besar masyarakat kawasan industri bulu mata adalah masyarakat dengan kondisi perekonomian yang masih berada di kelas bawah. Kondisi ini yang kemudian juga mempengaruhi pemikiran masyarakat mengenai batas minimal tingkat pendidikan yang harus ditempuh masyarakat.

Pemikiran masyarakat yang berpandangan bahwa masyarakat kelas bawah cukup hanya memiliki aspirasi tingkat pendidikan sampai pada jenjang pendidikan menengah karena kondisi perekonomian, merupakan suatu kesadaran magis. Dalam pandangan Paul Freire (2002:135) kesadaran ini terjadi pada masyarakat berbudaya bisu. Masyarakat dalam kesadaran ini hidup dibawah kekuasaan dan ketergantungan. Kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah yang menguasai pemikiran masyarakat dan membatasi aspirasi masyarakat, justru menutup masyarakat untuk berkesempatan melakukan mobilisasi sosial melalui pendidikan.

Kondisi ini merupakan suatu kondisi ketidaktahuan masyarakat mengenai berbagai macam kebijakan pendidikan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat. Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 11, Ayat 2, yang berbunyi “pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianyadana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun”. Pada dasarnya keterbatasan ekonomi bukanlah sebuah penghalang bagi masyarakat kelas bawah untuk memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Faktor-fakor yang mempengaruhi aspirasi masyarakat terhadap pendidikan diantaranya adalah intelegensi, tujuan, tradisi budaya dan kondisi lingkungan. Intelegensi atau tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aspirasi masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat kawasan industri yang sebagian besar berpendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, berpendapat bahwa tingkat pendidikan minimal yang harus ditempuh masyarakat minimal sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas, dengan pertimbangan kemampuan masyarakat. Sedangkan tujuan dari masyarakat berpendidikan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan intelektual, agar dapat maju dan mengikuti perkembangan.Tradisi

budaya masyarakat beranggapan bahwa setiap individu pasti bisa mencapai apa yang diinginkan.

Bagi masyarakat kawasan industri, untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan maka seseorang harus diberikan haknya dalam berpendidikan, tanpa memandang jenis kelamin dan golongan masyarakat. Selain itu bahwa kondisi lingkungan masyarakat juga mempengaruhi aspirasi masyarakat terhadap pendidikan. Industri memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat sekitar. Dampak positif yang diberikan yaitu bahwa industri dapat mengurangi pengangguran dan secara umum meningkatkan kesejahteraan.

Namun disisi lain industri memberikan dampak negatif, yaitu menurunkan partisipasi bersekolah masyarakat. Masyarakat kawasan industri berpendapat bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat ada kaitannya dengan tingginya keterlibatan masyarakat di industri.

#### **4. Keterbelakangan Budaya dan Sarana Kehidupan**

Keterbelakangan budaya itu adalah sebutan yang diberikan oleh sekelompok masyarakat (yang mengatakan dirinya suda maju) kepada masyarakat lain pendukung suatu budaya. Keterbelakangan budaya disebabkan beberapa hal misalnya letak geografis yang terpencil dan sulit dijangkau, penolakan masyarakat terhadap unsur budaya baru karena dikhawatirkan akan mengikis kebudayaan lama, dan ketidakmampuan ekonomis menyangkut unsur kebudayaan tersebut.

Bagi pendukung budaya, kebudayaan pasti dinilai sebagai suatu yang bernilai dan baik. Terlepas dari kenyataan apakah kebudayaan itu tradisional atau sudah ketinggalan jaman. Oleh karena itu penilaian dari masyarakat luar dinilai subjektif. Dan seharusnya masyarakat bukan menilainya melainkan hanya melihat kesesuaian kebudayaan tersebut terhadap perubahan jaman. Jika sesuai dengan perubahan jaman maka dapat dikatakan maju, dan jika tidak sesuai maka dikatakan belum maju.

Sebenarnya tidak ada kebudayaan yang mutlak statis atau mengalami kemandegan. Dan tidak ada kebudayaan yang tidak berubah, sekurang-kurangnya ada bagian tertentu yang berubah walaupun tidak secara utuh berubah. Terjadinya perubahan tidak pernah berhenti sepanjang masa, bahkan perubahan kearah yang negative. Apalagi

dijaman sekarang perubahan besar terjadi di dunia perkembangan iptek dan merambah ke seluruh bidang kehidupan.

Khususnya dengan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai iptek, telekomunikasi, dan transportasi yang membuat bumi terasa lebih kecil karena telekomunikasi seakan-akan menembus batasan Negara yang dikenal dengan era globalisasi. Maka mudah terjadi pertukaran budaya antar bangsa. Jika terjadi pertautan antar budaya baru dari luar dengan unsur kebudayaan lama yang lambat berubah maka akan terjadilah apa yang disebut dengan kesenjangan kebudayaan (*cultural lag*).

Perubahan kebudayaan terjadi karena adanya penemuan kebudayaan baru baik dari luar atau dari dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan baru baik bersifat materil seperti peralatan pertanian, rumah tangga, transportasi, telekomunikasi, dan yang bersifat nonmaterial seperti paham atau konsep baru tentang budaya menabung, keluarga berencana, penghargaan terhadap waktu dan lain-lain.

### **Penutup**

Pendidikan sangat menentukan kemajuan dan mutu sebuah bangsa. Kualitas pendidikan memengaruhi kualitas bangsa. Bangsa yang maju memiliki pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik diperoleh dari kualitas guru yang baik. Guru merupakan faktor kunci mutu pendidikan dan kemajuan sebuah bangsa.

Guru adalah profesi yang akan membawa generasi muda Indonesia berdaya saing tinggi di kancah lokal dan global. Jumlah dan mutu guru akan menentukan nasib bangsa ini di masa depan. Karena itu, guru harus disiapkan sejak semula agar terpilih dan lahir guru-guru yang kompeten dan punya integritas tinggi. Guru hebat melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter. Pemerintah segera membenahi regulasi dan sistem terkait guru, mulai dari penertiban fakultas keguruan, PPG, perekrutan guru, penempatan, perlindungan, pelatihan kompetensi, dan tentu saja kesejahteraan. Pemerintah tidak bisa sendiri, tetapi bekerjasama dengan masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.

**Daftar Pustaka**

- Bruno Lanvin Felipe Monteiro (Ed). 2019. The Global Talent Competitiveness Index 2019 “Entrepreneurial Talent and Global Competitiveness”, INSEAD, Fontainebleau, France.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud, 2016. *Indonesia Educational Statistics In Brief 2015/2016*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Ministry Of Education And Culture Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan Center For Educational Data And Statistics And Culture.
- Linton, Ralph. 1968. *The Study of Man: an Introdoction*. New York: Appleton-Century.
- Paulo Freire. 2002. *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- T.O Ihromi. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- United Nations Development Programme (UNDP). 2017" *Human Development Report*. New York: United Nations Development Programme (UNDP), <http://hdr.undp.org/sites/default/files/hdr14-report-en-1>.

## BAB IX

# Inovasi dan Pembaharuan Pendidikan Indonesia



### A. Perubahan Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberi pengertian sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.

Mahmud (2010: 408) menyatakan bahwa Kurikulum adalah perangkat yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam dalam satu periode jenjang pendidikan. Disisi lain Rusman (2009: 3) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dilain pihak Colin J. Mars dan George Willis (2007: 11) menjelaskan bahwa, "*Curriculum is the totally of learning experiences provided to student so that they can attain general skills and knowledge at the variety learning sites*". Kurikulum dimaksudkan untuk mengarahkan pendidikan ke arah tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai rancangan pendidikan mempunyai kurikulum kedudukan sentral dalam sebuah kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kurikulum memiliki hubungan yang erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, konsep kurikulum juga turut mengalami perkembangan dan pergeseran makna dari isi ke proses pendidikan sebagaimana yang dinyatakan oleh Robin (1991: 97) sebagai berikut "*The Commonly accepted definition on the curriculum has changed from content of courses of study and list of subyects and course to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school*."

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini juga dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Selanjutnya Wina Sanjaya (2009: 4) mengemukakan tiga dimensi pengertian dari kurikulum, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman pelajaran, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Dalam konsep kurikulum sebagai mata pelajaran biasanya erat kaitannya dengan usaha untuk memperoleh ijazah yang pada dasarnya menggambarkan kemampuan peserta didik. Apabila peserta didik telah mendapatkan ijazah, berarti ia telah menguasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.



Secara konseptual menurut Schubert (1976) pandangan terhadap kurikulum cukup beragam, yaitu bahwa: (1) kurikulum sebagai isi mata pelajaran (*curriculum as content or subject matter*); (2) kurikulum sebagai sebuah program aktivitas yang direncanakan (*curriculum as program of planned activity*); (3) kurikulum sebagai hasil belajar (*curriculum as intended learning outcomes*); (4) kurikulum sebagai reproduksi budaya (*curriculum as cultural reproduction*); (5) Kurikulum sebagai suatu yang dialami siswa (*curriculum as experience*); (6) kurikulum sebagai sebuah tugas dan konsep-konsep khusus (*curriculum as distrcuret and conceps*); (7) kurikulum sebagai sebuah agenda untuk rekonstruksi sosial kemasyarakatan (*curriculum as an agenda for sosial reconstruction*) dan (8) kurikulum sebagai sesuatu yang harus dijalani oleh siswa (*curriculum as "currere"*).

Berdasarkan paparan di atas Rahmat Hidayat (2017: 85) menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam lembaga pendidikan tertentu. Ibarat orang yang akan membangun rumah, kurikulum adalah '*blue print*' atau gambar cetak birunya. Kurikulum atau program pendidikan inilah yang sebenarnya ditawarkan atau 'dijual' oleh suatu lembaga pendidikan kepada masyarakat.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal.

Perubahan kurikulum didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk

penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan.

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dewasa ini salah satu diantaranya adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri selalu dinamis. Selain itu, perubahan tersebut juga dinilainya dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang selalu berubah juga pengaruh dari luar, dimana secara menyeluruh kurikulum itu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh perubahan iklim ekonomi, politik, dan kebudayaan. Sehingga dengan adanya perubahan kurikulum itu, pada gilirannya berdampak pada kemajuan bangsa dan negara. Kurikulum pendidikan harus berubah tapi diiringi juga dengan perubahan dari seluruh masyarakat pendidikan di Indonesia yang harus mengikuti perubahan tersebut, karena kurikulum itu bersifat dinamis bukan stasis, kalau kurikulum bersifat statis maka itulah yang merupakan kurikulum yang tidak baik.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya kurikulum, diantaranya:

1. Tantangan masa depan diantaranya meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, kovergensi ilmu dan teknologi, dan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan.
2. Kompetensi masa depan yang diantaranya meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral, kemampuan menjadi kewarganegaraan yang efektif, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.
3. Fenomena sosial yang mengemuka, seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, dan gejolak sosial (*social unrest*).
4. Persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini terlalu menitik beratkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Perubahan kurikulum berdampak baik dan buruk bagi mutu pendidikan, dimana dampak baiknya yaitu pelajar bisa belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju tapi didukung

dengan faktor-faktor seperti kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, siswa didik bahkan lembaga itu sendiri. Dimana kepala sekolah harus berhubungan baik dengan atasannya dan membina hubungan baik dengan bawahannya, lalu guru juga harus bermutu, maksudnya gurunya harus memberi pelajaran yang dapat dicerna oleh peserta didik, lalu siswa juga harus bermutu, maksudnya siswa dapat belajar dengan baik, giat belajar serta kritis dalam setiap pelajaran.

Dampak negatifnya adalah mutu pendidikan menurun dan perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi siswa, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru. Perubahan ini juga berdampak pada sekolah dimana visi dan misi suatu sekolah yang sedang ingin dicapai terganggu dengan perubahan kurikulum tersebut.

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berganti berkali-kali sejak merdeka. Berikut adalah perkembangan kurikulum di Indonesia sampai Kurikulum 2013 (K13):

#### 1. Kurikulum 1947

Kurikulum pertama di masa kemerdekaan namanya Rencana Pelajaran 1947. Ketika itu penyebutan lebih populer menggunakan *Leer Plan* (Rencana pelajaran) ketimbang istilah *Curriculum* dalam bahasa Inggris. Rencana pelajaran 1947 bersifat politis, yang tidak mau lagi melihat dunia pendidikan masih menerapkan kurikulum Belanda, yang orientasi pendidikan dan pengajarannya di tuju untuk kepentingan kolonialis Belanda.

Rencana pelajaran 1947 ini lebih mengutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara, dan masyarakat daripada pendidikan pikiran. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian, dan pendidikan jasmani. Pada masa itu juga di bentuk kelas Masyarakat yaitu sekolah khusus bagi lulusan SR 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan. Tujuannya, agar anak yang tak mampu sekolah ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja.

## 2. Kurikulum 1952

Pada tahun 1952 ini di beri nama Rentjana Pelajaran terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurukulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Fokusnya pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral (pancawardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

## 3. Kurikulum 1964

Kali ini diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral.

Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

## 4. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Dari segi tujuan pendidikan, kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan di tekankan pada upaya untuk membentuk manusia pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

#### 5. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. “yang melatarbelakangi adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (*Management By Objective*) yang terkenal saat itu. Metode, materi, dan tujuan pengajaran di rinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).

Jaman ini di kenal istilah “Satuan Pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi: petunjuk umum, Tujuan Instruksional Khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Pada kurikulum kegiatan ini juga menekankan pada pentingnya pelajaran matematika sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

#### 6. Kurikulum 1984 (kurikulum CBSA)

Kurikulum 1984 mengusung *Process Skill Approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 Yang Disempurnakan”. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Aktive Learning* (SAL).

Kurikulum 1984 ini berorientasi kepada tujuan interaksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.

#### 7. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai UU no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Tujuan pengajaran lebih menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

8. Kurikulum 2004 (KBK)

Kurikulum ini lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar *performance* yang telah ditetapkan. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah ditentukan. Kurikulum ini berorientasi pada hasil dan dampak dari proses pendidikan serta keberagaman individu dalam menguasai semua kompetensi.

9. Kurikulum 2006 (KTSP)

Kurikulum 2006 ini dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Awal 2006 uji coba KBK dihentikan, muncullah KTSP. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi sekolah berada. Hal ini dapat disebabkan kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Depertemen Pendidikan Nasional.

10. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Selain itu penataan kurikulum pada kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah dari UU No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional dan peraturan presiden N0. 5 tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional.

Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari Kurikulum tahun 2006 yang disusun mengacu pada Tujuan Pendidikan Nasional dan berdasarkan evaluasi kurikulum sebelumnya dalam menjawab

tantangan yang dihadapi bangsa di masa depan. Pengembangan Kurikulum 2013 khususnya terletak pada:

- a. Keseimbangan Pengetahuan – Sikap – Keterampilan
- b. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran
- c. Model Pembelajaran (Penemuan, Berbasis Proyek dan Berbasis Masalah).
- d. Penilaian Otentik.



Untuk kepentingan pelaksanaan Kurikulum 2013 pemerintah menerbitkan Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Peraturan ini tampaknya masih bersifat transisional, karena belum menggambarkan secara utuh dan lengkap bagaimana seharusnya mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Memasuki tahun pelajaran 2014-2015, akhirnya secara resmi pemerintah memberlakukan Kurikulum 2013 dalam skala nasional. Dan untuk kepentingan pemberlakuan Kurikulum 2013 secara nasional ini, pada bulan Juli 2014 pemerintah melalui Kemendikbud menerbitkan beberapa Permendikbud guna melengkapi peraturan yang sudah ada, diantaranya tentang:

- a. Permendikbud No. 57/2014 tentang Kurikulum SD
- b. Permendikbud No. 58/2014 tentang Kurikulum SMP
- c. Permendikbud No. 59/2014 tentang Kurikulum SMA
- d. Permendikbud No. 60/2014 tentang Kurikulum SMK

- e. Permendikbud No. 61/2014 tentang KTSP
- f. Permendikbud No. 62/2014 tentang Kegiatan Ekstra Kurikuler
- g. Permendikbud No. 63 /2014 tentang Kepramukaan
- h. Permendikbud No. 64/2014 tentang Peminatan

Menjelang berakhirnya pemerintahan SBY, pada awal Oktober 2014, pemerintah kembali meluncurkan sejumlah peraturan baru yang terkait dengan Kurikulum 2013, diantaranya adalah tentang:

- a. Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- b. Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- c. Permendikbud No. 105 Tahun 2014 tentang Pendampingan Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- d. Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- e. Permendikbud No. 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- f. Permendikbud No. 159 Tahun 2014 tentang Evaluasi Kurikulum.

Berkaitan dengan upaya standarisasi pendidikan nasional, Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan sejumlah peraturan baru, diantaranya:

- a. Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.



- b. Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat tentang Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.
- c. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.
- d. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang merupakan kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.
- e. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013. Ketentuan yang mengatur tentang Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Muatan

Pembelajaran dalam Struktur Kurikulum, Silabus, Pedoman Mata Pelajaran, dan Pembelajaran Tematik Terpadu sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dan Permendikbud No. 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Kelima peraturan menteri di atas tidak dapat dilepaskan dari adanya upaya revisi Kurikulum 2013 yang saat ini sedang diterapkan di beberapa sekolah sasaran. Dengan kata lain, kelima peraturan menteri di atas pada dasarnya merupakan landasan yuridis bagi penerapan kurikulum 2013 yang telah direvisi.

Di penghujung tahun 2018, tepatnya 14 Desember 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merilis sebuah peraturan yang berisi perubahan atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Perubahan tersebut termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018.

Selain itu, beberapa hal perubahan juga terjadi, sebagaimana diatur dalam: (1) Permendikbud No. 34 Tahun 2018 Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK. (2) Permendikbud RI Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Kurikulum 2013 Tingkat SMP/MTs. Dan (3) Permendikbud No 36 Tahun 2018 Tentang Struktur Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA).

Adapun Keunggulan kurikulum 2013, diantaranya:

- a. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- b. Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.

- c. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
- d. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- e. Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.
- f. Banyak kompetensi yang dibutuhkan sesuai perkembangan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan.
- g. Hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial. Hal ini mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
- h. Standar penilaian mengarahkan kepada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, ketrampilan dan pengetahuan secara proporsional.
- i. Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
- j. Sifat pembelajaran sangat kontekstual.
- k. Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial dan personal.
- l. Ada rambu-rambu yang jelas bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (buku induk)
- m. Guru berperan sebagai fasilitator
- n. Diharapkan kreatifitas guru akan semakin meningkat
- o. Efisiensi dalam manajemen sekolah contohnya dalam pengadaan buku, dimana buku sudah disiapkan dari pusat
- p. Sekolah dapat memperoleh pendampingan dari pusat dan memperoleh koordinasi dan supervise dari daerah
- q. Pembelajaran berpusat pada siswa dan kontekstual dengan metode pembelajaran yang lebih bervariasi
- r. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik sesuai proporsi
- s. Ekstrakurikuler wajib Pramuka meningkatkan karakter siswa terutama dalam kedisiplinan, kerjasama, saling menghargai, cinta tanah air dan lain-lain.

Sedangkan Kelemahan kurikulum 2013, diantaranya:

- a. Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
- b. Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya dengan pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradig guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.
- c. Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific
- d. Kurangnya ketrampilan guru merancang RPP
- e. Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik
- f. Tugas menganalisis SKL, KI, KD buku siswa dan buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyaknya guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasus ini.
- g. Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.
- h. Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi factor penghambat.
- i. Terlalu banyak materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu.
- j. Beban belajar siswa dan guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.
- k. Timbulnya kecemasan khususnya guru mata pelajaran yang dihapus yaitu KPPI, IPA dan Kewirausahaan dan terancam sertifikasinya dicabut.
- l. Sebagian besar guru masih terbiasa menggunakan cara konvensional
- m. Penguasaan teknologi dan informasi untuk pembelajaran masih terbatas.

- n. Guru tidak tiap dengan perubahan
- o. Kurangnya kekmampaun guru dalam proses penilaian sikap, ketrampilan dan pengetahuan secara holistic.
- p. Kreatifitas dalam pengembangan silabus berkurang
- q. Otonomi sekolah dalam pengembangan kurikulum berkurang
- r. Sekolah tidak mandiri dalam menyikapi kurikulum
- s. Tingkat keaktifan siswa belum merata
- t. KBM umumnya saat ini mash konvensional
- u. Belum semua guru memahami sistem penilaian sikap dan ketrampilan.
- v. Menambah beban kerja guru.
- w. Citra sekolah dan guru akan menurun jika tidak berhasil menjalankan kurikulum 2013
- x. Pramuka menjadi beban bagi siswa yang tidak menyukai Pramuka, sehingga ada unsur keterpaksaan.

## **B. Inovasi Pengelolaan Pendidikan**

Kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM menyongsong masa depan yang lebih baik kini makin terasa. Salah satu indikasinya adalah meningkatnya jumlah lembaga pendidikan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta. Termasuk diantaranya lembaga pendidikan Islam seperti sekolah/madrasah, pondok pesantren bahkan kini bermunculan modifikasi sekolah/madrasah dengan sistem pondok yang disebut dengan "*boarding school*". Pesatnya pertumbuhan secara kuantitas tersebut harus diikuti pula dengan peningkatan mutu pengelolannya agar segenap proses yang dijalankan memiliki efektifitas dan efisiensi yang tinggi dan dapat menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengelolaan pendidikan merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya didalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara fungsi pengelolaan pendidikan, yakni: fungsi perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengawasan.

Udin Saefudin Sa'ud (2008: 6) menjelaskan bahwa terdapat beberapa unsur dalam pengelolaan pendidikan, yaitu: (1) Organisasi pendidikan; (2) Manajemen Sekolah Kontemporer; (3) Kepemimpinan pendidikan; (4) Sistem Informasi Manajemen (SIM); (5) Manajemen Pelaksanaan Kurikulum; (6) Manajemen Peserta Didik; (7) Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan; (8) Manajemen Tenaga Kependidikan; (9) Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat/Kerjasama Lembaga; dan (10) Pengawasan Pendidikan.

Kehadiran Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 ini merupakan salah satu tuntutan dari UU No.20 Tahun 2003 yang mengisyaratkan adanya standardisasi pendidikan di Indonesia. Ketentuan tersebut berdasarkan Pasal 35 ayat (4), Pasal 36 ayat (4), Pasal 37 ayat (3), Pasal 42 ayat (3), Pasal 43 ayat (2), Pasal 59 ayat (3), Pasal 60 ayat (4), dan Pasal 61 ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Oleh karena itu, PP ini hadir untuk memenuhi Amanat UU tersebut. Selain itu, UUD 1945 pun sudah mengisyaratkan adanya satu sistem pendidikan yang bisa mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam PP ini, terkandung 17 Bab dan 97 Pasal. Secara keseluruhan, semuanya mengatur tentang delapan standar nasional pendidikan (SNP) yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Secara garis besar, kedelapan standar pendidikan diatur dalam PP ini, namun secara rinci, setiap standar memiliki peraturan tersendiri.

Selanjutnya lahir Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah. Permendiknas No. 19 Tahun 2007 ini merupakan penjabaran dari PP No.19 Tahun 2005 mengenai standar pengelolaan. Permen ini membahas standardisasi pengelolaan pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, Permendiknas ini merupakan penjabaran lebih rinci dari UU sistem pendidikan nasional.

Secara garis besar, peraturan ini hanya memuat dua pasal. Selebihnya, penjabaran dari permen ini ada pada bagaian lampiran. Dalam lampiran permen ini ada enam poin penting yang harus diperhatikan oleh setiap satuan pendidikan dasar dan menengah. Enam poin tersebut adalah: (1) Perencanaan Program; (2) Pelaksanaan

Rencana Kerja; (3) Pengawasan dan Evaluasi; (4) Kepemimpinan Sekolah/Madrasah; (5) Sistem Informasi Manajemen; dan (6) Penilaian Khusus.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam kandungan PP No.19 tahun 2005, bahwa standar pengelolaan pendidikan dipertegas oleh beberapa peraturan, salah satunya adalah PP No.17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. PP ini mengatur secara luas tentang pengelolaan pendidikan, sedangkan dalam Permendiknas No.19 Tahun 2007 hanya mengatur teknis pengelolaan oleh atuan pendidikan dasar dan menengah saja. Oleh karena itu, secara peraturan PP ini tidak menghapus peraturan sebelumnya, namun lebih mempertegas penyelenggaraan peraturan yang sudah dibentuk sebelumnya.

Fathurrohman (2012) menjelaskan bahwa saat ini mutu menjadi menjadi perhatian utama banyak orang baik secara individu maupun dalam suatu organisasi. Mereka menganggap bahwa sesuatu yang berkualitas akan banyak dibutuhkan dan karena nya memiliki peluang untuk memenangkan kompetisi ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin maju. Terkait pentingnya mutu ini Casteter (1992) menyatakan sebagai berikut:

*“The goals of the human resources function in any educational system are to attract, develop retain, and motivate personal in order to (a) achieve the system's purposes, (b) assist members in satisfying position and group performance standards, (c) maximize personal career development, and (d) reconcile individual an organizational objectives. These goals must be translated in to operational term to give direction to those responsible for their implementation.”*

Arcaro (2007) menjelaskan bahwa sebuah lembaga pendidikan harus bermutu untuk menjaga eksistensinya dan bertahan ditengah kompetisi yang sangat ketat sekarang ini. Jadi mutu merupakan hal yang wajib dan harus ada dalam lembaga pendidikan. Selanjutnya Chotimah & Fathurrohman (2014) menjelaskan bahwa agar mutu pendidikan tersebut dapat dicapai maka lembaga pendidikan harus mampu mengoptimalkan fungsi dan peran seluruh sumber-sumber daya pendidikan baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana fisik lainnya yang dimiliki.

Kompleksnya permasalahan pengelolaan lembaga pendidikan tidak berarti mematahkan semangat kita untuk terus berupaya maksimal mencari dan mencoba berbagai solusi alternatif agar lembaga pendidikan dapat keluar dari “zona masalah”. Tingginya Ekspektasi akan meningkatnya kualitas sekolah/madrasah/lembaga pendidikan lainnya dari sisi tata kelola administrasi, input dan proses yang tentu juga sekaligus meningkatnya pemahaman dan pengamalan kalangan stake holders (*out put dan out comes*).

Mujamil Qomar (2007) terdapat beberapa strategi alternatif untuk menjawab berbagai tantangan pengelolaan lembaga pendidikan, yaitu strategi Umum dan strategi khusus. Dalam strategi umum misalnya:

1. Merumuskan cita-cita, program , serta tujuan yang ingin dicapai lembaga secara jelas Langkah selanjutnya adalah berupaya maksimal merealisasikan nya melalui kegiatan-kegiatan riil sehari-hari.
2. Membangun kepemimpinan dan budaya organisasi yang baik dan profesional. Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik, memahami dan meneladani ajaran Islam sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran untuk keberhasilan peserta didiknya. Merumuskan dan menyusun materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.
3. Menggali potensi-potensi keuangan dan mengembangkannya dengan kreatif. Meningkatkan promosi untuk membangun citra (*image building*).
4. Membangun kerjasama (*networking*) baik ditingkat daerah nasional maupun internasional.
5. Sikap optimis, peduli, aktif dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat pada umumnya dan di lingkungan pendidikan khususnya.

Sedangkan menurut Tilaar dalam Mujamil Qomar (2007) bahwa pengelolaan lembaga pendidikan sebaiknya meliputi empat langkah bidang prioritas berikut ini: (1) Peningkatan kualitas, (2) Pengembangan inovasi dan kreativitas, (3) Membangun jaringan kerja sama (*networking*), dan (4) Pelaksanaan otonomi daerah.



Sejalan dengan beberapa pandangan di atas, maka empat strategi yang dikemukakan Sirozi dalam Alim (2010) layak untuk diterapkan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi Sekolah/Madrasah dan lembaga pendidikan lainnya. Keempat strategi tersebut adalah:

*Pertama, strategi substantive;* setiap sekolah/madrasah yang ada hendaknya perlu menyajikan program-program yang komprehensif meliputi aspek Kognitif (pemahaman), afektif (penerimaan atau sikap) dan psikomotorik (pengalaman atau keterampilan). Proses pendidikan dan pembelajaran menurut UNESCO harus dapat membantu peserta didik untuk dapat belajar bagaimana mergetahui (*How to know*), bagaimana berbuat/melakukan sesuatu (*How to do*), bagaimana menjadi diri sendiri (*How to be*), bagaimana hidup bersama berdampingan dengan orang lain (*How to live together*), dan bagaimana mengenal ciptaan Tuhan (*How to know Gods creation*). Bila semua aspek dan kemampuan ini disajikan secara terpadu, maka para lulusan /out put lembaga pendidikan diharapkan memiliki keseimbangan antara kualitas iman, ilmu dan amal.

*Kedua, strategi bottom-up;* Pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan harus dimulai dari bawah. Artinya konsep dan rancang bangun kurikulum serta berbagai kebijakan pengembangan kualitas SDM dan sarana fisik lainnya harus disesuaikan dengan kebutuhan, potensi dan cita-cita masyarakat. Masyarakat harus dilibatkan sejak dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi. Konsep kebersamaan yang dibangun dari bawah inilah yang diyakini mampu menumbuhkan sikap kepedulian yang tinggi (*concern*), rasa memiliki (*sense of belonging*), dan rasa turut bertanggung jawab (*sense of responsibility*) atas prestasi yang dicapai. Keikutsertaan masyarakat ini dapat saja direfresentasikan oleh Komite Sekolah/Madrasah. Organisasi ini perlu bekerja sama bahu membahu guna memajukan kualitas sekolah.

*Ketiga, strategi deregulatory;* Sekolah /madrasah dan lembaga pendidikan lainnya seharusnya diberi kebebasan untuk berkreasi dan berimprovisasi terhadap program-program pembinaan dan pengembangan, tidak terlalu terpaku dan kaku pada aturan umum yang di buat oleh pemerintah. Dengan strategi seperti ini akan menjadikan lembaga pendidikan institusi yang mandiri dan memiliki peluang maju

yang lebih besar sehingga mampu tumbuh menjadi lembaga pendidikan alternatif. Sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan lainnya jika ingin mendapatkan kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat, maka harus bisa memposisikan diri sebagai lembaga pelopor perubahan yang mengedepankan kualitas dan bukan sekedar kuantitas belaka.

*Keempat, strategi cooperative;* Dalam proses pembinaan dan pengembangannya, maka sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan lainnya harus bisa bekerja sama, (berkolaborasi) dan memberdayakan semua potensi dan sumber daya yang ada baik dari internal maupun dari lingkungan sekitarnya. Perlu dibangun kerjasama dan kemitraan baik dengan pribadi-pribadi yang berkompeten maupun dengan lembaga lainnya yang relevan dan mendukung. Kerjasama semacam ini dinilai dapat membantu sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan lainnya untuk meningkatkan kemampuan finansial dan memberi masukan untuk kemajuan lembaga.

### **C. Pembaruan Pendidikan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembaharuan berasal dari kata “baru” yang artinya proses, cara, perbuatan membarui, dan proses mengembangkan kebudayaan terutama di lapangan teknologi dan ekonomi. Sedangkan kata modern diartikan sebagai terbaru, mutakhir, sikap dan cara berpikir serta cara bertidak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah yang memiliki kesamaan makna dengan pembaharuan adalah kata *Tajdid*, berasal dari kata *jaddada-yujaddidu-tajdidun* yang berarti *al-l'adah wa al-ihya'* (mengembalikan dan menghidupkan, atau memperbarui).

Harun Nasution (1991: 11) berpendapat bahwa pembaharuan atau modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Selanjutnya kata modern erat kaitannya dengan kata modernisasi yang berarti pembaharuan atau tajdid. Menurutnya modernisme dalam Islam lebih diartikan dengan pembaharuan dalam arti memperbarui hal-hal lama yang dianggap menyimpang dari yang sebenarnya. Hal ini disebabkan istilah modernism sendiri dianggap mengandung arti negatif disamping arti

positifnya. Yang dimaksud Harun Nasution dalam arti negatif di sini adalah kecenderungan adanya konotasi Barat yang ada pada kata itu, karena dapat memunculkan kesan bahwa gerakan modernisme diilhami dari modernism yang tumbuh di Barat.

Menurut pendapat Rogers (1995) pembaruan adalah *“An idea, practice, or object that is perceived as new by individual or other unit of adoption”*. Berdasarkan manajemen SDM, Peter Drucker (Hesselbein, et al, 2002) mengatakan bahwa pembaruan adalah *“A change that creates a new dimension of performance”*.

Berdasarkan penjelasan di atas pembaruan dapat diartikan sebagai adalah perubahan, ide atau gagasan yang mendorong seseorang sebagai penggunaan dalam bekerja dan berkarya jauh berbeda dan lebih baik dari sebelumnya; atau menghasilkan dimensi kinerja yang baru. Pembaruan terjadi secara beriringan dengan timbulnya tantangan karena setiap pembaruan menyebabkan orang berada dalam situasi berbeda dan memerlukan penyesuaian diri.

Mauegha (1982: 91) menjelaskan bahwa pembaharuan pendidikan dapat merupakan perubahan yang mendasar di dalam pendidikan yang akan menyangkut baik sasaran maupun kebijakan di dalam pendidikan. Karena itu suatu pembaharuan pendidikan selalu merupakan tindakan yang bersifat politis, berdasarkan suatu landasan ideologis. Meskipun pembaharuan tidak selalu harus merupakan suatu perubahan yang besar. Jadi pembaharuan umumnya akan mempengaruhi banyak disiplin antara lain: sistem tenaga kerja, pemeliharaan kesehatan, penggunaan waktu terluang dan kemungkinan sistem perekonomian.

Sa’ud (2011: 5) menjelaskan bahwa pada dasarnya inovasi pendidikan merupakan upaya dalam memperbaiki aspek-aspek pendidikan dalam praktiknya. Untuk lebih jelasnya Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan pembaharuan di bidang pendidikan adalah usaha mengadakan

perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik. Suatu kegiatan, proses, produk atau temuan ilmiah dianggap sebagai pembaruan karena kegiatan, proses, produk atau temuan ilmiah itu sebelumnya belum pernah ada atau belum pernah dipergunakan sehingga memiliki aspek kebaruan. Aspek kebaruan bersifat relatif. Pembaruan itu dianggap baru terhitung sejak mulai diperkenalkan kepada masyarakat atau khalayak tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu maka lambat laun pembaruan itu akan menjadi sesuatu yang biasa saja di mata masyarakat atau khalayak. Dengan demikian, aspek kebaruannya dianggap sudah tidak ada lagi. Terkadang, aspek kebaruan dapat pula diukur dengan pandangan atau pendapat masyarakat tertentu atas inovasi itu sendiri. Kelompok masyarakat yang belum pernah mengenal pembaruan itu dapat menyebutnya pembaruan, padahal kelompok masyarakat lain sudah menganggap hal itu biasa saja.

Rogers (1995) merumuskan bahwa agar suatu pembaruan dapat diterima oleh masyarakat sebaiknya memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan yang dimaksud, yaitu sifat-sifat khusus atau kekhasan yang dapat mempermudah proses penyebaran dan implementasi pembaruan itu sendiri. Kekhasan pembaruan tersebut meliputi (1) manfaat relatif (*relative advantage*), (2) kesesuaian (*compatibility*), (3) kerumitan (*complexity*), (4) dapat dicoba (*trialability*), dan (5) dapat diamati (*observability*).

Cece Wijaya (1998: 28) menjelaskan bahwa inovasi pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, struktur pendidikan dan pengajaran, metode kurikulum dan pengajaran serta perubahan terhadap aspek-aspek pendidikan dan proses pendidikan. Secara luas tujuan pembaharuan pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Lebih meratanya pelayanan pendidikan;
2. Lebih serasinya kegiatan belajar dengan tujuan;
3. Lebih efisiensi dan ekonomisnya pendidikan;
4. Lebih efektif dan efisiennya system penyajian;
5. Lebih lancar dan sempurnanya system informasi kebijakan;
6. Lebih dihargainya unsur kebudayaan nasional;
7. Lebih kokohnya kesadaran, identitas, dan kesadaran nasional;
8. Tumbuhnya masyarakat gemar belajar;

9. Tersebarinya paket pendidikan yang memikat, mudah dicerna, dan mudah diperoleh; dan
10. Meluasnya kesempatan kerja.

Kemajuan teknologi yang kita kenal atau kita pakai hingga sekarang ini merupakan hasil suatu proses pembaharuan. Pembaharuan dalam hal ini menunjukkan suatu proses yang membuat suatu objek, ide, atau praktek baru muncul untuk diserap oleh seseorang, kelompok, atau organisasi. Proses ini mempunyai beberapa tahapan antara lain:

#### 1. *Invention* (Penemuan)

*Invention* meliputi penemuan-penemuan/penciptaan tentang suatu hal yang baru. Seperti kata pepetah “tak ada yang baru di muka bumi ini”, *invention* biasanya merupakan adaptasi dari apa yang telah ada. Akan tetapi, pembaharuan yang terjadi dalam pendidikan kadang-kadang menggambarkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya. Contohnya ialah abjad pelajaran yang pertama, yang ditemukan oleh seorang inventor James Pitman.

Tempat terjadinya *invention* bisa saja di dalam maupun di luar sekolah. Kebanyakan pembaharuan dari tipe hardware berasal dari luar sekolah. Sebaliknya, banyak *invention* terjadi di dalam sekolah ketika para guru berupaya untuk mengubah situasi atau menciptakan cara-cara baru untuk memecahkan cara-cara lama. Pembaharuan pada tingkat ruang kelas semacam ini biasanya berskala kecil dan tidak tinggi atau, dengan kata lain, sangat sederhana, namun pada waktunya ia akan disistemisasikan dan dibuat sesuai dengan kebutuhan. Pembaharuan yang merupakan bahan pelajaran akan dipraktekkan, dan yang merupakan bahan pelajaran akan dipraktekkan, dan yang merupakan prinsip pengajaran akan disismatisasikan. Hal ini dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berbeda seperti penerbit, biro pengembang kurikulum, atau *in-service training*.

#### 2. *Development* (Pengembangan)

Pembaharuan biasanya harus mengalami suatu pengembangan sebelum ia masuk ke dalam dimensi skala besar. *Development* sering sekali bergandengan dengan riset sehingga prosedur “*research dan development*” (R dan D) adalah yang biasanya digunakan dalam pendidikan *Research dan Development* meliputi berbagai aktivitas,

antara lain riset dasar, seperti pencarian dan pengujian teori-teori belajar.

### **3. Diffusion (Penyebaran)**

Konsep diffusion sering kali digunakan secara sinonim dengan konsep dissemination, tetapi di sini diberikan konotasi yang berbeda. Definisi diffusion menurut Reger (1962) adalah “persebaran suatu ide baru dari sumber invention-nya kepada pemakai atau penyerap yang terakhir”. Kalau istilah diffusion adalah netral dan betul-betul memaksudkan persebaran suatu pembaharuan, *dissemination* digunakan di sini untuk menunjukkan suatu pola difusi yang terencana, yang di dalamnya beberapa biro (*agency*) mengambil langkah-langkah khusus untuk menjamin agar suatu pembaharuan akan mencapai jumlah pengadopsi (penyerap pembaharuan) paling banyak.

### **D. Inovasi dalam Pendekatan Pembelajaran**

Inovasi merupakan perubahan sistem dari yang kurang baik ke arah yang lebih baik. Sedangkan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses yang harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.

Wina Sanjaya (2010: 317-318) mendefinisikan Inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Disisi lain, Khairuddin Ahmad Hidayah Harahap (2018: 278) menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran adalah sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan pembelajaran. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan.

Jadi yang dimaksud dengan inovasi pembelajaran yaitu proses belajar pada siswa yang dirancang, dikembangkan dan dikelola secara

kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi kearah yang lebih baik, untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan mesti dilakukan oleh guru. Dengan adanya inovasi pembelajaran maka kita sebagai calon guru sebaiknya dapat belajar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggairahkan, dinamis, penuh semangat, dan penuh tantangan. Suasana pembelajaran seperti itu dapat mempermudah peserta didik dalam memperoleh ilmu dan guru juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang hakiki pada peserta didik untuk menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Contoh inovasi pembelajaran yang sederhana yaitu membuka dan menutup pelajaran dengan nyanyian, membuat materi pelajaran menjadi syair lagu untuk mempermudah menghafal dan mengingat yang didukung dengan media, juga dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar dalam melakukan inovasi pembelajaran. Mendidik tidak hanya sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga membuka pola pikir mereka bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup mereka sehingga dari ilmu tersebut, mampu merubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka menjadi lebih baik.

Ada beberapa bentuk inovasi dalam pembelajaran, diantaranya:

### **1. Pembelajaran Quantum**

Pembelajaran kuantum sebagai salah satu model, strategi, dan pendekatan pembelajaran khususnya menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menggairahkan, dan memiliki keterampilan hidup. Pembelajaran kuantum dikembangkan oleh Bobby Deporter (1992) yang beranggapan bahwa metode belajar ini sesuai dengan cara kerja otak manusia dan cara belajar manusia pada umumnya. Pembelajaran kuantum merupakan salah satu pembaharuan pembelajaran, menyajikan petunjuk praktis dan spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, bagaimana merancang pembelajaran, menyampaikan bahan pembelajaran dan bagaimana menyederhanakan proses belajar sehingga memudahkan belajar siswa.

Menurut Porter dan Hernacki (2010: 15) Quantum Learning adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua tipe orang dan segala usia. Quantum Learning pertama kali digunakan di Supercamp. Di Supercamp ini menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.

Quantum Learning didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi. Atau sudah biasa dikenal dengan  $E=mc^2$ . Tubuh kita secara materi di ibaratkan sebagai materi, sebagai pelajar tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya; interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya (Porter dan Hernacki 2010: 16).

Menurut De Porter dan Hernacki (2010: 16) Quantum Learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP(Program neurolinguistik) dengan teori, keyakinan dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teoridan strategi belajar yang lain seperti: teori otak kanan atau kiri, teori otak 3 in 1, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinetik, teori kecerdasan ganda, pendidikan holistic (menyeluruh, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol (Metaphoric Learning), simulasi atau permainan.

Metode Pembelajaran Quantum membawa seseorang menjadi individu yang selalu menggunakan metode “belajar aktif”. Belajar aktif berarti, seseorang berperan dan tidak membiarkan dirinya mengikuti apa yang ada. Seorang pelajar aktif akan terbuka terhadap pengalaman dan pelajaran yang ditawarkan oleh kehidupan. Memiliki pemikiran yang terbuka dan menyerap serta mengolah pengetahuan yang dimiliki untuk kemudian dengan penuh semangat mencari lebih banyak pengetahuan lagi. Hal ini memungkinkan seseorang untuk bersikap introspektif dan berpetualang di dunia luas. Dasar pemikirannya adalah agar seseorang berani untuk melakukan eksplorasi, mencoba hal-hal yang baru dan cara-cara baru untuk memperoleh pengetahuan.

Metode Pembelajaran Quantum bersandar pada konsep “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”.



Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan Metode Pembelajaran Quantum tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa. Tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar. Dengan Quantum Teaching kita dapat mengajar dengan memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing.

Manfaat Metode Pembelajaran Quantum adalah meningkatkan peran sebagai pelajar yang memikul tanggung jawab pada diri sendiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dengan belajar sedapat mungkin dari setiap situasi dan memanfaatkannya untuk diri sendiri dan orang-orang yang didekatnya. Menurut De Porter dan Hernacki (2010: 12) dengan belajar menggunakan Quantum Learning akan didapatkan berbagai manfaat yaitu:

- a. Bersikap positif.
- b. Meningkatkan motivasi
- c. Keterampilan belajar seumur hidup.
- d. Kepercayaan diri.
- e. Sukses atau hasil belajar yang meningkat.

Secara umum, Quantum Learning (pembelajaran quantum) mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpangkal pada psikologi kognitif.
- b. Bersifat humanistic.

Manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatian. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi dan sebagainya dari pembelajar dapat berkembang secara optimal dengan meniadakan hukuman dan hadiah karena semua usaha yang dilakukan pembelajar dihargai. Kesalahan sebagai manusiawi.

- c. Bersifat konstruktivistis.

Artinya memadukan, menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran. Oleh karena itu, baik lingkungan maupun kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh stimulant yang seimbang agar pembelajaran berhasil baik.

- d. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna.

Dalam proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajar.

- e. Menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.

Dalam prosesnya menyingkirkan hambatan dan halangan sehingga menimbulkan hal-hal yang seperti: suasana yang menyenangkan, lingkungan yang nyaman, penataan tempat duduk yang rileks, dan lain-lain.

- f. Menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran. Dengan kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar sehat, rileks, santai, dan menyenangkan serta tidak membosankan.

- g. Menekankan kebermaknaan dan dan kebermutuan proses pembelajaran.

Dengan kebermaknaan dan kebermutuan akan menghadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman perlu diakomodasi secara memadai.

- h. Memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan yang dinamis. Sedangkan isi pembelajaran meliputi: penyajian yang prima, pemfasilitasan yang fleksibel, keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup.

- i. Menyeimbangkan keterampilan akademis, keterampilan hidup dan prestasi material.

- j. Menanamkan nilai dan keyakinan yang positif dalam diri pembelajar.

Ini mengandung arti bahwa suatu kesalahan tidak dianggapnya suatu kegagalan atau akhir dari segalanya. Dalam proses pembelajarannya dikembangkan nilai dan keyakinan bahwa hukuman dan hadiah tidak diperlukan karena setiap usaha harus diakui dan dihargai.

- k. Mengutamakan keberagaman dan kebebasan sebagai kunci interaksi.

Dalam prosesnya adanya pengakuan keragaman gaya belajar siswa dan pembelajar.

- l. Mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran bias berlangsung nyaman dan hasilnya lebih optimal.

Adapun prinsip-prinsip dasar metode pembelajaran quantum adalah sebagai berikut:

- a. Bawalah dunia mereka (siswa) ke dalam dunia kita (guru), dan antarkan dunia kita (guru ke dalam dunia mereka (siswa).
- b. Proses pembelajaran bagaikan orkestra simfoni, yang secara spesifik dapat dijabarkan sebagai berikut:
  - 1) Segalanya dari lingkungan. Hal ini mengandung arti baik lingkungan kelas/sekolah sampai bahasa tubuh guru; dari lembar kerja atau kertas kerja yang dibagikan anak sampa rencana pelaksanaan pembelajaran, semuanya mencerminkan pembelajaran.
  - 2) Segalanya bertujuan. Semua yang terjadi dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan semuanya.
  - 3) Pengalaman mendahului pemberian nama. Pembelajaran yang baik adalah jika siswa telah memperoleh informasi terlebih dahulu apa yang akan dipelajari sebelum memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Ini diilhami bahwa otak akan berkembang pesat jika adanya rangsangan yang kompleks selanjunya akan menggerakkan rasa keingintahuan.
  - 4) Akuilah setiap usaha. Dalam proses pembelajaran siswa seharusnya dihargai dan diakui setiap usahanya walaupun salah, karena belajar diartikan sebagai usaha yang mengandung resiko untuk keluar dari kenyamanan untuk membongkar pengetahuan sebelumnya.
  - 5) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Segala sesuatu yang telah dipelajari oleh siswa sudah pasti layak pula dirayakan keberhasilannya.
- c. Pembelajaran harus berdampak bagi terbentuknya keunggulan. Ada depalapan kunci keunggulan dalam pembelajaran kuantum yaitu:

- 1) Terapkan hidup dalam integritas. Dalam pembelajaran sebagai bersikap apa adanya, tulus, dan menyeluruh, sehingga akan meningkatkan motivasi belajar.
- 2) Akuilah kegagalan dapat membawa kesuksesan. Jika mengalami kegagalan janganlah membuat cemas terus menerus tetapi memberikan informasi kepada kita untuk belajar lebih lanjut.
- 3) Berbicaralah dengan niat baik. Dalam pembelajaran hendaknya dikembangkan keterampilan berbicara dalam arti positif dan bertanggung jawab atas komunikasi yang jujur dan langsung. Dengan niat bicara yang baik akan mendorong rasa percaya diri dan motivasi.
- 4) Tegastah komitmen. Dalam pembelajaran baik guru maupun siswa harus mengikuti visi-misi tanpa ragu-ragu.
- 5) Jadilah pemilik. Mengandung arti bahwa siswa dan guru memiliki rasa tanggung jawab sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna dan bermutu.
- 6) Tetaplah lentur. Seorang guru terutama harus pandai-pandai mengubah lingkungan dan suasana bilamana diperlukan.
- 7) Pertahankan keseimbangan. Dalam pembelajaran, pertahankan jiwa, tubuh, emosi dan semangat dalam satu kesatuan dan kesejajaran agar proses dan hasil pembelajaran efektif dan optimal.
- 8) Kerangka Perencanaan Metode Pembelajaran Quantum

Kerangka perencanaan pembelajaran kuantum dikenal dengan singkatan “TANDUR”, yaitu:

#### 1. Tumbuhkan.

Konsep tumbuhkan ini sebagai konsep operasional dari prinsip “bawalah dunia mereka ke dunia kita”. Secara umum konsep tumbuhkan adalah sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan keingintahuan, buatlah siswa tertarik atau penasarannya tentang materi yang akan diajarkan. Dari hal tersebut tersirat, bahwa dalam pendahuluan (persiapan) pembelajaran dimulai guru seyogyanya menumbuhkan sikap positif dengan menciptakan lingkungan yang positif, lingkungan sosial (komunitas belajar), sarana belajar, serta tujuan yang jelas dan memberikan makna pada siswa, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu.

## 2. Alami

Tahap ini jika kita tulis pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada kegiatan inti. Konsep Alami mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran guru harus memberi pengalaman dan manfaat terhadap pengetahuan yang dibangun siswa sehingga menimbulkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Strategi konsep alami dapat menggunakan jembatan keledai, permainan atau simulasi dengan memberi tugas secara individu atau kelompok untuk mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki.

## 3. Namai

Konsep ini berada pada kegiatan inti, yang namai mengandung maksud bahwa penamaan memuaskan hasrat alami otak (membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman) untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan. Penamaan dalam hal ini adalah mengajarkan konsep, melatih keterampilan berpikir dan strategi belajar. Strategi implementasi konsep namai dapat menggunakan gambar susunan gambar, warna, alat Bantu, kertas tulis dan poster di dinding atau yang lainnya.

## 4. Demonstrasikan

Tahap ini masih pada kegiatan ini. Inti pada tahap ini adalah memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan bahwa siswa tahu. Hal ini sekaligus memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Strategi yang dapat digunakan adalah mempraktekkan, menyusun laporan, membuat presentasi dengan powerpoint, menganalisis data, melakukan gerakan tangan, kaki, gerakan tubuh bersama secara harmonis, dan lain-lain.

## 5. Ulangi

Tahap ini jika kita tuangkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada penutup. Tahap ini dilaksanakan untuk memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini”. Kegiatan ini dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan. Strategi untuk mengimplementasikan yaitu bisa dengan membuat isian “aku tahu bahwa aku tahu ini” hal ini merupakan kesempatan siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru kepada orang

lain (kelompok lain), atau dapat melakukan pertanyaan-pertanyaan post tes.

#### 6. Rayakan

Tahap ini dituangkan pada penutup pembelajaran. Dengan maksud memberikan rasa rampung, untuk menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan yang akhirnya memberikan rasa kepuasan dan kegembiraan. Dengan kondisi akhir siswa yang senang maka akan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar lehi lanjut. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan pujian bernyanyi bersama, pesta kelas, memberikan reward berupa tepukan.

Strategi Pembelajaran Quantum adalah sebagai berikut:

##### a. Mengorkestrasikan suasana yang menggairahkan

Suasana kelas adalah penentu psikologi utama yang mempengaruhi belajar akademis menurut Walberg dan Greenberg. Adapun kunci untuk membangun suasana tersebut adalah :

- 1) Kekuatan Terpendan (NIAT). Niat guru atau kekuatan akan kemampuan sangat berpengaruh pada kemampuan ini sendiri untuk dapat memotivasi peserta didik pandangan guru akan lebih cepat.
- 2) Jalinan Rasa Simpati dan Saling Pengertian. Dengan membangun jalinan rasa simpati dan saling pengertian dapat membangun jembatan menuju kehidupan dunia baru mereka, mengetahui minat kuat mereka dan berbicara dengan bahasa hati mereka.
- 3) Keriangan dan Ketakjuban. Keriangan dan ketakjuban dapat membawa siswa siap belajar dan lebih mudah dan bahkan mengubah sikap negatif. Bentuk keriangannya atau kegembiraan yang biasa digunakan adalah : tepuk tangan, tiga kali hore, wuus, jentikan jari, poster umum, catatan pribadi, persekongkolan, pengakuan kekuatan, kejutan, pujian pada teman sebangku, pernyataan afirmasi dan "wow".
- 4) Rasa Saling Memiliki. Rasa saling memiliki akan mempercepat proses pengajaran dan meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didik misalnya : tepuk, wow, sebelum memulai belajar, menepuk segmen, mengakhiri segmen tertentu.

- 5) Keteladanan. Memberi teladan adalah salah satu cara ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain serta akan menambahkan kekuatan kedalam pembelajaran.

b. Mengorkestrasikan Landasan Yang Kukuh

- 1) Tujuan Yang Sama. Tujuan yang sama yaitu mengembangkan kecakapan dalam mata prlajaran, menjadi pelajar yang lebih baik dan berinteraksi sebagai pemain tim.
- 2) Prinsip-Prinsip dan Nilai Yang Sama. Satu set prinsip tersebut adalah 8 kunci keunggulan yaitu: Integritas (kejujuran), kegagalan awal kesuksesan, bicaralah dengan baik, hidup disaat ini, komitmen, tanggung jawab, sikap luwes, kesinambungan.
- 3) Keyakinan Akan Kemampuan Pelajar, Belajar Dan Mengajar. Seorang guru harus yakin dengan kemampuan belajar siswanya. Mulailah mengajar dari sudut pandang bahwa guru biasa menjadi luar biasa, maka akan berpengaruh pada orang-orang disekitar khususnya peserta didik.
- 4) Kesepakatan, kebijakan, prosedur dan peraturan.
  - a) Kesepakatan: Lebih informal daripada peraturan, dan konkret untuk melancarkan jalannya pelajaran.
  - b) Kebijakan: Mendukung komunitas belajar
  - c) Prosedur: Memberitahu peserta didik apa yang diharapkan dan tindakan aopa yang diambil

c. Mengorkestrasikan Lingkungan Yang Mendukung

- 1) Lingkungan Sekeliling. Gunakan poster ikon (symbol), poster afirmasi (motivasi dan gunakan warna).
- 2) Alat bantu yakni benda yang mewakili gagasan.
- 3) Pengaturan bangku. Misalkan mengatur bangku menjadi bentuk setengah lingkaran untuk diskusi kelompok besar yang dipimpin oleh seorang fasilitator.
- 4) Tumbuh, aroma, hewan peliharaan dan unsur organik lain dikondisikan dengan serasi.
- 5) Musik. Musik membantu pelajar bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak, merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar baik secara sadar maupun tidak sadar.

d. Mengorkestrasikan Perencanaan Pengajaran Yang Dinamis

- 1) Dari dunia mereka ke dunia kita. Maksudnya seorang guru harus mampu menjembatani jurang antara dunia siswa dengan dunia gurunya. Hal ini memudahkan guru membangun jalinan antara guru dengan siswa.
- 2) Modalitas Vak (Visual Auditorial Kinestik)
  - a) Visual. Ciri-ciri: Teratas, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan, mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan, membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh untuk meningkatkan daya serap membutuhkan untuk dilihat dan diamati senang.
  - b) Auditorial. Ciri-ciri: Perhatian mudah pecah, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan cara mendengarkan, dan bersuara saat membaca untuk meningkatkan daya serap menggunakan suara seperti nyanyian, puisi bahkan diskusi.
  - c) Kinestik. Ciri-ciri: mudah Mengingat dan ungkapan wajah banyak bergerak / belajar langsung dengan mengerjakan, senang dengan kegiatan fisik untuk meningkatkan daya serap, memudahkan media, senang dengan kegiatan fisik untuk meningkatkan daya serap, memudahkan media yang dapat dipegang dan disentuh langsung.
  - d) Model kesuksesan dari sudut pandang. Ada dua factor utama yang membantu menentukan kesuksesan siswa yakni kesulitan pelajaran dan derajat resiko pribadi. Hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk kesuksesan siswanya yakni, saat memperkenalkan isi pelajaran selalu menyanyikan dengan menggunakan unsur V-A-K, sering melakukan pengulangan, membuat kelompok kecil untuk memantapkan belajar dan menyelesaikan secara perseorangan.
- 3) Kecerdasan Berganda bertemu Slum-n-Bil. Kecerdasan yang dimaksud di sini adalah special visual, linguistic verbal, interpersonal, musical ritmik, naturalis badan kinestik dan logis matematika. Tetapi seorang guru harus keluar dari zona nyaman dalam mengajar dan merancang pengajaran siswa harus diberi kesempatan mengatur kecerdasan sesuai dengan potensinya.
- 4) Penggunaan Metafora, perumpamaan dengan sugesti. Metafora dapat membantu menghidupkan konsep-konsep yang dapat



terlupakan memunculkannya ke dalam otak secara mudah dan cepat. Perumpamaan akan memudahkan siswa untuk lebih mengerti sesuatu memiliki kekuatan mendalam

Pembelajaran quantum memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan metode pembelajaran quantum diantaranya:

- a. Pembelajaran Quantum menekankan perkembangan akademis dan keterampilan. Dari sebuah pengalaman yang diselenggarakan oleh Learning Forum di Supercamp yang mempraktekkan pembelajaran Quantum ternyata murid-muridnya mendapat nilai yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi dan merasa lebih bangga pada diri mereka sendiri. Dalam pendekatan pembelajaran kuantum, pendidik mampu menyatu dan membaur pada dunia peserta didik sehingga pendidik bisa lebih memahami peserta didik dan ini menjadi modal utama yang luar biasa untuk mewujudkan metode yang lebih efektif yaitu metode belajar-mengajar yang lebih menyenangkan.
- b. Model pembelajarannya pun lebih santai dan menyenangkan karena ketika belajar sambil diiringi musik. Hal ini untuk mendukung proses belajar karena musik akan bisa meningkatkan kinerja otak sehingga diasumsikan bahwa belajar dengan diiringi musik akan mewujudkan suasana yang lebih menyenangkan dan materi yang disampaikan lebih mudah diterima.

Sedangkan kekurangan pembelajaran model ini adalah:

- a. Materi yang dapat disampaikan tidak terlalu banyak dalam satu pertemuan, karena terbatas masalah waktu. Suatu materi diulas berulang-ulang
- b. Tidak semua materi dapat menggunakan model ini, karena ada tahap "Alami" dan "Demonstrasi" memerlukan waktu yg lama.
- c. Guru harus kreatif mungkin mengembangkan model ini karena sintaks pada model ini belum detail.

## **2. Pembelajaran Berbasis Kompetensi**

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa. Kompetensi

merupakan target, sasaran, standar sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Benyamin S. Bloom (1964) dan Gagne (1979) dalam teori-teorinya yang terkenal itu, bahwa menyampaikan materi pelajaran kepada siswa penekanannya adalah tercapai sasaran atau tujuan pembelajaran (instruksional). Cangkupan materi yang terkandung pada setiap kawasan kompetensi memang cukup luas seperti pada kawasan taksonomi dari Bloom, Krathwool dan Simpson.

Finch dan Crunkilton (1999:220), mendefinisikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Pernyataan tersebut dapat ditulis sebagai: “... *competencies for vocational and technical education are those tasks, skills, attitudes, values, and appreciations that are deemed critical to successful employment*”. Menurut definisi ini kompetensi memiliki agregat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat mendukung keberhasilan dalam melakukan pekerjaan, dan untuk mencapai kompetensi lulusan diperlukan kurikulum.

Robert A. Roe (2001) menyatakan bahwa kompetensi adalah: *Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing*. Dari definisi tersebut kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Garcia-Barbero (1998:167), menyebutkan bahwa kompetensi adalah kombinasi dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas profesional. Sedangkan Dobson (2003:8) memberikan definisi kompetensi, yaitu: *A competency is defined in terms of what a person is required to do (performance), under what conditions it is to be done (conditions) and how well it is to be done (standards)*. Pengertian dari pernyataan tersebut adalah kompetensi didefinisikan bahwa seseorang diharuskan

untuk melakukan suatu pekerjaan (kinerja), dimana hal tersebut harus dilakukan sesuai dengan kondisi yang telah ditentukan dan apa yang dikerjakan tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan (standar).

Berdasarkan SK Mendiknas nomor 045/U/2002, menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Sehingga muara akhir hasil pembelajaran adalah meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam pola sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Wina Sanjaya (2008: 6) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi merupakan suatu model pembelajaran dimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiannya mengacu pada penguasaan kompetensi. Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan agar segala upaya yang dilakukan dalam pembelajaran benar-benar mengacu dan mengarahkan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang ditetapkan sehingga mereka tuntas dalam belajarnya.

Konsep pembelajaran berbasis kompetensi mensyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi yang harus dimiliki atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan tolok ukur pencapaian kompetensi maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik akan terhindar dari mempelajari materi yang tidak perlu yaitu materi yang tidak menunjang tercapainya penguasaan kompetensi. Pencapaian setiap kompetensi tersebut terkait erat dengan sistem pembelajaran. Dengan demikian komponen minimal pembelajaran berbasis kompetensi adalah:

- a. pemilihan dan perumusan kompetensi yang tepat.
- b. spesifikasi indikator penilaian untuk menentukan pencapaian kompetensi.
- c. pengembangan sistem penyampaian yang fungsional dan relevan dengan kompetensi dan sistem penilaian.

Terkait dengan aspek pembelajaran, Depdiknas (2003) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi memiliki lima karakteristik sebagai berikut: (1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individu maupun klasikal. (2) Berorientasi pada hasil belajar dan keragaman. (3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. (4) Sumber belajar bukan hanya dosen tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. (5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi.

Dedi Supriyadi (2001) menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis kompetensi tersebut menuntut dosen/guru untuk selalu berinovasi dan berimprovisasi dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai. Dalam proses pembelajaran yang banyak mengalami kendala, dosen/guru dituntut untuk mencari dan menemukan pendekatan baru yang efektif dan efisien. Namun pada saat ini guru/dosen dinilai masih kurang memiliki bekal pengetahuan didaktik, metodik, materi dan kreativitas dalam pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini maka pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dosen, dan tidak memberatkan pekerjaan dosen.

Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatan aktivitasnya dalam pembelajaran tinggi. Tugas guru adalah mendesain kegiatan pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi peserta didik belajar secara aktif dalam mencapai kompetensinya.
- b. Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KD dan SK tercapai secara utuh. Aspek kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi menjadi satu kesatuan.
- c. Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang beragam. Oleh

karena itu dalam kelas dengan jumlah tertentu, guru perlu memberikan layanan individual agar dapat mengenal dan mengembangkan peserta didiknya.

- d. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Peserta didik yang belum tuntas diberikan layanan remedial, sedangkan yang sudah tuntas diberikan layanan pengayaan atau melanjutkan pada kompetensi berikutnya.
- e. Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu guru perlu mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan atau konteks kehidupan peserta didik dan lingkungan.
- f. Pembelajaran dilakukan dengan multi strategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi peserta didik.
- g. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber

Pembelajaran Berbasis Kompetensi dapat diterapkan dalam berbagai model pembelajaran, antara lain:

a. *Individual Learning*

Model pembelajaran individu Keller Plan ialah membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing, dengan ciri-ciri:

- 1) memungkinkan siswa belajar sendiri;
- 2) memperhatikan perbedaan kecepatan belajar siswa;
- 3) terdapat kejelasan tujuan yang harus dipahami;
- 4) memungkinkan siswa berpartisipasi aktif;
- 5) secara optimal menerapkan belajar tuntas.

Prinsip-prinsip pada model Keller Plan meliputi:

- 1) Satu Course dibagi atas beberapa unit yang berurutan;
- 2) Tiap unit berisi tujuan, prosedur kerja dan beberapa persoalan;
- 3) Siswa belajar sendiri atas petunjuk kerja dari unit satu ke unit berikutnya secara berurutan;

- 4) Siswa bisa mengambil ujian untuk masing-masing unit kapan saja merasa telah siap;
- 5) Tiap kuliah dan demonstrasi hanya digunakan untuk sekedar memberi motivasi belajar dan bukan merupakan sumber informasi;
- 6) Tidak harus ada media seperti audio visual, tape dan slide;
- 7) Staf yang terlibat adalah instruktur (guru) dan Proctor (undergraduate students) yaitu siswa yang dianggap mampu menguasai seluruh unit.

b. *Mastery Learning*

Penguasaan belajar mastery learning merupakan metode pembelajaran yang menganggap semua anak dapat belajar jika mereka diberikan dengan kondisi pembelajaran yang tepat. Secara khusus, penguasaan pembelajaran adalah metode dimana siswa tidak maju untuk tujuan belajar selanjutnya sampai mereka menunjukkan kemahiran dengan yang sekarang.

Penguasaan kurikulum pembelajaran umumnya terdiri dari topik diskrit yang semua siswa mulai bersama-sama. Siswa yang tidak memuaskan lengkap topik diberi instruksi tambahan sampai mereka berhasil. Siswa yang menguasai topik awal terlibat dalam aktivitas pengayaan sampai seluruh kelas dapat kemajuan bersama. Penguasaan pembelajaran meliputi banyak unsur tutoring sukses dan fungsi independen yang terlihat pada siswa. Dalam lingkungan belajar penguasaan, guru mengarahkan berbagai teknik pembelajaran berbasis kelompok, dengan dan spesifik umpan balik sering dengan menggunakan diagnostik, tes formatif, serta teratur memperbaiki kesalahan siswa belajar membuat sepanjang jalan mereka.

c. *Student Active Learning*

Pembelajaran siswa aktif, guru dan siswa sama-sama aktif. Masing-masing tahu akan tugasnya masing-masing. Guru mengajar dan siswa diajar. Dalam pembelajaran model ini guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan juga mengemukakan gagasannya. Keaktifan siswa ini sangat penting untuk membentuk generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan juga orang lain.

Pembelajaran aktif pada hakekatnya adalah pembelajaran yang direncanakan oleh guru dan dilaksanakan oleh siswa dengan penuh riang gembira tanpa beban. Mampu mengekspresikan dirinya dan mengeluarkan potensi unik yang ada dalam dirinya sehingga menghantarkan dirinya menemukan minat dan bakatnya secara alami.

Pembelajaran *active learning* memiliki beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip tersebut meliputi empat dimensi, yaitu:

1). Dimensi subjek didik

- a) Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat serta dorongan-dorongan yang ada pada siswa dalam proses belajar-mengajar. Keberanian tersebut terwujud karena memang direncanakan oleh guru, misalnya dengan format mengajar melalui diskusi kelompok, dimana siswa tanpa ragu-ragu mengeluarkan pendapat.
- b) Keberanian untuk mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan maupun tindak lanjut dan suatu proses belajar-mengajar maupun tindak lanjut dan suatu proses belajar mengajar. Hal ini terwujud bila guru bersikap demokratis.
- c) Kreatifitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai suatu keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
- d) Kreatifitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai suatu keberhasilan tertentu, yang memang dirancang oleh guru.
- e) Peranan bebas dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa ada tekanan dan siapapun termasuk guru.

2). Dimensi Guru

- a) Adanya usaha dan guru untuk mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar.
- b) Kemampuan guru dalam menjalankan peranannya sebagai inovator dan motivator.
- c) Sikap demokratis yang ada pada guru dalam proses belajar-mengajar.

- d) Pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan cara, masa serta tingkat kemampuan masing-masing.
  - e) Kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis strategi belajar-mengajar serta penggunaan multi media. Kemampuan ini akan menimbulkan lingkungan belajar yang merangsang siswa untuk mencapai tujuan.
- 3). Dimensi Program
- a) Tujuan instruksional, konsep serta materi pelajaran yang memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan siswa; merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan guru.
  - b) Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar.
  - c) Program yang fleksibel (luwes); disesuaikan dengan situasi dan kondisi.
  - d) Dimensi situasi belajar-mengajar
  - e) Situasi belajar yang menjelmakan komunikasi yang baik, hangat, bersahabat, antara guru-siswa maupun antara siswa sendiri dalam proses belajar-mengajar.
  - f) Adanya suasana gembira dan bergairah pada siswa dalam proses belajar-mengajar.

### **3. Pembelajaran Kontekstual**

Wina Sanjaya (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Disisi lain, Nurhadi (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.



Paparan pengertian pembelajaran kontekstual di atas dapat diperjelas sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar berorientasi pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

*Kedua*, pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat. *Ketiga*, pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya tidak hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran tidak hanya ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan tetapi dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperkuat pengalaman belajar peserta didik diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bukan sekedar sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu melalui pendekatan CTL, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.

Johnson (2002) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna. Peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat.

- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan. Peserta didik membuat hubungan-hubungan antara madrasah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Belajar yang diatur sendiri. Peserta didik melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/ hasilnya yang sifatnya nyata.
- d. Bekerja sama. Peserta didik dapat bekerja sama. Guru membantu peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi peserta didik. Peserta didik memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Peserta didik tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa. Peserta didik menghormati temannya dan juga orang dewasa.
- g. Mencapai standar yang tinggi. Peserta didik mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan motivasi peserta didik untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada peserta didik cara mencapai apa yang disebut "excellence".
- h. Menggunakan penilaian autentik. Peserta didik menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna

Pembelajaran kontekstual menempatkan peserta didik di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual peserta didik dan peranan

guru. Sehubungan dengan itu maka pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal berikut:

- a. Belajar berbasis masalah (*problem-based learning*), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran
- b. Pengajaran autentik (*authentic instruction*) yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan peserta didik untuk mempelajari konteks bermakna.
- c. Belajar berbasis inquiri (*inquiry-based learning*) yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
- d. Belajar berbasis proyek/tugas (*project-based learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar peserta didik didesain agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya.
- e. Belajar berbasis kerja (*work-based learning*) yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan peserta didik menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis madrasah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali ditempat kerja.
- f. Belajar berbasis jasa-layanan (*service learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa-layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis madrasah untuk merefleksikan jasa-layanan tersebut.
- g. Belajar kooperatif (*cooperative learning*) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar.

Terdapat 7 komponen pokok dalam pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru yaitu:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Pembelajaran melalui CTL, pada dasarnya mendorong agar peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Mengapa demikian? Karena pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Asumsi inilah yang mendasari diterapkan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, peserta didik didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

b. Inquiry

Inquiry artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Secara umum proses inquiry dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) Merumuskan masalah; (2) Mengajukan hipotesis; (3) Mengumpulkan data; (4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan; dan (5) Membuat kesimpulan.

c. Bertanya (*questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pembelajaran.
- 2) Membangkitkan motivasi untuk belajar
- 3) Mendorong rasa ingin tahu peserta didik terhadap sesuatu
- 4) Menfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan, dan

- 5) Membimbing peserta didik untuk menemukan atau mengumpulkan sesuatu.

d. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain (kelompok belajar, sharing). Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan dan juga mendatangkan dan mengundang orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan peserta didik. Setiap orang bisa sering terlibat, bisa saling membelajarkan, bertukar informasi, dan bertukar pengalaman.

e. Pemodelan (*modeling*)

Adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Proses modeling, tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan.

f. Refleksi (*reflection*)

Adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap akhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.

g. Penilaian Nyata (*authentic assessment*)

Adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses

pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan hasil belajar.

Karakteristik *authentic assessment* adalah:

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
- 3) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan hanya mengingat fakta
- 4) Berkesinambungan
- 5) Terintegrasi, dan
- 6) Dapat digunakan sebagai feed back.

Keseluruhan komponen ini dipertimbangkan dalam langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, baik pelaksanaan di lapangan maupun di dalam kelas. Dengan demikian pembelajaran ditekankan pada upaya membantu peserta didik agar mampu mempelajari apa yang dipelajarinya (*learning how to learn*).

#### **4. Pembelajaran Elektronik Learning**

*E-learning* adalah suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Michael (2013:27) menjelaskan bahwa *E-learning* adalah pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan sistem elektronik atau komputer sehingga mampu mendukung proses pembelajaran. Disisi lain, Chandrawati (2010) menjelaskan bahwa *E-learning* adalah proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi.

Henderson dalam Horton (2003) menjelaskan *e-learning* merupakan pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari internet. Kamarga (2000) mendefinisikan e-learning sebagai kegiatan belajar yang disampaikan melalui perangkat elektronik komputer yang memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka *E-learning* merupakan proses pembelajaran yang berlangsung dengan perantara teknologi informasi tanpa harus bertatap muka secara langsung antara pendidik

dengan peserta didiknya guna mencapai tujuan pembelajaran. E-learning sendiri merupakan salah satu bentuk dari konsep pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Bentuk e-learning sendiri cukup luas, sebuah portal yang berisi informasi ilmu pengetahuan yang dapat dikatakan sebagai situs *e-learning*, jadi *e-learning* atau internet *enabled learning* menggabungkan metode pengajaran dan teknologi sebagai sarana dalam belajar. *E-learning* merupakan proses belajar secara efektif yang dihasilkan dengan cara menggabungkan penyampaian materi secara digital yang terdiri dari dukungan dan layanan dalam belajar.

Lebih detail lagi Rosenberg (2001) mengategorikan *e-learning* dalam tiga kriteria dasar yaitu: (1) E-learning bersifat jaringan, yang membuatnya mampu memperbaiki secara cepat, menyimpan atau memunculkan kembali, mendistribusikan, dan sharing pembelajaran serta informasi. Kriteria ini sangatlah penting dalam e-learning, sehingga Rosenberg menyebutnya sebagai persyaratan absolute; (2) *E-learning* dikirimkan kepada pengguna melalui teknologi komputer dengan menggunakan standar teknologi internet; dan (3) *E-learning* terfokus pada pandangan pembelajaran yang paling luas, solusi pembelajaran yang mengguguli paradigma tradisional dalam pembelajaran.

Pembelajaran elektronik atau elearning telah dimulai pada tahun 1970-an berbagai istilah digunakan untuk mengemukakan pendapat/gagasan tentang pembelajaran elektronik, antara lain adalah: online learning, internet-enabled learning, virtual learning, atau web-based learning.

Siahaan (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran elektronik bagi kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*), yaitu sebagai suplemen yang sifatnya pilihan/opsional, pelengkap (komplemen), atau pengganti.

- a. Suplemen (Tambahan). Dikatakan berfungsi sebagai suplemen (tambahan), apabila mahasiswa memunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban/keharusan bagi mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran elektronik.

Sekalipun sifatnya opsional, mahasiswa yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

- b. Komplemen (Pelengkap). Dikatakan berfungsi sebagai komplemen (pelengkap) apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima mahasiswa di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk menjadi materi reinforcement (pengayaan) atau remedial bagi mahasiswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. Materi pembelajaran elektronik dikatakan sebagai enrichment, apabila kepada mahasiswa yang dapat dengan cepat menguasai/memahami materi pelajaran yang disampaikan dosen secara tatap muka (fast learners) diberikan kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pelajaran yang disajikan dosen di dalam kelas. Dikatakan sebagai program remedial, apabila kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang disajikan dosen secara tatap muka di kelas (slow learners) diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dirancang untuk mereka. Tujuannya agar mahasiswa semakin lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan dosen di kelas;
- c. Substitusi (Pengganti). Beberapa perguruan tinggi di negara-negara maju memberikan beberapa alternatif model kegiatan pembelajaran kepada para mahasiswanya. Tujuannya agar para mahasiswa dapat secara fleksibel mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu dan aktivitas lain sehari-hari mahasiswa.

*E-learning* mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan atau materi pelajaran. Demikian juga interaksi antara peserta didik dengan dosen maupun antara sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi atau pendapat mengenai berbagai hal yang menyangkut pelajaran ataupun kebutuhan pengembangan diri peserta didik. Pendidik dapat menempatkan bahan-bahan belajar dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik di tempat tertentu



di dalam web untuk diakses oleh para peserta didik. Sesuai dengan kebutuhan, pendidik dapat pula memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses bahan belajar tertentu maupun soal-soal ujian yang hanya dapat diakses oleh peserta didik sekali saja dan dalam rentangan waktu tertentu pula.

Pemanfaatan teknologi informasi baik sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran merupakan salah satu cara yang diharapkan efektif menanggulangi kelemahan persoalan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Dengan menggunakan teknologi informasi diharapkan terjadi interaksi pembelajaran antara siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar lebih komunikatif. Melalui berbagai model pembelajaran yang ditawarkan diharapkan terbentuk interaksi belajar siswa yang tidak hanya menekankan pada proses pemanfaatan namun pencarian, penelitian atau penggalian berbagai sumber belajar sehingga terbentuk cara berpikir yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Melalui interaksi tersebut diharapkan ada peningkatan dalam keterampilan berpikir, interaksi serta keterampilan yang lain. Hal ini dapat terwujud apabila dukungan yang berasal dari guru, lembaga, siswa, masyarakat dan teknologi berkontribusi positif terhadap penyelenggaraan pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Menurut Rosenberg (2001) karakteristik *E-Learning* bersifat jaringan, yang membuatnya mampu memperbaiki secara cepat, menyimpan atau memunculkan kembali, mendistribusikan, dan sharing pembelajaran dan informasi. Karakteristik *E-Learning* ini antara lain adalah:

- a. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik. Sehingga dapat memperoleh informasi dan melakukan komunikasi dengan mudah dan cepat, baik antara pengajar dengan pembelajar, atau pembelajar dengan pembelajar.
- b. Memanfaatkan media komputer, seperti jaringan komputer (*computer networks*) atau digital media.
- c. Menggunakan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri (*self learning materials*).
- d. Materi pembelajaran dapat disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya.

- e. Memanfaatkan komputer untuk proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui hasil kemajuan belajar, atau administrasi pendidikan serta untuk memperoleh informasi yang banyak dari berbagai sumber informasi.

Secara lebih rinci, manfaat *e-learning* dapat dilihat dari 2 (dua) sudut, yaitu dari sudut peserta didik dan guru:

a. Manfaat *e-learning* bagi peserta didik

Kegiatan *e-learning* memungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi. Menurut Brown (2000) manfaat *e-learning* dapat mengatasi siswa yang:

- 1) Belajar di sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah miskin untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya.
- 2) Mengikuti program pendidikan keluarga di rumah (*home schoolers*) untuk mempelajari materi yang tidak dapat diajarkan oleh orang tuanya, seperti bahasa asing dan ketrampilan di bidang computer.
- 3) Merasa phobia dengan sekolah atau peserta didik yang di rawat di rumah sakit maupun di rumah, yang putus sekolah tapi berminat melanjutkan pendidikannya, maupun peserta didik yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri.
- 4) Tidak tertampung di sekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan.

b. Manfaat *e-learning* Bagi Guru

Beberapa manfaat *e-learning* yang diperoleh guru adalah:

- 1) Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi.
- 2) Mengembangkan diri atau merakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak.
- 3) Mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Bahkan guru juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama sesuatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang.

- 4) Mengecek apakah peserta didik telah mengerjakan soalsoal latihan setelah mempelajari topik tertentu.
- 5) Memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik.

Menurut Munir (2009: 171-172) selain itu, manfaat *e-learning* dengan penggunaan internet, khususnya dalam pembelajaran jarak jauh antara lain:

- a. Guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah dan cepat melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh tempat, jarak dan waktu. Secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi bisa dilakukan.
- b. Guru dan siswa dapat menggunakan materi pembelajaran yang ruang lingkup (*scope*) dan urutan (sekuensnya) sudah sistematis terjadwal melalui internet.
- c. Dengan *e-learning* dapat menjelaskan materi pembelajaran yang sulit dan rumit menjadi mudah dan sederhana. Selain itu, materi pembelajaran dapat disimpan dikomputer, sehiagga siswa dapat mempelajari kembali atau mengulang materi pembelajaran yang telah dipelajarinya setiap saat dan dimana saja sesuai dengan keperluannya.
- d. Mempermudah dan mempercepat mengakses atau memperoleh banyak informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dipelajarinya dari berbagai sumber informasi dengan melakukan akses di internet.
- e. Internet dapat dijadikan media untuk melakukan diskusi antara guru dengan siswa, baik untuk seorang pembelajar, atau dalam jumlah pembelajar terbatas, bahkan masal.
- f. Peran siswa menjadi lebih aktif mempelajari materi pembelajaran, memperoleh ilmu pengetahuan atau informasi secara mandiri, tidak mengandalkan pemberian dari guru, disesuaikan pula dengan keinginan dan minatnya terhadap materi pembelajaran.
- g. Relatif lebih efisien dari segi waktu, tempat dan biaya.
- h. Bagi pembelajar yang sudah bekerja dan sibuk dengan kegiatannya sehingga tidak mempunyai waktu untuk datang ke suatu lembaga pendidikan maka dapat mengakses internet kapanpun sesuai dengan waktu luangnya.

- i. Dari segi biaya, penyediaan layanan internet lebih kecil biayanya dibanding harus membangun ruangan atau kelas pada lembaga pendidikan sekaligus memeliharanya, serta menggaji para pegawainya.
- j. Memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi siswa karena dapat berinteraksi langsung, sehingga pemahaman terhadap materi akan lebih bermakna pula (*meaningfull*), mudah dipahami, diinga dan mudah pula untuk diungkapkan.
- k. Kerja sama dalam komunitas online yang memudahkan dalam transfer informasi dan melakukan suatu komunikasi sehingga tidak akan kekurangan sumber atau materi pembelajaran.
- l. Administrasi dan pengurusan terpusat sehingga memudahkan dalam melakukan akses atau dalam operasionalnya.
- m. Membuat pusat perhatian dalam pembelajaran.

### **Penutup**

Kehidupan dalam era global dengan berbagai persoalan menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Iklim perpolitikan yang kurang kondusif, yang cenderung mengarah pada kebebasan yang kurang terkendali telah menimbulkan berbagai permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam tatanan akar rumput, hal tersebut telah menimbulkan berbagai gejala dan masalah sosial.

Inovasi adalah suatu perubahan yang baru yang menuju kearah perbaikan; yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan). Istilah perubahan dan pembaharuan ada perbedaan dan persamaannya. Perbedaannya, kalau pada pembaruan ada unsur kesengajaan. Persamaannya, yakni sama-sama memiliki unsur yang baru atau lain dari sebelumnya. Pembaruan pendidikan itu sendiri adalah perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

Secara umum model inovasi dan perubahan ada dua, yaitu: *Pertama*, model, " top-down model " yaitu inovasi yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh

Kementerian Pendidikan Nasional selama ini. *Kedua*, model, " *bottom-up model*" yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu.

Tujuan utama inovasi, yakni meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas: sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dalam waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

### **Daftar Pustaka**

- Alim, N. 2010. *Lembaga Pendidikan Islam*. Retrieved September 5, 2017, from <https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/lembaga-pendidikan-islam-antararealitas-dankemestian-pengembangannya>
- Allen's, Michael. 2013. *Guide to E-learning*. Canada: John Wiley & Sons.
- Arcaro, J. S. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. (Terj. Yosai Triantara). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. 4 th Edition. New York: The Free Press.
- Casteter, W. B. 1992. *The Personel Function in Educational Administration*. (Third Edition). New York: Mc Millan Publishing.
- Chandrawati, Sri Rahayu. 2010. *Pemamfaatan E-Learning Dalam Pembelajaran*. Jurnal Cakrawala Kependidikan. Vol 8, No 2 September 2010.
- Chotimah, C., & Fathurrohman, M. 2014. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras
- Depdiknas. 2003. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Kelas (Broad Base Education- BBE)*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2010. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dobson, Graeme, 2003. *A Guide to Writing Competency Based Training Materials*. Commonwealth of Australia: Published by National Volunteer Skills Centre.

- Fathurrohman, M. S. 2012. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Praktik dan Teoritik)*. Yogyakarta: Teras
- Finch, C.R. and Crunkilton, J.R. 1999. *Curriculum Development In Vocational Education*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Forgarty, Robin. 1991. *How in Integratate The Curriculum*. New York: IRI/Skylight Publishing Inc.
- Garcia-Barbero, M., 1998. *How To Develop Educational Programmes For Health Professionals*. Copenhagen, WHO Regional Office for Europe.
- Harahap, Khairuddin Ahmad Hidayah. dkk. 2018. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun*. EDU RELEGIA. Vol 2. No. 2 April-Juni 2018.
- Hessellbein, Frances, Marshall Goldsmith & Iain Somerville. (eds.). 2002. *Leading for Innovation and Organizing for Results*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, Publ.
- Horton, William dan Horton, Katherine. 2003. *E-Learning Tools and Technologies: A Consumer Guide for Trainers, Teachers, Educators, and Instructional Designers*. USA: Wiley Publishing, Inc
- Johnson E.B. 2002. *Contextual Teaching & Learning, What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc.
- Kamarga. 2000. *Sistem E-Learning*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahmud. 2010. *Ensiklopedi Pendidikan Islam: Konsep, Teori, dan Tokoh*, Bandung: Sahifa.
- Marsh, Colin J. dan George Willis. 2007. *Curriculum Altirnative, Approaches, Ongoing Issue*. New Jersey, USA: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Harun. 1991. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjendikdasmen.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Roe, Robert A. 2001. *Trust Implications for Performance and Effectiveness European Journal of Work and Organizational Psychology*. Vol 10.
- Rogers, E. M., 1995. *Diffusion of Innovation*, 4 th ed., New York: The Free Press.
- Rosenberg. 2001. *Pemanfaatan Multimedia dalam Pendidikan*. Newyork: Addison Wesley Longman

- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sa'ud, Udin Syaefuddin. 2011. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Schubert. 1976. *Curriculum Foundation*. New York: IRI/Skylight Publishing Inc.
- Siahaan, S.M. 2002. *Analisis Motif Mengajar Guru dalam Membangun Pemahaman Instrumental dan Pemahaman Relasional Siswa dengan Menggunakan Skema Pemecahan Masalah Berdasarkan Model Argumentasi Toulmin*. Bandung: SPS. UPI
- Supriyadi, Dedi dkk. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wijaya, Cece, dkk. 1998. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

## **BAB X**

### **Pendidikan Di Era Globalisasi**



#### **A. Era Globalisasi**

Istilah era globalisasi terdiri dari dua kata, yaitu era dan globalisasi. Era berarti tarikh masa, zaman; sedangkan globalisasi berarti proses mengglobal, proses membulat, proses mendunia. Dengan demikian era globalisasi yang kadang juga disebut era mondialisasi itu berarti zaman yang di dalamnya terjadi proses mendunia. Wuryan dan Syaifullah (2009: 141) menjelaskan bahwa Secara etimologis globalisasi berasal dari kata “globe” yang berarti bola dunia sedangkan akhiran sasi mengandung makna sebuah “proses” atau keadaan yang sedang berjalan atau terjadi saat ini. Jadi secara etimologis, globalisasi mengandung pengertian sebuah proses mendunia yang tengah terjadi saat ini menyangkut berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara-negara di dunia.

Menurut Barker (2004) adalah globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. Produksi global atas produk lokal dan lokalisasi produk global. Disisi lain Anthony G. McGrew (1992) menjelaskan bahwa globalisasi adalah proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain.



Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa globalisasi merupakan proses penyebarab kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, yang pada prinsipnya mengacu pada perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi dan informasi yang bisa menghubungkan tempat-tempat yang jauh menjadi dekat dan dapat membawa pengaruh terhadap pergesekan nilai atau pertukaran budaya baik disengaja maupun tidak yang dapat memberikan pengaruh kepada sikap dan perilaku manusia dalam suatu bangsa.

Proses mendunia ini yang terjadi sejak tahun 1980-an itu terjadi di pelbagai bidang, misalnya di bidang politik, bidang sosial, bidang ekonomi, dan bidang agama; terutama sekali di bidang teknologi. Era globalisasi diawali oleh era telekomunikasi. Sedangkan era telekomunikasi diawali oleh pengiriman telegram untuk pertama kalinya oleh Samuel Morse (1884) dan yang disusul oleh pengiriman pesan telepon oleh Graham Bell (1876). Kemudian yang terakhir diikuti oleh pembaharuan teknologi lainnya, seperti penemuan gelombang elektromagnet oleh Heinrich Hertz (1880), pembuatan televisi mekanik oleh Paul Nipkow (1884), di samping penyampaian pesan radio untuk pertama kalinya oleh Guglielmo Marconi (1895), penemuan televisi rumah pertama kalinya oleh Philo Farnsworth (1930). Lebih jauh, itu semuanya dilengkapi dengan penemuan televisi siaran (1933) dan penayangan melalui televisi komersial yang pertama (1941).

Era telekomunikasi di atas kemudian disusul oleh era komunikasi interaktif, yaitu era modern yang mengantarkan manusia pada era globalisasi. Era komunikasi interaktif tersebut dimulai dengan penemuan Numerical Integrated Automatic Computer pada University of Pennsylvania (1946), yang kemudian disusul dengan pembuatan transistor oleh William Shockley dkk (1947), pembuatan video tape pertama di Ampex (1956), peluncuran Sputnik oleh Uni Sovyet (1957), peluncuran Apollo XI oleh Amerika Serikat (1969), dan ..., di samping pemanduan satelit dan televisi (1975).

Era komunikasi interaktif tersebut akhirnya disusul oleh era penyiaran langsung melalui satelit (*direct broadcasting satellite*, DBS). Era ini agaknya akan merambat ke seluruh dunia, mengingat janin teknologi DBS sudah banyak dikuasai masyarakat yang tanda-tandanya tampak pada pemasangan antena parabola. Sehubungan dengan hal ini

orang dapat mengingat akan penayangan-penayangan peristiwa Perang Teluk oleh Cable News Network (CNN) pada tahun 1991 yang lalu.

Ada pun wujud proses globalisasi sesungguhnya dapat diamati melalui gejala-gejala sebagai berikut: *Pertama*, terjadinya peredaran ketegangan dunia pada dirinya adalah hasil dari globalisasi. Hal ini hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan kenyataan ini. Dahsyatnya arus informasi akibat kemajuan teknologi informasi ternyata tidak dapat dibendung oleh dinding-dinding penghalang yang dibangun untuk mencegah masuknya pengaruh dari luar. Contoh konkretnya:

1. Negara-negara komunis tidak dapat menutup mata atas adanya kenikmatan hidup hasil kemajuan ekonomi yang dicapai oleh negara-negara Barat.
2. Ketika sistem komunis tumbang di suatu negara komunis, maka negara komunis yang lain tidak mampu mencegah masuknya informasi tentang tumbangnya sistem komunis tersebut.
3. Intensifnya kampanye tentang penegakan hak-hak asasi manusia yang dilakukan oleh negara-negara barat terhadap negara-negara komunis - juga dengan memanfaatkan dahsyatnya arus informasi - ternyata telah menumbuhkan kerinduan akan kebebasan, demokrasi, dan lain-lainnya, dan sekaligus telah berhasil memacu perubahan politik di negara-negara komunis. Ada pun yang disebut terakhir tampak jelas dalam peristiwa tumbangnya satu-persatu regim-regim otoriter di negara komunis.

*Kedua*, terjadinya nilai-nilai budaya yang semakin global. Dahsyatnya arus (komunikasi dan) informasi telah membuat nilai-nilai budaya menjadi semakin global. Hal itu secara sederhana dapat dilihat dalam kenyataan bahwa musik rock, celana jean, minuman coca cola, dan kentucky fried chicken telah menjadi budaya global. Lebih jauh perlu dicatat hal yang lebih mendalam berkenaan dengan terjadinya nilai-nilai budaya yang semakin global tersebut yaitu bahwa terjadinya interaksi dan percampuran budaya yang sangat intensif dapat menjurus kepada terciptanya nilai budaya universal. Dalam kaitannya dengan hal ini, diakui atau tidak, bahwa kini tengah berlangsung di mana-mana penciptaan" sistem-sistem nilai global.

*Ketiga*, terjadinya keadaan bahwa manusia semakin dekat satu sama lain. Contoh paling sederhana dan paling konkret adalah bahwa melalui satu medium saja - dalam hal ini misalnya televisi yang menerima tayangan melalui satelit - ratusan juta manusia di dunia pada saat yang sama dapat menyaksikan pertandingan yang bergengsi, seperti pertandingan sepak bola atau pertandingan tinju. Di sini tampak jelas bahwa waktu menjadi semakin relatif (seperti yang telah dikemukakan di atas).

Proses globalisasi terjadi karena beberapa faktor penyebab. Mengacu pada pengertian globalisasi di atas, adapun beberapa faktor penyebab globalisasi adalah sebagai berikut:

#### 1. Munculnya Teknologi Dan Informasi

Semakin lama teknologi dan informasi semakin berkembang. Mobilisasi masyarakat dunia juga semakin berkembang dan lebih kompleks. Hal inilah yang memicu globalisasi terjadi karena pergerakan perdagangan dan keuangan bisa semakin mudah di lakukan.

#### **2. Kerja Sama Dari Berbagai Negara Semakin Mudah**

Karena kemajuan teknologi dan informasi di berbagai negara membuat kerja sama semakin mudah dilakukan. Sektor ekonomi semakin meningkat dan mudah mendapatkan produk dari mancanegara.

#### **3. Kemudahan Transportasi**

Karena teknologi semakin berkembang, maka transportasi juga berkembang. Setiap negara bisa mengirimkan prodaknya dengan mudah dengan teknologi transportasi saat ini.

#### **4. Ekonomi Terbuka**

Era globalisasi membuat ekonomi menjadi terbuka. Perdagangan global mudah di terima yang menyebabkan unsur budaya di tempat lain juga ikut masuk. Transaksi keuangan juga semakin kompleks dan menjadi lebih besar dari negara satu ke negara lain.

#### **5. Unsur Budaya**

Era globalisasi bisa terjadi ketika negara tersebut bisa menerima unsur budaya dari negara lain. Sehingga, kegiatan ekonomi dan keuangan bisa berjalan sesuai dengan target yang ditentukan.

Dampak globalisasi ternyata tidak dapat dihindari manusia. Contohnya adalah bahwa dengan teknologi transportasinya manusia menjangkau setiap bagian bumi, bahkan satelit bumi dapat didatangi dan planet lain (dalam tata surya kita) dapat didekati. Demikian pula dengan teknologi komunikasinya manusia mampu melengkapi dirinya dengan informasi dari dan terulang setiap bagian dunia. Dengan semuanya itu tampak bahwa dunia seolah tidak terbagi-bagi lagi, di samping bahwa bangsa-bangsa di bumi seolah tidak berjarak lagi. Itu berarti bahwa segala sesuatu menjadi global.

Sedangkan akibatnya adalah bahwa ungkapan-ungkapan seperti "sebatas lokal", "sebatas regional", dan "dinding tidak bertelinga" tidak berlaku lagi. Dengan demikian, secara teoritis, apa yang ada di Jakarta ada pula di Washington; apa yang dibisikkan di Jakarta terdengar pula di Washington dan sebaliknya. Contoh konkret adalah bahwa jeans ada baik di Washington maupun Jakarta, dan peristiwa Dilli terdengar baik di Jakarta maupun Washington. Contoh tersebut secara mendasar sebenarnya hendak berkata-kata bahwa teknologi transportasi dan teknologi komunikasi yang semakin canggih mampu menghubungkan umat manusia di seluruh bagian dunia, sehingga terciptalah satu kehidupan bersama; satu masyarakat, yang meliputi seluruh umat manusia dengan sejarah kehidupan bersama, sejarah umat manusia.

Masih tentang dampak globalisasi, maka dengan tegas harus dikatakan bahwa globalisasi dapat membawa dampak baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Untuk jelasnya ada baiknya diberikan contohnya masing-masing:

*Pertama*, Dampak Positif. Dalam kenyataan-kenyataan di atas yaitu pertama, hanya dengan satu medium saja berjuta-juta manusia dapat menyaksikan pertandingan yang bergengsi lewat layar televisi, dan kedua, bahwa globalisasi telah membawa dampak terciptanya satu masyarakat yang meliputi seluruh umat manusia telah tampak adanya dampak positif dari globalisasi. Di samping itu, dalam kadarnya yang lebih mendalam, dapat disebutkan pula bahwa terciptanya kehidupan bersama yang meliputi seluruh umat manusia pada dirinya akan memungkinkan keterbukaan, penghargaan, dan penghormatan satu terhadap yang lain: orang yang satu terhadap orang yang lain, suku bangsa yang satu terhadap suku bangsa yang lain, bangsa yang satu

terhadap bangsa yang lain. Pada gilirannya keadaan yang demikian dapat menjadi landasan bahwa kemanusiaan manusia semakin dijunjung tinggi. Dampak positif lainnya agaknya dapat disebut yaitu bahwa globalisasi dapat memungkinkan terjadinya perubahan besar pada pola hidup manusia, misalnya pada cara kerja manusia: manusia akan semakin aktif dalam memanfaatkan, menanam, dan memperdalam kapasitas individunya manusia semakin ingin menampilkan nilai-nilai manusiawi dan jati diri budayanya.

*Kedua*, Dampak negatif. Dampak negatif dari globalisasi di antaranya adalah sebagai berikut. Globalisasi, proses mendunia yang dimungkinkan oleh teknologi informasi yang canggih, dapat menyebabkan merembesnya budaya dari negara maju (yang adalah pemasok informasi) ke negara berkembang. Perembesan budaya tersebut tidak mustahil dapat menyebabkan ketergantungan budaya negara berkembang pada negara maju. Di samping itu, globalisasi informasi itu sendiri dapat menyebabkan pemerkosaan dan imperialisme budaya negara maju atas negara berkembang (dalam hal ini negara yang lebih lamban dalam perkembangan modernisasinya).

Hal sedemikian hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan kenyataan bahwa perbedaan laju perkembangan dalam modernisasi akan menyebabkan terjadinya pemaksaan budaya oleh masyarakat yang satu; masyarakat di negara maju, atas masyarakat yang lain, masyarakat di negara berkembang. Akhirnya perlu dikatakan bahwa walaupun globalisasi tidak dapat disamakan begitu saja dengan westernisasi namun globalisasi sesungguhnya mungkin dapat menyebabkan terjadinya masyarakat yang individualistis dan yang tidak agamawi. Sehubungan dengan itu, agaknya perlu disimak tulisan-tulisan para futurolog yang secara tidak langsung mengingatkan kita bahwa orang zaman ini, jadi orang modern itu, akan mengalami kekosongan spiritual yang hebat. Orang modern pasti akan mencari kompensasi untuk mengisi kekosongan seperti itu, yang tidak jarang dicarinya secara serampangan.

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa proses globalisasi sesungguhnya berjalan terus. Dewasa ini orang belum mengetahui secara pasti bagaimana jalannya dan bagaimana nantinya. Sehubungan dengan hal ini - dalam konteks Indonesia - agaknya perlu digarisbawahi

dua hal. *Pertama*, bahwa Indonesia pada hakikatnya telah berdiri di ambang pintu proses globalisasi. Oleh karena itu, menurut para teknolog Indonesia tidak dapat menghindari kemajuan teknologi komunikasi dan teknologi informasi. Pendapat sedemikian dapat dimengerti, mengingat tidak ada seorang pun yang dapat luput dari proses globalisasi itu. *Kedua*, bahwa karena itu bangsa Indonesia tidak bisa tidak harus terlibat dalam proses globalisasi itu dengan cara memanfaatkan dan melaju di dalamnya agar dapat menikmatinya. Bila tidak demikian, ia akan tertinggal atau bahkan akan terhempas dari proses globalisasi, sehingga proses globalisasi tidak hanya membawa manfaat melainkan juga akan menghancurkannya.

## **B. Pemanfaatan TIK dalam Pendidikan**

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) meliputi dua aspek, yaitu aspek Teknologi Informasi dan aspek Teknologi Komunikasi. Perbedaan Teknologi Informasi (TI) dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) secara sederhana dikatakan Elston (2007), yaitu *“IT as the technology used to managed information and ICT as the technology used to manage information and aid communication.”*

Menurut Bambang Warsita (2008:135) teknologi informasi adalah sarana dan prasarana (*hardware, software, dan useware*) sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data secara bermakna. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Lantip dan Rianto (2011:4) teknologi informasi diartikan sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang informasi yang berbasis komputer dan perkembangannya sangat pesat. Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo (2011:57) juga mengemukakan teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data. Pengolahan itu termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi adalah suatu teknologi berupa (*hardware, software, useware*) yang digunakan untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data secara bermakna untuk memperoleh informasi yang berkualitas.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran dan penyajian informasi.

Pengertian TIK yang merupakan gabungan dari dua konsep yaitu Information Technology dan Communication Technology, di rumuskan oleh (Moore, 2003: 7), yaitu: *Information technology is the term used to describe the items of equipment (hardware) and computer program (software) that allow us to access, store, organize, manipulate, and present information by electronic means. Communication technology is term used to describe telecommunication equipment, through which information can be sought and accessed.*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa teknologi informasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan item peralatan (perangkat keras) dan program komputer (perangkat lunak) yang memungkinkan kita untuk mengakses, menyimpan, mengatur, memanipulasi, dan menyajikan informasi dengan cara elektronik. Teknologi komunikasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peralatan telekomunikasi, yang melaluinya informasi dapat dicari dan diakses.

TIK dalam pembelajaran dapat di bagi atas dua peran, yaitu: (1) sebagai media presentasi pembelajaran, misal berbentuk *slide power point* dan animasi dengan program *flash*; (2) sebagai media pembelajaran mandiri atau *E-Learning*, misal peserta didik diberikan tugas untuk membaca atau mencari sumber dari internet, mengirimkan jawaban tugas, bahkan mencoba dan melakukan materi pembelajaran. Melalui *E-Learning*, belajar tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Hal ini mendorong peserta didik untuk melakukan analisis dan sintesis pengetahuan, menggali, mengolah dan memanfaatkan informasi, menghasilkan tulisan, informasi dan pengetahuan sendiri. Peserta didik dirangsang untuk melakukan eksplorasi ilmu pengetahuan. Fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk belajar melalui E-Learning diantaranya: *E-Book, E-Library*, interaksi dengan pakar, *email, mailing List, News Group*, dan lain-lain

Sedangkan manfaat penggunaan TIK dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) meningkatkan kualitas pembelajaran; (2) memperluas akses terhadap pendidikan dan pembelajaran; (3) membantu memvisualisasikan ide-ide abstrak; (4) mempermudah pemahaman materi yang sedang dipelajari; (5) menampilkan materi pembelajaran menjadi lebih menarik; dan (6) memungkinkan terjadinya interaksi antara pembelajaran dengan materi yang sedang dipelajari. Jika memperhatikan manfaat dari penggunaan TIK ini, tentunya penggunaan TIK dalam pembelajaran maupun lingkungan sekolah tidak dapat dihindari. Sekolah harus senantiasa berupaya untuk memenuhi kebutuhan terhadap fasilitas TIK ini.

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran menjadi tuntutan yang mendesak dewasa ini. Maraknya arus informasi dan ragamnya sumber informasi menjadikan guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar. Akan tetapi dalam satuan pendidikan sekolah guru memiliki peranan yang strategis. Oleh karena itu penggunaan TIK di sekolah hendaknya dimulai dari titik pangkal yang strategis pula yaitu guru (Miarso, 2004: 494). Para guru harus diyakinkan bahwa TIK memiliki kegunaan dalam memfasilitasi proses belajar siswa dan bahwa TIK tidak akan menggantikan kedudukannya sebagai guru, melainkan membantunya untuk, paling tidak, menyimpan dan menyajikan konsep, prinsip, prosedur yang ingin diajarkannya. Upaya strategis yang perlu dilakukan adalah para guru perlu ditingkatkan kepercayaan dirinya serta dilibatkan dan ikut berpartisipasi dalam pengembangannya, yaitu pengembangan TIK untuk pembelajarannya demi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Terdapat 6 peranan TIK dalam bidang pendidikan, antara lain:

1. TIK sebagai skill dan kompetensi. Penggunaan TIK harus proporsional maksudnya TIK bisa masuk ke semua lapisan masyarakat tapi sesuainya dengan porsinya masing-masing.
2. TIK sebagai infratraktur pembelajaran. Berupa: (1) Tersedianya bahan ajar dalam format digital; (2) *The network is the school*; (3) belajar dimana saja dan kapan saja.
3. TIK sebagai sumber bahan belajar. Hal ini disebabkan: (1) Ilmu berkembang dengan cepat; (2) Guru-guru hebat tersebar di seluruh penjuru dunia; (3) Buku dan bahan ajar diperbaharui secara



kontinyu; (4) Inovasi memerlukan kerjasama pemikiran; dan (5) Tanpa teknologi, pembelajaran yang up-to-date membutuhkan waktu yang lama.

4. TIK sebagai alat bantu dan fasilitas pembelajaran.
  - a. Penyampaian pengetahuan mempertimbangkan konteks dunia nyata
  - b. Memberikan ilustrasi berbagai fenomena ilmu pengetahuan untuk mempercepat penyerapan bahan ajar
  - c. Pelajar melakukan eksplorasi terhadap pengetahuannya secara lebih luas dan mandiri
  - d. Akuisisi pengetahuan berasal dari interaksi mahasiswa dan guru
  - e. Rasio antara pengajar dan peserta didik sehingga menentukan proses pemberian fasilitas
5. TIK sebagai pendukung manajemen pembelajaran
  - a. Tiap individu memerlukan dukungan pembelajaran tanpa henti tiap harinya
  - b. Transaksi dan interaksi interaktif antar stakeholder memerlukan pengelolaan back office yang kuat
  - c. Kualitas layanan pada pengeekan administrasi ditingkatkan secara bertahap
  - d. Orang merupakan sumber daya yang bernilai
6. TIK sebagai sistem pendukung keputusan
  - a. Tiap individu memiliki karakter dan bakat masing-masing dalam pembelajaran
  - b. Guru meningkatkan kompetensinya pada berbagai bidang ilmu
  - c. Profil institusi pendidikan diketahui oleh pemerintah

Adapun Manfaat TIK bagi dunia Pendidikan, diantaranya:

1. Berbagai hasil penelitian menunjukkan dengan adanya TIK penelitian yang dilakukan seseorang dapat dimanfaatkan dan diketahui orang lain, ini juga akan mencegah terjadinya penelitian yang serupa.
2. Konsultasi dengan Pakar . Internet juga banyak dimanfaatkan untuk berkonsultasi dengan pakar yang berada ditempat lain
3. Perpustakaan Online. Perpustakaan Online adalah perpustakaan dalam bentuk digital yang ditempatkan di Internet. Pelajar atau mahasiswa dapat mengakses sumber- sumber ilmu dengan cara mudah tanpa dibatasi jarak dan waktu.

4. Diskusi Online. Diskusi Online adalah diskusi yang dilakukan di internet
5. Kelas Online. Kelas Online dapat digunakan bagi lembaga-lembaga pendidikan jarak jauh seperti UT, SMP Terbuka dan lainnya.

Dampak Positif Teknologi Informasi Dan Komunikasi dalam Pendidikan, diantaranya:

1. Informasi yang dibutuhkan untuk menjadi lebih cepat dan lebih mudah dalam mengakses tujuan pendidikan.
2. Inovasi dalam pembelajaran tumbuh di hadapan *e-learning* inovasi yang lebih memudahkan proses pendidikan.
3. Kemajuan TIK juga akan memungkinkan pengembangan teleconference kelas virtual atau kelas yang berbasis yang tidak memerlukan pendidik dan peserta didik berada dalam satu ruangan.
4. Sistem administrasi pada lembaga pendidikan akan lebih mudah dan lancar karena penerapan sistem TIK.
5. Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan pendidikan pusat.
6. Munculnya metode pembelajaran yang baru, yang memungkinkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi menciptakan metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi yang abstrak, karena materi dapat dibuat dengan bantuan teknologi abstrak.
7. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dan guru, tetapi juga dapat menggunakan layanan pos, internet dan lain-lain.
8. Mengurangi *lag* dalam penggunaan TIK dalam pendidikan dibandingkan dengan negara-negara berkembang dan negara maju lainnya.
9. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
10. ICT sebagai sistem pendukung keputusan dalam dunia pendidikan. Guru meningkatkan kompetensi mereka dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan profil lembaga pendidikan yang diakui oleh Pemerintah.

11. Berbagi hasil penelitian, penelitian yang dipublikasikan dalam internet akan mudah digunakan oleh orang lain di seluruh penjuru dunia dengan cepat.
12. Konsultasi dengan ahli, konsultasi ahli di bidang undangan dapat dilakukan dengan mudah bahkan jika para ahli sangat banyak di tempat.
13. Perpustakaan online, perpustakaan online adalah perpustakaan dalam bentuk digital.
14. Diskusi online. Diskusi online adalah diskusi yang dilakukan melalui internet.
15. Kelas online. Aplikasi kelas online dapat digunakan untuk lembaga-lembaga pendidikan jarak jauh, seperti universitas dan sekolah-sekolah terbuka. "Computer Aided Instruction" telah melihat sedikit peningkatan kinerja siswa pada pilihan ganda, pengujian standar di beberapa daerah. Computer Aided (atau dibantu) Instruksi (CAI), yang umumnya mengacu pada siswa belajar mandiri atau tutorial pada PC, telah terbukti sedikit meningkatkan nilai tes siswa dalam membaca dan matematika keterampilan atau mata pelajaran lain, meskipun apakah peningkatan ini berkorelasi dengan peningkatan yang signifikan dalam belajar siswa.
16. TIK digunakan dalam mata pelajaran sekolah yang berbeda. Penggunaan ICT untuk simulasi dan pemodelan dalam sains dan matematika telah terbukti efektif, karena memiliki perangkat lunak pengolah kata dan komunikasi (e-mail) dalam pengembangan bahasa dan kemampuan komunikasi siswa.
17. Akses luar sekolah mempengaruhi kepercayaan pengguna. Siswa yang menggunakan komputer di rumah juga menggunakan komputer di sekolah lebih sering dan lebih percaya diri daripada siswa yang tidak memiliki akses di rumah mereka.

Sedangkan dampak negatif teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan

1. Kemajuan TI akan semakin memudahkan pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses mudah ke data yang menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan.
2. Meskipun sistem administrasi suatu lembaga pendidikan seperti sistem tanpa celah, tetapi jika ada kecerobohan dalam menjalankan sistem tersebut akan berakibat fatal.

3. Salah satu dampak negatif televisi adalah melatih anak untuk berpikir pendek dan bertahan berkonsentrasi dalam waktu yang singkat (jangka pendek perhatian).
4. Tes Program kerahasiaan semakin terancam tes kecerdasan seperti tes Raven, Differential Uji bakat dapat diakses melalui compact disk. Implikasi dan masalah tes psikologis yang ada akan mudah bocor, dan pengembangan tes psikologi harus berpacu dengan tingkat kebocoran melalui internet.
5. Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak pidana. Kita tahu bahwa kemajuan di bidang pendidikan juga mencetak generasi *e-book* tinggi berpengetahuan tetapi moral yang rendah. Misalnya, dengan ilmu komputer yang tinggi maka orang akan mencoba untuk menerobos sistem perbankan dan lain-lain.
6. Tidak membuat TI sebagai media atau sarana hanya dalam belajar, misalnya, kita tidak hanya *men-download*, tapi masih membeli buku cetak, tidak hanya mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga masih mengunjungi perpustakaan.
7. Pertimbangkan penggunaan TI dalam pendidikan, khususnya bagi anak-anak yang masih berada dalam kendali sementara membuat pembelajaran dengan TI. Analisis pro dan kontra penggunaan.
8. Mahasiswa dan kadang-kadang guru, bisa aspek adiktif teknologi, bukan isi pelajaran. Hanya karena topik dapat diajarkan melalui TI, itu tidak berarti bahwa itu diajarkan secara efektif melalui TI. Bahkan jika subjek dapat diajarkan secara efektif melalui TI, dan ada uang yang tersedia, itu tidak berarti bahwa selalu ada manfaat untuk itu. Ada banyak penelitian atau studi yang dilakukan untuk melihat dan melihat apakah penggunaan TIK dapat meningkatkan pembelajaran.
9. Perlu untuk tujuan yang jelas. TI dipandang kurang efektif (atau tidak efektif) saat tujuan penggunaannya tidak jelas. Seperti untuk menggunakan internet untuk mencari video porno saat menggunakan komputer di sekolah.

### **C. Masyarakat Masa Depan**

Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang memiliki ciri globalisasi, kemajuan IPTEK dan kesempatan menerima arus informasi yang padat dan cepat. Masyarakat masa depan dengan ciri globalisasi,

kemajuan iptek dan kesempatan menerima arus informasi yang padat, cepat dan sebagainya, tentulah memerlukan warga yang mau dan mampu menghadapi segala permasalahan, serta siap menyesuaikan diri dengan situasi baru tersebut. Pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman baru.

Pemahaman tentang keadaan masyarakat masa depan tersebut akan sangat penting sebagai latar kebijakan dan upaya pendidikan masa kini dan masa yang akan datang. Kajian masyarakat masa depan itu semakin penting jika diingat bahwa pendidikan selalu berupaya menyiapkan peserta didik yang memiliki peran di masa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan seharusnya selalu mengantisipasi keadaan masyarakat masa depan.

### **1. Kecenderungan Globalisasi**

Gelombang globalisasi sedang menerpa seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia, menyusup ke dalam seluruh unsur kebudayaan dengan dampak yang berbeda-beda. Menurut Emil Salim terdapat empat bidang kekuatan gelombang globalisasi yang paling kuat dan menonjol daya dobraknya, yakni bidang *IPTEK, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan*.

- a. Bidang Iptek yang mengalami perkembangan semakin dipercepat, utamanya penggunaan berbagai teknologi canggih seperti komputer dan satelit.
- b. Bidang ekonomi yang mengarah ke ekonomi regional dan atau ekonomi global tanpa mengenal batas-batas negara.
- c. Bidang lingkungan hidup telah menjadi bahan pembicaraan dalam berbagai peremuan tingkat Internasional.

### **2. Perkembangan IPTEK**

Perkembangan iptek yang semakin cepat dalam era globalisasi merupakan salah satu ciri utama dari masyarakat masa depan. Percepatan perkembangan iptek tersebut terkait dengan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

### **3. Perkembangan Arus Komunikasi yang Semakin Padat dan Cepat**

Kemajuan teknologi telah mendorong perubahan masyarakat dari masyarakat industri ke masyarakat informasi. Dan di indonesia terjadi

perubahan yang serentak dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri dan masyarakat informasi.

Perkembangan komunikasi dengan arus informasi yang semakin padat dan akan dipercepat di masa depan, mencakup keseluruhan unsur-unsur dalam proses komunikasi tersebut. Sumber pesan mencakup keseluruhan unsur-unsur kebudayaan, mulai dari sistem dan upacara keagamaan sampai dengan, bahkan terutama sistem teknologi dan peralatan.

#### **4. Peningkatan Layanan Profesional**

Salah satu ciri penting masyarakat masa depan adalah meningkatnya kebutuhan layanan profesional dalam bidang kehidupan manusia. Karena perkembangan iptek yang makin cepat serta perkembangan arus informasi yang semakin padat dan cepat, maka anggota masyarakat masa depan semakin luas wawasan dan pengetahuannya serta daya kritis yang semakin tinggi.

Oleh karena itu, manusia masa depan tersebut makin menuntut suatu kualitas hidup yang lebih baik, termasuk berbagai layanan yang dibutuhkannya. Layanan diberikan oleh pemangku profesi tertentu, atau layanan profesional, akan semakin penting untuk kebutuhan masyarakat tertentu.

#### **D. Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Globalisasi**

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia, yang telah diakui dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan serangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi untuk menjadi manusia yang berkualitas dan berlangsung sepanjang hayat. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat, sekolah maupun lingkungannya. Pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan makna kehidupan ini. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Proses yang dilakukan ini tidak hanya

sekedar untuk mempersiapkan manusia agar dapat menggali, menemukan, menempe potensi yang dimiliki, namun juga untuk mengembangkannya dengan tidak menghilangkan karakteristik masing-masing.

Seiring majunya ilmu pengetahuan disertai majunya teknologi, juga semakin kencangnya pengaruh globalisasi membawa dampak tersendiri bagi Pendidikan di Indonesia. Beberapa tahun belakangan ini banyak sekolah di Indonesia melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah. Dalam hal ini terlihat dengan diterapkannya bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin dan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, yang dikenal dengan *bilingual school*. Selain itu berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta membuka program kelas internasional/ standart internasional. Bahkan akhir-akhir tahun ini untuk Pre-Scool pun sudah mendapatkan pelajaran dengan bahasa asing ( bahasa Inggris, bahasa Arab).

Untuk menghadapi tantangan masa depan, dengan perkembangan globalisasi, IPTEK, arus informasi yang cepat dan layanan professional, maka diperlukan pembaharuan pendidikan yang dilakukan secara sistemik dan sistematis, yaitu pendidikan yang dirancang secara teratur melalui perencanaan yang bertahap dan menyeluruh mulai dari lapisan sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan sampai lapis individual. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya merupakan kunci keberhasilan bangsa dan Negara Indonesia dalam menghadapi masa depan. Oleh sebab itu perlu dikaji; tuntutan bagi manusia masa depan dan upaya mengantisipasi masa depan.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi era globalisasi, diantaranya:

#### 1. Meningkatkan Kualitas Pendidik

Mengingat bahwa dalam era global, pendidikan nasional harus pula memperhatikan perkembangan yang terjadi secara internasional, maka kajian kompetensi guru sebagai unsur pokok dalam penyelenggaraan pendidikan formal, perlu pula mempertimbangkan bagaimana kompetensi guru dibina dan dikembangkan pada beberapa negara lain.

Departemen Pendidikan dan Latihan Australia Barat (*Department of Education and Training, Western Australia*) menentukan kerangka kompetensi untuk guru dengan menerbitkan *Competency Framework For Teachers*. Standar kompetensi guru ditentukan dalam tiga fase yang merupakan suatu kontinuum dalam praktek pembelajaran. Fase tersebut bukan merupakan sesuatu yang dinamik dan bukan merupakan suatu bentuk penjenjangan atau lama waktu bertugas. Misalnya seorang guru yang baru bertugas, mampu menunjukkan kompetensinya dalam beberapa indikator dalam setiap fase. Berdasarkan hal itu guru tersebut dapat menentukan sendiri kompetensi apa yang belum dikuasai, baik pada fase pertama, kedua maupun ketiga, dan kemudian berusaha untuk dapat melaksanakan kompetensi dengan berbagai cara yang dimungkinkan.

Masing-masing negara bagian di Amerika Serikat mempunyai ketentuan dalam memberikan lisensi kepada guru baru. Sedangkan untuk guru berpengalaman diterbitkan panduan oleh *National Board for Professional Teaching Standards*. Panduan ini sifatnya sukarela, tidak ada keharusan bagi negara bagian untuk menggunakan dalam memberikan pengakuan atas kompetensi guru. Panduan tersebut diterbitkan dengan judul *What Teachers Should Know and Be Able to Do* (apa yang perlu dipahami dan mampu dilaksanakan oleh guru). Proposisi inti tentang kompetensi guru meliputi: (1) Guru mempunyai komitmen terhadap siswa dan belajar mereka; (2) Guru menguasai materi yang pelajaran dan cara mengajarnya; (3) Guru bertanggung jawab dalam mengelola dan memonitor belajar siswa; (4) Guru berpikir secara sistematis mengenai tugasnya dan belajar dari pengalamannya; dan (5) Guru menjadi anggota dari masyarakat belajar.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, guru perlu memperhatikan bahwa siswa memiliki berbagai potensi dalam dirinya. Di antaranya rasa ingin tahu dan berimajinasi, dua hal ini adalah potensi yang harus dikembangkan atau distimulasi melalui kegiatan pembelajaran. Karena kedua hal tersebut adalah modal dasar bagi berkembangnya sikap berpikir kritis dan kreatif. Sikap berpikir kritis dan kreatif adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Agar mampu berpikir kritis dan kreatif, sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi yang sudah dimiliki siswa perlu dikembangkan.



Untuk mengembangkan kedua sifat yang dimiliki siswa tersebut secara optimal perlu diciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Di lain pihak, perlu diperhatikan bahwa para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua siswa dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya). Dengan mengenal kemampuan siswa, guru dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga siswa tersebut belajar secara optimal.

## 2. Pembentukan / perubahan sikap atau nilai

Untuk mengantisipasi masa depan yang bersifat global dan arus informasi yang cepat, maka tugas pendidik yang utama adalah pembentukan nilai dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang mendasari kepribadian Indonesia. Pembentukan nilai dan sikap dalam diri seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembiasaan, keteladanan dan sebagainya. Pembentukan harus dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara bersama dan bertanggung jawab.

## 3. Pengembangan kebudayaan

Saling pengaruh dalam pengembangan kebudayaan didunia merupakan hal yang lumrah, namun pengembangan budaya tersebut harus dapat melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagai ketahanan budaya yang menjadi acuan pokok dalam memilih dan memilah segala pengaruh yang datang dari luar agar tidak terjadi krisis identitas bangsa Indonesia.

## 4. Pengembangan sarana pendidikan

Pengembangan sarana pendidikan merupakan salah satu prasyarat utama untuk memperoleh kesempatan menghadapi tantangan masa depan. Pengembangan sarana pendidikan dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan pendidikan telah dilakukan sejak 25 tahun yang lalu khususnya dalam mengatasi masalah pemerataan pendidikan dan akan terus dilanjutkan.

## Penutup

Globalisasi ini memungkinkan menjadi sebuah proses interaktif yang mengembangkan suatu kebudayaan dunia yang sama sehingga akan memunculkan suatu kebudayaan atau peradaban universal. Dengan demikian, kemajuan dan keterbelakangan suatu negara dibandingkan dengan negara lain demikian jelas. Hal ini, berimplikasi pada implementasi proses-proses global, seperti proses humanisasi dan proses demokratisasi. Disamping itu, hal ini akan mengarah pada proses kehidupan urban, serta kebudayaan yang sama dimana saja atau munculnya ide-ide teknologi yang umum. Indonesia, sebagai bagian dari proses global, harus dapat menunjukkan komitmennya dalam menghadapi tuntutan tersebut.

Mencermati latar belakang tersebut, sektor pendidikan yang menjadi tulang punggung penting dalam membina dan mengembangkan sumber daya manusia, perlu mengambil langkah-langkah konkret dalam menghadapi kecenderungan global tersebut. Pengembangan sumber daya manusia pada hakekatnya adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan sehingga dapat dicapai produktivitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu kita perlu menyiapkan sumber daya manusia yang profesional dalam berbagai bidang agar kita tidak dijajah Negara-negara maju.

## Daftar Pustaka

- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. 2011. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Riyanto, Prasjo Diat Lantip. 2011. *Teknologi Informasi Pendidikan* Yogyakarta: Gava Media.
- Barker, Chris, 2004. *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Elston, Carol, 2007, *Using ICT in the Primary School*, London: Sage Publications.
- Moore, Peter, 2003. *Environment of e-learning*, UNESCO,
- Wuryan, Sri. & Syaifullah. 2009. *Ilmu Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Anthony G. McGrew, Paul G. Lewis, et al., 1992. *Global Politics : Globalization And The Nation-State*. Cambridge, MA, USA : Blackwell Publishers.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media

## Profil Penulis



**Rahmat Hidayat**, lahir di Medan, 26 Pebruari 1982. Dilahirkan oleh seorang ayah dan ibu yang berdarah pendidik. Ayah Drs. H. Sofyan (pensiunan Guru PNS MAN Tanjung Morawa) dan Ibu Hj. Suriati Lubis (yang memutuskan untuk berhenti menjadi guru setelah kelahiran anak yang pertama).

Mempunyai saudara kandung berjumlah 3 orang, yaitu: Kakak: Rahmi Aulia, SE dan adik Syariful Azmi, SH, MH serta Ahmad Fikri, SH. Menikah pada tahun 2010 dengan Rini Adhariani, S.PdI dan dikaruniai seorang putra bernama M. Shohibul Mumtaz Hidayat pada tanggal 25 Oktober tahun 2011. Namun pada tahun 2012 isteri tercinta dipanggil oleh Allah Swt. Pada tahun 2013 memutuskan untuk menikah kembali, dan Alhamdulillah diberikan Allah Swt. pendamping bernama Mahanum, ST. Berdomisili di Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok. D.14 Kelurahan Amplas, Medan.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Al-Washliyah 11 Kelurahan Amplas diselesaikan pada tahun 1994, SLTP Pondok Pesantren Al-Husna Medan diselesaikan pada tahun 1997, MAN 2 Model Medan diselesaikan pada tahun 2000. Kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara program studi Pendidikan Agama Islam strata satu (S.1) pada tahun 2004, dan selanjutnya menyelesaikan strata dua (S.2) program studi Pendidikan Islam pada tahun 2009. Pada tahun 2016 menyelesaikan strata tiga (S.3) pada Program Doktor Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bertugas di Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan sejak tahun 2009 dan bertugas di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sejak tahun 2010. Dalam perannya sebagai dosen, penulis mengasuh beberapa mata kuliah diantaranya: Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Profesi Keguruan Sejarah

Peradaban Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Inovasi Pendidikan dan Pendidikan Prasekolah.

Penulis juga telah menyelesaikan beberapa karya ilmiah yang berjudul: *Starategi Pembelajaran Qiraat Quran* (dipublikasikan pada Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Tahun 2012); *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (dipublikasikan di Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa Tahun 2012); *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Global Village* (dipublikasikan pada Jurnal Alumni Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN SU “*Tadbir*” pada Tahun 2015); *Tantangan dan Peluang Perguruan Tinggi Islam di Era Global Village* (dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan “*Integritas*” pada Tahun 2016); *Pengembangan Orientasi dan Kurikulum dalam Menciptakan Lembaga Pendidikan Islam Unggul* (dipublikasikan pada Jurnal Hijri, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2016 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN SU, ISSN: 1979-8075); *Epistimologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan dan Upaya dalam Membangun Epistimologi Pendidikan Islam* (dipublikasikan pada Jurnal Al-Mufida, Vol. I No. 1 Juli-Desember 2016 FAI Universitas Dharmawangsa Medan ISSN: 2549-1954); *Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi* (dipublikasikan pada Jurnal Sabilarrasyad, Vol. I No. 1 Oktober-Desember 2016 Jurusan PAI Fak. Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ISSN: 2548-2203); *The Relationship Between Teacher's Teaching style with student's Learning Motivation in Indonesia* (dipublikasikan pada Jurnal Intelektualita, Vol. II No. 02 Maret-April 2017 Forum Komunikasi Intelektual Muda Indonesia (FKIMI) bekerjasama dengan LPPPI ISSN: 2527-3329); *Islamic Character Education Values In Mandailing And Angkola Communities In North Sumatera Province* (dipublikasikan pada Jurnal IJLRES-International Journal on Language, Research and Education Studies, Vol. 3, No. 1, 2019. *Cara Cerdas Belajar PTK* (disampaikan pada pelatihan PTK guru-guru SLB Se-Sumatera Utara Tahun 2013); dan Diskusi Publik “Pancasila sebagai Ideologi dalam Pandangan Islam yang diselenggarakan DPD Gerhana Kota Medan pada Tahun 2017.

Buku yang pernah diterbitkan: *Ilmu Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016); *Filsafat Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016); *Manajemen Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016), *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2017); *Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2017); *Akhlik Tasawuf* (Terbit pada Tahun 2018), *Etika Manajemen Perspektif Islam* (Terbit pada Tahun 2018), *Manajemen*

Lembaga Pendidikan Islam (Terbit pada Tahun 2019), dan Ilmu Pendidikan (Terbit pada Tahun 2019).

Disisi lain penulis juga aktif menulis pada opini Harian Waspada Medan, adapun tulisan yang pernah dipublikasikan diantaranya: *Berguru Mendidik Anak kepada Nabi Ibrahim; Berjihad Melawan Narkoba; Formulasi Pendidikan Akhlak; Haji Sebagai Madrasah Ilahiyah; Haji: Simbol Perjuangan Kemanusiaan; Islam dan Kebudayaan; Karakteristik Umat Muhammad saw.; Kebangkitan Peradaban Islam; Kepemimpinan TNI Masa Depan; Kewajiban Manusia; Makna Ukhuwah Islamiyah; Masjid dan Aktivitas Umat Islam; Masjid Sebagai Pusat Peradaban; Masyarakat Sholeh; Memaknai Ujian dalam Kehidupan; Nilai-Nilai Demokrasi dalam Alquran; Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam; Profil Umat Pilihan;* dan lain-lain.

Disela-sela tugas sebagai dosen penulis aktif sebagai *Master Trainer* pada SNIP *Madrasah Development Centre* (MDC) Sumatera Utara. Alhamdulillah penulis telah berkeliling pada daerah-daerah Propinsi Sumatera Utara, mulai dari Kota Medan, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan Batu Selatan untuk menyampaikan materi Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Disisi lain, penulis juga diberi amanah oleh Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara untuk menjadi narasumber Kurikulum 2013 di sepanjang tahun 2015 sampai awal tahun 2016. Penulis juga aktif dalam mengisi seminar dan diskusi ilmiah. Selanjutnya penulis juga aktif pada beberapa Organisasi Kemasyarakatan, diantaranya: Direktur Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), Pengurus Cabang Al-Jam'iyatul Washliyah; Sekertaris Umum Dewan Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda (GEMA) 165; dan organisasi kemasyarakatan lainnya.



**Abdillah**, dilahirkan di Medan 5 Agustus 1968. Menempuh pendidikan SDN 25 Medan tamat tahun 1981, melanjutkan ke ST Negeri 3 Jurusan Listrik tamat tahun 1984, kemudian melanjutkan pendidikan di STM Negeri 2 Medan Jurusan Elektronik, tamat tahun 1987. Pendidikan Strata 1 diselesaikan di IAIN Sumatera Utara tahun 1994 mengambil Jurusan Tadris Bahasa Inggris.

Pada tahun 2000 melanjutkan program Strata 2 di Universitas Negeri Padang mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Tamat Tahun

2003 dengan kategori sangat Memuaskan. Pendidikan Strata 3 diselesaikan tahun 2009 di Universitas Negeri Padang dengan Jurusan Ilmu Pendidikan.

Pelatihan yang pernah diikuti yaitu: Tahun 1996 mengikuti program pembibitan Calon Dosen (Cados) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 9 Bulan. Kemudian melanjutkan Training/Workshop Bahasa di Indonesia Australia Language Centre di Bali Tahun 1997 selama tujuh bulan. Pelatihan Phd Mentoring Program Institute of Education University of London Tahun 1998. Tahun 2011 mengikuti pelatihan dosen di Melbourne University Australia. Dilanjutkan dengan pelatihan Management di Brisbane University Australia Tahun 2013.

Menjadi penulis di berbagai Jurnal Nasional dan Internasional, juga menjadi Riviewer di Jurnal Internasional. aktif menjadi intruktur diberbagai pelatihan seperti AUSAID, Kemenag, Dinas Pendidikan Labuhan Batu Selatan, dan di Dinas Kota Medan. Sekarang ini menjabat sebagai Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam di FITK UIN SU Medan.

## Profil Editor



**Candra Wijaya**, dilahirkan di Mabar 7 April 1974. Menempuh pendidikan SD tamat tahun 1986, melanjutkan ke MTs Al-Ittihadiyah Percut tamat tahun 1989, kemudian menyelesaikan PGAN Medan tamat tahun 1992.

Pendidikan Strata satu diselesaikan pada tahun 1997 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sumatera Utara Medan. Meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Medan program studi Administrasi Pendidikan pada tahun 2003 dan Strata tiga di almamater yang sama diselesaikan tahun 2015 pada program studi Manajemen Pendidikan. Saat ini bertugas sebagai Dosen tetap Program Pascasarjana dan mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sumatera Utara mengampuh mata kuliah Manajemen Pendidikan. Selain itu juga sebagai konsultan pendidikan di CV. Widya Puspita Medan yang bergerak di bidang percetakan dan penerbitan buku dan pernah menjabat sebagai BPH dan Pembantu Ketua I Bidang Akademik pada Sekolah Tinggi Teknologi Sinar Husni Medan.

Beberapa artikel yang dipublikasikan melalui jurnal antara lain *The Reformation of Islamic Education* (Vision Journals of Language, Literature and Education, Vol. 1 No.1 Januari-Juni 2012, ISSN: 2086-4213), Studi Tentang Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Prestasi Siswa di Sumatera Utara Berdasarkan Persepsi Guru dan Orang Tua (Inovasi Jurnal Politik dan

Kebijakan Vol.9 No.1, Maret 2012, ISSN 1829-8079), Rhetorika Keterpakaian Lulusan Perguruan Tinggi di Stakeholders (Hijri Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman Vol. VIII, No. 1 Januari-Juni 2013, ISSN 1979-8075), Implementasi Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Nizhamiyah Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan Vol. II No. 2 Juli- Desember 2012, ISSN 2087-8257), *The Effectiveness of Administrators' Works at State Institute for Islamic Studies of North Sumatera Utara* (IOSR Journals International Organization of Scientific Research Vol. 19 Issue: 19 Tahun 2014, e-ISSN: 2279-0837 p-ISSN: 2279-0845), *Leadership Effectiveness of Islamic Education Management at Educational Faculty and Teacher Training of State Islamic University of North Sumatera* (International Journal of Humanities and Social Science Invention Vol. 5 Issue: 9 Tahun 2016, e-ISSN: 2319-7722 p-ISSN: 2319-7714), dan *The Effect of Extraversion Personality, Emotional Intelligence and Job Satisfaction to Teachers' Work Spirit Islamic Junior High School Deli Serdang North Sumatra* (IOSR Journals International Organization of Scientific Research Vol. 21 Issue: 10 Tahun 2016, e-ISSN: 2279-0837 p-ISSN: 2279-0845).

Karya ilmiah berupa buku yang pernah dipublikasi antara lain Pendidikan Agama Islam untuk siswa SMA (Kerjasama Cipta Prima Budaya dengan Kanwil Departemen Agama Sumatera Utara, 2004); Pengantar Filsafat Ilmu (Cita Pustaka Media Bandung, 2005); Buku Lembar Kerja Siswa Maximum Bidang Studi Teknologi Informasi Komputer (CV.Widya Puspita Medan, 2007); Buku Kerja Pembelajaran Tematik Untuk Sekolah Dasar (Tekindo Utama Jakarta, 2007); Ilmu Pendidikan dan Masyarakat Belajar (Kontributor, Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2010); Manajemen Organisasi (Editor, Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2010); Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan (Editor, Perdana Publishing, 2012), Penelitian Tindakan Kelas: Melejitkan Kemampuan Penelitian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru (Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2013), Administrasi Pendidikan (IAIN Press, 2012), Manajerial dan Manajemen (Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2013), Manajemen Organisasi (Editor, Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2013), Keefektifan Kerja Pegawai Administrasi UIN Sumatera Utara (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2015), Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan Dalam



Pengembangan Sumberdaya Manusia Berkualitas Untuk Membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN (Editor, Perdana Publishing, 2015), Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam (Editor, Perdana Publishing, 2015), Administrasi Pendidikan (Perdana Publishing, 2016) dan Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien (Perdana Publishing, 2016), Manajemen Pendidikan (Perdana Publishing, 2017), Evaluasi Program (Editor, Perdana Publishing, 2017), Perilaku Organisasi (Perdana Publishing, 2017) dan Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam, (LPPPI, 2017).

Aktivitas lain yang ditekuni adalah Mitra Bestari beberapa Jurnal Nasional diantaranya Mutu, Konvergensi, Elaboratif, Formatif, Resitasi, Intelektual, dan Remedial. Narasumber dalam kegiatan Seminar, Workshop maupun Lokakarya baik Lokal, Nasional maupun International serta aktif sebagai Fasilitator dalam berbagai kegiatan pendidikan dan latihan diantaranya Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Rayon LPTK IAIN Sumatera Utara untuk Sertifikasi Guru dan Pengawas, Trainer Workshop Rencana Kerja Madrasah (RKM), Kurikulum 2013, Pembelajaran Aktif SNIP AUSAID, Service Provider USAID, Pelatihan *Customized Program on Higher Education Management for Universitas Islam Negeri Medan, Semarang, Palembang and IAIN Mataram Manila, Philippines* Tahun 2015 dan beberapa kegiatan workshop dan pelatihan lainnya.

Kegiatan organisasi profesi dan sosial kemasyarakatan yang diikuti diantaranya Pengurus Daerah Ikatan Sarjana Pendidikan (ISMaPI) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018, Wakil Ketua Pengurus Daerah Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam (HSPAI) Periode 2014-2019, dan Pengurus Pusat Forum Komunikasi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (FKJMPI) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Kementerian Agama Republik Indonesia Masa Bakti 2015-2017 dan Dewan Pakar Keluarga Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) Kabupaten Deli Serdang.



**Amiruddin**, Lahir di Muara Tiga 14 Agustus 1982, dengan Ayah yang bernama Amaran Hasibuan (Alm) dan Ibu Mahyuni Br Sarumpaet. Anak kelima dari 6 bersaudara. Menempuh pendidikan SD di Sukaramai (Riau) tamat tahun 1997, melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam di Saran Kabun (Riau) tamat tahun 2001, kemudian menyelesaikan MAS Aliyah PP. Darusslam di Saran Kabun (Riau) pada tahun 2004.

Melanjutkan pendidikan strata 1 (S.1) di IAIN SU jurusan Pendidikan Agama Islam yang diselesaikan pada tahun 2008. Meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Medan Program Studi Administrasi Pendidikan pada tahun 2012. Sekarang lagi S3 di Universitas Negeri Medan pada Program Studi Manajemen Pendidikan.

Menikah dengan Putri Khairani Lubis, yang berprofesi sebagai Guru di MTs Swasta Al-Muslimin. Saat ini dikarunia Allah SWT 3 (Tiga) orang anak, yaitu: Azayla Zafirah Amanda Hasibuan dan Kanzia Amira Putri Hasibuan, dan Rafaizan Khairan Hasibuan.

Adapun karier pernah penulis jabat sebagai Ketua LPMKE UNU-SU 2016-2017. sebagai tenaga pengajar di di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan tahun 2008-2012. Dosen Luar Biasa di UIN-SU Medan Tahun 2012-sekarang. Dosen UNU-SU 2016-Sekarang.

Adapun organisasi/karier yang penulis ikut, sebagai anggota PUSDIKRA, LPPPI dan Pengelola Jurnal PUSDIKRA 2013-sekarang, Pengelola Jurnal JURDIKTI di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, sebagai anggota HISPAL tahun 2014-sekarang. Aktivitas lainnya yang digeluti adalah sebagai trainer TOT Pelatihan MBS oleh USAID UIN\_SU tahun 2014-2017.

Karya berupa buku yang sudah diterbitkan adalah Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan (2015) Terbitan Perdana Publishing Medan; Organisasi Manajemen (2016) Terbitan Rajagrafindo Persada Jakarta; Inovasi Pendidikan, (*Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*) (2017) Terbitan Widya Puspita Medan. Pencanaan Pembelajaran (Editor) Tahun (2019) Terbitan LPPPI.